WINX

Moda Pernikahan

FABBY ALVARO

WINX

Noda Pernikahan

Copyright © 2025

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2025
488 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PART 1

“Nab, sorry kalau aku lancang, tapi menurut aku itu cewek yang numpang di rumah lo udah waktunya pergi, deh. Masak iya numpang sampai satu tahun. Dari brojol anaknya sampai sekarang sudah satu tahun."

"Aku setuju sama Amira, nggak baik Nab ada cewek lain yang tinggal di rumah kita. Jangankan orang lain, saudara cewek kita sendiri saja nggak diperbolehkan lama-lama kalau menginap. Apalagi ini bukan siapa-siapa, cuma saudara jauh."

"Nahkan, Luf. Kamu juga sependapat kan sama aku. Mana ada riwayat hamidun duluan, sudah pasti itu cewek nggak bener!"

"Kamu nggak khawatir Nab si Dara-Dara itu kalau kamu nggak ada dirumah bisa saja kan dia godain si Adam. Secara Adam kan biasanya kalau nggak ada kasus pulangnya lebih duluan dia daripada kita."

"Jangan baik-baik deh kamu ini Nab jadi orang, bukan kita ngehasut buruk, tapi dengan kondisimu sekarang, kita berdua sebagai teman cuma nggak pengen ada apa-apa sama pernikahan kamu. Lebih baik kamu waspada, mencegah lebih baik sebelum benar-benar hancur."

Obrolan yang dilakukan Amira dan Lufita tempo hari adalah obrolan dengan tema yang diulang untuk kesejuta kalinya sejak Dara dan Bryan, putranya, datang ke rumah dibawa oleh Ibu mertuaku, namun berbeda dengan sebelumnya di mana aku sama sekali tidak menggubris terlalu serius obrolan mereka, mendadak ditengah kepenatanku memeriksa orderan dari para resellerku yang masuk hari ini, aku terusik oleh obrolan tersebut.

Bukan tanpa alasan aku tiba-tiba kepikiran, hal yang membuatku terusik secara tiba-tiba adalah saat aku mendapati Dara dengan santainya mengambil celana dalam Mas Adam untuk di cuci dan dengan santainya menjemur serta meliputnya, awalnya aku merasa sangat terbantu dengan sikap Dara yang bantu-bantu dirumah seperti bebersih, masak, dan mengurus soal laundry, pakaian dalamku di cuci oleh Dara tapi aku menganggapnya sebagai hal yang biasa karena kami sesama wanita, tapi Mas Adam, dia bahkan tidak pernah memasukkan celana dalamnya ke bag laundry karena menurutnya tidak etis pakaian dalamnya di cuci oleh orang lain, dia sendiri yang mencucinya namun sekarang hal itu diambil alih oleh Dara.

Awalnya aku senang karena sebagai orang yang 'numpang', Dara sadar diri untuk membantu bukan

hanya berdiam diri bersembunyi di rumahku, tapi karena kejadian kecil yang tidak sengaja tertangkap mata itu benar-benar mengusikku. Tidak ingin berpikiran buruk sendiri aku mencoba bertanya pendapat ke Mama soal hal ini dengan dalih temanku yang aku bertanya namun Mama justru menatapku dengan pandangan aneh.

"Kalau Mama sih soal pakaian dalam ya cuci sendiri, Nab. Kan di kamarmu sama kamar Kakak ada mesin cuci kecil khusus dalaman. Di kamar Mama juga ada, ya biar nggak dicuci sama ART. Kamu tahu sendiri ART kita masih muda. Itu ARTnya nyuciin kolor majikan laki disuruh yang perempuan atau gimana? Udah ada kesepakatan diawal? Ada loh ART yang dari awal bilang kalau dia nggak masalah ngerjain pekerjaan rumah apapun kecuali dalaman majikan."

Bukannya semakin tenang aku justru dibuat semakin kepikiran usai berbincang dengan Mama melalui telepon, merasa resah dan takut tanpa alasan, pada akhirnya aku memutuskan untuk bangkit dari kursiku. Jam di meja kerjaku masih menunjukkan pukul 10.30, bahkan belum waktunya jam makan siang, namun aku memilih untuk pulang kembali. Hal yang sangat tidak biasa aku lakukan karena aku selalu pulang tepat waktu di jam 16.00 bahkan bisa lebih jika orderan online membludak.

Sungguh, aku merasa resah, dan aku tidak bisa diam saja ditempat kerjaku jika seperti in untuk itulah aku memutuskan untuk pulang tanpa memberitahu siapapun. Termasuk suamiku, pria yang selama 4 tahun ini menjadi suamiku, sosok yang sangat aku cintai dan membuat hidupku serasa begitu sempurna.

Jika biasanya aku apa-apa aku selalu Mas Adam, sosok Nabila yang mandiri akan berubah menjadi sangat manja jika berhadapan dengan suamiku, kini aku pulang tanpa mengabarkan apapun kepadanya. Tidak ada seorang pun yang tahu jika aku pulang.

Ya Tuhan, tolong tunjukkan kepada apa yang membuat hatiku begitu resah. Tunjukkan apa yang selama ini tidak aku lihat, apa yang selama ini tersembunyi di belakang punggungku meski itu sangat menyakitkan.

PART 2

"DARA..... APA MAKSUDNYA INI?"

Testpack dengan garis dua.

Positif, itulah yang aku temukan di tempat sampah kamar mandi bawah, tempat yang hanya digunakan oleh tamu, yang itu artinya sekarang kamar mandi itu hanya digunakan Dara dan Bryan, bocah berusia satu tahun yang menggunakan kamar mandi ini.

Mustahil Bryan yang memiliki testpack ini sudah barang pasti testpack ini adalah milik ibunya.

Seluruh tubuhku rasanya gemetar saat aku menemukan benda kecil tersebut, keputusanku untuk pulang mendadak yang sangat tidak biasa karena keresahanku yang berkepanjangan nyatanya justru membawa kakiku ke kamar tamu yang ditempati oleh sepupu Mas Adam yang dibawa Ibu mertuaku setahun yang lalu itu.

Awalnya aku melihat tidak ada yang aneh di kamar tamu yang ditempati oleh Dara ini, sampai akhirnya entah apa yang membisikiku, langkah kakiku membawaku ke tempat sampah kamar mandinya, tidak hanya satu testpack yang dibuang di tempat sampah ini, tapi ada beberapa dan jelas hal ini membuatku histeris.

Kemarahanku seketika meledak, perasaan resahku selama beberapa waktu ini akhirnya menemukan jawabannya. Wanita yang aku tampung, beraninya dia!

"Mbak Nabila.... Ada ap....." Suara langkah kaki tergopoh-gopoh terdengar dengan sangat panik, dan saat akhirnya seorang yang aku panggil itu muncul menghampiriku, aku berbalik dan saat dia melihat apa yang aku acungkan tepat di depan matanya, wanita yang bahkan belum genap berusia 20 tahun ini l bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimat yang hendak dia ucapkan.

Dara terlalu terkejut mendapati diriku menemukan rahasianya ditempat sampah, matanya terbelalak, dia menutup mulutnya dengan pandangan ngeri, mungkin dia tidak akan menyangka aku akan mengorek tempat sampah, tempat yang tidak akan pernah dia sangka akan ketahuan.

"Beraninya kamu berbuat zinah di rumahku, Sialan!" Pekikku dengan sangat keras, suaraku bergema di kamar mandi ini, dan dengan penuh kemurkaan aku menunjuknya yang menciut ketakutan.

"Mbak, Mbak, aku bisa jelasin, testpack itu..... testpack itu...."

Terbata-bata dia berbicara, matanya bergerak liar, berusaha meraih benda kecil itu saking paniknya, namun aku yang kepalang murka menepisnya, sungguh aku jijik dengannya.

"Jelasin apa hah, ini testpack-mu, kan? Benda ini aku temukan di tempat sampahmu, bukan hanya ada satu, apa yang mau katakan jadi alasan, hah? Mau mengelak jika ini bukan milikmu, hah?"

Sungguh aku membenci sosok yang dibawa oleh Ibu mertuaku ini, aku mengasihaninya yang terusir dari keluarganya, aku memberikannya tumpangan, aku mencukupi kebutuhan anaknya tanpa memungut sepeserpun uang darinya namun dengan beraninya dia berbuat dosa di rumahku. Air mata wanita di hadapanku ini turun, dia menangis keras sesenggukan, aku sangat tahu, Dara menangis bukan karena perbuatannya, tapi dia menangis karena aku marah mengetahui apa yang dia sembunyikan.

"Maafin aku, Mbak Nabila. Maafin aku!" Tidak bisa mengelak lagi jika testpack ini memang miliknya, Dara pada akhirnya meminta maaf, dia mencoba meraih tanganku, mengiba memohon maaf namun aku yang sudah kadung jijik langsung menepisnya.

"Nggak akan pernah aku maafin kelakuan kotormu. Aku nggak peduli siapa partnermu

berbuat dosa, yang jelas kamu harus angkat kaki dari sini. Aku nggak sudi rumahku di kotori oleh pezina macam dirimu. Sekarang cepat kamu pergi dari rumahku....."

Mendengarku mengusirnya seketika Dara bersimpuh, dia berlutut, memegang kakiku yang reflek membuatku langsung mundur. "Mbak Nabila, jangan usir aku Mbak. Aku mau pergi kemana, orangtuaku sudah nggak mau nerima aku lagi."

Aku seketika mendecih, dia bertanya kemana dia harus pergi karena tidak punya tempat tinggal dimana pun, seharusnya sebelum dia mengulang kembali kesalahan untuk kedua kalinya dia berpikir bagaimana selama ini dirinya menumpang di rumahku. Jika bukan karena mertuaku yang memaksa aku bahkan tidak sudi menampungnya. Geram karena dia masih beralasan, aku yang sudah habis kesabaran langsung meraih lengannya dan entah kekuatan dari mana, sepertinya kemarahan dan rasa murkaku membuatku memiliki kekuatan ekstra sehingga aku dengan mudah menyeretnya keluar.

Tangis Dara pecah, dia menangis meraung-raung mencoba melepaskan diri, tangisnya yang keras membuat Bryan yang entah ada di mana turut menangis karena mendengar tangisan keras dari Ibunya. Namun aku sama sekali sudah tidak peduli,

meski selama ini aku sangat menyayangi bocah laki-laki itu sayangnya aku tidak bisa memaafkan perbuatan Ibunya yang menodai rumah ini.

Mengeraskan hatiku aku terus menarik tangan Dara, dan saat sampai di teras aku langsung menghempaskannya.

"Aku nggak peduli kamu mau tinggal di mana, mau di kolong jembatan, mau di pinggir sungai, mau diemperan, aku nggak peduli! Yang jelas kamu harus pergi dari sini, bawa anakmu sekalian dari rumah sini! Sekarang!"

Aku bahkan sudah tidak peduli lagi jika aku dianggap orang gila oleh tetangga sekitarku karena aku berteriak, yang aku inginkan sekarang adalah Dara segera menyingkir dari hadapanku, wanita muda di hadapanku ini tidak kunjung pergi dan kalian tahu apa part tergong hari ini?

Itu adalah suara deru motor Mas Adam yang terdengar, sosok yang sudah menemaniku selama 4 tahun ini tidak biasanya juga pulang tengah hari namun dia muncul tiba-tiba, dan saat mendapati Dara yang tersungkur karena aku hempaskan, suamiku itu justru bergegas menghampirinya, dan menolong Dara dengan penuh kekhawatiran.

"Ya Tuhan, Dara kenapa ini?"

“Mas Adam!” Rintih Dara penuh dengan nelangsa, dan aduan yang diberikan Dara ini

membuatku serasa tersambar petir dengan satu kesimpulan yang membuatku langsung menatap suamiku ngeri.

"Jangan bilang kalau yang menghamili Dara itu kamu, Mas!"

PART 3

Disaat aku berbicara demikian, aku berharap jika apa yang aku katakan adalah kekeliruan, buah dari pikiran kalutku menemui wanita yang aku tampung lagi-lagi hamil tanpa suami. Aku sudah sangat jijik mendapati wanita yang aku tampung telah berbuat dosa, aku tidak akan sanggup menerima kenyataan jika partner pendosa Dara adalah suamiku sendiri.

Membayangkan bagaimana mereka berdua bermesraan sampai menghasilkan anak haram yang kini ada di kandungan Dara membuatku marah dan mual disaat bersamaan. Dengan tidak percaya aku menatap nanar pada Mas Adam yang membeku disamping Dara, dia tidak kunjung mengelak, seharusnya yang Mas Adam lakukan saat dia turun dari motornya adalah menghampiriku dan bertanya apa yang sudah membuatku berteriak sekeras ini alih-alih menghampiri Dara, dan kini mereka justru berdampingan.

"Nabila....." Suara lirih penuh ketidakberdayaan dari suamiku terdengar, dan saat itulah duniaku runtuh seketika. Benar yang dikatakan oleh Lufita dan Amira, seorang pria tidak akan pernah mau mengakui kesalahannya meski

kesalahan itu tepat ada di depan matanya, tepat dibawah hidungnya.

Tidak perlu jawaban darinya atas tanya yang aku berikan, nada lirihnya sudah menjawab semuanya, namun sayangnya aku menolak kenyataan, terlebih saat Mas Adam justru membantu Dara untuk bangun, cara lembutnya dalam memperlakukan Dara benar-benar menggila.

Kesabaranku habis, aku benar-benar marah, aku benar-benar murka hingga aku tidak bisa mengendalikan diriku sendiri.

"JAWAB MAS!" Pekikanku begitu keras, tanpa aku sadari air mataku bercucuran saat aku menghampirinya dan mencengkeram kerah seragamnya dengan kuat. Demi apapun, aku sangat mencintainya seperti dia yang sangat mencintaiku.

Mas Adam pernah berkata jika dia mencintaiku, bukan hanya kelebihanku tapi juga kekuranganku, disaat aku benar-benar hancur karena kondisi rahimku tidak bagus yang membuatku sulit untuk hamil sebelum menikah Mas Adam meyakinkanku jika segalanya akan baik-baik saja, dia akan menerimaku apa adanya.

Mas Adam selalu menjadi garda terdepan untukku jika keluarganya menyinyiriku yang tidak kunjung hamil. Percayalah, untuk wanita yang dicintai sebesar itu, yang menjadikan hidupku

sangat sempurna, bagaimana bisa aku percaya jika pria yang sama telah mengkhianatiku, membagi raganya dengan wanita lain ditempat yang sama di mana aku berteduh?

"Nabila, ma....."

"Tolong jangan meminta maaf...." Lirihku pelan.

Duniaku runtuh untuk kedua kalinya, tangisku benar-benar pecah saat aku melepaskan pegangan tanganku, aku memberikannya kesempatan untuk mengatakan tidak, namun dia justru meminta maaf, bahkan sebelum Mas Adam menyelesaikan kalimatnya aku sudah tidak sanggup lagi mendengar apa yang hendak dia katakan.

Untuk apa dia meminta maaf jika dia sendirilah yang telah menghancurkan hidupku. Aku menatapnya tidak percaya, untuk sepersekian detik aku berharap jika semua hal buruk ini hanyalah mimpi, namun semua ini adalah kenyataan.

Perasaan resahku yang tidak kunjung berakhir belakangan ini akhirnya menemukan jawabannya, dan jawaban yang aku dapatkan benar-benar tidak masuk di akalku.

Hatiku hancur, remuk, duniaku runtuh. Rupanya selama ini aku menjadi badut untuk Dara dan Mas Adam. Kenapa Tuhan sangat jahat kepadaku? Aku tidak pernah menyakiti orang lain, aku bahkan berbaik hati menampung seorang wanita yang

luntang lantung tidak punya tempat tinggal, aku mencukupi kebutuhan bayinya dan ini yang aku dapatkan sebagai balasan? Kenapa takdir sejahat ini kepadaku?Aku harus menelan banyak obat dan herbal untuk promil dan sama sekali tidak membuahkan hasil, lantas kenapa para pendosa ini dengan mudahnya memiliki anak?

Katanya Tuhan tidak akan pernah menguji umatnya melebihi kemampuannya, tapi sungguh ini sangat menyakitkan.

"Jadi ini alasan kenapa kamu tanpa risih mencuci kolor suamiku, Dar? Jangankan kolornya, rupanya selama ini kamu pun sudah menikmati isinya, Sundal! DASAR MANUSIA TIDAK TAHU TERIMAKASIH!"

Habis sudah kesabaranku, persetan dengan kemanusiaan, aku tidak peduli dia tengah hamil, kupukul sekuat mungkin kepala Dara dengan tenaga yang aku miliki, tidak hanya itu, aku pun menjambak agar aku bisa menamparnya sepuas yang aku inginkan, suara Mas Adam terdengar, dia berusaha mencegahku namun entah setan atau malaikat yang memberiku kekuatan, bahkan seorang Briptu pun tidak mampu menahanku.

"Rasakan, kamu pikir aku akan diam saja hah! Nggak, kalian berdua harus merasakan sakitnya. Beraninya kalian menyakitiku."

"Hentikan Nabila!" Mungkin aku akan benar-benar membunuh Dara jika Mas Adam tidak menarikku, dan menggendong ke bahunya seperti karung beras. Aku memberontak keras, aku masih belum puas menghajar wanita tidak tahu diri ini, kupukul Mas Adam sekuat yang aku mampu, kumaki dia habis-habisan karena berani-beraninya dia menyentuhku dengan tangan kotornya dan menghentikanku membunuh selingkuhannya.

Bahkan saat akhirnya kami sampai dikamar, dia melemparku begitu saja ke atas ranjang dan mengunci kamar agar aku tidak melukai selingkuhannya.

Kesunyian kamar utama ini serasa menamparku, bayangan tentang suamiku yang mungkin saja bermesraan di atas ranjang ini dengan selingkuhannya seketika terlintas, rasa jijik itu membuatku melompat menjauh dengan histeris.

"Buka kuncinya, B4jingan! Biarkan aku keluar!"

"Nabila, tolong tenanglah!" Tidak, bagaimana bisa aku tenang disaat semua sudut rumah ini penuh dengan bayangan menjijikkan dirinya dan selingkuhannya. Mas Adam yang melihatku histeris menggedor-gedor pintu seperti orang gila mendekat, dia berusaha menghentikanku yang melukai diriku sendiri, aku bahkan tidak peduli jika tanganku berdarah-darah yang aku inginkan

hanyalah keluar dari ruangan ini dan menjauh sejauh mungkin darinya, namun pria berengsek ini serasa bebal, dia justru berusaha menghentikanku.

"Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu, B4ngsat!"

PART 4

Jijik dengannya membuatku langsung menjauh, rasa jijik yang aku rasakan bahkan membuatku berusaha sangat keras untuk menjauh dari suamiku. Dari seorang yang sangat aku cintai dan sangat aku hormati, dalam sekejap Mas Adam berubah menjadi satu sosok yang sangat aku benci, dan tidak ingin aku lihat di dunia ini.

Tadi pagi aku masih bersalaman dengannya, berpamitan sebelum kami berangkat kerja masing-masing, namun sekarang aku tidak akan pernah sudi di sentuh olehnya. Aku wanita yang penuh dengan kekurangan, aku sangat paham jika aku tidak sempurna sebagai istri dan wanita, namun pantaskah Mas Adam mengkhianatiku dengan sikapnya yang menjijikkan? Berselingkuh, dengan wanita yang dia panggil sepupu, dibawah atap yang sama denganku? Dia bukan manusia, tapi binatang.

Mendapati penolakan dan umpatanku membuat Mas Adam membeku, sorot matanya penuh dengan luka dengan penolakanku, hela nafasnya sangat keras seolah dia tengah mengumpulkan kesabaran namun aku sama sekali tidak peduli. Aku membencinya sama seperti aku membenci Dara.

Cinta itu musnah dalam sekejap, berganti dengan perasaan marah dan murka.

"Jangan pernah menyentuhku dengan tanganmu itu, Mas Adam. Beraninya kamu menyentuhku dengan tangan kotor yang kamu gunakan untuk menyentuh wanita lain. Kamu menjijikkan!"

Kebencian yang aku lontarkan kepada Mas Adam benar-benar dari hatiku.

"Aku khilaf, Nabila! Aku terbawa perasaan!"

Pada akhirnya, suamiku yang sangat aku banggakan dan seringkali dipuji sebagai pria yang sangat menyayangiku ini mengakui perbuatan buruknya. Rasa jijik yang aku perlihatkan kepadanya rupanya melukai egonya sebagai seorang pria, menatapku lelah, Mas Adam terduduk di pinggir ranjang, meremas rambutnya penuh dengan rasa frustasi saat dia mendongak menatapku yang mencemoohnya.

Percayalah, mulai sekarang Mas Adam tidak akan pernah menemui Nabila yang akan bermanja dengannya, sosok lemah yang akan mengandalkan dirinya dalam hal apapun, Nabila yang menemani Suamiku selama 4 tahun ini telah mati, dan Mas Adam sendiri yang telah membunuhnya.

Aku terdiam, rasa marah dan murka bergemuruh di dalam hatiku, namun entah apa yang ada di dalam pikirkan pria berengsek ini hingga

menyalahartikan diamku dengan menganggapnya memberi kesempatan untuk menjelaskan, dengan percaya dirinya pria brengsek ini justru membeberkan tanpa tahu malu sama sekali.

"Kamu boleh marah kepadaku, Nabila. Aku sadar aku memang salah karena telah berkhianat darimu, tapi aku cuma manusia biasa, aku mencintaimu, kamu tidak perlu meragukan hal itu, tapi aku juga menginginkan keluarga yang utuh, memiliki anak, aku juga ingin dipanggil Ayah, aku tahu kamu sudah berusaha, tapi mau sampai kapan, Nab? Sampai kapan aku harus menunggu? Selama ini kamu perlahan menyayangi Bryan, begitu pula aku, perlahan aku menyayangi Bryan dan rasa ini muncul begitu saja terhadap Dara. Saat bersama mereka aku merasa utuh, aku menemukan bahagia yang tidak bisa aku dapatkan darimu....."

Mas Adam sudah menghancurkanku dengan pengkhianatannya hingga kehamilan Dara, tapi apa yang Mas Adam katakan sekarang serasa membunuhku dengan cara yang paling keji. Mendengar bagaimana Mas Adam mencari alasan untuk membenarkan perbuatan buruknya membuatku semakin jijik kepadanya, tangisku seketika menghilang, bahkan pria ini tidak pantas untuk menjadi alasan jatuhnya air mataku.

Kekuranganku lah yang akhirnya Mas Adam ungkit untuk menjadi alasan, pantaskah dia melakukannya? Sejak awal dia tahu kondisiku, dia menerimanya, meyakinkanku untuk tetap menikah dengannya dan mengatakan jika kondisiku tidak mengurangi sedikit pun cinta yang dia miliki untukku, lantas apa sekarang ini maksudnya?

Perasaan sayangnya kepada Bryan bablas sampai ke emaknya dan membenarkan untuk mereka cosplay jadi suami istri? Wah-wah, alih-alih menangis yang ada aku justru semakin geram.

Tangis itu sudah sepenuhnya berhenti, rasa cinta itu menghilang, namun ego dan harga diriku terkoyak, aku merasa terhina dengan alasan yang diberikan oleh Mas Adam. Dengan kekurangan yang aku miliki ini, dengan tega dia menjadikanku badut olok-olok, memikirkan bagaimana keduanya membahas kekuranganku ini disaat mereka berduaan membuatku sangat marah.

"Seharusnya sejak awal kita tidak pernah menikah!"

Ada banyak makian yang hendak aku lemparkan pada pria busuk di hadapanku ini tapi pada akhirnya aku merasa jika semuanya sama sekali tidak berguna. Bahkan pembelaan yang diberikan oleh Mas Adam hanya menegaskan jika dirinya merasa tidak bersalah dengan apa yang dia lakukan.

Yang paling benar dari semuanya adalah seharusnya aku dan dia tidak menikah. Lelah dengan jawaban yang akhirnya takdir berikan kepadaku, aku berjalan menuju potret besar pernikahanku dengannya yang terpajang, aku benci mendapati betapa bahagianya aku bersanding dengannya, Mas Adam tampak gagah dalam seragamnya namun dengan kesadaran penuh aku menurunkan potret besar itu untuk melemparkannya keluar dari balkon yang terbuka.

"Nabila, apa-apaan kamu."

Suara pecahan kaca pigura itu bersamaan dengan pekikan keras Mas Adam yang ngeri dengan sikapku, namun menepisnya yang berusaha menyentuhku, aku meraih potret lainnya yang ada di ruangan ini, aku suka mengambil gambar, itu sebabnya banyak fotoku dan Mas Adam yang terpajang. Sebelumnya aku selalu tersenyum setiap kali melihat potret yang memperlihatkan betapa bahagianya kami saat bersama, namun sekarang melihat semua itu aku menyadari jika cinta yang diucapkan Mas Adam hanyalah kepalsuan. Bukan cinta namanya jika dia merasa lelah, bukan cinta jika dia membaginya dengan orang lain.

Tanpa dengan Mas Adam yang berteriak-teriak memintaku untuk berhenti, aku meraih foto tersebut dan membuang semuanya tanpa ragu sama

sekali, semua potret indah itu hancur berkeping-keping sama seperti hatiku yang sudah suamiku hancurkan.

Puas membuang semua hal tentangku dan tentangnya aku berbalik, menatap sosoknya yang kalut dan hancur.

"Seharusnya aku tidak perlu percaya ucapan dan janjimu jika keadaanku bukan masalah untukmu, Mas. Kamu yang meyakinkanku jika semuanya akan baik-baik saja, kita berdua akan berjuang bersama-sama. Nyatanya apa ini, kamu pikir cuma kamu yang capek? Aku juga capek, Mas. Aku capek dengan semua pengobatan itu. Kalau kamu merasa hidup denganku tidak lagi bahagia, ceraikan dan pergilah bersama dengan wanita yang kamu anggap mampu membuatmu sempurna sebagai seorang laki-laki."

Mas Adam tidak mau kalah, dia hendak menyela, namun sayangnya aku belum selesai dengannya.

"Dimatamu mungkin aku orang yang cacat Mas, tapi untuk kehilangan dirimu yang sudah berani mendoakanmu, aku tidak takut sama sekali, perlu kamu tahu itu."

PART 5

Jika ada hal yang tidak aku maafkan di dunia ini, jelas itu adalah pengkhianatan dan juga kekerasan. Mas Adam mungkin tidak memukulku namun sikapnya, alasannya, itu lebih menyakitkan daripada sebuah pukulan.

"Nabila, dengarkan aku!" Kembali Mas Adam berusaha meraih tanganku, membujukku untuk berbicara namun aku dengan cepat menghindar. Tahu jika aku akan kembali memakinya dengan kalimat-kalimat menjijikkan yang aku sendiri tidak pernah membayangkan akan mampu keluar dari bibirku membuat Mas Adam buru-buru menarik tangannya kembali. "Aku mencintaimu! Rasa sayang ini sama sekali tidak berubah, aku khilaf, Nab!"

"Halah khilaf-khilaf, alasan!" Tukasku penuh dengan kebencian. "Nggak ada yang namanya khilaf, perselingkuhan bukan kekhilafan. Dimulai dari kamu curi-curi waktu buat ngelonin Wanita yang sel4kangannya di obral kayak warung sampai proses kamu buka baju buat berbuat mesum dengannya, ada dari bagian proses sepanjang itu yang kamu nggak sadar Mas? Nggak, nggak ada! Semuanya sudah kamu pikirkan, kamu rencanakan, buang jauh-jauh kata khilafmu, nggak pantas."

Skakmat! Mas Adam tidak bisa berbicara lagi melawanku, pada akhirnya dia menyerah, mengangkat tangannya dengan putus asa, "baiklah, aku akui aku salah, Nab. Tapi bagaimana lagi, semuanya sudah terlanjur terjadi. Aku bisa apa!"

Selama ini aku hanya mendengar kata-kata tolol itu dari sosial media atau sinetron picisan di mana laki-laki tidak tahu dirinya ketahuan berselingkuh, kata-kata pamungkasnya selalu, bagaimana lagi, semuanya sudah terlanjur terjadi. Enak sekali mereka berbicara tanpa mau peduli bagaimana hancurnya perasaanku yang sudah terkhianati, percayalah, dititik ini aku bahkan tidak lagi berminat memecahkan sesuatu, yang aku inginkan adalah memecahkan kepala Mas Adam dan memalu isi otaknya yang sangat tidak bermutu itu.

Pantas saja dia dulu tidak lolos seleksi akpol, otaknya ada tapi tidak ada isinya sama sekali.

"Kamu nanya ke aku kamu bisa apa, Mas?"

"Bagaimana lagi, Nab! Aku harus bertanggungjawab, bagaimana pun caranya dia lahir ke dunia, anak itu tetap anakku sekalipun kamu menyebutnya anak haram. Kamu mungkin nggak takut kehilangan aku tapi aku yang nggak bisa kehilangan kamu. Aku sayang sama kamu, Nab! Baru kali ini aku berbuat salah, seharusnya kamu ngasih aku kesempatan, aku benar-benar menyesal

Nabila, aku ingin memperbaiki semuanya denganmu. Aku tidak ingin kehilangan pernikahan indah kita."

Semakin Mas Adam berbicara semakin aku dibuat tidak bisa berkata-kata lagi, dia bisa mengatakan jika pernikahan kami adalah pernikahan yang indah, tapi dengan kesadaran penuh dia justru menghancurkannya, bodohnya Mas Adam justru mengira diamku adalah memberikan kesempatan kedua yang dia minta.

"Selama Bryan ada disini, sosok keibuanmu muncul, kan? Tolong bersabarlah sedikit lagi sampai anak itu lahir, yang aku inginkan hanya anak itu, bukan Dara. Setelah itu kita bisa membesarkan anak itu bersama-sama sebagai anak kita. Sampai kapanpun yang aku cintai hanya kamu, Nabila. Nggak ada wanita lain, tolong bersabar sedikit lagi, Nab. Tolong maafkan aku, beri aku kesempatan sekali ini saja untuk memperbaiki segalanya. Setelah anak itu lahir aku akan mengusir Dara."

Gila, Adam Wijaya ini benar-benar sudah gila. Entah apa yang ada di dalam otaknya sampai dia bisa menemukan ide memintaku untuk merawat anak haramnya, jangankan merawat anak haramnya, sekarang saja aku sudah ingin membunuhnya dan selingkuhannya secara sekaligus.

Aku ingin memukulnya namun aku menahan diri, aku tersenyum kecil kepadanya dan tersenyum.

"Setelah anak itu lahir kamu baru akan mengusir Partner selingkuhanmu yang selama satu tahun ini sudah aku tampung di rumah ini? Lantas selama dia hamil anak harammu dia masih tetap tinggal di rumah ini! Nggak sekalian saja kamu minta aku buat rawat partner selingkuhanmu, Mas!"

Bahkan disaat aku sudah menjawab dengan kalimat sarkas yang sangat jelas ini, pria yang sama sekali tidak aku sangka bisa menjadi sangat busuk, bahkan lebih busuk daripada sampah justru menanggapinya tanpa dosa.

"Bagaimana lagi, Nab? Aku tahu kamu membencinya, tapi dia mengandung anakku, aku khawatir ada hal buruk terjadi kepadanya. Aku mohon dengan sangat. Bersabar sedikit ya....."

Pria di hadapanku ini memohon dengan mengiba, jelas sekali dia berharap jika aku akan luluh dengan semua janji manisnya, tciiiiihhh dia pikir aku ini apa? Diminta bertahan makan hati melihat partner selingkuhannya hamil anaknya dan tanpa tahu malunya dia memintaku merawat anak haram itu karena anaknya?

Demi Tuhan, aku bahkan serasa tidak mengenali suamiku lagi, sosok Adam yang ada di hadapanku jauh berbeda dengan sosok Adam yang membuatku

jatuh cinta. Duniaku yang sebelumnya baik-baik saja mendadak jungkir balik dalam sekejap. Bagaimana bisa aku jatuh cinta dengan Polisi tolol tidak punya hati sepertinya? Apa kebodohan itu menular? Jika iya pantas saja, berselingkuh dengan manusia macam Dara yang mengobral dirinya sebelum menikah nyatanya membuat Adam juga menjadi sama bodohnya.

Mendengar kata sabar untuk kesekian kalinya terucap dari Suamiku kali ini aku tidak lagi mengamuk atau menangis lagi, yang ada aku justru tersenyum kecil kepadanya yang membuat Mas Adam juga turut tersenyum penuh kelegaan.

"Aku punya ide yang lebih bagus daripada yang kamu usulkan, Mas!"

Mas Adam mengangguk dengan bersemangat, harapan akan aku yang memaafkannya melambung tinggi. "Katakan, apa yang kamu inginkan, Nab."

Senyumanku semakin melebar, tanpa ragu aku mendekatinya meski rasa jijik ini membuatku bergidik.

"Nggak usah ribet ini dan itu. Aku bisa menceraikanmu dan nikahi saja wanita yang kamu anggap bisa membuatmu menjadi laki-laki sempurna, setelahnya kalian bisa hidup bahagia membesarkan anak haram kalian bersama-sama."

Kutepuk pipinya dengan sangat keras, agar suamiku ini tersadar, meski hatiku hancur karena pengkhianatannya namun tidak dengan harga diriku. Dia pikir sehebat apa dirinya sampai aku dibodoh-bodohi seperti rencananya.

"Gelar Ibu Bhayangkari dari seorang Bintara yang sudah menodai kode etik tidak cukup untuk membuatku bertahan memaklumi pengkhianatanmu. Tanpamu, aku baik-baik saja, nikmati saja gadis rasa janda yang sudah kamu hamili itu. Bukan tidak mungkin dia juga tidur dengan pria lain mengingat sikap g4talnya."

PART 6

Cemoohan itu aku layangkan kepada suamiku, dan tentu saja raut wajahnya yang sebelumnya antusias penuh keyakinan jika aku akan mau menerima ide gilanya untuk tetap tinggal di satu atap yang sama dengan partner selingkuhannya tersebut dan akan membesarkan anak haramnya kini berganti dengan ketakutan yang luar biasa.

"Aku tidak sudi berada dibawah satu atap bersama dengan anak kecil kegatalan itu, Mas. Jadi minggir, aku mau pergi."

Tanpa banyak kata aku meraih koper yang ada di dalam lemari, dan mulai aku kemasi barang-barang yang hendak aku bawa pergi, tidak, aku sama sekali tidak sudi dengan semua ide gilanya.

Aku akan pergi, setidaknya untuk menenangkan diri terlebih dahulu, perkara tentang aku yang akan menggugat cerai dirinya tentu itu akan aku lakukan, namun sebelum itu aku ingin mencari cara untuk membalas dendam kepadanya dan si Bocah si4lan itu, pengkhianatan dibalas kata maaf itu sangat tidak adil.

Suasana sunyi, hanya suaraku yang bergegas mengemas barang-barang penting ku yang terdengar, untuk kali ini aku tidak mendengar

kecerewetannya yang berusaha mencegahku atau mengeluarkan lebih banyak omong kosong lagi, sampai akhirnya aku sudah mengemas semuanya, pria berengsek yang sialnya telah keliru aku pilih sebagai suami berdiri di depan pintu menghalangi-ku.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi kemana-mana, Nabila! Kamu nggak bisa pergi, kamu nggak boleh gugat cerai aku! Itu bisa menghancurkan karierku!"

Sontak tawaku meledak, ujung-ujungnya segala hal yang dilakukan Mas Adam hanya demi dirinya sendiri.

"Biar hancur sekalian kariermu! Tahu rasa kamu!" Ujarku dengan penuh ejekan, "biar kamu sadar jika wanita yang ada di sampingmu juga punya peran penting di hidupmu. Kamu memilih berselingkuh dengan wanita rendahan yang penting bisa beranak sepertinya, kan? Ya sudah, tanggung risiko jika kariermu pun akan mengikuti wanita yang mendampingi kamu."

Mas Adam yang mendapatiku tertawa-tawa membicarakan kehancurannya menatapku dengan sangat tidak percaya seolah aku sudah gila. Dan sepertinya aku memang sudah gila karena aku menikmati bayang-bayang kehancurannya.

"Kamu sudah gila, Nab!"

"Kamu yang bikin aku gila. Kamu pikir wanita mana yang sudi satu atap sama selingkuhan suaminya, aku nggak akan sesakit ini jika yang menjadi selingkuhanmu orang lain, tapi Bocah Gatal itu....." demi Tuhan, setiap kali aku membicarakan Dara, dadaku serasa sesak, amarahku serasa berkali-kali lipat bertambah, "bagaimana bisa ada manusia seperti kalian berdua, kurang apa aku terhadap dia, hah? Aku memperlakukannya dengan baik disaat dia terusir, tapi ini yang menjadi balasan? Kalaupun kamu yang menggodanya, seharusnya manusia sepertinya menolak. Kalian berdua benar-benar partner yang cocok! Sama-sama busuk! Jika motivasi Bocah Gatal itu ingin menggantikanku, maka akan aku pastikan dia tidak akan pernah menjadi Ibu Bhayangkari seperti yang dia inginkan. Sekarang minggir atau kamu mau aku adukan ke Bu Eva?!"

Aku mengangkat ponselku, akan aku pastikan aku akan melaporkannya langsung ke Ibu Kapolsek jika dia berani menghalangiku untuk keluar. Persetan dengan kariernya, aku sama sekali tidak peduli. Aku hancur dia pun juga harus hancur bagaimanapun caranya.

Tampak Mas Adam seperti bergelut dengan pikirannya sendiri, ingin menahanku lebih lama namun dia sendiri pun takut jika aku akan benar-

benar menghubungi Ibu Kapolsek. Di titik ini aku sebenarnya takut jika Mas Adam memukulku walau bagaimanapun tenaga seorang pria pasti lebih kuat dariku, bukan tidak mungkin Mas Adam yang terdesak bisa saja berbuat nekat, tapi meneguhkan hati, aku menyembunyikan rapat-rapat ketakutanku, di hadapan Mas Adam yang biadab ini sekalipun aku hancur aku tidak akan membiarkannya melihatku terpuruk.

Pintu itu akhirnya dia buka, dan dengan cepat aku melewatinya, namun sebelum aku menuruni tangga, sialnya pria ini sama sekali tidak berhenti untuk menyakitiku.

"Kenapa kamu harus sekeras ini, Nab. Aku nggak akan menjadi seperti ini jika kamu bisa memiliki anak. Aku juga ingin dipanggil Ayah, aku juga ingin memiliki anak, penghibur saat aku kembali dari dinas! Kenapa kamu menyalahkanku padahal selama ini aku selama ini menerima kekuranganmu! Sudah bagus aku menawarkan untuk merawat anakku bersama-sama sebagai anakmu bukan menceraikan perempuan mandul sepertimu."

Mandul?! Kata itu sudah sangat akrab dengan telingaku selama aku menikah dengannya, namun belum pernah aku merasa begitu terluka dengan sebutan tersebut.

Selama ini Mas Adamlah yang akan selalu menenangkanku jika ada yang menyinggung kondisiku dengan sebutan mandul, ya dunia istri akan selalu baik-baik saja selama suaminya ada dipihaknya namun sekarang duniaku runtuh dan suamikulah yang meruntuhkannya.

Bagaimana bisa dalam sekejap cinta yang aku miliki musnah seketika berganti dengan rasa jijik yang sangat mendalam kepada suamiku ini.

Aku menghela nafas panjang, dan berbalik untuk menatapnya, pandanganku begitu datar saat aku melihat sosok yang sebelumnya begitu penting di hidupku.

"Apa berselingkuh sampai punya anak haram masih kurang untukmu menyakitiku sampai kamu harus melukaiku lagi dengan mulut sialanmu itu, Mas?"

Kuamati dengan seksama wajah suamiku yang akan aku pastikan menjadi mantan ini, aku yakinkan diriku sendiri jika aku membenci setiap inci sosoknya.

"Aku tidak mandul! Aku bisa memiliki anak! Mungkin Tuhan tidak mengizinkanku mengandung karena Dia tahu anakku tidak pantas memiliki Ayah sepertimu."

PART 7

Dadaku bergemuruh dengan perasaan marah saat aku menunjuk wajah pria yang sebentar lagi akan menjadi mantan suamiku ini.

Aku mungkin sakit hingga kesulitan untuk hamil, tapi aku tidak mandul. Bahkan dokter pun mengatakan jika besar kemungkinan aku akan hamil saat akhirnya aku sembuh, lantas dirinya, beraninya manusia kotor sepertinya mengataiku seperti itu.

Aku bukan manusia suci, aku juga penuh dengan dosa tapi setidaknya aku berhasil menepati janji suci pernikahan dengan tidak menghadirkan pihak ketiga diantara aku dan dirinya.

"Apa yang kamu katakan barusan membuatku semakin yakin jika berpisah denganmu adalah hal terbaik yang bisa aku lakukan. Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Mas!"

Dengan penuh tekad aku berbalik, menuruni tangga rumah ini dengan penuh keyakinan, tempat yang telah menjadi istanaku, tempat pulang paling nyaman selama 4 tahun ini nyatanya telah ternoda oleh ulah penghuninya.

Seandainya sejak awal aku kekeuh dengan pendirianku untuk tidak menerima Dara yang

dibawa oleh Ibu mertuaku, mungkin rumah tanggaku akan tetap baik-baik saja. Sayangnya aku kalah dengan ibaan Ibu mertuaku yang memohon dengan sangat untukku menampung anak saudara jauhnya yang terusir karena hamil duluan dengan pacarnya yang tidak bertanggungjawab.

Menyesal rasanya aku sudah pernah menilai Dara tidak seburuk penilaian awalku yang sudah minus karena bagiku, alasan apapun yang membuatnya hamil diluar nikah itu sama sekali tidak dibenarkan. Sikap rajinnya dalam membantuku mengurus rumah membuatku perlahan luluh tapi rupanya dia mengurus rumah bukan karena balas budi tapi karena cosplay jadi Nyonya Rumah.

Bukan hanya mengurus rumah, tapi dia juga dengan lancang mengurus urusan ranjang. Astaga demi Tuhan, jika tidak takut orangtuaku mungkin akan terkena serangan jantung karena mendapati anaknya ditangkap polisi karena membunuh, akan aku bunuh tiga orang di rumah ini yang sudah menghancurkan hidupku.

Tangis Bryan terdengar saat aku sampai di lantai bawah, begitu pula dengan suara Dara yang sesenggukan, pintar sekali dia ini, menangis seolah dia korban padahal yang sebenarnya dia adalah pelaku yang sudah lancang.

"Mbak Nabila....."

Mungkin karena mendengar suara langkah kakiku, wanita sundal ini berbalik, wajahnya tampak panik saat dia melihat koper yang aku bawa, saat melihat wajahnya sekarang aku baru menyadari bagaimana sadisnya aku dalam memukulnya, sayangnya aku sama sekali tidak menyesal. Jika bisa aku ingin patahkan sekalian lehernya.

"Ibuuu....."

Aku yang biasanya pulang kerja langsung menghampiri Bryan, sekedar menyapa dan bermain-main sebentar dengan bocah berusia satu tahun tersebut membuatnya sangat akrab denganku. Tangan kecilnya berusaha menggapaiku, ingin meraih tanganku, mungkin kalian akan mengatakan jika aku jahat, tidak seharusnya anak kecil ini menerima kebencianku karena ulah orangtuanya, tapi percayalah, tidak ada manusia di dunia ini yang akan menerapkan konsep tersebut.

Kita akan membenci siapapun yang berhubungan dengan mereka yang sudah menyakiti kita sampai ke akar-akarnya baik sampai tujuh turunan. Termasuk bocah kecil yang ada di hadapanku ini, alih-alih tersenyum, aku justru menatapnya dengan sadis.

Sejahat itu ya takdir, kenapa manusia tidak tahu diri, tidak beradab dan tidak tahu terimakasih semacam Dara bisa dengan mudahnya beranak, sedangkan aku harus memiliki penyakit ini.

Mendapati wajahku yang angker, Dara mengeratkan gendongannya kepada Bryan, hal yang sontak membuatku tertawa.

"Betul, lindungi anakmu! Selain punya sel4kangan gatal yang hobi diobral, yang dimiliki manusia tidak tahu diri sepertimu hanyalah kemampuan beranak! Lindungi, karena bisa saja aku mencekik kalian bergantian!"

Dara yang mendapati ancamanku tersebut menatapku dengan ngeri, "jangan sakiti Bryan, Mbak Nabila. Aku yang salah!"

"Memang kamu yang salah, Sundal! Kamu dan Adam salah dalam hal apapun! Kebaikan yang selama ini aku berikan beraninya kamu balas dengan melemparkan kotoran ke wajahku, kamu benar-benar binatang."

Niatku untuk pergi dari rumah ini seketika urung, tidak adil rasanya jika aku pergi tanpa memberikan pelajaran apapun kepada wanita tidak tahu budi ini. Dan kalian tahu apa yang aku lakukan untuk memberinya sedikit pelajaran? Aku bergegas ke kamar tamu yang dengan baik hati sudah aku izinkan untuk dia tempati selama satu tahun ini,

dan dengan kesadaran penuh aku mengeluarkan semua isi lemarinya tanpa terkecuali, dan kalian tahu apa yang aku temukan diantara tumpukan pakaiannya? Bukan, bukan hanya pakaian anaknya saja, tapi ada beberapa stel baju Mas Adam.

Menjijikkan sekali mereka ini, entah sudah berapa lama aku menjadi badut yang mereka bodoh-bodohi.

"Mbak Nabila, apa yang Mbak lakukan! Jangan hancurkan pakaian Bryan!"

Dengan keras aku menepisnya hingga nyaris terpelanting.

"Mau aku hancurkan pun itu urusanku! Kamu lupa, kamu datang ke rumah ini hanya bawa badan? Bahkan pakaian anak harammu itu pun aku yang membelikannya! Sekarang, akan aku hancurkan apa yang sudah aku berikan!"

Tidak, aku tidak hanya menggertak, aku benar-benar akan menghancurkannya hingga tidak ada yang tersisa. Kubawa semua pakaian yang mampu aku bawa ke depan rumah di mana gerbang terbuka lebar, tidak cukup sekali angkut, aku mengangkutnya dua kali dan itu diiringi oleh pekikan histeris Dara dan tangis Bryan, namun aku sama sekali tidak bergeming.

Bahkan saat Mas Adam kembali turun menghampiriku yang sibuk karena dia mendengar

teriakan selingkuhannya, aku tetap fokus dengan apa yang hendak aku lakukan.

"Nabila, apa yang kamu lakukan?!"

Terlambat Mas Adam bertanya, karena aku yang muncul dari garasi dengan kesadaran penuh membawa jerigen berisi bensin yang biasanya aku stok untuk mesin pemotong rumput rumah kami, dengan santainya aku mengangkat jerigen yang masih terisi 1liter bensin yang sudah aku buka ke hadapan suamiku.

"Membakar hal-hal yang tidak berguna, kamu mau menjadi salah satunya, Mas?"

Wajahnya tampak ngeri, panik, dan takut, jangan lupakan bagaimana kasus Polwan yang membakar suaminya, mungkin wajah takutnya karena mengira aku akan membakarnya. Tanpa Mas Adam sadari dia beringsut mundur saat aku menyiram tumpukan baju tersebut.

Dan wussssshhh, aku membakarnya yang langsung disambut pekikan histeris dari partner selingkuh suamiku.

Ubur-ubur ikan lele, menyala Le!!!!!

PART 8

Api itu berkobar dengan sangat besar dalam sekejap melalap pakaian Dara, Bryan dan juga beberapa stel pakaian suamiku yang menjadi saksi bagaimana mereka telah berbagi ranjang dalam beberapa waktu ini.

Menekan rasa sakit hatiku aku menatap api yang terus berkobar, hatiku yang sudah terlanjur mati menulikan telingaku untuk tidak mendengar teriakan Dara yang menggendong Bryan.

Mungkin orang-orang akan mengatakan jika aku ini kejam, namun percayalah, orang kejam justru berasal dari orang baik yang tersakiti, aku tidak akan sejahat ini jika mereka tidak memulai.

"Mbak Nabila, kenapa Mbak tega, Mbak! Kenapa Mbak sejahat ini sama Bryan, dia nggak bersalah sama sekali!"

"Dia bersalah!" Tukasku dengan sangat keras, "dia bersalah karena terlahir dari rahim wanita tidak beradab sepertimu!"

"Kamu memang sudah gila, Nab!" Mas Adam yang sudah kembali dari keterkejutan akan kegilaanku mulai beranjak, dia mencari selang air berniat untuk menyiram tumpukan baju yang berkobar dengan sangat besar di hadapan rumah

kami, aku sama sekali tidak bergeming mendapati dirinya bersusah payah memadamkan api tersebut, aku tetap terdiam di tempatku tanpa beranjak sama sekali.

"Ada apa ini Mas Adam?"

"Astaghfirullah, kenapa bakar-bakar di depan rumah, Mas!"

Beberapa penghuni komplek yang ada di rumah, mayoritas adalah orangtua, para ART dan *babysiter* serta beberapa Ibu muda yang memang tidak diizinkan bekerja bergegas mendatangi rumah kami dengan kehebohan. Mereka semua menatap ngeri pada kobaran baju yang aku bakar dan Mas Adam yang kesusahan memadamkannya.

"Ya Allah, cepat bantu!"

"Ya ampun kenapa Mbak Nabila, Mbak bikin anak kecil takut loh!"

Tampak beberapa dari mereka hendak menolong Mas Adam, beberapa dari mereka juga menatap Bryan yang menangis dengan kasihan tapi dengan santai aku menanggapi simpati mereka.

"Nggak usah dibantu madamin, Pak! Memang semua baju itu sengaja saya bakar kok!"

"Kenapa Mbak Nabila....." Tanya mereka secara bersamaan membuatku tidak tahu dengan pasti siapa yang berbicara, mereka menatapku dengan ngeri, namun aku mengangkat bahuku dengan acuh.

"Masih bagus yang saya bakar cuma barang-barang selingkuhan suami saya, Bapak Ibu sekalian! Nggak mereka berdua yang saya bakar!"

Mas Adam yang sama sekali tidak menyangka aku akan dengan entengnya membeberkan aibnya seketika membeku, begitu pula dengan para warga yang sebelumnya panik penuh dengan simpati. Mereka semua tercengang, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar.

Dilingkunganku ini, aku dan Mas Adam dikenal sebagai pasangan yang adem ayem dan harmonis, kami nyaris tidak pernah bertengkar hebat sampai terdengar ke jendela tetangga, ditambah dengan kenyataan mengenai Mas Adam yang merupakan seorang Polisi yang rasanya sangat tidak pantas jika berbuat senonoh seperti berselingkuh, namun sekarang mereka menemukanku yang sangat marah sampai-sampai membakar barang-barang, tentu saja dengan apa yang aku lakukan mereka tahu jika kemarahanku tidak main-main, apa yang aku tuduhkan bukan omong kosong belaka.

"Husss Mbak Nabila, jangan ngomong kayak begitu! Pasti ini semua kesalahpahaman."

Salah satu dari mereka mengeluarkan celetukannya, Mas Adam menghampiriku, wajahnya penuh peringatan agar aku tidak berbicara namun

bisa apa dia hadapan banyak orang? Yang ada aku justru semakin menantangnya.

"Jangan berbicara aneh-aneh, Nabila!"

Sayangnya aku sudah tidak peduli dengan apapun, peringatan yang diberikan oleh Mas Adam sama sekali tidak aku indahkan.

"Kesalahpahaman apanya, Bapak?" Ujarku seolah aku tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Mas Adam, bahkan aku bersikap seolah dia tidak ada tepat di depan mataku. "*Wong* ini cewek yang katanya saudara jauh dari suami saya, yang saya tampung di rumah saya selama satu tahun ini, yang diusir keluarganya karena hamil dan ditinggal minggat ini lagi bunting anak haram hasil selingkuh sama suami saya kok, kesalahpahaman apa coba? Masih bagus cuma barang-barangnya yang saya bakar nggak sekalian manusianya!"

"Nabila....."

Suara penuh ketidakpercayaan itu terdengar bersamaan dengan Mas Adam yang memekik tidak bisa berkata-kata karena aku membalas melempar kotoran di mukanya. Mereka yang ada di sekelilingku sontak menatap Mas Adam dan Nabila bergantian, seolah tidak percaya jika sosok suami idaman seperti Mas Adam bisa semenjijikan itu.

"Ya ampun! Sudah bagus ditampung selama ini, diaku adik sama Mbak Nabila, ealaaah bisa-bisanya suaminya Mbak Nabila diembat."

Mbak Desi, salah satu ART rumah sebelah yang sangat aku kenal mengeluarkan celetukannya, wajahnya menatap jijik pada Dara yang menangis sesenggukan penuh rasa malu. Tangisnya berlomba dengan anaknya namun tidak sedikitpun aku bersimpati kepada mereka.

Puas sudah mempermalukan mereka apalagi mendapati wajah Mas Adam yang sangat tidak berdaya karena dia tidak bisa berbuat apapun di hadapan banyak orang membuat rasa sakit hatiku sedikit terhibur.

"Ibu-ibu sekalian yang ada disini hati-hati, Bu. Tandain ini muka bocah yang nggak beradab, bisa jadi selain main sama suami saya, ada main juga sama suami Ibu-ibu sekalian."

"Huuuuuu....."

"Pak Adam loh, nggak nyangka saya Pak!"

"Menjijikkan sekali mereka, yang Pak Adam nggak ngotak banget anjir, Pak Pol juga! Malu-maluin."

"Sudah-sudah bubar saja kita, pura-pura nggak lihat, mau dibakar Bu Nabila sekalian juga biarin saja! Nggak usah ditolongin."

"Jangan lupa laporin juga ke Atasan, Mbak. Jadi Polisi kok gragas"*

Hahahaha, mungkin aku sudah benar-benar gila karena mendengar apa yang digunjingkan orang-orang aku sangat bahagia. Dengan senyuman lebar aku menatap Mas Adam dan selingkuhannya tersebut.

"Ooopppsss ini semua baru permulaan, Mas! Kotoran yang kamu sembunyikan dibalik punggungku akan aku lemparkan ke wajahmu sampai kamu tidak akan berani memperlihatkan wajahmu ke hadapan dunia lagi!"

*gragas =culamitan, apa saja diembat

PART 9

Dengan santainya aku melemparkan koperku ke bagasi mobil, dan dengan penuh kesadaran aku mengacungkan jari tengahku kepadanya saat aku mengeluarkan mobilku perlahan dari rumah yang sudah ternoda dengan perbuatan bejatnya.

"Laki-laki yang sudah berzina, perempuan hina yang merusak hubungan rumah tangga orang lain sampai mengandung anak haram, kalian pasangan yang serasi."

Sampai matipun aku tidak akan bosan untuk memaki mereka berdua, berani-beraninya mereka mengkhianatiku, tanpa ragu sama sekali aku melajukan mobilku untuk pergi meninggalkan dua orang biadab tersebut. Mas Adam kira hanya karena aku kesulitan untuk memiliki anak, aku akan takut kehilangan dirinya dan diam saja saat dibodoh-bodohi? Kebohongan yang dia sembunyikan pada akhirnya terkuak, dan aku tidak akan mengemis kepadanya untuk tidak dia tinggalkan. Mungkin benar aku sudah gila, karena alih-alih menangis dan memohon kepada suamiku agar dia mengusir selingkuhannya yang ada aku justru meninggalkan mereka berdua di rumah.

Tidak, aku tidak merasa kalah sama sekali dari Dara yang mungkin merasa menang karena akulah yang meninggalkan rumah, karena sejak aku bagiku Dara bukanlah sainganku. Selain bisa beranak tidak ada poin plus darinya dibandingkan diriku.

Dengan dada yang masih bergemuruh karena amarah aku melajukan mobilku berkeliling kota, jalanan selalu ramai namun hatiku terasa kosong, bahkan setelah aku melampiaskan kemarahanku dengan sangat hebatnya aku masih tidak percaya jika rumah tanggaku akan diguncang badai pengkhianatan. Rupanya menikah berdasarkan cinta saja tidak cukup, iman dan kesetiaan adalah yang terpenting.

Selama ini Mas Adam selalu mendukungku mengembangkan usaha sebagai distributor kosmetik yang ternama, dia sama sekali tidak mengeluh aku pergi pagi pulang sore karena dia pun berdinas di Polsek tidak jauh dari tempat tinggal.

Sebelum kami menikah aku mengenal Mas Adam sebagai sosok kakak kelas idola yang banyak diidolakan oleh para murid perempuan karena selain pandai dia juga merupakan tim Paskib dan juga ketua Dewan Pramuka, aku tidak begitu mengenal Mas Adam karena sejujurnya meski Mas Adam banyak diidolakan oleh banyak perempuan,

dia sama sekali bukan tipeku. Ada seorang yang aku sukai, dan itu bukan Mas Adam, namun rasaku kepada cinta pertamaku itu hanyalah cinta masa remaja yang aku pendam dan buang-buang jauh saat akhirnya aku dan Mas Adam dekat pasca reuni sekolah di saat usiaku 25 tahun.

Dari sanalah aku dan Mas Adam dekat, pria itu yang pertama kali mendekatiku dan mengatakan jika dia sudah lama menyukaiku sejak kami bersekolah, hal yang sama sekali tidak aku sangka, dan membuatku sungkan menolaknya yang perlahan mendekatiku.

Yah, kami berdua sama sekali tidak akrab di masa sekolah namun kami dekat saat kami sudah dewasa dan mapan dalam pekerjaan masing-masing. Dia sebagai seorang Polisi yang berdinas di kecamatan sebelah tempat tinggalku, dan perlahan kami semakin dekat sampai akhirnya Mas Adam mengungkapkan keseriusannya. Hal yang disambut baik oleh Ibu dan Ayahku karena orangtuaku adalah penganut sekte mantu Polisi, Tentara, dan PNS adalah kasta tertinggi yang akan menjamin hidup anak mereka sejahtera.

Orangtuaku setuju namun hatiku masih ragu, dan hal yang membuatku jatuh cinta kepada Mas Adam adalah saat dia tahu kondisi kesehatanku,

kekuranganku yang merasa tidak sempurna sebagai perempuan, namun dia menerima semuanya dan meyakinkanku jika itu bukan masalah untuknya.

Saat itulah aku mulai jatuh cinta kepadanya, aku jatuh cinta dengannya yang menurutku mencintaiku dengan sangat tulus, bukan hanya melihat kelebihanku saja tapi juga menerima kekuranganku. Tapi cinta saja rupanya tidak cukup, cinta tidak menjamin seseorang bisa setia. Aku telah keliru mempercayai seseorang, aku keliru menjatuhkan hatiku kepada seorang yang pada akhirnya mengungkit kekuranganku.

Seharusnya jika Mas Adam sudah lelah dengan kekuranganku, cukup dia mengatakannya saja maka aku akan berbesar hati menerimanya. Aku akan mundur karena aku pun sadar kekuranganku, bukan malah mengkhianatiku seperti pecundang.

Lelah berputar-putar tanpa tujuan sama sekali dari siang sampai malam, mungkin jika ditotal perjalananku sama seperti Surabaya Solo PP, aku memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuaku.

Ya, meski tidak semua orang beruntung, aku adalah satu dari sekian banyak orang yang memiliki orangtua untuk tempatku pulang, pada akhirnya seberat apapun masalah yang aku hadapi, orangtua adalah tempat di mana aku bisa pulang dan beristirahat.

Aku hanya berharap semoga Ibu atau Bapak tidak memarahiku karena beliau berdua pernah berpesan untuk tidak pergi dari rumah jika sedang bertengkar.

"Nabila....."

Seperti biasa, diantara maghrib dan isya, Ayah dan Ibu akan duduk di teras, mengobrol dengan santai membicarakan apapun. Dua anak perempuan beliau telah menikah dan ikut suami, kini Ayah dan Ibu menikmati waktu tua hanya berdua.

Saat aku turun dari mobil, Ibu langsung menghampiriku dengan wajah panik, firasat beliau sebagai orangtua memang tidak pernah salah, tanpa banyak bertanya beliau tahu jika aku sedang banyak masalah, sungguh selama 6 jam lebih aku aku sama sekali tidak menangis sampai-sampai aku menganggap diriku sudah gila, tapi saat Ibu meraih tanganku dengan pandangan yang mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja, tangis itu pecah seketika.

"Ibu, Mas Adam selingkuh sama Dara....."

Ibu dan Ayah tampak terkejut dengan apa yang aku katakan, namun Ibu langsung memelukku dengan erat dan tangisku seketika menjadi.

"Sudah, nggak apa-apa. Sudah, kamu sudah pulang, *Dek!*"

Ibu memelukku dengan erat, bahkan saat tangisku berubah sesenggukan, beliau tetap mengusap punggungku seolah ingin meraih sebagian luka yang aku rasakan agar aku tidak begitu kesakitan.

Di pelukan Ibu, tanpa berkata apapun aku meluapkan semua perasaan sesak yang aku rasakan, terlalu sakit pengkhianatan ini hingga aku tidak mampu merangkai kata yang tepat untuk menggambarkan betapa terlukanya diriku, aku hanya menangis sesenggukan di dalam pelukan beliau, dengan Ayah yang menunggu kami. Aku bahkan sudah tidak peduli jika ada orang yang memperhatikanku menangis dengan sangat menyedihkan dan akan menjadi gunjingan, duniaku sudah hancur lebur hingga aku tidak yakin apa ada lagi yang tersisa dari perasaanku.

Entah berapa lama aku menangis di pelukan Ibu, mungkin sangat lama hingga aku merasa rasa sesakku mulai berkurang dan tangisku mulai mereda, saat itulah Ibu melepaskan pelukannya dan menangkup wajahku untuk menatap wajah tenang beliau.

"Ibu masakin dadar telur kecap mau, Dek?! Ibu yakin anak Ibu yang cantik ini pasti belum makan dari tadi siang."

Ayah yang sedari tadi diam kini beralih merangkulku, "ayo kita masuk ke dalam."

Duniaku boleh hancur, tapi selama ada Ayah dan Ibu, aku yakin semuanya akan baik-baik saja.

PART 10

"Makan yang banyak....."

Sepiring nasi hangat dengan telor ceplok, irisan cabai dan daun bawang kini disajikan Ibu di hadapanku. Bukan hanya Ibu yang menyiapkan makanan, Ayah pun membuatkanku teh hangat yang kini disajikan di hadapanku.

Sontak airmataku menggenang, usiaku sudah hampir 30 tahun, tapi sekarang setelah hatiku dipatahkan oleh orang yang aku cintai dan kembali ke rumah, orangtuaku memperlakukanku persis seperti Nabila yang berusia 7 tahun. Mereka menatapku penuh dengan kasih, saat mataku berkaca-kaca menatap telur dan teh hangat yang diberikan oleh Ayah dan Ibu, Ibu dengan cepat meraih sendok di atas piring.

"Ibu suapin ya....."

Aku yang tidak sanggup berbicara karena pasti airmataku pasti akan tumpah lagi hanya bisa mengangguk, dan benar saja saat satu suapan nasi telur kecap itu masuk ke mulutku, aku menangis sesenggukan.

Makan sambil nangis itu nggak enak banget, tapi sumpah rasanya sesak sekali disuapi Ibu seperti sekarang dan Ayah yang mengusap air mataku

dengan sangat sabar, kedua orangtuaku mengizinkanku untuk meluapkan perasaanku, tanpa memintaku untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan mereka pun tidak memintaku untuk berhenti menangis.

Sikap orangtuaku yang sangat mengerti keadaanku ini membuat hatiku semakin nelangsa, aku sebagai anak di jaga sepenuh hati, namun bahkan untuk membahagiakan mereka aku sama sekali tidak mampu. Aku pulang ke rumah membawa kabar buruk, kabar yang akan menghancurkan hati orangtuaku juga. Manusia seperti Adam Wijaya dan juga Dara si Sundal, perselingkuhan yang mereka lakukan bukan hanya menyakitiku namun juga menyakiti orangtuaku.

Kemarahan itu semakin besar beriringan dengan kesedihan.

"Mau tambah lagi?"

Saat sepiring nasi itu telah habis Ibu bertanya, aku menggeleng, menolak apa yang Ibu tawarkan.

"Aku sudah kenyang, Bu."

Ibu mengangguk, tatapan beliau begitu teduh saat mengusap pipiku, "ya sudah, Ibu cuci piring dulu, kamu ngobrol sama Ayah, ya. Bilang saja kalau ada yang ingin kamu makan."

Ibu meninggalkan aku dan Ayah, Ayah yang ada di hadapanku kini beralih duduk di sampingku, dan

dengan telatennya beliau membimbingku untuk minum. Ayahku bukan orang kaya tapi beliau adalah sosok yang bertanggungjawab kepada keluarga, beliau mengelola kios grosir buah di pasar, dari beliaulah aku belajar untuk membangun sebuah usaha meski sebenarnya yang Ayah dan Ibu inginkan adalah anak-anaknya menjadi PNS atau kerja di perusahaan dengan jam kerja 9-5.

Di hadapan umum dan karyawannya mungkin Ayah dikenal sebagai sosok yang tegas namun di hadapanku dan Mbak Nadia, Ayah adalah sosok pelindung yang akan selalu menenangkan kami dari segala keresahan.

Tumbuh dalam keluarga yang merangkul seperti ini membuatku tidak takut menghadapi apapun, dunia mungkin buruk dalam memperlakukanku namun Ayah dan Ibu akan selalu ada untukku pulang. Sebuah priviledge yang tidak bisa dinilai dengan uang.

"Kamu tadi bilang kalau Adam selingkuh sama Dara?"

Pada akhirnya obrolan ini dibuka, alih-alih bertanya dengan nada penuh emosi dan mencaci maki menantunya yang kurang ajar tersebut, Ayah justru bertanya dengan sangat santai. Sikap beliau inilah yang membuatku tidak takut untuk mengadu, seringkali ada orangtua yang menghakimi duluan

namun tidak mau mendengarkan, apalagi anak perempuan yang pulang ke rumah seringkali dianggap aib.

Aku mengangguk, dan anggukan ini membuat Ayah menghela nafas panjang. Meski Ayah tidak memperlihatkan kemarahannya kepadaku, namun sorot mata beliau memperlihatkan segalanya. Marah, sedih, dan kecewa, semuanya campur aduk menjadi satu di dalam sana. Meski demikian, Ayah tetap tersenyum saat kembali bertanya kepadaku.

"Kamu bisa cerita ke Ayah apa yang sudah terjadi? Ayah nggak akan maksa kalau kamu belum siap, nggak harus hari ini, besok atau kapan-kapan sebisa kamu...."

Sungguh, menceritakan semua hal yang sudah aku alami hari ini bukanlah hal yang mudah, rasanya seperti mengulang mimpi buruk yang bahkan tidak percaya mampu terjadi di dunia nyata dan malangnya terjadi kepadaku, namun Ayah menggenggam tanganku dengan kuat, menunda hanya akan memperparah lukaku, itu sebabnya aku memilih untuk menceritakan semuanya sekarang ini. Aku menceritakan kepada Ayah keresahanku belakangan ini yang muncul tanpa alasan, dan kenapa aku tiba-tiba pulang ke rumah tanpa mengatakan siapapun sehingga aku menemukan

testpack yang menjadi awal bagaimana perselingkuhan Mas Adam dan Dara terbuka.

Semuanya aku ceritakan tanpa terkecuali, termasuk bagaimana aku mengamuk karena kalimat menyakitkan yang Mas Adam katakan sebagai alasan, aku ceritakan bagaimana aku membuang semua foto, bagaimana aku membakar semua barang-barang Dara dan anaknya serta jangan lupakan bagaimana aku mempermalukan mereka di hadapan keluargaku.

Ayah mendengarkan semuanya tanpa ada interupsi sedikit pun, sampai akhirnya aku selesai bercerita, Ayah mencium punggung tanganku.

"Kamu anak Ayah yang hebat dan kuat, terimakasih karena kamu sudah bertahan dengan sangat baik setelah semua hal buruk ini, Nabila."

Disakiti oleh suamiku, namun diapresiasi dengan sangat luar biasa oleh cinta pertamaku, untuk kesekian kalinya aku menangis sesenggukan di hadapan Ayah. Kali ini Ayahlah yang memelukku dengan erat membagi setiap luka yang aku miliki dengan beliau.

"Aku juga ingin jadi Ibu, Yah. Aku juga nggak mau kayak gini, kurang berusaha bagaimana lagi aku selama ini, Yah? Semuanya aku lakukan! Aku nggak keberatan berat badanku naik karena hamil, aku nggak keberatan mual dan muntah, apapun itu

aku mau melakukannya asal aku hamil dan bisa memiliki anak. Kenapa semuanya nyalahin aku karena aku belum bisa hamil, Yah? Kenapa mereka jahat sama aku! Aku benci sama Mas Adam! Aku nggak mau lihat mereka lagi."

Semua rasa pedih ini aku luapkan kepada Ayah, beliau menepuk-nepuk punggungku, menguatkanku, memberiku waktu untuk menangis sepuasnya.

"Menikah itu isinya ujian, maaf dan memaafkan. Kamu sudah banyak berjuang, Nabila. Kalau sekarang kamu nggak mau memaafkan suamimu, nggak apa-apa, itu hakmu. Kamu yang menentukan batas kesalahan mana yang patut di maafkan atau tidak. Ayah sama Ibu akan mendukung keputusanmu."

Perlahan aku melepaskan pelukan beliau, lagi dan lagi beliau mengusap air mataku.

"Yah, aku nanti bisa hamil, kan? Aku juga ingin jadi Ibu. Aku nggak mandul kan, ya?!"

Ayah menggeleng dengan keras, "nggak, kamu nggak mandul, Nabila. Kamu hanya sedang sakit, sekarang kamu sedang proses berobat, satu waktu nanti saat kamu sudah sembuh kamu juga akan bisa hamil, dan saat itu terjadi kamu akan menjadi seorang Ibu yang hebat." Senyuman hangat sangat menenangkan kegalauanku, aku tahu mungkin yang dikatakan Ayah hanyalah sebuah penghiburan

namun sekarang itulah yang aku butuhkan. Sebuah alasan agar aku tidak merasa terpuruk. "Siti Maryam yang tidak punya suami saja bisa memiliki anak, kenapa kamu tidak percaya dengan Kuasa Tuhan, Nabila. Anak, jodoh, dan maut itu semua Kuasa Tuhan, kita tidak bisa melakukan apapun jika Tuhan belum memberikan izinnya."

Sekarang kalian tahu kan kenapa aku sangat mencintai Ayahku? Beliau membesarkan hatiku disaat hatiku hancur berkeping-keping.

"Jadi Ayah mohon, jangan benci dirimu sendiri Nabila, kamu sudah sangat berjuang untuk dirimu sendiri."

Separuh rasa sakitku seolah terangkat, berbicara dengan Ayah seolah mengeluarkan racun yang menggerogoti tubuhku dengan sangat ganas, nafasku tidak lagi tersengal, kepedihanku tidak lagi membuatku merasa sesak.

"Dengan kamu pulang ke rumah, itu artinya kamu meninggalkan suamimu dengan pelakor itu hanya berduaan, kamu yakin kamu nggak apa-apa, Nabila?"

Ibu yang sudah kembali dari dapur ikut berbicara, pertanyaan yang beliau berikan membuatku terdiam sejenak. Mungkin Ibu ingin mengatakan tidak seharusnya aku pergi meninggalkan Mas Adam dengan Pelakor itu

dirumah namun aku bisa gila jika ada di sana lebih lama lagi. Senyuman yang aku tunjukan pada Ibu penuh kegetiran.

"Biar mereka puas, Bu! Selama ini aku tinggal di sana, tidur di ranjang yang sama dengan Mas Adam pun masih bisa diselingkuhi oleh mereka, biar mereka semakin leluasa berbuat dosanya, Bu. Siapa tahu tiba-tiba saja Tuhan ngirim azab biar mereka *gancet* sekalian."

PART 11

Aku sama sekali tidak bermaksud membanyol dalam kondisi yang tidak mengenakan seperti ini, namun reflek aku berucap karena saking jengkelnya dan itu membuat Ayah dan Ibu tertawa. Tawa yang aku tahu dengan pasti jika itu adalah tawa yang menghiburku.

Bersama dengan orangtuaku sontak aku tersenyum, lama kami tertawa bersama-sama, aku tertawa begitu lepas seolah beberapa saat lalu aku tidak baru saja menangis hebat.

"Sudah-sudah, biarkan urusan karma dan balasan orang-orang jahat itu diambil alih oleh Allah! Allah selalu tahu yang terbaik untuk umat-Nya. Tapi Nab, benar kan firasat Ibu dulu, itu bocah memang nggak bener!"

"Ya kalau perempuan benar nggak akan mau di buntingin sebelum menikah, Bu."

"Mertuamu itu memang gila, Nab. Sudah tahu itu bocah hamil diluar nikah karena dia nakal bukan karena korban pemerkosaan, bisa-bisanya dia minta kamu nampung itu bocah, alasan saja Mertuamu itu katanya biar anaknya jadi pancingan! Dosa besar mertuamu, Nab. Secara nggak langsung dia sudah hancurin rumah tangga anaknya."

Ibu mendumal, aku yang lelah dengan semua yang sudah terjadi, dan tangis yang tidak berkesudahan memilih untuk bangkit, aku ingin beristirahat, terimakasih kepada Ibu yang mau menyuapiku karena tidur dalam perut kosong usai hari yang berat hanya akan membuat *gerd*-ku kambuh dan sakit adalah hal terakhir yang aku inginkan untuk terjadi.

Aku hanya menguap tanpa menanggapi, kepalaku terasa sangat penuh sampai-sampai aku merasa aku sudah tidak sanggup berpikir lagi. Dan diamku inilah justru membuat Ibu semakin keruh dalam berpikir.

"Ya ampun Nab, apa jangan-jangan memang ini semua rencana Ibu mertuamu? Bisa jadi itu bocah bukan sepupu jauh si Adam tapi orang lain yang memang mau dijadiin Bini kedua si Adam?"

Sungguh, tanpa harus memikirkan semua konspirasi yang mungkin saja terjadi, kepalaku sudah sangat pening, dan Ibu menambahnya dengan semua spekulasi tersebut, aku yang lelah langsung melemparkan diriku ke ranjang, terimakasih kepada Ibu yang selalu membersihkan kamarku dan Mbak Nadia sehingga saat aku mendadak datang aku bisa tidur dengan nyaman.

Rasa hangat selimut warna krem ini segera menyambutku, dan kantukku seketika datang,

peduli apa aku dengan cuci muka dan ganti baju, orang patah hati nggak punya waktu dan nggak sempat untuk melakukan hal itu.

Aku meraih guling dan langsung memeluknya dengan erat bersiap untuk tidur, hati kecilku sebenarnya menginginkan saat aku terbangun nanti semua hal buruk ini hanyalah sebuah mimpi yang akan menghilang bersamaan dengan bangunnya aku dari tidur. Hal yang sebenarnya mustahil memang.

"Jika memang ini semua rencana Ibunya Mas Adam, biarin saja, Bu! Ibu nggak usah susah-susah mikirin, semua hal buruk akan terungkap dengan sendirinya. Aku saja tiba-tiba ditunjukkan kalau suamiku selingkuh padahal tiap malem di kelonin!"

Terdengar Ibu masih berbicara, namun aku yang yang lelah sudah terlanjur memejamkan mata terlebih dahulu, tanpa aku sadari aku jatuh dalam tidurku, tidur karena rasa lelah yang tidak mampu lagi aku tahan. Rasanya seperti aku baru saja memejamkan mata, aku belum sepenuhnya bisa menggapai kegelapan dalam mimpiku namun suara dobrakan dan teriakan diluar sana membangunkan-ku, membuatku seketika terjaga.

"Aku nggak peduli Nabila tidur atau bangun, yang jelas sekarang dia harus bangun dan bertanggungjawab untuk semua masalah yang

dibuatnya. Beraninya dia mencoreng nama baik suaminya sendiri, istri macam apa dia itu!"

Kantukku sudah sepenuhnya menghilang, aku sangat mengenali suara yang berteriak dengan sangat lantangnya tersebut di dalam rumah orangtuaku. Siapa lagi dia jika bukan mertuaku. Tidak ingin orangtuaku dibentak-bentak oleh ibunya Adam si Brengsek lebih lama aku segera bangun, entah bagaimana bentukku sekarang, mungkin mataku akan bengkak karena terlalu banyak menangis di hadapan Ibu dan Ayah, namun aku tidak membuang waktuku lebih lama untuk segera ke depan, dan benar saja, Ibu mertuaku itu tanpa tahu malu berteriak di depan rumah, di waktu hampir tengah malam tanpa memikirkan jika apa yang dia lakukan telah mengganggu orang-orang dilingkunganku.

"Bagian mana dari Nabila yang mencoreng nama baik Adam, hah! Adam sendiri yang mencoreng nama baiknya sendiri. Beruntung dia memiliki anakku, sudahlah cantik, berpendidikan, sukses di usahanya, tapi bisa-bisanya dia berselingkuh dengan bocah yang bahkan gelarnya hamil diluar nikah! Katakan, bagian mananya Nabila mempermalukan anakmu!"

Dengan lantang Ibu membalas makian dari mertuaku tersebut, Ibuku mungkin berpostur tubuh

kecil namun percayalah saat Ibu berkacak pinggang dan mendongak sekarang beliau seperti l singa yang melindungi keluarganya.

"Halaaah, mau di cantik, mau dia sukses, nyatanya mandul!"

"JANGAN PERNAH BERANI MENGHINA PUTRIKU, BU RETNO! NABILA TIDAK MANDUL!"

Pada akhirnya Ayahku yang seringkali memilih diam karena enggan untuk berdebat akhirnya membentak Ibu mertuaku dengan keras hingga beliau nyaris terperanjat. Suami kakak iparku yang menemani beliau pun seketika menciut mendapati kemarahan Ayahku, marahnya orang tenang itu berkali-kali lebih menakutkan, dan itulah yang dirasakan Ayah sekarang. Hinaan tentang mandul yang dengan mudahnya di cibirkan oleh mertuaku nyatanya menyulut kemarahan Ayah.

Percayalah, tidak akan ada seorang Ayah yang sanggup mendengar anaknya direndahkan.

Tidak ingin Ayah semakin murka, tidak, aku tidak peduli jika pada akhirnya Ayah akan menyakiti Mertuaku yang memang suka seenaknya, aku hanya tidak ingin Ayah menjadi sama buruknya seperti mereka, itu sebabnya aku segera bergegas menghampiri mertuaku yang sepertinya akan terkena serangan jantung karena kemarahan Ayah.

Menyadari kehadiranku, Ibu mertuaku yang sebelumnya sangat shock karena kemarahan Ayah seketika tersadar, beliau tampak antusias mendekatiku meski ketakutan akan Ayah masih tergambar jelas.

"Nab, ayo pulang ke rumah. Kamu harus meluruskan semuanya biar Adam nggak kena masalah!"

"Masalah apa?" Dibandingkan marah-marah seperti Ibu, aku lebih santai dalam menghadapi mertuaku, empat tahun menjadi menantunya membuatku sangat hafal dengan kelakuannya. Lihatlah bagaimana beliau melotot saat aku bertanya, nggak bisa santai sama sekali beliau ini, konsep yang dimiliki ibu mertuaku adalah dia dan keluarganya tidak pernah salah. Jika ada masalah maka yang salah adalah orang lain, sedangkan dia dan keluarganya benar sendiri.

"Kamu tanya masalah apa? Kamu kan yang bikin kehebohan yang bikin Adam sekarang harus di sidang warga, pokoknya Ibu nggak mau tahu, kamu harus bersihin nama baik Adam!"

Bang Taufan yang merupakan istri dari kakaknya Mas Adam yang sedari tadi diam kini pun angkat bicara. "Nab, yang penting kamu pulang dulu, Pak RT sama Pak RW komplek nungguin kamu."

Aku manggut-manggut, sudah bisa aku tebak ini akan terjadi usai tadi siang aku membuat kehebohan. Warga komplek rumahku bukan tipe orang yang bisa suka nimbrung, kami bersosialisasi sekadarnya namun jika ada hal menjijikkan seperti ini sudah barang tentu mereka tidak akan diam saja, apalagi aku yang memilih untuk meninggalkan rumah, sudah barang tentu para warga tidak akan diam saja membiarkan dua pezin4 tersebut.

"Nggak, nggak usah pergi, Nab. Biarin saja itu si Adam diarak keliling komplek! Biar tahu rasa dia!" Dengan kesal Ibu menyahut, namun aku yang sangat suka melihat penderitaan Mas Adam justru berpikiran lain.

"Bang Taufan duluan saja, nanti aku susul!"

Ya kali aku melewatkan pertunjukan di mana suamiku di sidang sama warga. Aku akan datang membawa *petasan* dan *kembang api* supaya pertunjukan ini semakin meriah.

PART 12

Aku sudah membayangkan hal apa yang aku lihat nanti, sayangnya Ibu mertuaku kembali mengeluarkan pekikannya yang sangat melengking.

"Nabila, jangan lepas tangan seperti ini." Ibu mertuaku kembali tidak terima. Beliau ini kalau punya keinginan selalu harus dituruti saat itu juga, namun untunglah Bang Taufan paham akan isyarat yang aku berikan agar dia segera membawa Ibu mertuaku untuk pergi. Dan yah, jika berurusan dengan menantu laki-lakinya Ibu mertuaku tidak bisa berkutik, lucu memang orang-orang ini, mereka ingin anak perempuannya diperlakukan bak ratu oleh pasangannya tapi seringkali cemburu saat anak laki-lakinya memperlakukan istrinya dengan baik.

Itulah yang seringkali terjadi pada Ibu mertuaku saat Mas Adam membelaku, menurut beliau membelaku sama dengan memanjakanku dan menghina beliau.

Bang Taufan membawa Ibu mertuaku pergi, dan kini Ibulah yang memelototiku. "Buat apa kamu pergi lagi ke tempat suami sintingmu itu, Nab! Biarin saja dia diarak warga komplek!"

Menenangkan Ibu yang marah-marah aku memilih untuk tersenyum, berusaha menunjukkan kepada beliau jika aku baik-baik saja.

"Apa yang dikatakan Ibu benar, Nab. Biar Ayah saja yang kesana buat menegaskan kalau kamu sudah nggak ada hubungan sama dua manusia bejat itu, Ayah masih sanggup loh ngasih makan kamu, nggak usah khawatir kamu kehilangan Adam, kamu masih ada Ayah sama Ibu."

Ya, selamanya duniaku akan tetap baik-baik saja selama ada kedua orangtuaku. Senyumanku kini semakin lapang, bukan sekedar menenangkan orangtuaku tapi juga meyakinkan diriku sendiri jika semua masalah ini akan bisa aku hadapi.

"Ayah harus nemenin Nabila kesana, tapi sebelumnya Nabila mau laporan sama Pak Kapolsek, kan seru Yah kalau bawa atasan Mas Adam langsung ke acara sidang warga."

Ayah dan Ibu yang sebelumnya khawatir tampak sedikit lega saat akhirnya tahu apa yang aku rencanakan, "tapi Nab, kamu yakin Pak Kapolsek bakal belain kamu? Bukan nggak mungkin Pak Kapolsek akan melindungi anggotanya, kamu tahu sendiri kan banyak oknum yang....."

Aku sudah memikirkan semuanya, dan yah tidak ada yang perlu aku khawatirkan. "Ayah tenang saja,

Bu Eva itu *bestie* banget sama anak Ayah! Apalagi anaknya beliau si Sania, mereka ada dipihakku."

Menjadi distributor *brand SKINCARE* ternama ini bukan hanya mendatangkan pundi-pundi rupiah yang membuatku mandiri dalam segi ekonomi dan juga seringkali ke luar negeri sebagai *reward* dari perusahaan, namun juga membuatku mengenal banyak orang salah satunya adalah manajer marketing area bernama Pratama Nuga, yang kini menjadi calon suami dari Sania, putri sulung kapolsekku, bukan maksudku untuk menuntut balas karena telah menjadi Mak comblang untuk Sania, tapi yang namanya manusia, disaat seperti ini rasanya aku perlu mengerahkan semua peruntunganku.

"Kalau begitu bersiaplah, cuci muka, berpakaian lah yang bagus, jangan biarkan suami dan juga wanita yang sudah merusak bahagiamu itu tahu jika kamu menangis karena mereka. Ayah akan menemanimu."

Menuruti pesan Ayah aku segera bergegas naik ke atas, tidak, aku tidak sekedar cuci muka, aku benar-benar mandi meski hanya mandi kilat ala kadarnya, benar yang dikatakan Ayah, meski duniaku tidak sedang baik-baik saja namun aku tetap harus berpenampilan yang baik.

Satu hal yang berbeda adalah jika biasanya aku akan mengenakan lipstik *nude* yang membuat penampilanku tidak mencolok karena Mas Adam tidak menyukainya, maka kali ini aku mengenakan lipstik merah menyala yang merupakan produk *best seller* dari *brand* yang aku jual.

Hanya karena warna lipstik yang berbeda membuat Nabila menjadi sosok yang berbeda. Tersenyum, aku melihat sosok yang ada di hadapanku sana.

"Tunjukkan kepada calon mantan suamimu Nabila jika mengkhianatimu adalah kesalahan terbesar di dalam hidupnya."

Afirmasi itu menguatkanku, menambah rasa percaya diriku, mungkin itu sebabnya saat akhirnya aku keluar kamar, Ayah dan Ibu tampak terkejut melihatku, namun meski demikian itu hanya sesaat karena setelahnya beliau tersenyum kecil penuh kelegaan mendapatiku baik-baik saja.

"Kita berangkat sekarang?"

Bukan hanya Ayah yang bersiap, namun Ibu juga, dan Ibu yang mendapati wajahku yang bertanya-tanya langsung menjawab.

"Ibu ikut, kalau kamu nggak sudi, biar Ibu yang wakilin buat jambak rambut itu pelajar, kalau perlu Ibu cabein itu p3-p3nya yang dia obral sembarangan ke suami orang!"

Mau menangis darah pun pasti akan tertawa saat mendengar celetukan Ibu.

×××

"Mbak Nabila, ini nggak serius, kan?"

Tentang aku yang akan membawa Bapak Kapolsek tempat suamiku bertugas untuk datang ke sidang yang dilakukan warga karena Mas Adam yang menghamili katakan 'orang numpang' di rumah kami, aku benar-benar melakukannya. Meski tidak etis bertamu di jam semalam ini tanpa pemberitahuan, syukurlah Bapak Aji Sayekti sekeluarga ada di rumah.

Mereka semua terkejut mendapati kehadiranku bersama kedua orangtuaku dan langsung saja aku utarakan apa maksud kedatanganku menemui beliau. Percayalah, skandal tentang oknum anggota yang kawin siri, punya dua bini, punya selingkuhan itu ada di setiap tempat, kasus seperti suamiku bukan yang pertama kali, dan nahasnya mereka saling melindungi namun perlu di ingat. Itu hanya oknum, karena saat aku mengadukan apa yang aku alami, beliau sekeluarga terutama Sania, putri sulung mereka tampak syok.

"Padahal selama ini Mas Adam kelihatan sayang banget sama Mbak. Tipe-tipe wajah yang kalem

begitu, eeehhh ternyata sama saja. Kucing mah sudah disajiin salmon masih saja nyolong ikan asin."

Apa yang diucapkan Sania diaminkan oleh Sandra adiknya. Perempuan yang bertaut dua tahun tersebut saling pandang. "Modelan kayak bagaimana lagi ya Kak yang bisa kita percaya."

"Makanya kalian kalau nanti pasangan harus tetap jadi wanita mandiri kayak Mbak Nabila. Laki-laki itu Cuma titipan, kalau nggak diambil Sang Pencipta ya diambil Pelakor!" Ujar Bu Eva dengan santainya.

Pak Aji yang mendengar nasihat istrinya kepada kedua putrinya pun mengangguk, beliau sama sekali tidak terganggu dengan apa yang dikatakan oleh istrinya.

"Yahhh yang namanya ujian, kalau nggak ekonomi, ya keluarga, kalau nggak kedua itu ya orang ketiga. Tapi kamu yakin mau melaporkan Adam, Nab? Dia bisa kena demosi loh?!"

Mendengar pertanyaan yang terlontar dari Pak Aji, kericuhan diantara anak dan istrinya seketika mereda. Mereka menyimak apa yang menjadi jawabanku.

"Memang itu tujuan saya, mohon maaf jika menyinggung Bapak, tapi saya ingin perselingkuhan yang dilakukan suami saya diproses sebagaimana mestinya. Bagi saya ada banyak kesalahan yang bisa

dimaafkan, tapi tidak dengan perselingkuhan, apalagi sampai mereka memiliki anak. Saya tidak sesabar dan sebaik itu sampai rela diam hanya demi status suami saya aman. Saya hancur, dia juga hancur."

Suasana hening seketika, baik Bu Eva maupun Pak Aji dan kedua anaknya menatapku lekat, hal yang membuatku seketika mencoba tersenyum agar tidak tampak terlalu psikopat.

"Baguslah kalau begitu." Bu Evalah yang berbicara terlebih dahulu, beliau berdiri, menepuk pahanya dengan kuat, tatapan beliau yang terkejut kini berubah, beliau tampak bangga denganku. "Meski sebagai *Ibu-mu* seharusnya saya menasihati jika perceraian adalah jalan terakhir, tapi untuk kasusmu saya mendukung pilihanmu. Beraninya dia mengkhianatimu disaat kalian berada di satu atap yang sama. Benar-benar binatang!"

PART 13

"Yang sabar ya Mbak Nabila."

Mendengar kalimat apa yang dikatakan Sania sebagai penghiburan untukku tersebut membuatku memberikannya senyuman tulus sebelum akhirnya aku masuk ke dalam mobil yang dikendarai Ayah, bersama-sama dengan Ibu dan Bapak Kapolsek, kami beriringan menuju rumahku yang tidak terlalu jauh, hanya sekitar 5 7km dari rumah Bapak Kapolsek.

Jika kalian bertanya apa status rumah kami, maka rumah itu adalah rumah bersama yang aku beli patungan bersama dengan Mas Adam, aku 65% sedangkan Mas Adam 35% karena uang yang dia pakai untuk menggenapi uangku adalah hasil dari menggadai SK- Polrinya. Rumah dua lantai yang kami beli tepat satu bulan setelah kami menikah karena sejak awal aku tidak mau tinggal dirumah orangtuaku maupun orangtuanya meski Ibunya selalu bawel mengatakan Mas Adam sebagai anak laki-laki satunya hanya Mas Adam yang bisa diandalkan. Ya, diandalkan karena menurut beliau menjadikan Mas Adam polisi sudah menghabiskan banyak uang, itu sebabnya sebagai kompensasi Mas

Adam harus menjatah ibunya sejumlah uang yang nominalnya cukup untuk beliau hidup sebagai janda.

Aaahhhh, memikirkan bagaimana aku dulu sama sekali tidak keberatan menggelontorkan 65% tanpa ragu sama sekali untuk rumah yang akhirnya menjadi saksi bisu bagaimana aku dikhianati tepat dibelakang punggungku membuatku sesak sendiri. Saat itu yang aku pikirkan hanyalah rumah ini akan menjadi istanaku, namun siapa yang menyangka jika sebelum lima tahun usia pernikahan kami, semuanya hancur berantakan?

Jika biasanya rumah yang aku tuju ini adalah tempatku untuk pulang, namun sekarang saat melihat rumah dengan dua lantai yang membuatku jatuh cinta sejak awal aku melihatnya ini hanya rasa sesak dan pedih yang aku rasakan.

Bukan hanya jodohku dengan Mas Adam saja yang berakhir, jodohku dengan rumah ini pun selesai. Aku akan berjuang untuk mendapatkan kembali hakku atas rumah ini, namun aku tidak akan menempatinya. Bayang-bayang perselingkuhan yang dilakukan suamiku nyatanya terus berputar-putar di kepalaku, segala sudut rumah ini hanya akan mengingatkanku akan hal nahas yang pasti tidak akan bisa aku lupakan seumur hidupku.

Menguatkan hatiku yang hancur berantakan, aku mencoba kembali tersenyum, senyuman yang

tanpa aku sadari telah menjadi topeng untukku di hadapan dunia untuk menunjukkan jika aku baik-baik saja meski dunia begitu ganas mengujiku.

"Untung warga komplek rumahmu pada waras, Nab!" Celetukan Ibu saat akhirnya mobil kami berhenti di depan rumah membuatku mengangguk setuju.

"Warga sini pada dasarnya baik dan peduli, Bu. Cuma kami sibuk saja sama pekerjaan, jadi kurang waktu buat bersosialisasi." Ujarku sembari turun, dan mungkin karena mendengar suara mobil Ayah, beberapa warga turut keluar, salah satunya adalah Bapak Sekdes yang rumahnya hanya beberapa rumah dariku, tatapan beliau tampak prihatin saat menyalami Ayah dan Ibu. Istri beliau berlangganan bedakku, itu sebabnya kami lumayan akrab.

"Mbak Nabila, mari kita masuk dulu. Bapak Kapolsek, Ibu....."

Rasanya aneh sekali saat aku dipersilakan masuk ke dalam rumahku sendiri, namun nyatanya itulah yang sekarang terjadi. Aku sembari menggandeng Ibu mengikuti Ayah dan Bapak Kapolsek yang masuk duluan ke dalam rumah.

"Nah ini dia si Nabila! Ayo katakan ke Pak RT sama Pak RW kalau Dara sama Adam itu sudah nikah siri." Bahkan kakiku baru masuk ke dalam rumah, orangtuaku belum duduk namun Ibu

mertuaku yang narsis dan menganggap di dunia ini yang benar hanya dirinya dan keluarganya sudah mengeluarkan ocehannya. Sontak aku tercengang saat mendengar nikah siri di gaungkan oleh Ibu mertuaku, kebohongan macam apa yang sebenarnya beliau rencanakan? Rasanya terdengar konyol dan sama sekali tidak masuk dalam akalku. "Ayo Nabila, katakan, kamu kan yang jadi saksi mereka menikah lagi karena kamu sadar kamu ini mandul, kan? Katakan kepada Pak RT dan Pak RW biar beliau dan warga tidak salah paham lagi dengan kehamilan Dara. Ya wajar hamil, orang menikah tujuannya biar punya anak kok!"

Mungkin karena sudah puas berkoar, Ibu mertuaku ini langsung duduk dengan bersedekap, penuh dengan kemenangan seakan beliau telah menyelesaikan pertandingan. Ibu mertuaku ini mengira dengan aku datang ke rumah ini kembali itu sama artinya dengan aku setuju ucapan beliau untuk membersihkan nama baik Putranya.

Diiiih, enak saja. Dikira anaknya itu Mayor Teddy apa sampai aku harus rela tutup mata nyapuin kotoran suamiku yang berserakan.

Ogahlah, ya?!!!! Apalagi saat aku melihat ke arah Mas Adam yang terus menunduk usai menyapa Kapolseknya yang membuat wajahnya memucat. Mungkin Mas Adam mengira ucapanku yang akan

menghancurkannya hanyalah gertak sambal semata tanpa realisasi sampai membawa Kapolsek dan istrinya untuk sidang warga dirinya.

"Sudah saya katakan, berhenti mengatai anak saya mandul, Bu Retno! Anak saya tidak mandul!"

Ayah yang sudah sangat tersinggung membalas ucapan besannya tersebut dengan ketus. Pak Kapolsek yang sedikit takjub dengan kelakuan ajaib ibu salah satu anggotanya tersebut turut menyela.

"*Mbok* ya biarkan kami duduk dulu, Bu! Bukannya begitu, Bapak RT, Bapak RW?!"

Bapak Suseno, Bapak RT yang kebetulan merupakan seorang Kepala sekolah SMP tidak jauh dari komplek ini seketika salah tingkah. Ibu mertuaku yang bertingkah, orang lain yang malu.

"Duduk, duduk, Bapak Ibu."

Dengan santai Bapak Kapolsek dan Bu Eva duduk, sedangkan Bapak yang keinginannya untuk menghajar Mas Adam sudah memuncak harus ditarik Ibu agar mau duduk. Sedangkan aku, Pak Suseno melambaikan tangannya ke arahku, memberiku isyarat agar aku duduk di hadapan Mas Adam.

Menurut aku duduk di sebelah beliau, tanpa ragu aku menatap ke arah Mas Adam yang tertunduk malu, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencibir.

"Jadi, benar yang dikatakan oleh Ibu mertuamu, Mbak Nabila? Karena seingat saya, Anda dan Mas Adam melapor kepada saya mengatakan jika Mbak Dara yang numpang di rumah kalian itu saudara jauh Mas Adam! Kenapa tiba-tiba sekarang setelah warga geger karena Mbak Nabila mengatakan jika Mas Adam dan Mbak Dara selingkuh, ibunya mas Adam mengatakan jika mereka sudah nikah siri?!"

"Memang benar mereka sudah menikah kok! Walaupun nikah siri tapi tetap saja pernikahan mereka sah di mata agama! Itu si Nabila ngamuk bakar-bakaran barang karena dia itu cemburu istri muda suaminya hamil sedangkan dia tetap saja mandul!"

Bahkan Pak Suseno saja belum selesai berbicara, aku pun belum diberikan kesempatan untuk menjawab namun Ibu mertuaku dengan rasa superiornya kembali bersuara, yang menyakitkan adalah lagi-lagi aku yang disinggung oleh beliau. Kekuranganku yang beliau jadikan landasan kebohongan untuk menutupi perbuatan tercela anaknya.

Sudah barang tentu Ayah dan Ibuku tidak terima saat aku kembali disebut mandul namun Bu Eva yang ada di sebelah beliau menahan Ibu, menggeleng pelan mengisyaratkan kepada Ibu agar menahan diri.

"Bu, bisa Ibu diam dulu, Bu?"

Bersamaan Pak RT dan Pak Aji menegur Ibu mertuaku yang langsung membuat Ibu mertuaku kicep. Kak Indah yang merupakan kakaknya Mas Adam buru-buru mendekati ibunya saat Bang Taufan melotot saking kesalnya dia dengan Ibu mertuaku yang ngomong terus.

Namun saat Kak Indah berusaha menasihati Ibu agar tidak terus berbicara, beliau justru semakin menjadi.

"Apaan sih! Justru Ibu itu mau memperjelas hal sederhana kalau Adam sama Dara itu nggak ada yang namanya selingkuh atau Zina kayak yang dituduhkan. Mereka sudah nikah agama, jadi Bapak RT ini nggak bener kalau nyidang adikmu kayak gini! Semua huru-hara ini karena ulah iparmu yang cemburu nggak bisa hamil! Segampang itu loh semuanya dibikin drama gegara orang perempuan mandul ini! Makanya jadi perempuan itu yang bener, punya anak saja nggak becus."

"Bu....."

"Bu Retno....."

"Kenapa?! Memang sudah harga mati seorang istri harus bisa keturunan, kalau nggak bisa ya biarkan suami kawin lagi."

PART 14

Lagi-lagi masalah aku yang belum memiliki anak yang dibahas oleh mertuaku. Kenapa beliau harus menghinaku sedalam ini untuk menyelamatkan anaknya?

Apa beliau sama sekali tidak berpikir jika selain menjadi istri anaknya aku juga seorang putri di sebuah keluarga. Menghinaku sama saja dengan menghancurkan hati orangtuaku. Bohong jika aku tidak sakit hati dengan perkataan ibu mertuaku. Rasanya seperti aku Aku memejamkan mata sejenak karena kemarahanku sudah benar-benar meledak mendengar bagaimana aku dipojokkan dan dihina sedemikian rupa.

Tidak becus punya anak beliau bilang? Bagaimana bisa beliau berkata seperti ini? Apa dia pikir hamil semudah bikin telur dadar? Tinggal ketok dan aduk?

Ayah dan Ibu yang sudah murka menjawabnya dengan makian, suara ricuh terdengar dari sekelilingku karena orangtuaku yang tidak terima langsung membalas memaki-maki mertuaku. Suasana dalam seketika menjadi *chaos,* Ibu hampir saja melemparkan vas bunga ke mertuaku jika Bu Eva tidak menahan Ibu dan memeluknya. Semua

orang di ruangan ini berusaha melerai para orangtua yang berdebat dan saat suasana semakin tidak terkendali, aku pada akhirnya berbicara.

"BISA DIAM NGGAK KALIAN SEMUA!"

Teriakanku mungkin tidak keras, namun suara serakku yang penuh dengan keputusasaan yang terdengar membuat para orangtua seketika menghentikan kemarahan mereka. Ayah dan Ibu yang ditahan Bapak Ibu Kapolsek seketika terdiam, dan mereka duduk menuruti apa yang aku katakan, sedangkan mertuaku, beliau ditahan oleh suamiku yang sudah frustasi setengah mati. Beliau masih hendak memberontak namun aku kali ini tidak bisa diam.

Alih-alih menghadap ke Pak RT yang sudah benar-benar lemas dengan kelakuan anggota keluarga warganya aku justru berbicara dengan suamiku.

"Mas, apa Ibumu nggak tahu kalau seorang PNS, TNI/Polri tidak boleh poligami? Jangankan secara sah, secara agama pun tidak boleh. Nikah siri akan dikategorikan sebagai perselingkuhan yang melanggar kode etik, konsekuensinya adalah demosi, atau bahkan kamu bisa di PTDH? Apa ibumu tidak tahu hal itu sampai dengan lantang dan gagahnya berbohong soal pernikahan siri yang sampai kiamat pun tidak akan pernah aku setujui?"

Jangan tanya bagaimana reaksi suamiku sekarang, dia yang sudah sejak awal frustasi setengah mati kini semakin nelangsa, Ibunya yang merasa jika apa yang dia lakukan adalah langkah tepat untuk menyelamatkan anaknya nyatanya hanya membuat anaknya meloncat ke dalam jurang yang semakin dalam.

Ibu mertuaku yang sebelumnya begitu percaya diri hingga dengan teganya menginjak-injak harga diriku seolah tertampar karena kebohongan yang dia rencanakan aku tepis mentah-mentah, lagian orang kok ada-ada saja, apa yang sebenarnya ada di dalam otaknya sampai-sampai berpikir memiliki pemikiran aku sudi di jelek-jelekkan hanya untuk membersihkan nama anaknya? Bahkan jika Ibu mertuaku sujud di kakiku memohon agar aku menyelamatkan anaknya saja aku belum tentu mau, apalagi caranya yang sangat arogan ini?

Tidak cukup hanya sampai di sana aku memberikan pemahaman pada beliau, aku kembali menambahkan, "jika Ibumu tidak tahu, tolong beritahu beliau Mas, atau kalau kurang jelas Ibu bisa bertanya langsung pada Ibu Kapolsek. Menurut Ibu kenapa saya susah payah memohon kepada atasan anak Ibu untuk datang bersama saya?! Ya untuk menjadi saksi bagaimana anak Anda telah melanggar kode etik tindak susila, Ibu boleh

mengatai saya mandul, suka-suka Ibulah karena mungkin menyakiti saya akan menjadi kebahagiaan terakhir Ibu karena setelah ini saya akan melaporkan anak Ibu atas perselingkuhan yang dia lakukan atau nikah siri seperti yang Ibu katakan."

"Mantu, mantu kurang....."

"Bu, Ibu....."

"Ya Allah, bawa Ibu keluar dulu, Ndah!"

Kalau ngomong berasa yang punya dunia, begitu dikasih paham kejang-kejang kena serangan jantung, bahkan sekarang saat akhirnya aku menunggu beliau untuk memakiku lagi, beliau terbata-bata tidak bisa menyelesaikannya. Mendapati hal itu membuatku tidak bisa untuk mencemooh keluarga suamiku yang ternyata sangat *Badut* ini.

"Jadi tidak ada pernikahan siri, Mas Adam?" Pak RT kembali angkat bicara, mengabaikan Ibunya Mas Adam yang hampir kolaps saking syok akan langkah blundernya, melihat ke arah Pak Aji, beliau menambahkan. "Maaf Pak Kapolsek, tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Bapak, soal aturan dan lain-lain di kepolisian Bapak bisa selesaikan setelah saya, saya hanya ingin memastikan jika lingkungan warga kami tidak ada yang berbuat melanggar norma! Dari awal menjadi warga disini saya sudah menegaskan ke setiap warga jika kami tidak

mentoleransi pencurian dan tindak susila, perselingkuhan, perzinahan adalah hal yang sangat tidak kami terima."

"Silahkan Pak RT, kapasitas saya disini sebagai saksi dari Mbak Nabila untuk suaminya yang sedang disidang oleh warga. Silahkan Bapak lanjutkan, percayalah, saya tidak akan membela anggota saya yang sudah mempermalukan nama baik instansi!"

Halus tapi begitu menusuk, itulah yang tersirat dari ucapan Pak Aji, hal yang tentu saja membuat suamiku ini serasa mendengar vonis mati.

"Jadi, tidak ada pernikahan siri? Saya tidak akan membahas soal perselingkuhan karena itu hal pribadi, yang saya dan warga permasalahkan adalah jika ada yang berbuat zina di lingkungan kami!"

Mas Adam masih menunduk, hal yang membuatku sebal kepadanya hingga aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencelanya. "Ditanya Pak RT itu jawab Mas, bukan malah nunduk saja! Malu apa bagaimana? Bisa-bisanya masih punya rasa malu setelah semua yang kamu lakuin!"

Baru setelah aku bersuara seperti ini, Mas Adam mendongak, tidak, dia tidak menatap ke arah Pak RT atau Pak Aji namun dia menatap ke arahku, "apa kamu sudah puas mempermalukan suamimu? Apa kamu puas mengumbar aib pribadi kita ke semua orang?"

"Loh....."

"Loh....."

"Loh kok malah nyalahin Mbak Nabila...."

"Yang malu-maluin Mas Adam itu ya diri Mas Adam sendiri!"

Tidak perlu aku yang menanggapi, orang waras di ruangan ini yang bersuara mendengar bagaimana suamiku ini tidak mau disalahkan, dan justru menyerangku, sorot matanya penuh kemarahan saat dia menatapku, lagi-lagi teguran yang dia dapatkan itu karena kesalahanku.

"Kita? Kamu sama selingkuhanmu kali. Harusnya yang nanggung malu bukan cuma kamu sendirian, Mas. Tapi selingkuhanmu juga, di mana dia sekarang? Kamu sembunyikan biar anak harammu yang dikandungnya nggak terganggu?"

Salahnya yang sudah menyakitiku, selama ini aku menjaga egonya, tidak pernah berani melawannya, tidak pernah meninggikan suaraku, aku selalu menempatkan suamiku diatas kepalaku namun ujung-ujungnya dikhianati, sekarang setelah semua kebaikanku aku tanggalkan, terimalah Nabila yang akan mempermalukannya sampai dia tidak berani memperlihatkan wajahnya ke hadapan dunia lagi.

"Nabila..." suara Mas Adam berdesis penuh peringatan, namun aku mengabaikannya dan memilih untuk menatap ke Pak Suseno.

"Sepertinya sudah jelas ya, Pak. Salah satu warga Bapak ini, yang kebetulan merupakan suami saya ini memang berzin4 dengan wanita yang numpang di rumah saya sampai wanitanya hamil. Tidak ada pernikahan siri diantara mereka, murni berzin4! Silahkan Bapak jatuhkan sanksi kepada mereka, diusir pun juga nggak apa-apa, Pak! Itu malah bagus daripada warga juga kebagian dosanya."

"Jadi Mbak Nabila nggak keberatan kalau keluarga kalian diusir pergi dari komplek ini? Meski Mas Adam mungkin berniat menikahi Mbak Dara sebagai bentuk tanggung jawab setelah perzin4han kalian diketahui warga, kami tidak bisa lagi menerima jika Mbak Dara dan Mas Adam masih tinggal di rumah ini. Kami warga menolak!"

Hebat sekali bukan Pak RT-ku ini? Alih-alih menikahkan yang ada justru diusir tanpa kompromi. Senyumanku mengembang lebar puas dengan keputusan beliau, berbanding terbalik dengan Mas Adam yang menggeleng keras.

"Ini rumah saya, Pak Suseno! Anda tidak berhak mengusir saya dari sini terlepas dari kesalahan saya sebagai warga. Tidak, saya tidak mau pergi!"

PART 15

Mas Adam menolak dengan lantangnya apa yang diputuskan oleh Pak Suseno, seketika dengung marah terdengar dari beberapa warga yang ada disini karena sikap tidak tahu malu pria yang akan menjadi mantan suamiku ini.

"Ini bukan cuma rumah kamu, Mas! Ini juga rumahku, 65% dari rumah ini adalah rumahku dan aku tidak sudi jika rumah ini kamu gunakan untuk menjadi tempat berlindung selingkuhanmu. Jika kamu tidak mau diusir oleh Pak Suseno, aku yang mengusirmu! Tinggalkan rumah yang aku juga ikut membelinya, bawa sampahmu itu pergi!"

"Sekarnag kamu ungkit-ungkit semua materi, Nab?! Nggak tahu malu kamu! Rumah ini atas namaku! Mau apa kamu, kalau kamu mau pergi, silahkan pergi! Aku juga nggak sudi punya istri yang mempermalukan suaminya, nggak bisa menjaga Marwah keluarga!"

Busyeeeetttt manusia kalau otaknya sudah tercemar sel4kangan ikan asin tololnya nggak ngotak, nggak punya malu sama sekali. Ngono in soal Marwah segala, astaga, Mas Adam ini sebelum ngomong mikir dulu nggak sih?"

"Nggak tahu malu kamu bilang? Kenapa aku harus malu? Kamu yang harusnya malu karena berselingkuh di dalam rumah di mana aku juga ikut membayarnya! Uangku yang selama ini dipakai untuk membeli keperluan anak selingkuhanmu itu, bisa-bisanya kamu bilang aku mempermalukan, kamu yang nggak tahu malu!"

"Harusnya dari awal aku dengerin Ibuku soal kamu, Nabila! Pantas Ibu nggak pernah menyukaimu, kamu sombong, bahkan kondisimu yang mandul pun nggak bikin kamu sad....."

Buggghhhhhh

Buggghhhhhh

"Ya Allah Pak Wirya!"

"Nyebut, Pak!"

"Beraninya kamu menghina anakku! Kamu bahkan nggak becus jadi suami yang baik beraninya kamu menghina anakku, hah!"

"Pak....."

"Jika memang anakku sudah tidak bisa membahagiakanmu, kembalikan dia kepadaku! Aku yang membesarkannya dengan sangat baik tapi kamu sakiti dengan lancangnya."

Ayahku kehilangan kendalinya, ditengah argumenku dengan Mas Adam, beliau tidak bisa menahan diri untuk tidak menghajar calon mantan menantunya yang memojokkanku, mungkin Ayahku

akan menghajar Mas Adam sampai mati jika saja para warga yang lain tidak menghentikan beliau. Ditengah hajaran Ayah kepada calon mantan suamiku, Ibu mertuaku kembali, tidak hanya bersama Kak Indah, tapi juga dengan selingkuhan suamiku yang dikatakan saudara jauhnya menggendong anaknya, Ibu mertuaku yang melihat anak laki-laki kesayangannya dihajar pun tentu tidak terima, beliau menyeruak ditengah keganasan Ayah, dan itu justru membuat Ibu yang sejak awal sudah berencana untuk menghajar Dara sama sekali tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

"Pelakor tidak tahu diri! Perempuan jalang!"

Dengan ganas Ibu menerjang Dara, menjambak rambut perempuan yang sudah merusak bahagiaku tersebut, Ayah menghajar Mas Adam, dan Ibu menghajar Dara tanpa ampun. Pekikan demi pekikan saling bersahutan, rumah yang biasanya tenang dan santai ini kini berubah menjadi arena peperangan. Makian Ibu berbalas dengan jeritan Dara, begitu pula dengan umpatan Ibu mertuaku yang berusaha melindungi anaknya dari hajaran Ayahku, Suasana kacau balau hingga aku tidak bisa mendeskripsikannya lagi. Hari ini, dari pagi sampai malam rasanya hidupku benar-benar seperti berada di neraka.

Dalam sekejap duniaku benar-benar berubah.

"Sudah-sudah, berhenti kalian semua!"

Pak Aji yang kewalahan dengan semua kekacauan yang terjadi pada akhirnya angkat bicara. Suara tegas beliau sebagai seorang pemimpin memiliki wibawa yang membuat semua orang pada akhirnya berhenti.

Nafas beliau terengah, yang syukurlah ditenangkan oleh Bu Eva.

"Dara....." Disaat itulah Mas Adam seperti menyadari jika selingkuhannya di hajar oleh Ibu, meski dia babak belur karena dipukuli Ayah dia bergegas menghampiri, "kamu nggak apa-apa, kan? Ada yang sakit? Perutnya nggak kenapa-napa, kan?"

Bisa kalian bayangkan perihnya perasaan Ibu mendapati menantunya begitu memperhatikan selingkuhannya tepat dimata beliau dan aku sendiri. Jangankan Ibu, aku yang mati rasa terhadap suamiku pun merasakan sesak yang luar biasa.

Bukan hanya mas Adam yang heboh, Ibu mertuaku juga tergopoh-gopoh menghampiri selingkuhan anaknya ini.

"Masih tanya lagi. Sudah jelas nangis-nangis kesakitan, ayo bawa ke rumah sakit, takut anakmu kenapa-napa! Nggak anak, nggak Ibu semuanya gila! Jadi ketahuan keturunan siapa gilanya!"

Aku memejamkan mata sejenak, menahan perih yang tidak terkatakan dengan sindiran yang

diberikan oleh Ibu mertuaku kepada Ibuku. Ibu sama sekali tidak bereaksi, beliau membeku di hadapan Dara yang terisak-isak menangis dengan wajah lebam yang dikhawatirkan oleh kedua orang yang seharusnya mengkhawatirkanku.

Mas Adam dengan sigap mengangkat Dara, menggendong selingkuhannya tersebut keluar rumah dengan tergesa sementara Ibunya membawa Bryan yang menangis meraung-raung.

"Kamu tidak akan pernah bisa melahirkan anak haram itu selain kamu bersujud mencium kaki anakku yang sudah kamu sakiti, Sundal!"

Doa seorang Ibu yang mendapati anaknya terluka, rasa sakit yang Ibuku rasakan berkali-kali lipat dari luka yang aku rasakan. Mematung Ibu tetap berdiri di tempatnya dengan pandangan kosong menatap Mas Adam yang sempat berhenti namun memilih untuk tetap melanjutkan langkahnya, ku sembunyikan rapat-rapat lukaku, aku tidak tega mendapati Ibu bersedih karenaku, kudekati Ibu dan aku peluk Ibu dengan erat.

"Nggak apa-apa, Bu! Nabila nggak apa-apa. Terimakasih ya Bu Ibu sudah menemani Nabila menghadapi semua hal ini. Selama ada Ayah dan Ibu, Nabila akan kuat menghadapi semuanya."

Ya, semuanya akan baik-baik saja. Aku tidak boleh hancur karena orangtuaku akan lebih hancur.

Itu sebabnya aku harus kuat. Aku tidak boleh hancur karena seekor pria yang tidak bisa setia.

"Jangan menangis, Bu! Jangan membuat anak kita sedih!"

Ayah turut memeluk kami, sosok pelindungku ini mungkin tidak menangis namun aku sangat paham jika beliau sama hancurnya seperti Ibu. Aku merasa sangat payah, bahkan disaat seharusnya orangtuaku bahagia menimang cucu mereka, orangtuaku justru dihadapkan pada masalahku yang sangat memalukan.

Perlu beberapa saat untuk kami menenangkan diri sampai akhirnya Pak Aji bersuara.

"Jadi rumah ini rumah gono-gini, Nab? Bukan rumah pribadi satu dari kalian?"

Aku melepaskan pelukan Ibu, menatap ke arah Pak Aji dan Bu Eva yang tampak prihatin. "Ini rumah bersama, Pak. 65%-35%!"

"Jika kamu mau berpisah dengan Adam, kamu harus menggugat rumah ini untuk menjadi sepenuhnya milikmu sebagai kompensasi atas perselingkuhannya!" Ujar Bu Eva, beliau mengusap bahuku, tatapan hangat khas seorang Ibu juga beliau miliki saat menguatkanku, suara beliau tidak keras namun memberikan semangat.

"Lalu bagaimana Mbak Nabila? Kami para warga tidak menerima lagi Mas Adam dan Mbak Dara tinggal di komplek ini?!"

"Lagian Mbak Nabila kenapa mesti pergi sih? Harusnya yang pergi itu mereka! Enak saja mereka tinggal sedangkan Mbak Nabila yang angkat kaki."

Berturut-turut para tetanggaku ini berbicara mengungkapkan rasa keberatan mereka dengan Mas Adam yang ngotot tidak mau diusir. Jika rumah ini sepenuhnya milik Mas Adam, para warga akan kesulitan mengusir mereka karena sebersalah apapun Mas Adam dia pemilik sah rumah ini yang tidak bisa serta merta diusir. Itu sebabnya harapan mereka untuk meminta dua orang itu untuk angkat kaki kembali muncul saat mendengar rumah ini adalah rumah gono-gini di mana aku memiliki lebih banyak kemungkinan untuk mendapatkan hak penuh.

"Jangan serahkan rumah ini, Nab. Demi apapun Ibu nggak ridho hasil kerja keras kamu dinikmati suami dan sundalnya itu!"

Sejujurnya aku memang berniat untuk membuat hidup Mas Adam habis-habisan, tapi tidak sekarang juga karena aku benar-benar lelah namun keadaan sekarang ini di mana Mas Adam dan Ibu mertuaku sedang sibuk dengan *'anak'* yang sangat dikhawatirkan kenapa-napa adalah satu-satunya

kesempatanku menyelamatkan rumah ini, menyelamatkan sisa harga diriku yang belum terinjak-injak.

Aku tidak rela Mas Adam mendapatkan rumah ini, tinggal di rumah ini pun aku juga tidak mau, alhasil usai berpikir keras langkah apa yang harus aku ambil, akhirnya aku memutuskan.

"Pak Sekdes, bisa minta tolong hubungi Mas Sardi yang punya jasa angkut itu, nggak?"

"Buat apa, Mbak Nabila?"

Aku tersenyum kecil saat mendengar tanya penuh keheranan yang terlihat dari mereka. "Saya nggak bisa tinggal dirumah ini, terlalu menyakitkan untuk saya mengingat semua hal yang terjadi, jadi saya mau angkut semua barang-barang Mas Adam untuk dikirim ke rumah orangtuanya, dan saya akan menggembok rumah ini agar Mas Adam juga tidak bisa masuk membawa *calon istri keduanya* ke rumah gono-gini ini."

"Nah, bagus ini. Ayo kita bantu Mbak Nabila ngeluarin barang-barang Mas Adam!" Sambut para warga dengan antusias.

"Tenang saja, Mbak. Kita eksekusi malam ini."

"Rumah ini aman kita jaga!"

Mas Adam tidak mau pergi? Ya mumpung dia ngurusin anak haramnya, kita tendang saja barang-

barangnya yang tidak seberapa ke rumah orangtuanya yang sama-sama gilanya!

PART 16

Tidak pernah aku bayangkan jika pada akhirnya rasa bahagia karena aku menemukan rumah impianku 4 tahun yang lalu hanya akan menjadi sebuah kenangan yang terasa menyedihkan saat aku menatapnya lagi.

Rumah dua lantai dengan model minimalis, sebuah taman yang aku isi dengan berbagai tanaman hijau segar dan gerbangnya yang dulu dipasang Mas Adam karena dia tidak ingin waswas meninggalkanku di rumah jika dia berdinas sampai malam.

Aaaaahhh, semuanya sudah berakhir. Bahagia dirumah ini, dan cintaku kepada partnerku yang membuatku menemukannya, nyatanya aku bukan lagi rumah yang dituju oleh Mas Adam. Semua nilai plusku tidak lagi berarti baginya karena aku tidak bisa menjadikannya pria yang sempurna.

Mas Adam ingin dipanggil Ayah, hingga membenarkan apa yang dia lakukan. Merawat anak hasil perselingkuhannya sebagai anakku, rasanya aku bisa gila jika mau melakukannya, aku paham, diluar sana ada wanita luar biasa yang mampu melakukan hal itu apapun alasannya, tapi aku tidak bisa, aku tidak mampu, dan aku tidak sanggup.

Egois kah aku tidak mau memaklumi apa yang dilakukan suamiku? Apa aku jahat karena meski aku penuh dengan kekurangan, aku sulit untuk hamil dengan kondisi kesehatanku, aku menginginkan untuk menjadi satu-satunya wanita di dalam hidup suamiku. Satu-satunya tanpa ada wanita lain apapun alasannya.

Perih, sedih, sesak, merasa jika aku gagal menjadi wanita dan manusia.

"Kuncinya, Mbak Nabila! Saya bawa gembok paling bagus yang saya punya di toko!"

Suara dari Koko Rudi, tetanggaku yang punya toko bangunan yang buka hampir 24 jam tersebut membuatku tersentak, terlalu larut dalam semua hal yang menyedihkan ini membuatku lupa jika aku tidak sendirian, para warga membantuku mengemas barang-barang Mas Adam untuk aku kirim ke rumah Ibunya, mereka membantu sampai semuanya selesai, bahkan jasa angkut yang dipanggil warga di bayar oleh Pak RT dengan dana kas, dan saat aku mengatakan akan menggembok rumah ini, tetanggaku yang lain membawakan gembok dan rantainya.

Dari rumah, depan belakang, dan sekarang gerbang. Rumah yang aku tempati dan menyimpan banyak kenangan indah ini pada akhirnya akan benar-benar aku tinggalkan. Aku sama sekali tidak

bahagia, dan Mas Adam pun tidak akan aku izinkan untuk bahagia menempati rumah ini dengan selingkuhannya, tidak akan aku biarkan hal ini terjadi.

"Terimakasih banyak Koh, maaf merepotkan!"

"*Cincai-lah,* yang namanya tetangga harus saling bantu. Yang sabar ya!"

Entah sudah berapa banyak orang yang menguatkanku, satu persatu aku mengucapkan terimakasih kepada mereka, dan satu persatu juga para warga yang sudah membantuku pulang ke rumah masing-masing. Kini hanya tinggal orangtuaku, dan juga Bapak Ibu Kapolsek, Bu Eva yang sejak tadi melihatku dengan prihatin kini mendekat. Aku ingin mengucapkan terimakasih kepada beliau namun Bu Eva justru yang memelukku terlebih dahulu.

"Sabar, Tuhan nggak akan ngasih ujian melebihi kemampuan kita, kamu pasti bisa melewati semua ini, Nabila."

Benarkah aku bisa melewatinya? Karena yang sebenarnya aku ingin menangis meraung-raung, jika bukan karena orangtuaku dan egoku yang harus terbalaskan rasa sakitnya, yang aku inginkan hanyalah menggulung tubuhku rapat-rapat tanpa melakukan apapun lagi, rasanya aku sudah tidak memiliki semangat.

Kini usai Bu Eva dan Bapak Kapolsek juga berpamitan untuk pulang, Ayah dan Ibu langsung menghampiriku, beliau berdua merangkulku, dan setelah semua yang aku lakukan terhadap Mas Adam, aku kira aku akan merasa puas dan senang namun nyatanya aku merasa hampa dan kosong. Disaat seharusnya aku senang, aku justru merasa hampa.

"Kita pulang ya, Nab!"

Menurut, aku mengikuti saja Ayah dan Ibu yang membawaku kembali ke mobil. Aku benar-benar seperti mayat hidup, aku sudah memaki Mas Adam, sudah mempermalukannya di hadapan warga, melaporkannya ke Kapolsek yang pasti akan membuatnya masalah, bahkan aku sudah mengusir dan memastikan jika Mas Adam tidak akan bisa masuk ke rumah kami lagi, namun nyatanya kemarahanku tidak mereda, rasa sakitku sama sekali tidak berkurang.

Aku kira aku akan kembali tertidur dengan mudahnya, namun nyatanya sepanjang malam aku terjaga, semalaman aku terus memikirkan kenapa Mas Adam sejahat ini kepadaku, kenapa dia begitu tega mengkhianatiku tepat di belakang punggungku. Kenapa dia harus menikahiku, dan berkata jika dia akan menerima semua kekuranganku jika pada akhirnya dia mengkhianatiku karena hal itu?

Para pelaku perselingkuhan menganggap permintaan maaf yang mereka lakukan untuk beribu alasan yang mendasari perselingkuhan mereka sudah menyelesaikan masalah nyatanya tidak sesederhana itu, perselingkuhan menghancurkan mental korban, membuat kita merasa rendah diri dan terus bertanya-tanya apa kurangnya kita? Apa kesalahan yang sudah kita perbuat? Jika sudah tidak cinta, jika sudah tidak membuat bahagia, seharusnya berpamitan dan pergi baik-baik, bukan malah selingkuh!

"Nab, Nabila..... sudah bangun kamu?"

Aku tidak tahu seberapa lama aku menerawang menatap kamarku saat masih gadis yang kembali aku tempati ini, namun saat Ibu memanggilku aku tersadar jika matahari sudah muncul, malam sudah berlalu, dan aku sama sekali tidak memejamkan mata.

Sungguh, aku tidak berminat melakukan apapun, namun berdiam diri dan terpuruk hanya akan membuat orangtuaku bersedih. Itu sebabnya meski aku merasa duniaku sudah tidak menarik lagi untuk aku jalani aku tetap bangkit.

Aku bangun dari tidurku, memasang senyum terbaikku saat berhadapan dengan Ayah dan Ibu agar mereka tidak khawatir, aku menjalani hidup senormal mungkin, bahkan aku makan dengan

lahap meski nasi goreng yang Ibu buat rasanya seperti menelan pecahan kaca, tidak lupa juga aku memuji Ibu.

Aku tidak ingin Ibu dan Ayah khawatir, sudah cukup mereka bersedih karena anaknya akan menjadi janda di usia yang baru menginjak kepala tiga.

"Nggak usah ke Ruko dulu kalau kamu belum enakan, Nab. Dirumah saja istirahat."

Saat aku keluar dengan pakaian rapi membawa tas, Ibu menghentikanku, tatapan beliau menelisik khawatir menatap ke wajahku yang kali ini aku rias dengan agak tebal untuk menyamarkan kantung mataku yang parah, namun meski demikian aku tersenyum kecil.

"Bu, aku ini cuma diselingkuhi, Bu. Bukan sakit keras. Aku malah stress kalau diam di rumah nggak ngapa-apa, lagian aku harus ke Kantor, Bu! Aku mau melaporkan Mas Adam untuk tindak perselingkuhannya, enak saja dia mau hidup bahagia. Ibu yang bilang sendiri kan kalau Ibu nggak rela kalau rumah itu ditempati Mas Adam sama si Sundal!"

Ibu yang awalnya khawatir seketika mengangguk saat aku membahas soal rumah, ibu tahu dengan betul bagaimana aku mati-matian berhemat demi menabung agar saat akhirnya aku

menikah aku memiliki modal yang layak untuk hidup. Rumah itu dibeli dengan tabunganku, saksi bagaimana aku berusaha mandiri tanpa orangtuaku saat memulai hidup yang baru. Kini rumah itu adalah sisa harga diriku dan aku tidak akan membiarkan Mas Adam menginjak-injak nya lagi.

"Jangan mau kalah sama Sund4l itu, Nabila! Kamu harus pertahankan rumah itu. Kamu boleh sakit hati, tapi jangan bodoh jadi perempuan. Kamu mengerti?"

Aku mengangguk, meraih tangan Ibu yang mengusap bahuku, aku memberi beliau ciuman, "aku nggak akan hancur selama ada Ayah dan Ibu. Tenang saja, Bu. Aku nggak akan biarkan Mas Adam hidup bahagia."

Jika bukan karena diriku maka alasan terbesar untuk membuat Mas Adam sengsara adalah karena dia sudah menyakiti hati orangtuaku, Mas Adam berjanji kepada orangtuaku untuk menjaga dan mencintaiku menggantikan mereka namun nyatanya itu hanya omong kosong belaka.

Berdosakah aku karena menuntut balas? Atau seharusnya aku memaafkan begitu saja dan memilih untuk melanjutkan hidup masing-masing?

PART 17

Jika biasanya aku datang ke kantor tempat berdinas suamiku untuk mengantarkan makanan saat dia lembur karena ada kasus atau mengantarkannya karena motornya sedang ada di bengkel, maka kali ini aku ke kantor untuk melaporkan tindak perselingkuhan suamiku.

Ya, soal aku yang berkata jika aku akan menghancurkan Mas Adam sama seperti dia menghancurkanku, itu bukan hanya ancaman omong kosong semata. Aku akan menghancurkannya semaksimal yang aku bisa bagaimanapun caranya.

"Nab, yang namanya berumah tangga pasti ada ujiannya! Nggak seharusnya kamu melaporkan suamimu seperti ini, apa yang kamu lakukan ini sama artinya dengan menghancurkan karier Adam!"

Briptu Nurul, beliau adalah rekan Mas Adam, temannya yang seringkali datang ke rumah, istrinya pun akrab denganku karena aku langganan baju ditempat istrinya, biasanya aku dan beliau nyambung dalam berbicara namun sekarang apa yang beliau katakan sama sekali tidak bisa aku terima.

"Aku? Ngancurin kariernya Adam? Apa telingamu tidak berfungsi dengan baik Mas Nurul sampai tidak mendengar bagaimana suamiku berselingkuh dengan perempuan yang dia aku sebagai saudara jauhnya, tepat dibelakang punggungku? Di dalam rumah kami? Sampai itu Sundal yang aku tampung hamil?"

Aku menatapnya dengan dingin penuh cemoohan, aku lupa jika tidak semua Aparat seperti Pak Aji, bawahannya ini seringkali yang bertingkah tidak tahu diri. Bisa-bisanya aku dibilang menghancurkan karier Mas Adam. Solidaritas para Halo Dek rendahan ini nyatanya sampai di titik di mana mereka saling menutupi keburukan satu sama lain. Tidak memberikan kesempatan pada teman Mas Adam ini untuk berbicara aku kembali bersuara dengan penuh hinaan.

"Jadi menurut Mas Nurul sebagai istri aku harus diam saja melihat suamiku selingkuh? Apa Mas Nurul mewajarkan apa yang dilakukan suamiku? Sekarang aku tanya, kalau Mbak Dian selingkuh sama sopir Mas apa Mas Nurul akan diam saja agar karier dan nama baik Mas terganggu?"

"Ya nggak usah bawa-bawa Dian, dong!" Protesnya dengan marah.

"Kalau begitu nggak usah minta aku buat diam saja juga dong!" Ujarku tidak mau kalah. Tanpa

takut aku menatapnya. "Aku ngasih perbandingan *Apple to Apple* biar Mas paham bagaimana beratnya perasaanku sekarang, baru aku bawa nama istri Mas saja Mas Nurul sudah marah, aku yakin jika benar terjadi pasti Mas nggak akan berpikir dua kali untuk menceraikan Mbak Dian, kenapa aku musti menahan diri kalau begitu aku tanya!"

"Tentu saja berbeda! Seharusnya jadi istri kamu juga introspeksi diri Nabila, laki-laki nggak akan main serong kalau istrinya bisa memenuhi kewajibannya, kamu saja mandul kenapa....."

Mas Nurul yang sebelumnya berdebat dengan berapi-api tidak mau kalah dalam membela temannya tersebut seketika menghentikan kalimatnya, lagi dan lagi, kondisiku sebagai pejuang garis dua disentil dengan sebutan mandul. Raut wajah bersalah itu terlihat jelas di wajah Mas Nurul, dia menyesal sudah mengataiku mandul, hal yang membuatku seketika berdecak penuh dengan sakit hati.

Bukan hanya Mas Nurul yang tampak kikuk dan canggung, beberapa Polisi lainnya yang bertugas pun mendadak tidak bisa berkata-kata, suasana menjadi canggung seketika.

"Maaf Nab bukan maksudku buat....." dia hendak meminta maaf, namun aku tidak ingin mendengar

permintaan maaf dari orang yang jelas-jelas menggampangkan perasaan orang lain.

"Buat ngatain aku mandul, begitu?" Tukasku dengan ketus. "Jadi menurutmu dengan kondisiku aku pantas diperlakukan layaknya sampah? Aku tahu kalian sangat solid, tapi untuk hal menjijikkan seperti perselingkuhan rasanya tidak pantas sekali jika kalian saling mendukung, atau jangan-jangan selama ini Mas Nurul sudah tahu jika suamiku berselingkuh dan menutupinya? Aku sama sekali nggak menyangka jika suamiku dan temannya rupanya selama ini sering membicarakan kondisiku yang sulit hamil."

Aku mencemoohnya, wajah Mas Nurul memerah dengan celaanku kepadanya.

"Rupanya kalian para laki berseragam doyan ngegosip juga ya kayak emak-emak. Katakan apa kamu suka mendengar bagaimana Suamiku mengeluh tentang istrinya yang mandul ini dan bagaimana dia telah menemukan selingkuhannya yang akhirnya hamil anaknya, Mas? Apa kamu juga diajak berdiskusi tentang bagaimana caranya menyembunyikan kebohongannya di belakang punggungku?"

Mas Nurul terdiam, dia mungkin ini mendengarku namun sepertinya dia mengurungkan niatnya tersebut karena tahu aku akan mencaci

makinya tanpa berhenti sampai aku puas jika dia berani melakukannya. Puas mendapati lawan bicaraku terdiam aku berbalik ke arah Pak Surya yang menerima laporanku.

Wajah sinisku seketika aku hilangkan saat aku berhadapan dengan Bapak Polisi yang cukup berumur tersebut, senyuman ramahku menggantikan wajah sebalku yang dibalas beliau dengan teduh.

"Terimakasih banyak Pak Surya, saya pamit dahulu!"

"Hati-hati, Mbak Nabila."

Pesan beliau yang aku balas dengan anggukan, dan saat aku hendak pergi, aku masih melihat wajah durjana temannya Calon mantan suamiku, dan tentu saja aku tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengacungkan jari tengahku kepadanya.

"Aku akan menghancurkan sahabatmu itu, Mas Nurul!"

Beberapa Polisi yang lebih senior seketika tertawa saat melihat bagaimana Mas Nurul menggeram karena ejekan yang aku berikan kepadanya.

Aku hancur, calon mantan suamiku juga harus hancur. Tidak hanya melaporkan suamiku tersebut atas perselingkuhan yang dia lakukan, aku juga

tidak menunggu waktu lebih lama untuk menemui pengacaraku.

Ya, melalui pengacaraku aku akan menggugat cerai Mas Adam, bukan hanya perceraian saja, tapi aku juga akan menuntut kompensasi atas perselingkuhan yang sudah dia lakukan. Tidak akan aku biarkan Mas Adam memiliki secuil pun harta bersama. Dia tidak boleh mendapatkan apapun, yang terpenting adalah si Dara sialan itu harus gigit jari.

Bagaimanapun caranya Mas Adam harus diberhentikan dengan tidak hormat. Aku sama sekali tidak tidur, badanku luar biasa lelah usai wira-wiri kesana kemari mengurus segalanya namun bukannya pulang ke rumah dan beristirahat, aku justru melajukan mobilku menuju ruko yang ada ditengah kota. Aku perlu menyibukkan diri dengan sesuatu agar aku tidak menjadi gila. Sebelum aku pergi ke ruko dimana para karyawanku lembur karena pengiriman membludak di tanggal kembar, aku memutuskan untuk menepi ke outlet kopi yang menjadi favorit karyawanku. Aku ingin membawakan mereka sesuatu agar mereka bersemangat lembur, yah begitu keras usahaku agar hidupku tetap terlihat normal dan baik-baik saja.

Aroma kopi yang semerbak seketika menyeruak ke dalam hidungku berpadu dengan aroma toast yang sedang dipanggang, aaaah aku suka perpaduan kopi dan toast kedai lokal ini, rasanya aku tidak akan pernah bosan, dan untuk sejenak aroma ini membuatku sedikit melupakan kemelut masalah hidupku.

"Mbak Nabila....."

Sapaan ramah dari Randy, barista yang sudah sangat hafal denganku karena aku adalah salah satu pelanggan tetapnya menyapa, hal yang membuatku tersenyum membalas keramahannya. "Seperti biasa, Mbak?"

Aku membentuk lingkaran mengiyakan apa yang ditawarkan. "Betul! Kopinya lima belas, toastnya juga sama, yang double cheese lima, yang lainnya reguler. Aaah, tambah satu lagi lattenya, tolong buatin duluan mau aku minum dulu."

Tidak menunggu lama Randy meracik pesananku, latte yang aku minta untuk dibuatkan duluan segera diberikan kepadaku, berniat menunggunya sembari duduk, aku berbalik, namun nahas aku sama sekali tidak menyangka jika ada orang yang terburu-buru ikut mengantre, tepat disaat aku hendak meminum minumanku, aku justru menghantam sosok tersebut dan membuat

latteku yang sangat enak tersiram ke daguku membasahi kemeja putihku.

"Matane!!!!!"

Umpatku tanpa bisa aku menahan diriku, demi Tuhan, kenapa kesialan bertubi-tubi aku dapatkan?

PART 18

Bisa kalian bayangkan kesalnya aku sekarang, latte dingin itu sudah ada di tangan kalian, hanya tinggal sejengkal dari mulut tapi sialnya ada manusia dengan entah apa pemikirannya tiba-tiba ada dibelakangku dengan langkahnya yang gedubrak-gedubruk membuat minuman enak ini kini menodai kemeja putihku.

Ya, kemeja putihku ternoda, kemeja putih yang menjadi saksi bagaimana beratnya hari ini harus aku jalani kini ternoda seperti pernikahanku.

Untuk sejenak aku membeku usai mengumpat, mencerna kesialan yang tidak hentinya datang kepadaku, dan saat aku hendak mendongak untuk memaki laki-laki sialan ini, dia justru menyemprotku.

"Seharusnya Anda lihat-lihat kalau mau berbalik, Mbak! Lihat sekarang bagaimana...."

Ya, dia menyalahkanku padahal jelas-jelas keadaanku jauh lebih buruk darinya. Pria tinggi dengan bahu lebar khas seorang yang rajin *pull-up* tersebut hanya terciprat di kemeja polo *navy*—nya sedangkan aku? Aku sudah seperti lap kotor karena dia yang muncul di hadapanku dan membuat bencana ini! Aku menatapnya dengan garang, Laki-

laki yang jelas bukan orang Semarang ini membalas menatapku dengan seksama saat dia tidak menyelesaikan kalimatnya, dia sedikit menunduk agar tubuhnya yang tinggi sejajar denganku, tanpa sungkan dia memperhatikan wajahku tanpa rasa malu sama sekali, dari jarak sedekat ini bisa aku lihat dahinya mengernyit seolah dia tengah berpikir keras.

Tololnya, disaat seharusnya aku mendorong manusia aneh ini menjauh, sikap aneh laki-laki ini justru membuatku mendadak tidak bisa berkata-kata, tidak, bukan karena salah tingkah ditatap laki-laki yang terlihat tidak biasa ini, tapi karena kebingungan memilih kata makian mana yang tepat untuk aku lontarkan kepadanya yang bersikap aneh ini kepadaku, namun belum sempat aku menggeplak kepalanya agar menjauh dariku, pria ini tiba-tiba menegakkan tubuhnya membuat perbedaan tinggi tubuh kami menjadi sangat berbeda.

Dengan santainya dia melongok ke belakang ke arah meja barista tempat Randy berada, "Ran, kok nggak ada yang bilang sih kalau cewek Semarang ternyata cantik-cantik?"

Aku *speechless!* Nyaris tidak bisa berkata-kata mendengar celetukan dari pria aneh yang kini tersenyum kecil penuh ketengilan saat dia

menatapku kembali. Hal yang membuat wajah plusnya mendadak menjadi minus seketika.

"Minusnya wajahnya galak banget kayak mau makan orang....." tambahnya lagi seraya mengejekku. Tatapannya bergulir dari mataku turun ke kemejaku yang aku pastikan tidak akan bisa aku kenakan lagi karena persis lap kotor, dia menatapnya tanpa rasa bersalah sama sekali yang kini ditambah dengan seringai mesum.

Tentu saja tindakannya tersebut membuatku tidak bisa menahan kesabaran lebih lama lagi, dengan kesadaran penuh aku menendang tulang keringnya sekuat yang aku bisa.

"Aduuuuhh, Busyeeettt....." pekiknya sembari terpincang-pincang, hal yang langsung membuat tawa Randy dan staf lainnya tertawa keras terpingkal-pingkal.

"Punya mata itu dijaga! Bukannya minta maaf malah jelalatan nggak jelas, masih bagus cuma kutendang nggak aku colok itu mata!"

"Sudah bagus cantik-cantik kelakuannya malah kayak preman! Jangan ketawa lu, Ran!" matanya terus menatapku seakan tidak habis pikir aku mampu melakukan hal kasar ini kepadanya, bukannya berhenti Randy justru semakin keras dalam tertawa.

Derap langkah barista itu terdengar, menghampiriku dan juga pria yang tengah kesakitan ini, diulurkannya sebuah kaos kepadaku yang masih terbungkus plastik, kaos yang aku kenali sebagai seragam outlet kopi ini.

"Memang biar tahu rasa saja kau ini, Dri! Kalau perlu colok saja matanya Mbak Nabila." Menambahkan tendangan yang sudah aku berikan, Randy turut menjitak pria dengan rambut cepaknya tersebut yang membuatnya tambah meraung-raung penuh dengan umpatan. Beralih dari temannya yang kurang ajar tersebut Randy menatapku, mendapati kaos yang dia ulurkan belum aku terima. "Saya minta maaf, Mbak Nabila. Investor saya ini memang kurang ajar, nggak tahu *unggah-ungguh* orang Jawa. Pakai kaos ini dulu saja, Mbak. Nanti biaya laundry kemeja Mbak Nabila biar saya yang ganti."

Menerima tawaran baik dari Randy aku menggeleng meski aku meraih kaos itu juga, tidak mungkin juga aku memakai kemeja yang sudah seperti lap ini, "tolong diajari sopan santun Mas Randy temennya, nggak sopan matanya jelalatan kemana-mana!" Ujarku sembari berlalu, tidak menunggu lama untukku berbalik dan segera mengganti baju yang sudah kotor ini.

Jangan tanya bagaimana gerutuan ku sekarang ini di dalam toilet, satu cup latte tumpah, bukan hanya membuat bajuku basah, tapi juga sampai ke bra yang aku pakai. Aku bisa mengganti kemejaku, tapi braku tetap basah, untunglah kaos baru yang berikan oleh Randy ini hitam dan besar sehingga tidak nyeplak.

Apes sekali rasanya hariku belakangan ini, rasanya seperti semua laki-laki sama saja di dunia ini, mata mereka jelalatan, hanya menyusahkan perempuan. Tidak Mas Adam, tidak pria asing yang bahkan baru aku temui, semuanya berengsek.

"Terimakasih kaosnya, Mas Randy!" Aku berusaha bersikap baik untuk menunjukkan terima kasihku, namun nyatanya aku tidak bisa menahan rasa jengkelku yang masih menggunung saat aku berhadapan dengan Sang Barista ini, terutama karena pria berengsek tersebut ada di sebelah Randy, memperhatikanku dengan tatapannya yang penuh minat cenderung mesum, terutama saat dia melihat kaos bagian dadaku yang basah, demi apapun aku ingin mencolok matanya seperti yang disarankan oleh Randy.

Randy mengangguk, tapi dia seperti kebingungan mendapatiku tidak menenteng apapun, "sama-sama Mbak, tapi di mana kemeja Mbak

Nabila? Biaya laundry—nya biar Adrian yang tanggung."

Adrian? Ooh jadi itu namanya.

Namanya saja yang bagus, kelakuannya minus.

"Iya, biar saya yang bayar *laundry*-nya, hitung-hitung sebagai bentuk tanggung jawab seorang *gentleman* walaupun itu bukan sepenuhnya kesalahan saya. Perlu Mbak Cantik Jelita ingat, Mbak loh yang main putar balik sembarangan, tapi berhubung saya nggak akan menang debat sama calon ras terkuat dibumi jadi saya memilih mengalah."

Adrian, pria di hadapanku ini membungkuk dengan tangan di dada layaknya seorang pangeran yang tengah meminta maaf, tapi percayalah, dimataku apa yang dia lakukan tidak lebih dari sebuah ejekan, permintaan maaf disertai embel-embel alasan? Sebaiknya dia tidak meminta maaf saja sekalian.

Mengacuhkan permintaan maaf dan niat baik yang ditawarkan oleh Randy dan si brengsek Adrian, aku memilih melengos mengambil pesananku yang sudah jadi, "nggak usah repot-repot mengalah, saya nggak butuh kompensasi apapun, kemeja kotor itu sudah saya buang. Lain kali jika ingin meminta maaf, minta maaf saja tanpa embel-embel apapun."

Aku mencibirnya, dan saat aku melewatinya aku menyenggol bahunya dengan sangat keras yang tentu saja aku sengaja. Manusia dari Kota Besar ini tidak tahu saja jika yang tengah dia ajak bertengkar ini perempuan yang sedang dalam mode senggol bacok. Bisa aku dengar decakan dari bibirnya, mungkin dia merasa terhina dengan apa yang aku lakukan. Bukan tidak mungkin memiliki wajah dengan nilai plus membuatnya seringkali mendapatkan pemakluman untuk sikap minusnya, hal yang sama sekali tidak berlaku untukku dan membuatnya tidak terima.

Mungkin demikian, namun aku sama sekali tidak berminat mencari tahu. Dengan semua kopi dan toast yang aku bawa, aku ingin segera pergi dari tempat yang membuatku jengkel ini, sayangnya aku mendapatkan kesulitan untuk membuka pintu mobil, biasanya Randy atau karyawannya akan membantuku jika aku membawa pesanan banyak, sayangnya tepat disaat aku keluar, serombongan mahasiswa yang datang membuat tidak ada yang membantuku.

Aku hendak memanggil tukang parkir agar membantuku, namun sebelum aku memanggil Pak Ogah, seseorang mengambil alih semua barang bawaanku tanpa menunggu persetujuanku terlebih dahulu.

"Silahkan buka pintunya Mbak Cantik Jelita!"

Si berengsek Adrian yang disebut-sebut Randy sebagai investor cafenyalah yang mengambil alih barang bawaanku, dengan santainya dia memerintahkanku untuk membuka pintu mobil yang terkunci lengkap dengan senyuman tengil mengarah ke mesumnya. Malas berdebat aku memilih untuk segera membuka mobilku seperti yang dia minta, sungguh yang aku inginkan adalah pergi secepatnya, laki-laki yang ada di sekelilingku sepertinya sudah tidak ada yang waras.

Kubiarkan dia menata kopi dan toast-ku di kursi belakang dan hendak aku tinggal begitu saja, tapi sialnya dia justru menutup kembali pintu mobilku yang terbuka menghalangiku untuk masuk ke dalam dengan tubuhnya yang ternyata selebar *city car* mungilku.

"Tidak ada ucapan terimakasih?"

Pertanyaan macam apa itu? Batinku dalam hati penuh dengan celaan, aku tidak habis pikir kenapa aku bisa dipertemukan dengan laki-laki absurd sepertinya ditengah suasana hatiku yang sedang buruk? Tidak cukupkah seekor Adam saja yang membuat hariku buruk? Kenapa ditambah lagi?

"Tidak! Aku tidak berhutang apapun, tidak ada juga yang meminta bantuanmu. Jadi minggir!"

Bukannya pergi seperti yang aku minta, si berengsek ini justru mendengkus menahan tawanya seolah dia tengah menahan geli mendapati sikap ketusku, sepertinya kekesalanku adalah hiburan untuknya. Tidak, dia tidak minggir sama sekali, bahkan setelah aku menatapnya penuh dengan rasa tidak suka, yang ada dia justru mengulurkan ponselnya kepadaku dengan papan ketik yang terbuka.

"Kalau begitu berikan nomormu, Mbak Cantik Jelita. Baru aku mau minggir, kita harus berkenalan lebih jauh. Aku suka sikap jual mahalmu ini!"

Apa-apaan ini? Bagaimana bisa ada orang dengan kadar kepercayaannya diri setinggi ini? Apa dia pikir sikapku ini hanya bagian dari cara memikat seseorang? Tanpa ragu sama sekali, untuk kedua kalinya aku menendang tulang keringnya sekuat yang aku bisa yang membuatnya langsung mendengking kesakitan, terpincang-pincang dengan sangat menyedihkan untuk manusia segagah dirinya.

Tanpa belas kasihan sama sekali aku mendorongnya yang kesakitan untuk minggir, dan langsung membanting pintu tepat di depan wajahnya yang kesakitan.

"*Sorry*, tapi aku sama sekali tidak berminat berkenalan dengan pria brengsek mesum sepertimu!"

PART 19

"Ya ampun, dosa apa yang sudah aku lakukan sampai-sampai ujianku datang bertubi-tubi kayak gini? Nggak cuma akhirnya tahu kalau diselingkuhi suamiku, tapi diantara besarnya Semarang ini kenapa harus dipertemukan sama manusia brengsek macam tadi!"

"....:....."

"Namanya doang bagus, kelakuannya minus. Duhhhh Gusti, hamba capek!"

Sepanjang perjalanan aku tidak hentinya mendumal, sungguh aku lelah sekali rasanya. Sudahlah nggak bisa tidur, ujian hidupku rasanya nggak berhenti-henti, kehidupan monoton yang aku rasakan beberapa hari lalu kini menjadi sesuatu yang aku rindukan, rasanya sudah lama sekali hari-hari tenangku yang sudah menghilang tersebut. Manusia memang tempatnya mengeluh, satu waktu aku berdoa untuk ditunjukkan hal yang tidak aku ketahui dan saat akhirnya Tuhan mengabulkan apa yang aku minta, aku pun juga mengeluh karena aku sama sekali tidak menyangka jika kecewa bisa semenyakitkan ini untuk aku rasakan?

Pedih, perih, sesak, rasanya semua hal itu campur aduk menjadi satu. Kehilangan seorang

yang kita cintai, seorang yang aku jadikan poros duniaku nyatanya seperti kehilangan separuh nafas yang aku miliki.

"Kenapa Tuhan harus menciptakan sifat pengkhianat? Kenapa harus ada perselingkuhan? Tuhan tahu nggak sih bagaimana sakitnya saat kita tahu orang yang kita cintai ternyata mengkhianati cinta yang kita miliki? Itu seperti dibunuh perlahan dengan cara yang sangat menyakitkan."

Tanpa sadar aku memukul kemudi dengan sangat keras sampai klakson berbunyi meluapkan semua perasaan frustasi yang benar-benar membuatku merasa satu jengkal dari kegilaan. Bohong jika aku berkata perselingkuhan yang aku alami tidak membuatku hancur. Aku hancur, aku remuk, aku juga kehilangan kepercayaan diriku, aku merasa rendah diri penuh dengan kekurangan.

Kembali, aku ingin menangis, namun rasanya air mata ini sudah tidak mau keluar lagi, sampai akhirnya mobilku sampai di ruko tempat usaha yang aku bangun benar-benar dari nol, sayangnya bukan hanya motor karyawan dan mobil customerku saja yang terparkir di sana, mobil yang aku tahu merupakan milik Abang Taufan juga ada di sana, seolah memang menunggu kedatanganku, tepat disaat mobilku berhenti, Ibu dari calon

mantan suamiku ini langsung menghampiriku dan memukul pintu mobilku dengan sangat keras.

"Turun kamu, Nab! Beraninya kamu mengunci rumah anakku!"

Sungguh disaat aku membuka seatbelt yang aku kenakan sebenarnya aku ingin tertawa keras, bisa aku bayangkan bagaimana terkejutnya mertuaku saat dia hendak pulang membawa selingkuhan anaknya ke rumahku namun menemukan rumah tergembok seperti rumah sitaan, dan yang lebih mencengangkan saat Ibu mertuaku pulang ke rumah, dia menemukan barang-barang anaknya memenuhi rumahnya.

Itu tidak lucu namun sungguh membuatku tertawa, full senyuman aku turun, dengan santai aku membuka pintu yang sibuk di gedor oleh mertuaku ini hingga beliau hampir kehilangan keseimbangan jika saja anak laki-lakinya yang sebentar lagi akan aku ceraikan tidak menahannya.

"Mantu kurang ajar! Kamu mau membunuhku."

"Keterlaluan kamu, Nab. Kamu mau nyelakain Ibu?"

Dua orang ini membentakku, namun aku hanya menjawabnya dengan santai. "Tenang saja, orang jahat biasanya matinya susah. Makanya kalau ada orang mau keluar itu minggir, gedor-gedor mobil orang kayak orang utan saja!"

"Nabila....."

"Nabilaaa, bagaimana bisa kamu mencela mertuamu sendiri....." Syoookkk dengan kalimat keji yang baru saja aku katakan, dua orang yang ada di hadapanku ini memekik dengan histeris, hal yang membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak berdecak kesal.

"Calon mantan mertua! Perlu digaris bawahi itu!" Protesku tidak terima. "Jangan harap kalian akan mendapatkan hormatku lagi, tidak sudi aku menghormati manusia busuk seperti kalian!"

"Dasar perempuan kurang ajar! Adam, tahu kan kenapa Ibu nggak pernah setuju kamu sama dia, pantas saja dia diganjar mandul! Perempuan gila kurang ajar! Beraninya kamu!"

Dengan beringas calon mantan mertuaku ini memakiku, tangannya terayun membabi buta hendak menamparku namun aku menahannya, dan langsung menyentaknya agar dia melepaskanku, aku tidak menyentaknya dengan kasar namun berhubung ibu mertuaku ini sudah ringkih gerakan kecil yang aku lakukan untuk membela diriku sendiri membuatnya kehilangan keseimbangan.

Ibu mertuaku ini akan benar-benar jatuh jika saja Mas Adam tidak sigap menahannya. Kemarahan menyala-nyala di matanya, semuanya terjadi begitu cepat, hanya sepesekian detik aku

melihat mata itu menatapku dan selanjutnya yang aku rasakan adalah sesuatu yang keras menghantam pipiku hingga telingaku berdenging. Untuk sejenak aku tidak bisa mencerna apa yang terjadi, tamparan yang aku terima membuatku tuli untuk beberapa saat, dan saat akhirnya aku mulai bisa mendengar, aku merasakan pipiku terasa panas dan sakit, rasa anyir memenuhi mulutku, darah bercucuran keluar saat aku membuka mulutku. Ya, sekeras itu dia menamparku.

"Gila kamu, Dam! Jangan main tangan seperti banci!" Sayup-sayup aku mendengar teriakan Bang Taufan yang menarik Mas Adam untuk menjauhiku namun anak Mami itu memberontak melepaskan diri. Sepertinya memukulku sekali tidak cukup untuk memuaskan rasa jengkelnya kepadaku karena kini dia kembali ke hadapanku, menunjuk tepat di depan mataku yang mulai berdenyut.

"Lepaskan, nggak usah ikut campur, Bang! Perempuan kurang ajar sepertinya harus diberi pelajaran! Dia pikir dia itu siapa hah?"

Bisa kalian bayangkan ditampar tangan sebesar itu, bukan hanya mulutku yang robek, pelipisku juga sakit, dan mataku pasti akan bengkak.

Astaga, sudah diselingkuhi, di KDRT pula! Seharusnya aku membiarkan Ayah menghajar laki-laki ini sampai mati sekalian.

"Selama ini aku sudah sabar sama kamu ya, Nab. Aku sabar menemanimu yang nggak sembuh-sembuh, tapi semakin di diamkan kamu semakin kurang ajar. Nggak cukup kamu mempermalukanku di depan umum, kamu mengusirku dari rumah, dan sekarang beraninya perempuan mandul sepertimu menyakiti Ibuku."

Mandul! Kata-kata itu diucapkan lagi oleh Mas Adam kepadaku tepat disaat dia melukaiku, dia menunjukku penuh dengan amarah. Bahkan saat orang-orang yang mulai menyadari keributan yang terjadi diantara kami, dia sama sekali tidak mundur. Karyawanku berdatangan, dan saat melihat wajahku berantakan, mereka langsung menarikku menjauh dari Mas Adam yang masih memakiku.

"Seharusnya kamu berterima kasih kepadaku, Nabila. Aku mau menerimamu yang penuh dengan kekurangan, semua kebaikanku langsung kamu lupakan hanya karena satu kesalahan. Sekarang kamu paham kenapa aku lama-lama muak denganmu, aku tidak tahan dengan perempuan egois yang merasa selalu benar sepertimu! Kamu membuatku gila! Kamu ingin bercerai, ayo kita bercerai, aku juga sudah tidak tahan lagi. Aku tidak bisa memiliki istri mandul yang bahkan tidak bisa menghormati orangtuaku!"

Talak itu artinya jatuh, disaksikan banyak orang membuat talak itu sah diberikan kepadaku. Senyuman mengembang di bibirku, aku ingin tertawa keras, menertawakan kemarahannya yang membabi buta, dia bisa sangat marah saat mendapati ibunya terluka namun dia tidak berpikir seberapa sakit yang aku rasakan karena ulahnya.

Benar sudah banyak kebaikan yang dia lakukan kepadaku, tapi bukankah memang sudah tugas dan kewajiban seorang suami melindungi istrinya? Apa yang dia lakukan bukanlah hal yang luar biasa. Itu memang sudah seharusnya.

Tidak, aku menahan tawaku rapat-rapat, karena alih-alih tertawa, yang ada aku justru menangis histeris penuh kepiluan seolah aku adalah perempuan paling nelangsa di dunia ini.

"Teganya kamu menceraikanku, Mas?! Aku bahkan tidak melukaimu Ibumu sedikitpun, tapi kamu menamparku sampai mulutku hancur seperti ini, kamu sudah menyelingkuhiku, melakukan kekerasan kepadaku, dan sekarang kamu dengan tega menceraikanku di hadapan banyak orang! Aku hanya mempertahankan rumah yang menjadi satu-satunya hal yang tersisa dari pernikahan kita yang sudah hancur. Itu pun kamu ingin merebutnya?"

"....."

"Jahat kamu, Mas. Jahat! Kamu laki-laki jahat!"

PART 20

Aku sama sekali tidak menyangka jika selain pandai merayu Customer agar memakai produk yang aku jual, aku juga pandai berakting sebagai istri yang tersakiti. Aku menangis keras penuh kepiluan, tersedu-sedu di hadapan calon mantan suamiku yang menatapku tidak percaya jika aku bisa bersandiwara sekelas pemain sinetron ini.

"Ya Allah, Mbak Nabila!"

"Mas Adam, teganya Mas!"

"Jahat sekali kamu, Mas!"

"Nggak cukup apa kamu ini menyakiti Mbak Nabila Mas sampai-sampai harus main tangan seperti ini!"

"Jangan jadi banci, Mas"

"Anda itu polisi loh, tapi bisa-bisanya…..,."

Suara-suara mereka yang mencela Mas Adam seketika terdengar. Katakan aku licik, tapi apa yang aku lakukan adalah harga yang pantas dia bayar untuk tamparan yang beraninya dia berikan kepadaku. Orang-orang akan bersimpati kepada perempuan yang tersakiti, aku hanya memanfaatkan apa yang bisa aku manfaatkan untuk membalasnya. Sanksi sosial jauh lebih menyakitkan,

dan aku ingin memberikannya kepada Mas Adam dan Ibunya.

Seolah semesta memang sedang mendukung rencanaku untuk menghancurkan mereka hingga berkeping-keping, Mertuaku yang tidak terima anaknya di cela habis-habisan oleh mereka yang melihat tiba-tiba saja menyerangku, rambutku di jambak kuat dan perlu beberapa orang untuk menghalau wanita tua itu agar menjauh dariku.

"Pintar sekali kamu berpura-pura, perempuan mandul. Sebelumnya kamu begitu pongah mengejek Adam, dan sekarang kamu berpura-pura seolah kamu istri yang tersakiti. Kamu yang jahat perempuan serakah!"

"Lepaskan, Bu!"

"Ampun, Bu! Ampuni saya Bu, jangan sakiti saya lagi!"

"Sudah Bu! Apa belum cukup anak Ibu nyakitin Mbak Nabila sampai-sampai Ibu juga harus ikut-ikutan menyakitinya."

"Sial Adam ketemu kamu, Sial!! Kamu perempuan pembawa bencana!"

"Maafin aku, Bu. Maafin aku yang nggak bisa ngasih cucu buat Ibu! Seharusnya sejak awal aku ngasih izin Mas Adam buat punya istri lagi biar nggak selingkuh kayak gini. Nabila yang salah, Bu!"

Mulutku bisa saja meraung meminta maaf disertai tangis heboh namun percayalah di dalam hati aku tertawa sangat keras. Apa yang lebih menyenangkan untuk aku lakukan selain mempermalukan mereka di hadapan banyak orang? Air mataku bercucuran membuat semua orang menatapku dengan penuh dengan rasa iba.

Ya Tuhan, maafkan Hamba karena harus berbohong, tapi salahkan juga mertua dan suamiku yang Dakjall ini, mereka yang membuatku sinting seperti ini.

"Sudah Bu, sudah!"

"Mas Adam, bawa Ibu Mas pergi. Sudah cukup kalian menyakiti Mbak Nabila!"

Rahma, salah satu karyawan kepercayaanku menarik dengan kasar Bu Retno dan membawa beliau ke arah Mas Adam yang sudah tidak karuan bentuknya. Mas Adam sudah sangat paham jika aku tengah memainkan peran sebagai korban dengan sangat baik, melawanku hanya akan membuatnya mendapatkan masalah lebih besar lagi, rupanya mantan suamiku ini masih memiliki otak untuk memikirkan bagaimana dengan nama baiknya sebagai seorang aparat.

"Lepasan Ibu, Dam! Istrimu yang kurang ajar itu harus Ibu beri pelajaran!"

"Sudah cukup Ibu mempermalukan diri Ibu sendiri, Bu!"

Bukan Mas Adam yang bersuara, tapi Bang Taufan yang wajahnya sudah semerah udang rebus yang membentak saat Bu Retno memberontak. Berbeda sikap jika denganku yang selalu menempatkanku dalam posisi yang selalu salah, Ibu mertuaku ini adalah penyembah mantu laki-laki, beliau takut Mbak Indah akan diperlakukan Bang Taufan dengan buruk jika tidak dibaiki-baiki.

Lucu ya konsep mertua menantu dan anak ini, para orangtua ingin anak perempuannya diperlakukan bak ratu, tapi saat anak laki-laki mereka memperlakukan istrinya dengan baik mereka justru cemburu merasa tersaingi.

Contoh nyata, ya mertuaku yang sebentar lagi mau jadi mantan ini. Mana berani beliau membantah apa yang Bang Taufan katakan, meski beliau masih mendelik saat ditarik Bang Taufan untuk pergi.

Kini tersisa Mas Adam yang masih menatapku dengan amarah yang tidak terbendung lagi, menyenangkan rasanya melihat dirinya marah namun tidak bisa berkutik melakukan apapun di hadapan banyak orang.

Jago kandang, hanya pintar berkhianat.

"Tidak akan ada laki-laki yang tahan dengan perempuan sepertimu, Nabila!"

"Tidak apa." Ujarku dengan penuh ketegaran.

"Tidak akan ada yang mau dengan perempuan mandul sepertimu!"

"Mas Adam....."

"Mas Adam....."

Karyawanku yang justru memekik tidak terima saat mendengar hinaan ke sejuta kalinya ini, namun aku hanya menanggapinya dengan senyuman simpul.

"Tidak bisakah kamu mencari hinaan lain selain mandul? Apa kamu tidak bisa menemukan kekuranganku yang lain selain aku tidak bisa beranak pinak dengan mudah seperti perempuan yang menjadi selingkuhanmu? Setidaknya mandulku tidak menjadi dosa dibanding beranak tanpa menikah apalagi sampai merusak rumah tangga orang. Aku bisa menepati janjiku untuk tetap setia dalam pernikahan kita. Itu saja kamu sudah kalah telak dariku."

Mas Adam kira aku akan hancur berantakan jika dia terus menerus mengungkit kondisiku, dia lupa jika menghancurkanku sama saja menghancurkan dirinya sendiri.

"Talak sudah kamu jatuhkan. Kamu bukan lagi suamiku, Adam Wijaya! Kita bukan siapa-siapa lagi."

xxx

"Mbak Nabila benar-benar mau cerai dari Mas Adam?"

"Nggak sayang gelar Ibu Bhayangkari-nya, Mbak?"

"Kenapa harus cerai sih, Mbak? Itu artinya pelakor nggak tahu diri itu yang menang dong."

"Seharusnya Mbak Nabila bertahan saja, Mbak. Keenakan itu selingkuhan Mas Adam, jalannya buat dikawinin makin mulus."

"Jangan dengerin mereka, Mbak. Sudah benar Mbak pisah saja, mau gelar Ibu presiden kalau laki-laki berani ngangkat tangannya itu sama sekali nggak bisa ditoleransi."

Diantara banyaknya ucapan rekanku yang menyayangkan perceraian yang aku pilih sebagai jalan terbaik, Rahma adalah satu-satunya yang kontra dengan banyak pendapat. Selain membersihkan lukaku karena Rahma sebenarnya lulusan keperawatan yang nyasar menjadi admin kosmetik dan skincare-ku, dia juga mengambil foto bekas tamparan Mas Adam yang kini membuat bibirku membiru dan pelipisku lebam. Sekeras itu tamparan yang Mas Adam lakukan kepadaku, sebelumnya aku tidak terlalu merasakan sakitnya tapi sekarang separuh wajahku berdenyut nyeri.

Ditampar sesama perempuan saja sakit, apalagi seorang laki-laki yang jelas memiliki kemampuan bela diri. Masih bagus aku nggak otw ke UGD.

"Sudah selingkuh, main tangan, emaknya gila. Nggak ada yang patut dipertahankan dari Mas Adam tadi! Keputusan Mbak Nabila sudah benar. Mau dikata itu pelakor yang menang karena kita milih pergi biarkan saja. Antara si pelakor sama Mas Adam, mereka bahagianya Cuma waktu selingkuh, kalo sudah ketahuan kayak gini biasanya malah jadi hambar, hilang adrenalinnya."

"Tapi kan....."

"Lagian kalian nyuruh Mbak Nabila buat bertahan mikir nggak sih, itu *botolnya* Mas Adam sudah dicelup kemana-mana, ya kali Mbak Nabila suruh nampung botol bekas, memangnya kalian mau bekasan? Air minum bekas saja kalian belum tentu mau."

Seakan tahu jika mulutku sulit untuk berbicara, Rahma mengambil alih menyampaikan apa yang hendak aku katakan. Selain Lufita dan juga Amira, Rahma adalah salah satu ornag yang paham dengan caraku berpikir. Itu sebabnya dia juga menjadi salah satu karyawanku yang paling awet dan paling aku percaya.

"Tetap saja, Mbak Rahma. Saya nggak rela dengar Mbak Nabila sama Mas Adam pisah, kalian

couple goals banget loh. Bisa-bisanya Mas Adam selingkuh."

"Nggak nyangka, ya....."

Karyawanku benar-benar prihatin dan bersimpati kepadaku sampai-sampai kopi dan toast yang biasanya lenyap dalam sekejap kini tidak mampu menggugah selera mereka.

"Kalian nggak usah kasihan aku bakalan jadi Janda. Lagian cuma jadi Janda loh, bukannya jatuh miskin atau bangkrut, bukan kena penyakit kronis juga. Jadi, tolong nggak usah kasihan ya, doain saja semoga aku mampu jalani ini semua. Semoga Tuhan mengganti rasa sakitku ini dengan kebahagiaan yang lain, contohnya jadi Janda kaya raya mungkin dalam waktu dekat?"

Selorohanku membuat mereka yang mendengarnya tertawa, suasana sendu yang sempat terjadi kini mencair. Aku sangat tidak suka jika ada yang menatapku penuh rasa kasihan. Lukaku biar aku rasakan sendiri, ornag lain tidak perlu tahu, tidak perlu ada yang mengkhawatirkanku. Kusuruh mereka memakan toast dan kopi yang aku bawa.

Lama aku berbincang dengan mereka, sampai tidak terasa malam semakin larut dan aku meminta mereka untuk pulang. Pekerjaan bisa dilanjutkan besok. Aku dan Rahma yang terakhir keluar.

"Mbak Nabila yakin nggak apa-apa? Aku anterin mau, Mbak?"

"Tenang saja, Ma. Aku baik-baik saja, kamu cepat pulang gih, Ibumu pasti sudah menunggu."

Rahma mengangguk dan segera bergegas menuju motornya, kini hanya tersisa diriku, aku sama sekali tidak takut pulang malam karena rukoku bersebelahan dengan minimarket yang buka 24 jam yang penuh dengan muda-mudi Semarang yang nongkrong hingga dini hari. Itu hal yang sangat biasa namun tepat disaat aku hendak masuk ke dalam mobil, aku mendengar seseorang memanggilku dengan cara yang tidak biasa.

"Mbak Nabila yang Cantik Jelita nggak nyangka loh *skill* akting Mbak ini ternyata luar biasa."

PART 21

Seketika aku menghentikan langkah usai mendengar panggilan yang menurut telingaku tidak lebih dari sekedar ledekan. Rupanya disaat banyak orang yang bersimpati atas kepura-puraanku, ada juga yang menyadari jika semua yang aku lakukan tidak lebih daripada sebuah sandiwara untuk menjatuhkan calon mantan suamiku sampai ke dasar.

Aku berbalik saat suara derap langkah kaki itu mendekatiku, dan sontak saja aku langsung memutar bola mata malas saat menemukan siapa yang aku temui.

Laki-laki yang berjalan petentang-petenteng dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku, laki-laki yang sudah membuatku kehilangan kemeja putihku.

"Haloooo, kayaknya *Happy* banget lihat aku!"

Berbanding terbalik denganku yang ingin mencakar-cakar wajah gantengnya yang nggak seberapa itu, pria ini mengangkat tangannya untuk menyapa tanpa terganggu sama sekali dengan wajah angkerku lengkap dengan senyumannya yang menurutku lebih seperti mengejek.

Aku menoleh ke kanan dan kiri, suasana mulai sepi, hanya tersisa beberapa orang di depan minimarket, usai memastikan jika ada yang mendengar saat aku berteriak kalau-kalau saja ini si Sinting melecehkanku atau mengganguku, aku segera menatapnya dengan galak.

"Aku nggak ada niat jahat loh, Mbak Nabila. Nggak usah khawatir."

"Nggak niat jahat, tapi kamu nguntit aku sampai ke sini! Menurutmu itu bukan kejahatan?!" Tukasku tidak terima. Enteng sekali mulutnya mengatakan dia sudah tidak ada niat jahat. Mengikuti orang asing sampai ke tempat kerjanya itu mengerikan, apa coba maksudnya? Apalagi dari apa yang dia katakan jelas dia sudah menunggu disini sejak tadi sore dan menyaksikan semua yang telah terjadi. Wajar bukan jika aku takut dengannya sekarang ini? Alih-alih merasa GR diikuti manusia dari Kota ini, yang ada aku justru risih.

"Aku cuma ingin berkenalan dengan benar, Nabila. Lagipula aku harus memastikan keadaanmu setelah ditampar oleh mantan suamimu. Melihat kamu bisa berbicara dengan ketus sepertinya kamu lebih kuat daripada perkiraanku. Tapi tolong diingat, jangan pernah memaafkan laki-laki yang berani main tangan."

Sok akrab, dia bahkan tidak lagi menggunakan embel-embel Mbak yang merupakan standar minimal kesopanan di tanah Jawa, hal yang membuatku reflek semakin menjaga jarak dengannya. Apalagi saat dia menyinggung wajahku yang membiru, aku langsung menutupinya.

"Aku nggak mau kenalan sama kamu! Pergi sana!" Ujarku sembari mengibaskan tangan, tanpa aku sadari aku mengusirnya seperti mengusir kucing yang membuatnya tertawa penuh dengan rasa geli sekaligus mengejekku.

"Jangan nolak, aku orangnya anti penolakan! Makin ditolak rasanya makin tertantang."

Apa-apaan dia ini.

"Kamu pikir aku tempatnya uji nyali? Bermain-mainlah dengan orang lain, kamu lihat sendiri kan bagaimana berantakannya hidupku sekarang, aku tidak memiliki sedikit pun waktu untuk meladeni manusia pengangguran sepertimu. Lagipula, tidak ada yang menarik dari diriku, jadi berhenti mengusikku."

Aku mendorongnya agar dia menyingkir pergi, tapi apa aku ini dibandingkan manusia dengan tubuh sebesar gorila ini? Dia sama sekali tidak beranjak pergi sedikit pun.

"Kupu-kupu nggak perlu menjelaskan kalau dirinya indah kepada semua orang!"

"Ya iyalah, orang kupu-kupu nggak bisa ngomong!" Potongku cepat tidak memberikannya kesempatan untuk berbicara, lagian apa yang mau dia katakan soal kupu-kupu? Dia mau mengibaratkan kupu-kupu itu denganku? Halah basi! "Lagipula, nggak semua kupu-kupu itu indah, kupu-kupu ada yang coklat burik, jadi nggak usah ngerayu pakai kupu-kupu segala. Geli dengernya....."

Laki-laki bernama Adrian ini menatapku tidak percaya, dia sepertinya tercabik diantara rasa kesal karena aku memotong kalimatnya dan juga geli mendengar bagaimana aku dengan tegas menolak rayuannya soal kupu-kupu yang bahkan belum sempat dia selesaikan.

Aku memberikan delikan mata kepadanya, memberi isyarat agar dia segera minggir namun kalian tahu apa yang dia katakan?

"Jangan galak-galak, soalnya itu bikin aku makin suka. Bikin makin tertarik buat mengenal soalnya biasanya perempuan yang aku temui suka ngajak kenalan lebih dulu....."

"Diiiiihhhh PD!" Reflekku sembari bergidik, merinding rasanya ini bulu kudukku mendapati kepercayaan dirinya yang begitu tinggi, sungguh dia yang sudah mendapatkan nilai minus dimataku semakin minus karena kepercayaan dirinya yang setinggi gunung, "berasa ganteng sekali Anda."

Hahahaha

Tawanya semakin menggelegar, benar-benar tawa yang puas sarat akan rasa gelinya, mendengar cemoohan yang aku berikan tepat di depan mata dia sama sekali tidak tersinggung.

"Memang ganteng aku ini. Kalau saja laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi mantan suamimu itu tidak membuatmu sakit hati sehingga memandang semua laki-laki seperti seorang musuh, mungkin kamu juga akan mengakui kalau aku ini memang ganteng....."

"Berhentilah berbicara, ucapanmu membuatku mual!" Kini aku bukan hanya bergidik karena geli tapi sudah ditahap ingin mual dan muntah saking gumohnya aku dengan kepercayaan dirinya.

"Kalau begitu ayo salaman sebagai tanda kalau kita resmi berkenalan. Baru setelah itu aku akan menyingkir."

Tangan itu terulur ke arahku, sontak aku menatapnya dan telapak tangan besar itu bergantian beberapa kali, sungguh aku sangat takjub dengan kepercayaan dirinya dan juga rasa tidak tahu malunya itu. Aku berdecak, aku kehabisan kata-kata menghadapi manusia bebal nan unik yang katanya tertarik denganku ini.

Banyak hal yang ingin aku katakan kepadanya, dimulai dari umpatan, hingga nasihat agar dia tidak

mengusik seorang yang tengah banyak masalah sepertiku hanya karena rasa tertantang mendapati dirinya diacuhkan, namun mendapati laki-laki ini otaknya sepertinya tidak normal, rasanya akan sia-sia jika aku marah-marah kepadanya.

Yang ada omelanku akan masuk telinga kanan dan keluar ke telinga kiri seperti yang sebelumnya yang membuatku harus kehilangan air liur dengan sia-sia. Alhasil, dibandingkan menerima tangannya yang terjulur, aku lebih memilih mengambil dompetku dan memberikan kartu namaku kepadanya yang diterimanya dengan heran.

"Nabila Adelline Soewirya?" Ucapnya lamat-lamat mengeja nama lengkapku. Aaah rasanya lama sekali aku tidak mendengar nama panjangku yang sering kali disebut nama kecil karena setelah aku menikah, namaku seketika berganti menjadi Nabila Adam Wijaya. Rupanya namaku seindah itu bahkan saat diucapkan oleh manusia aneh seperti Adrian ini.

Perasaan tidak wajar menjalar di dalam dadaku, perasaan asing yang segera aku tepis usai mendengar namaku disebut oleh laki-laki usil ini, aaahhh mulai sekarang aku harus membiasakan diriku memperkenalkan sebagai Nabila Adelline lagi, bukan sebagai Nabila Adam Wijaya.

Sesakit ini ya patah hati, segala hal yang aku rasakan selalu mengingatkanku pada Mas Adam dan kenyataan jika aku dan dia tidak akan bisa bersama. Berdeham, aku mengusir rasa kelat di tenggorokanku.

"Ya itu namaku. Distributor Beauty Skin kota Semarang. Untuk sekarang aku hanya menerima perkenalan yang membuatku menghasilkan uang. Jika kamu butuh produkku silahkan hubungi aku, aku akan melayanimu dengan baik sebagai Customer, tapi jika niatmu hanya untuk bermain-main memuaskan rasa penasaranmu lebih baik lupakan saja niatmu itu, kamu tahu dengan benar jika duniaku sedang tidak baik-baik saja sekarang ini."

Panjang lebar dan sebaik mungkin aku berbicara kepada Adrian yang sama sekali tidak aku kenal ini agar dia mengerti, menepati janjinya dia benar-benar menyingkir dariku, membuatku bisa membuka pintu mobil, dan aku sangat bersyukur atas pengertiannya ini, namun sayangnya aku terlalu cepat senang, karena saat aku menyalakan mesin mobil hendak pergi, dia justru mengetuk jendela memberi isyarat agar aku menurunkan kacanya untuk dia supaya bisa berbicara.

Terpaksa, aku menurunkan kaca mobilku, bukan tidak mungkin jika tidak dituruti laki-laki aneh ini akan berdiri menghadang mobilku.

"Adrian. Namaku Adrian Manggala, tolong diingat dengan baik. Senang berkenalan denganmu, Nabila Adelline."

"....."

"Sampai jumpa lagi, secepatnya."

Senyuman itu mengembang di wajahnya usai dia memperkenalkan namanya, meski sama-sama tersenyum aku menyadari jika senyuman yang tersungging di wajah pria usil tersebut berbeda dengan sebelumnya yang penuh dengan ejekan.

Senyumannya kali ini terlihat tulus dan bersungguh-sungguh. Seolah paham jika aku tidak akan memberikan jawaban atas apa yang dia katakan, Adrian akhirnya memilih mundur, menjauh dari mobilku.

Perlahan aku kembali menaikkan kaca mobilku, tapi Adrian justru melambaikan tangannya kepadaku seolah dia melepasku untuk pergi.

Setelah Adam Wijaya si Pengkhianat, sekarang terbitlah Adam Manggala yang anehnya nggak ketulungan.

Tidak, aku berharap tidak akan dipertemukan dengan laki-laki sinting dan usil seperti dirinya.

PART 22

"Nabila, laporanmu mengenai perselingkuhan Adam sudah diterima dan akan ditindaklanjuti , pastikan pengacaramu siap dengan bukti dan saksi agar bisa naik ke Penyidikan. Kamu yakin akan benar-benar berpisah dengan Adam? Kamu tidak mempertimbangkan untuk memperbaiki rumah tanggamu? Saat kamu sudah melangkah, kamu tidak bisa mundur lagi Nabila."

Sekeras mungkin aku berusaha agar aku bisa menjalani hidupku pasca pisah rumah dengan Mas Adam dengan normal meski rasanya segala yang aku lakukan terasa berantakan dan tidak ada yang benar.

Aku tetap bangun pagi meski aku tidak tidur semalaman, berlanjut membantu Ayah mengawasi dagangan di pasar saat bongkar muat buah dari luar kota yang sudah ditunggu pelanggan di pagi buta sebelum akhirnya aku berangkat ke ruko untuk rutinitas harian sebagai *Bakul Skincare,* menerima laporan barang masuk dan keluar, penjualan dan pembelian, informasi barang baru yang akan launching dari pusat, koreksi konten untuk promosi di sosial media oleh para talent, dan juga

memeriksa agen dan reseller mana yang sekiranya turun dan perlu dibantu.

Aku bekerja sangat keras bukan tanpa alasan, bekerja adalah salah satu caraku agar tidak tenggelam dalam depresi, diam terlalu lama hanya akan membuatku kembali teringat kepada pengkhianatan yang sudah dilakukan mantan suamiku.

Ya, sudah diselingkuhi, ditampar sampai biru-biru, mengingat bagaimana histerinya Ibu saat aku pulang tempo hari saat melihat keadaanku yang mengenaskan adalah pukulan terberat untukku lebih daripada pengkhianatan yang dilakukan oleh Mas Adam. Hal itulah yang membuatku bertekad untuk berusaha menjalani hidup senormal mungkin.

Semuanya aku lakukan agar kedua orangtuaku tetap baik-baik saja, dan setelah semua yang terjadi Pak Aji masih bertanya apa aku yakin dengan keputusan yang sudah aku ambil ini? Bahkan aku tidak pernah merasa seyakin dan serasional ini dalam berpikir.

Aku sudah bulat untuk berpisah, tidak ada kemungkinan untukku rujuk lagi. Bagiku Mas Adam, Dara, dan Bu Retno tidak termaafkan sekalipun mereka bersujud mencium kakiku, terserah jika dunia menyebutku wanita tidak tahu diri, aku tidak peduli, aku tidak akan memaafkan mereka semua.

Apa yang sudah aku putuskan sudah sangat bulat, karena itu aku menjawab dengan sangat tegas dan penuh dengan keyakinan.

"Tidak Pak Aji, saya tidak ingin rujuk dengan Mas Adam. Saya ingin mengakhiri pernikahan kami dan juga melanjutkan pelaporan saya soal perzin4han yang sudah dia lakukan. Sesulit apapun saya akan menjalaninya."

Terdengar suara helaan nafas berat di ujung sana, aku yakin laporan yang aku buat untuk Mas Adam juga akan menjadi masalah untuk Pak Aji sebagai seorang Kepala, tapi bagaimana lagi, jika aku memikirkan orang lain yang aku justru gila.

"Ya sudah, apapun itu, semoga itu yang terbaik untuk kamu, Nabila."

"Terimakasih Pak untuk pengertiannya. Lagipula sudah jatuh talak dan Mas Adam juga menampar saya sampai memar. Saya rasa ada tidak ada alasan lagi untuk saya bertahan."

"Jika kamu butuh bantuan, jangan sungkan untuk menghubungi saya dan Ibu, Nabila. Kamu tahu kan bagaimana sayangnya Ibu ke kamu."

Pesan dari Pak Aji menyentuh hatiku, aku mungkin tidak beruntung dalam pernikahan namun aku dikelilingi orang-orang yang sangat baik seperti keluarga Pak Aji dan Bu Eva, hal yang membuatku

sedikit waras disaat aku hampir gila karena keadaan.

Perselingkuhan yang dilakukan Mas Adam benar-benar mengguncang mentalku, setiap hal kecil membuatku teringat kepada Dara dan Mas Adam yang membuatku kesulitan hidup dengan normal.

Terdiam sedikit saja otakku langsung kepikiran tentang apa yang tengah dilakukan oleh Dara di rumah mantan mertuaku sekarang ini, mungkin Dara dan mantan Ibu mertuaku tengah antusias membicarakan anak Mas Adam yang kehadirannya sangat di harap-harapkan oleh mantan Ibu mertuaku tersebut. Tuhan, kenapa Engkau sangat tidak adil? Seringkali pasangan suami istri yang sudah mapan secara ekonomi menjadi pejuang garis dua sedangkan orang-orang seperti Dara, yang merusak rumah tangga orang, yang tanpa segan berzin4, justru dengan mudahnya hamil. Kenapa tidak aku yang hamil? Kenapa justru saat suamiku berselingkuh dengan mudahnya selingkuhannya hamil?

Kenapa? Kenapa Tuhan seperti ini kepadaku! Kesalahan apa yang sudah aku perbuat sehingga aku harus mengalami semua hal berat ini? Tidak tahukah Engkau jika aku benar-benar terluka? Tidak terbayangkan berapa banyak perempuan

yang ada di posisiku, yang ditinggalkan saat kita tidak kunjung punya anak. Disalahkan seolah ini semua salah, dan dilarang protes saat suami kita meninggalkan kita. Ditinggal menikah lagi atau poligami dengan cara yang baik-baik saja luar biasa sakitnya, apalagi aku yang diselingkuhi, apalagi keduanya sama-sama orang terdekat, orang yang sangat aku percaya.

Ya Allah sesaknya. Mas Adam dan Dara mungkin bahagia menyambut anak mereka yang akan lahir tanpa memikirkan bagaimana sakitnya seorang yang sudah mereka khianati. Aku susah tidur, aku takut untuk berkaca karena aku merasa aku sangat buruk, dibalik sikap tegar yang aku perlihatkan kepada dunia, aku kehilangan kepercayaan diriku, aku merasa rendah diri. Rasanya seperti terkurung dalam kotak hitam tanpa pencahayaan.

"Mbak Nabila....

"Mbakkkkk....."

"Mbak Nabila....."

Suara Rahma yang berbicara kepada membuatku tersentak dari lamunan, dari cara menghela nafas Rahma aku tahu jika dia sudah beberapa kali memanggil namaku sebelum akhirnya aku mendengarnya, usaha Rahma untuk tidak menyinggungku harus diacungi jempol.

"Iya, kenapa Ma? Ada masalah dibawah?" Tanyaku sambil berpura-pura merapikan mejaku yang sebenarnya tidak berantakan sama sekali, karena aku tidak mampu dan berminat melakukan apapun.

"Mbak Nabila, ini ada pembelian dalam jumlah besar yang nggak wajar."

Pembelian yang tidak wajar? "Hah, bagaimana? Sudah kamu cek? Bisa jadi agen atau reseller, Ma?"

Rahma menggeleng, dia mendekat dan memperlihatkan pesanan yang masuk, benar saja jumlahnya benar-benar besar lebih daripada orderan agen yang biasanya masuk. "Saya sudah cek agen dan reseller, siapa tahu mereka ganti kontak pemesanan, atau bisa jadi mereka salah order, tapi nggak Mbak, mereka memang pesan sebanyak ini, waktu saya konfirmasi untuk pembayaran karena takut ini cuma penipuan atau ngerjain kita, mereka benar-benar transfer loh. Lihat....." Rahma menunjukkan mutasi yang masuk ke rekening usahaku, dan aku dibuat tercengang dengan nominalnya.

"Busyeeet Ma, gila!!!" Siapa Sultan Gabut yang tiba-tiba order skincare sebanyak ini secara mendadak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Sontak aku beradu pandang dengan Rahma, kami

saling kebingungan satu sama lain. "Langsung kosong ini gudang kita....."

"Tapi masalahnya Mbak Nabila, si pemesan minta buat Mbak Nabila sendiri yang ngirim langsung ke alamat yang sudah dia tentukan. Kok saya malah takut Mbak, ngeri saja begitu...."

Aneh sekali permintaan Sultan Gabut yang memesan di tempatku ini, Rahma yang khawatir membuatku juga turut kepikiran. Zaman sekarang banyak orang gila yang pemikirannya tidak sampai diakal sehat kita sehingga normal sekali Rahma mengkhawatirkanku apalagi dengan masalah yang sekarang tengah aku hadapi. Bukan suudzon, tapi lebih baik mengantisipasi.

"Mbak Nabila nggak ada bayangan siapa gitu yang sekiranya tiba-tiba bergabung jadi agen baru kita?"

Aku dan Rahma saling pandang, bertukar pikiran dalam diam, jika pun ada yang berminat menjadi agen, mereka yang akan menghubungiku lebih dahulu untuk skala besar seperti ini. Ditengah otakku yang terasa buntu aku teringat satu orang yang aku tawari kerjasama sebagai jalan terakhir agar tidak mengusikku, namun segera aku menepis ide akan satu orang tersebut.

"Nggak, nggak mungkin dia!" Batinku menyangkal, aku menggeleng pelan, tidak mungkin.

Ucapku berulang-ulang meyakinkan diriku sendiri. Ditengah kesunyian yang terjadi diantara aku dan Rahma, tiba-tiba ponselku berdering, nomor asing namun panggilan WhatsApp tersebut mencantumkan nama A.Manggala yang terasa familiar seolah aku baru saja menemui nama tersebut, tanpa pikir panjang aku langsung mengangkatnya dan kalian tahu apa yang dia katakan?

"Halo Nabila yang Cantik Jelita, orderan yang aku buat sudah masuk, kan? Bisa kirim secepatnya?"

PART 23

Suara itu tidak asing untukku, dan seketika aku terperangah menyadari siapa Sultan Gabut yang sudah membuat orderan yang tidak kira-kira tersebut. Tuhan dengan cepat menjawab tanyaku tapi aku masih tidak percaya ada orang segila ini yang bisa menghambur-hamburkan uang dengan nominal yang sangat besar demi rasa penasaran.

"Siapa, Mbak Nabila?"

Melihat wajahku yang horor saat menerima panggilan membuat Rahma penasaran, aku mengangkat tanganku memintanya untuk tidak berbicara dahulu. Aku masih syok dengan kegilaan manusia usil yang tidak aku kenal ini.

Laki-laki ini, dia benar-benar seperti penguntit. Sekurang kerjaan itukah dia sampai harus mengganggu ku? Apa tidak cukup Adam Wijaya saja yang membuat hidupku resah hingga harus ada satu laki-laki lagi yang menyusahkanku.

Aku menghela nafas berulangkali, berusaha untuk tidak meledak dalam kekesalan saat aku berbicara dengan nada jengkel yang maksimal.

"Adrian Manggala, apa kamu sudah gila?" Langsung saja aku mengumpatinya, laki-laki ini benar-benar sinting, sungguh disaat seharusnya dia

paham jika aku marah atas apa yang dia lakukan, tawa menggelegar yang sangat keras khas sekali dirinya yang gila justru terdengar memenuhi gendang telingaku.

"Kok gila sih, kan aku cuma mengikuti aturan yang kamu buat, Nabila-ku yang Cantik Jelita. Kamu bilang kamu hanya akan berurusan dengan sesuatu yang membuatmu bisa menghasilkan banyak uang, ya sudah aku kabulkan, aku membeli produkmu, seharusnya kamu senang...."

Ya normalnya seharusnya aku senang ada yang order produkku dalam jumlah yang fantastis ini tanpa aku bersusah payah menjelaskan, dan membujuk hingga berbusa-busa seperti calon agenku biasanya, tapi setelah tahu yang beli adalah laki-laki seperti Adrian?! Tolonglah, kalian pasti tahu apa yang aku rasakan sekarang, ini seperti aku menghadapi penguntit gila yang aneh.

"Sekarang tepati janjimu, Nabila. Kamu bilang kamu akan memperlakukan Customer dengan baik. Aku resmi menjadi Customermu kan sekarang?"

Astaga, rasanya pening sekali kepalaku menghadapinya, sontak aku memejamkan mata, memijit pelipisku yang terasa berdenyut nyeri saking pusingnya.

"Adrian?" Panggulku pelan, rasanya aneh sekali lidahku saat memanggil laki-laki asing yang tidak

aku kenal sama sekali, "Apa kamu segabut itu sampai-sampai untuk mengganguku kamu harus menghambur-hamburkan uang sebanyak itu? Mau kamu apakan ratusan pcs kosmetik dan skincare ini, Adrian? Mau berendam pakai facewash satu galon kamu? Bukan aku tidak senang ada yang order sebanyak ini, tapi itu mubazir!"

Kalian mungkin akan mengataiku rewel, sebagai penjual seharusnya aku tidak secerewet ini, perkara mau dia perkara mau diapakan produk yang sudah dibayar itu bukan urusanku lagi, mau dibakar, mau dipakai, ya terserah yang beli, tapi nyatanya aku tidak bisa. Bagiku Beauty skincare bukan hanya sekedar *dagangan* untukku, tapi Beauty skincare adalah sesuatu yang menjadi panjatan untuk hidup mandiriku selama ini. Aku tidak bergantung kepada orangtuaku, aku mampu memiliki apapun tanpa merengek kepada mereka, berkat Beauty Skincare pula aku masih tetap waras dan menjadi salah satu alasan untuk tetap bertahan meski rasanya nyaris gila.

Membayangkan produkku disia-siakan menjadi ini hati jadi perih. Dititik ini aku sempat mengira Adrian akan menjawab demikian namun rupanya dugaanku meleset jauh, laki-laki usil nan absurd ini memberiku kejutan.

"Nabila yang cantik jelita, tolong jangan berpikiran buruk tentangku. Apa wajah baik-baikku ini ada tampang seorang yang suka menyia-nyiakan sesuatu? Apalagi produk yang dijual wanita secantik bidadari sepertimu? Tentu saja tidak! Tenang saja, semua yang aku pesan akan aku bagikan ke karyawan-karyawan yang bekerja di bawahku, semuanya tidak akan yang disia-siakan. Karyawanku *happy* dapat skincare dan kosmetik, aku *happy* karena akhirnya nggak kamu cuekin, kamu juga *happy* karena dapat laba besar. Bagaimana, cerdas kan? Sekali tepok, lalat, nyamuk, kecoa langsung terhantam."

Sejujurnya aku terkejut sekaligus terkesan mendengar akan diapakan produkku yang ratusan pcs yang dia pesan ini, jawabannya benar-benar diluar dugaanku, tapi menyadari seorang yang menurutku aneh dan usil ini memiliki ratusan karyawan dan berkata dengan entengnya dia akan membagikan semua barang yang dia beli, aku justru bertanya-tanya siapa sosok Adrian yang tengah mengganggu ku ini? Kelakuannya benar-benar tidak bisa diterima oleh otakku yang sangat Semarang sekali.

"Nabila, halo Nabila yang cantik Jelita, kamu masih disana?"

Terpaku, aku bahkan sampai tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat. Terdengar suara Adrian disana memanggilku, Rahma yang melihatku sudah sangat panik, sepertinya tangan kananku ini akan benar-benar merebut ponselku jika aku masih mode kebingungan lebih lama lagi.

"Adrian, kamu gila!"

Kembali aku menyebut sosok di ujung sana dengan sebutan gila, namun alih-alih tersinggung tawa itu justru muncul sarat akan rasa geli.

"Ya, betul! Aku manusia yang pantang ditolak dan diacuhkan. Aku suka tantangan, dan sejujurnya kamu menyentil egoku sebagai laki-laki dengan pesona yang tidak bisa diabaikan selama ini. Jadi, bagaimanapun caranya, aku akan mengejarmu sampai aku bosan dengan sendirinya."

Jujur sekali manusia satu ini saat mengungkapkan keberengsekannya. Bukannya menutupi keburukannya dia malah terang-terangan memperlihatkannya dengan sangat jelas. Ya, semakin aku menolak Adrian, semakin dia merasa tertantang untuk mengganggu ku.

Dasar usil! Aku benar-benar seperti diteror penguntit dengan spek anak TK yang tantrum saat ditolak.

"Baiklah, baiklah, kamu mau aku antarkan barangnya secara langsung, Tuan Muda?" Meski aku

sangat tidak ingin bertemu dengan laki-laki manapun, pada akhirnya aku lebih memilih untuk mengiyakan apa yang diminta oleh si Usil ini.

Seperti yang dia bilang, dia akan berhenti dengan sendiri saat dia akhirnya bosan, jadi dibandingkan menolak dan menghadapi gebrakannya yang tidak biasa, aku memilih untuk meladeni rasa penasarannya agar dia segera berhenti mengusikku.

"Iyeeeesssssss, begitu dong!" Terdengar suara pekikan girang diujung sana yang penuh dengan kegembiraan, bisa aku bayangkan bagaimana laki-laki itu dengan senyuman full penuh rasa kemenangan. "Kalau begitu segera kirim, aku tunggu. Awas saja kalau yang mengirimnya bukan kamu. Akan aku buat kejutan lain yang nggak pernah bisa kamu bayangkan. Ingat, aku pantang di tolak!"

Klik. Sambungan itu terputus usai ancaman yang diberikan oleh Adrian, meninggalkanku yang terpaku, tercabik diantara rasa kesal, geli, dan ngeri yang menjadi satu. Kupandangi ponselku dengan horor, melihat riwayat panggilanku dengan laki-laki manja yang sangat aneh ini, aku berharap jika ini hanyalah khayalanku, imbas dari rasa depresiku belakangan ini tapi kenyataannya makhluk

bernama Adrian Manggala dengan ulahnya yang gila itu benar-benar nyata.

"Huaaaaaa Ibu, kenapa aku harus ketemu sama makhluk gila ini!"

Sungguh, aku benar-benar ingin menangis sekarang menghadapi manusia-manusia gila macam Adam dan Adrian dengan kegilaannya masing-masing.

"Itu tadi barusan yang order, Mbak?!" Rahma dan rasa penasarannya yang belum terjawab kembali berbicara, aku menatap Rahma dengan frustasi menahan rasa tantrumku yang siap meledak.

"Iya, Ma....." jawabku dengan pasrah.

"Dia cowok, Mbak?!" Tanyanya lagi.

"Cowok, Rahma."

"Jadi, dia order sebanyak itu mau diapakan? Mau buka toko dia?"

Aku menatap Rahma, sungguh aku sudah lelah dengan Adrian dan rasa penasaran Rahma rupanya juga membuatku tidak kalah kesal.

"Mau berendam dia pakai *facewash*..... ..." jawabku asal, "udahlah segera hubungi pihak gudang buat nyiapin, aku sendiri juga akan ikut mengantar."

Seharusnya Rahma diam saja karena aku tengah badmood parah, tapi karyawanku ini memang

sudah terlanjur akrab, sehingga alih-alih memaklumi bosnya yang tengah badmood Rahma justru menyenggolku bahuku dengan acuh.

"Saya denger loh obrolan kalian, Mbak."

Tatapan Rahma begitu jahil, dia menaikturunkan alisnya menggodaku.

"Ternyata orderan kali ini bukan orderan biasa ya, Mbak. Ada Cogil yang sedang cari perhatian calon Janda rupanya."

"....."

"Cieeee, laris manis bener Bosku ini."

PART 24

Memang mulutnya si Rahma ini kalau nyeletuk lancar sekali seperti jalan tol.

"Ayo ulangi sekali lagi."

Kulepaskan sandal yang aku pakai, dan aku sudah bersiap untuk menyambit Rahma jika saja karyawan teladanku tersebut tidak berlari dengan cepat. Tanpa merasa sungkan dan berdosa sama sekali Rahma tertawa keras yang membuat karyawanku yang lain melongok dengan penasaran. Jelas sekali jika Rahma tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menggodaku.

"Kenapa....."

"Ini orderan yang baru saja aku omongin, ternyata dari Cogil yang demen sama Mbak Nabila. Capernya Sultan woiii, modalnya sampai nggak kira-kira."

"Ini mah namanya Mbak Nabila ngelepasin Honda Beat ganti jadi Honda CRV!"

"Penasaran bagaimana bentukan orangnya weeeh, cara *flirtingnya* saja bertabur rupiah yang nggak kira-kira."

"Dari aura satset sama tanpa segan ngeluarin duitnya sih sudah pasti ganteng, kalau pun nggak ganteng wajahnya ya nggak apa-apa sih, sekarang

yang penting itu ganteng rekeningnya, dan itu Mamas-Mamas sudah terbukti."

Ada saja istilahnya yang dipakai mereka ini, tanpa sungkan mereka membicarakanku, menggodaku, aku tahu mereka melakukan ini bukan untuk mengejekku melainkan untuk menghibur dan membesarkan hatiku.

"Hussss, ngawur kalian itu." Ujarku membubarkan huru-hara yang sangat heboh ini, meski mereka masih tertawa dan antusias membicarakan manusia yang mereka sebut sebagai *Customer Sultan,* apalagi yang bisa aku lakukan menanggapi mereka ini selain geleng-geleng kepala.

Percayalah, dibandingkan rasa GR karena digoda oleh orang yang cara gabutnya bikin geleng-geleng, yang ada aku justru ngeri. Yang pertama kami sama sekali tidak saling mengenal, aku dan dia dipertemukan dalam insiden latte tumpah yang mengerikan, seharusnya cukup disana pertemuan kami tidak perlu ada pertemuan lainnya, tapi pria berengsek ini justru menguntitku karena aku yang mengacuhkannya. Sebuah alasan yang menurutku tidak masuk dalam akal sehatku. Entah Adrian Manggala ini seorang NPD atau bagaimana sampai-sampai dia merasa semua wanita akan tertarik kepadanya.

Ayolah, jika pun aku tidak sedang *mumet* karena masalah dengan Mas Adam dan perceraianku, aku juga tidak akan memperpanjang insiden *latte* tumpah menjadi sebuah perkenalan. *Damn,* ini dunia nyata, memangnya apa yang Adrian harapkan? Aku terpesona dengan dirinya?

Diiihhhg, bener NPD dia ini. Nggak salah lagi.

Selama aku mengawasi barang-barang yang khusus akan dikirim untuk si Adrian Usil ini, aku tidak hentinya mengumpati sosok manusia aneh yang sebenarnya membuat pundi-pundi rupiahku menggendut. Benar Tuhan membuatku tidak terus menerus memikirkan rumah tanggaku yang kandas tapi kenapa harus *seekor* Adrian dengan segala tingkahnya yang menyusahkan ini?

"Mbak Nabila mau ikut?"

Wawan, sopirku yang memang sengaja aku tugaskan untuk kirim-kirim ke Agen area Semarang ini sekali lagi memastikan apa benar aku akan ikut pengiriman kali ini.

Aku tidak ingin pergi, membayangkan harus menghadapi anehnya sikap Adrian Manggala saja sudah membuat kepalaku terasa sangat pening, tapi apa pilihan yang aku miliki? Semakin aku menghindari Adrian, semakin pria itu menggila. Bukan tidak mungkin dia akan nongkrongin rukoku jika aku tidak menepati janjiku.

"Kamu duluan, Wan. Aku ikut dibelakang."

Wawan dan Anshari, petugas gudang mengangkat tangan mereka memberikan isyarat oke kepadaku yang bersiap naik motor Rahma. Mengikuti mobil box bergambar artis cantik yang menjadi BA Beauty Skin, aku melewati panasnya kota Semarang yang rasanya matahari jaraknya Cuma sejengkal dari ubun-ubun.

Sebelumnya aku hanya melihat jumlah orderan Adrian tanpa melihat alamat tujuan pengiriman yang dia berikan, dan saat mobil box menuju salah satu perumahan elite Kota Semarang yang punya taman Golf tersendiri, seketika aku tercengang. Aku banyak menemui orang kaya selama aku menjadi distributor, tapi jelas yang aku temui kaya karena mereka adalah pengusaha yang jelas pekerjaannya, tapi Adrian? Dimataku dia tidak lebih dari orang gabut yang sulit aku percaya jika dia orang kaya.

Aaaaahhhhh, masak sih Adrian itu tinggal disini? Nggak mungkin aahghhh, jangan-jangan si Adrian ini pesuruh lagi yang memang sengaja disuruh pesan oleh bosnya. Berbagai prasangka muncul di dalam benakku meragukan sosoknya, dan kecurigaanku ini semakin menjadi saat Security yang meminta surat jalan pengiriman dan KTPku menatapku dengan curiga.

"Kenapa Pak?" Aku memilih bertanya lebih dahulu karena aku risih dengan tatapan tidak bisa Bapak Security ini.

"Alamatnya benar sih Mbak, tapi bukan rumah Adrian Manggala. Nggak ada penghuni cluster ini yang namanya Adrian Manggala Mbak. Ini beneran orang ini yang pesan atau ngaku-ngaku, Mbak. Coba pastikan."

Nahkan, tercengang kalian mendengarnya. Sontak aku, Wawan dan juga Anshari saling pandang bertukar pikiran lewat tatapan mata.

"Coba Mbak telepon orangnya saja. Nggak lucu kalau pesanan sebanyak ini ternyata salah rumah. Yang pesan aneh banget."

Wawan tentu saja menggerutu, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menunjukkan betapa sulitnya dia selama ini, salah jalan, salah alamat, salah penerima, dia sudah gumoh dengan semua drama pengiriman ini. Tidak perlu diminta dua kali aku langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh Wawan,

Dasar ya Si Adrian brengsek ini, bisa-bisanya dia mainin aku kayak gini, kekesalanku sudah menggunung untunglah panggilanku kepada si Usil Gabut itu segera diangkat.

"Kok lama, sih?"

Hah, bisa kalian bayangkan bagaimana kesalnya aku sekarang? Rasa-rasa ingin salto dan ngunyah bangku untuk menyalurkan kejengkelanku kepadanya. Belum sempat aku berbicara, mengeluarkan keluhanku, tapi dengan entengnya dia bertanya 'kok lama, sih?'

"Oiiiii Bambang, kamu kira orderan ratusan pcs itu bisa jalan sendiri, nggak perlu ditata begitu, nggak perlu surat jalan, kah?" Meledaklah aku pada akhirnya, aku benar-benar tergoda ingin menginjak-injak hapeku sendiri untuk melampiaskan rasa kesalku kepada lawan bicaraku di ujung sana saking gedeknya.

Dan kalian tahu apa reaksi Adrian di ujung sana? Dia tertawa teman-teman! Dia tertawa dengan sangat keras, seolah-olah kekesalanku adalah hiburan untuknya. Sepertinya dibandingkan obrolan normal, aku lebih banyak mendengar tawa mengejek dari Adrian yang lama-lama akan membuat telingaku pengang.

"Bisa diam dulu nggak sih ketawanya?" Habis sudah kesabaranku, tidak menunggunya selesai tertawa aku langsung memarahinya. "Kamu tahu nggak sekarang aku ada di depan gerbang perumahan tapi pak Satpamnya bilang, nggak ada yang namanya Adrian Manggala di perumahan ini, aku telepon buat konfirmasi alamatnya benar atau

nggak, bukan buat dengerin kamu ketawa kayak *Barongan!"*

Adrian ini tipe orang yang nggak bisa serius, apa yang aku katakan ditanggapi dengan banyolan jadi tidak ada cara untuk berbicara dengannya selain berbicara cepat seperti kereta api menyampaikan tujuanku. "Anjay *Barongan*, kenapa sih marah-marah mulu, itu alamatnya sudah benar, tapi memang benar sih aku nggak tinggal disini, orang yang punya rumah adikku."

Damn!!!!!!

Bolehkah aku membenturkan kepala Adrian yang sinting ini agar kegilaannya sedikit berkurang? Aku benar-benar bisa gila menghadapinya yang tidak pernah serius ini.

"Jadi bagaimana? Ini benar dikirim kesana atau bagaimana ini? Atau mending kamu....."

"Aku saja yang nyamperin ke depan! Bawel amat, jangan bawel-bawel, makin kelihatan imut nya ntar. Tunggu disitu jangan kemana-mana."

Hoooooeeeekkkk, najong. Bukannya tersipu yang ada aku justru geli saat dipuji imut oleh manusia absurd ini, kata imut tidak cocok untuk perempuan berusia 30 tahun sepertiku. Untunglah panggilan sudah dimatikan jika tidak mungkin kata-kata mutiara lainnya akan aku lontarkan.

"Jadi bagaimana, Mbak? Ini benar?"

"Dia mau nyamperin kita kesini, Wan. Tunggu saja!"

"Sudah kayak mau masuk Batalyon saja, Mbak. Harus dijemput segala."

Ya bagaimana lagi, salahkan si Sinting itu yang ternyata tidak tinggal disini, bisa-bisanya dia mau drop barang sebanyak ini dirumah adiknya, apa adiknya nggak syok nanti? Tahulah Bodoamat, yang aku hadapi memang orang gila yang ada-ada saja kelakuannya.

Tidak perlu waktu lama untuk kami menunggu Adrian, dari arah dalam Cluster, sosok yang terlihat tidak cocok sekali dengan vesmet yang dikendarainya terlihat, Bapak Security yang sebelumnya menghalangi kami untuk masuk pada akhirnya mempersilahkan saat Adrian turun untuk berbicara.

Pada akhirnya mobil box kami bisa masuk. Meski aku mendumal, namun aku tetap mengikuti mereka masuk ke dalam Cluster mewah di Semarang ini dengan Adrian yang memimpin. Rumah yang dituju rupanya cukup masuk ke dalam, disaat ini tidak ada yang terpikirkan oleh otakku kecuali aku ingin memarahi Adrian namun tepat disaat kami sampai di satu rumah, aku dibuat terkejut oleh satu sosok pria berusia 30 tahun yang tampak menimang anak berusia 1 tahun di depan

rumah yang langsung menyapa Adrian dengan gerutuan.

"Bawa apalagi sih? Rumah gue bukan gudang sementara lo, Dri!"

Demi apapun, tolong katakan kepadaku jika Adrian si Sinting ini bukan saudara Arjuna.

PART 25

Aku membeku di tempatku tidak percaya dengan kebetulan yang rasanya sangat membagongkan ini. Arjuna, teman satu angkatan Mas Adamlah yang ada di hadapanku sekarang ini, yang sialnya dia adalah adik dari si Sinting Adrian.

Aku tidak tahu bagaimana konsepnya, tapi kenapa Adrian jauh lebih muda dari Arjuna? Dan jika kalian ingin tahu kenapa aku seterkejut ini, itu karena Arjuna adalah sosok kelas yang menjadi cinta monyetku, memalukan jika diingat, tapi debaran pertama yang aku rasakan karena ketertarikanku pada lawan jenis kurasakan pada Sosok Arjuna Mandala. Sosok laki-laki yang saat itu menjadi idola bukan karena dia menjadi anak basket atau anak OSIS, tapi karena dia anak Futsal yang setiap pertandingannya selalu aku hadiri.

Aku terpaku, otakku terasa membeku saat melihat Arjuna dengan wajah kesalnya menghampiri Adrian, dua orang tersebut tampak tidak mirip namun memiliki garis wajah yang sama. Satu-satunya yang menjelaskan jika Adrian seorang kakak adalah postur tubuhnya.

Aku sama sekali tidak menyangka jika bertahun-tahun kemudian aku akan bertemu kembali dengan

cinta monyetku ini, entah disebut miris atau ironis tapi melihat bagaimana Arjuna sekarang sudah memiliki keluarga dan juga memiliki anak, aku sedikit merasa sedih, tidak hanya satu anaknya, ditengah keterpakuanku melihat sosok kelasku tersebut, muncul satu anak lagi berusia 3 tahun yang berlari-lari dengan cepat yang untungnya segera ditangkap oleh Adrian.

Ya, Arjuna sudah menikah, memiliki dua anak laki-laki yang menggemaskan, sedangkan aku? Aku bahkan mau bercerai karena mandul! Bukan maksudku untuk iri, tapi demi apapun, kenapa takdir sejahat ini kepadaku? Kenapa orang-orang bisa dengan mudahnya bahagia sedangkan aku? Kenapa bahagia yang selama ini aku yakini ternyata palsu? Kenapa akhirnya hanya aku yang nelangsa.

Arjuna tidak melakukan kesalahan apapun kepadaku, tapi melihatnya bahagia membuat hatiku sakit.

"Nabila....."

"Mbak Nabila....."

Aku terlalu sibuk meratap dunia yang sangat keji kepadaku hingga aku tidak menyadari jika Anshari dan Adrian memanggilku, aku mengerjap menyadari jika untuk beberapa saat aku melamun seperti orang bodoh. Adrian yang berdiri di hadapanku tidak sendirian, sosok bocah berusia

tiga tahun ada dalam gendongannya menatapku dengan antusias.

"Ken, say hello ke Tante Cantik." Adrian memerintahkan keponakannya tersebut untuk menyapaku, namun aku yang mungkin sudah gila karena rasa iri yang merajai mengabaikan tangan mungil yang terulur itu kepadaku.

"Maaf, tangan Tante kotor. Belum cuci tangan."

Normalnya, atau manusiawinya seseorang untuk berbasa-basi adalah aku yang menerima uluran tangan kecil tersebut dan berpura-pura antusias terhadap mahluk kecil mini yang orang-orang sebut menggemaskan tersebut, tapi rasa sesak akan ketidakadilan yang merajai hatiku membuatku mengacuhkannya, hal yang sontak membuat bocah berusia 3 tahun tersebut mencebik kecewa dan Adrian yang tampak terkejut dengan sikapku yang langsung berlalu menuju Anshari.

"Segera turunkan, Shar! Jangan lama-lama."

"Ante itu nggak cantik, jelek, jahat. Ken nggak suka, Om!"

Aku mendengar bocah kecil itu berbicara dengan sangat keras namun aku berpura-pura tidak mendengarnya. Aku mengabaikannya karena memang aku menyadari jika aku ini jahat kepadanya. Tapi sungguh kalian yang ada di posisiku pasti tahu bagaimana sesaknya menjadi

penonton untuk mereka yang berbahagia dengan keluarga mereka. Tidak, anaknya Arjuna tidak bersalah apapun, Arjuna pun tidak bersalah, yang salah adalah aku yang penuh rasa iri dan tidak terima dengan kenyataan buruk yang menjadi jalanku.

"Ken, nggak boleh kayak begitu." Tegur Adrian kepada keponakannya, dan mungkin karena mendengar suara keras anaknya Arjuna pun mendekat turut angkat bicara.

"Kenzi, nggak boleh ngatain orang! Minta maaf sama Tantenya." Perintahnya dengan tegas, aku mendengar derap langkah dua kaki mendekat, sontak aku langsung menghembuskan nafasku dengan sangat berat dan lelah. Ya Tuhan, kenapa Engkau sejahat ini? "Mbak....." aku merasakan tepukan di bahuku yang aku tahu siapa pelakunya, meski segan aku tetap berbalik, dan seperti yang bisa aku tebak, sosok kakelku ini langsung membeku saat melihatku. Dia menatapku lekat seolah memastikan jika dia tidak salah lihat saat menatapku, mungkin dia terkejut mendapati sosok jutek yang disebut anaknya jahat ini adalah seorang yang dia kenali.

Dunia ini berasa kecil sekali rasanya, demi apapun bagaimana bisa seorang Adrian Kutu Kupret kakak dari laki-laki yang ada di hadapanku?

Lama Arjuna menatapku, sehingga aku pun membalas menatapnya dengan pandangan jengkel lengkap dengan kacak pinggang yang sangat congkak.

"Nabila, kan? Yang masuk tim hore Extra Futsal?! Yang nikah sama si Adam?" Tanyanya dengan antusias usai menyadari siapa aku.

Aku memutar bola mataku malas, tidak cukupkah dia menyebut soal tim hore yang berkedok fans cegilnya semasa sekolah yang membuatku malu bukan kepalang tapi juga harus mengungkit tentang si Brengsek yang sudah menyelingkuhiku?

"Lebih tepatnya yang bentar lagi mau jadi calon Janda Adam, sih!"

Arjuna syok, dia ternganga mendengar jawaban atas tanyanya, mulutnya tampak bergerak seolah dia kebingungan bagian mana yang harus dia tanyakan terlebih dahulu kepadaku.

"Tunggu dulu, kalian saling mengenal?" Adrian menyeruak diantara aku dan Arjuna, wajahnya tampak cemberut saat menatapku dan adiknya bergantian, seolah dia tidak terima aku dan adiknya saling mengenal. Jika dalam kondisi normal mungkin aku akan tertawa mendapati raut wajah Adrian yang persis seperti anak kecil yang tengah

merajuk karena tidak diikutkan dalam obrolan. "Jun, lo kenal sama dia?"

Arjuna yang digeplak dengan sangat kuat oleh Adrian langsung menyikut Kakaknya sebagai balasan. "Kebiasaan banget tangan lo, Dri. Iya gue kenal, Nabila adik kelas gue waktu SMA, sekarang kasih tahu gue bagaimana kalian berdua bisa saling mengenal. Nab, lo nggak ada digangguin sama Kakak gue ini, kan?"

"Sembarangan, nggak ada ya gue gangguin orang. Yang ada gue justru borong produknya, bener nggak, Nab."

Arjuna yang sedari tadi tampak bertanya-tanya mau diapakan produk segunung yang dipesan kakaknya seketika mengangguk-angguk penuh arti. Tangannya dengan enteng melayang. "Halaaaah, Kutil Kuda. Gue paham sekarang, modus kan lo mau deketin cewek! Jangan mau Nab sama Abang gue, dia perjaka lapuk, barangnya sudah karatan!"

"Aelaaaahhhh, yang bikin gue lapuk juga gegara lo, Jun. Kalau gue nggak jadi Abang yang baik, nggak ada ceritanya gue masih sendiri sampai sekarang."

Entah apa yang sebenarnya diperdebatkan oleh Arjuna dan juga Adrian, dibandingkan mendengarkan dua orang kakak beradik yang gontok-gontokan tersebut, aku lebih memilih membantu Anshari dan Wawan dalam menurunkan

barang, mengecek kembali juga pesanannya, memastikan jika semuanya sudah sesuai dengan *receipt* yang tertera.

"Ungkit terus, lapuk ya lapuk saja Ndri. Banyak alasan. Sudah diem dulu, lo!" Dengan entengnya Arjuna menepis Adrian hingga tubuh raksasa itu terhuyung, dengan penuh rasa penasaran dia mendekatiku yang reflek membuatku menjauh. Apapun yang akan dikatakan oleh Arjuna, aku tebak aku tidak akan menyukainya, lagian harus banget ini suami orang berdiri ada di depan mata? Bisa kalian bayangkan bagaimana rasanya berhadapan *crush* kalian di zaman baheula setelah sekian lama tidak bersua? Nabila yang berusiA 17 tahun pernah mengharapkan seorang Arjuna Mandala menatapnya seperti ini, tapi tidak dengan Nabila yang sekarang.

"Sekarang tolong jelasin kalimat lo barusan, Nab. Apa maksudnya lo calon Jandanya Adam? Lo nggak nyeraiin laki lo gegara Abang gue, kan?"

Hah? Pertanyaan macam apa ini? Apa Arjuna mengira aku berselingkuh dengan kakaknya yang gila itu?

PART 26

"Apa kamu sudah gila?"

Pertanyaan tolol yang dilontarkan oleh Arjuna ini membuatku tidak lagi jengkel tapi langsung dipenuhi rasa marah dan tidak terima. Tentu saja Arjuna tahu akan hal itu karena raut wajahnya seketika berubah, dia seketika menyadari jika pertanyaan yang baru saja dia lontarkan adalah kesalahan besar.

"Apa dimatamu wajahku ini wajah-wajah yang bisa berselingkuh?" Tanyaku lagi dengan suara geram yang tidak bisa aku tahan, hal yang langsung membuat Arjuna menggaruk tengkuknya yang tidak gatal tampak menyadari jika pertanyaan telah membuatku tersinggung.

"Sudah nggak usah di dengerin si Juna, memang nggak waras dia ini, Nab. Anaknya sudah dua biji tapi otaknya kayak nggak berkembang." Adrian turut menimpali, sepertinya dia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mencaci maki adiknya.

Aku hanya menggeleng pelan, malas sekali aku membahas hubunganku dengan Mas Adam yang sebentar lagi akan berakhir.

"Ya bukannya maksudku buat nyinggung kamu, Nab, tapi aneh banget rasanya denger kamu yang bilang kalau kamu bakal jadi jandanya Adam, perlu kamu tahu waktu sekolah banyak yang mau deketin kamu tapi nggak ada yang berani maju karena Adam dari dulu, dari jaman baheula, sudah suka sama kamu. Jadi aku nggak heran sih waktu denger kalian nikah, tipe ambisius kayak Adam pasti ngejar sesuatu sampai dapat, apalagi waktu itu kamu termasuk bunganya SMA Citra Bangsa."

"Banyak yang suka? Maksud lo, lo salah satunya begitu?" Suara ketus Adrian yang full ngegas terdengar menanggapi apa pembelaan Arjuna atas tuduhan gila yang tadi dia lemparkan kepadaku membuatku reflek mendelik. Astaga, itu *congor* bener-bener dah.

Arjuna yang juga kesal dengan nada menuduh Adrian pun membalasnya tidak kalah kesal, "kalau iya kenapa? Kenapa lo musti tanya pakai ngegas segala? Cemburu lo? Nggak terima? Lo nggak tahu saja bagaimana cakepnya Nabila jaman sekolah. Salah gue?"

Jika yang aku dengar dari Arjuna barusan terjadi 13 tahun yang lalu mungkin aku akan guling-guling saking senangnya, tapi sekarang saat aku mendengar jika *crush*-ku pernah tertarik denganku namun sayangnya dia takut dengan si berengsek

yang akhirnya menjadi suamiku, aku justru merasa ironi dan semakin yakin jika takdir memang membenciku.

Jika Arjuna dulu berani mengutarakan ketertarikannya mungkinkah jalan hidupku akan berubah? Atau aku juga akan ditinggalkan dengan alasan yang sama?

Aku tidak tahu apa yang salah denganku, tapi setiap hal yang aku dengar dan kenyataan yang aku dapati segalanya membuatku merasa sangat tidak beruntung, rasanya tidak ada hal yang benar terjadi untukku. Sebelumnya hidupku penuh dengan warna-warni indah dan positif namun sekarang segalanya terlihat buruk dan jahat, caraku memandang dunia benar-benar berubah, pengkhianatan telah menghancurkanku hingga aku tidak mengenali diriku sendiri.

Nabila yang tidak pernah merasa iri dengan kehadiran orang lain kini menjadi seorang yang dengki.

"Bang Adrian buat apa skincare sebanyak ini? Abang mau buka toko kosmetik?"

Ditengah perdebatan antara Adrian dan Arjuna, terdengar suara perempuan yang baru saja keluar dari rumah lagi-lagi terkejut mendapati satu mobil box berisi skincare mendarat di rumahnya, aku ingin mengacuhkan mereka namun saat aku

menoleh aku tidak bisa menahan diri untuk memperhatikan satu sosok yang lebih muda dariku tersebut yang kini menjadi pusat perhatian dua pria yang sebelumnya berdebat.

Adrian dan Arjuna seketika menegakkan tubuhnya namun Arjuna yang menyahut lebih dahulu.

"Caper si Adrian, *Bebe!* Caper dia sama Mbak-Mbaknya yang cakep! Padahal mah istri orang!"

Ooohhh, mulutku membulat, seharusnya aku tahu sejak awal kalau wanita cantik tersebut adalah istrinya Arjuna. Senyuman ramah tersungging di wajah wanita yang sudah memiliki anak tersebut saat menatap ke arahku sembari menganggukkan kepala sebagai salam yang aku balas dengan hal yang sama meski rasa tidak suka yang tidak bisa aku jelaskan merajai hatiku.

Tidak, aku tidak membenci istrinya Arjuna karena dia menjadi istri dari *crush*-ku, perasaan yang aku miliki terhadap Arjuna adalah perasaan jaman kanak-kanak yang sudah lama menghilang, yang aku tidak suka adalah mendapati betapa mereka berdua serasi, dan betapa mereka berbahagia dalam keluarga kecil mereka yang sempurna sedangkan aku?

Lagi-lagi kebahagiaan orang menyinggungku. Perasaan buruk yang mati-matian aku tepis namun

pada kenyataannya aku tidak mampu melakukannya. Aku ingin aku yang berada di posisi bahagia seperti istri Arjuna, memiliki suami yang mapan dan mencintainya, juga memiliki anak-anak yang lucu.

Senyuman yang aku perlihatkan kepada Istri Arjuna begitu palsu dan aku yakin jika dia pun juga menyadarinya, walau bagaimanapun seorang perempuan lebih peka dalam perasaan.

"Oh ya, memang cakep sih Mbaknya. Cantik banget malah.Kenal di mana Mbak sama Bang Adrian?"

Aku enggan menjawab pertanyaan ini karena menurutku perkenalanku dengan Adrian tidak penting sama sekali, namun Adrian dan mulutnya sudah lebih dahulu merepet.

"Klasik, Rida! Kenalan di *coffeshop* yang dikelola sama Randy, aku nggak sengaja nabrak Nabila, bikin bajunya kotor, dan yaaah berlanjut menjadi seperti ini, siapa yang menyangka ternyata Nabila teman SMA Arjuna."

Sungguh aku benar-benar tidak nyaman saat mendengar Adrian *to much information* soal aku yang merupakan teman SMA Arjuna, beberapa wanita hanya akan membesar-besarkan hal kecil yang seharusnya tidak penting. Bagiku, fakta bahwa kami satu sekolah tidak ada yang menarik lagi, yang

ada aku justru menjadi tidak nyaman karena kehidupan kami jauh berbeda. Arjuna bahagia dan lengkap, sedangkan aku?

Bahagiaku lenyap dalam satu malam. Seberapapun aku berusaha menjadikan itu bukan suatu masalah, nyatanya aku tidak bisa.

"Yang benar?" Dan saat mendengar nada antusias yang diucapkan oleh istrinya Arjuna, aku benar-benar tidak menyukainya, sikap antusias yang ditunjukkan oleh istrinya Arjuna membuatku harus berbasa-basi lebih lama dan itu sangat melelahkan untukku sementara yang aku inginkan sekarang adalah segera pergi dari tempat penuh kebahagiaan warna-warni ini yang membuatku merasa semakin terpuruk. "Mbak temennya Mas Juna waktu sekolah, iiihhhh kok bisa sih kebetulan banget Bang Adrian order di Mbak, dunia kecil banget. Jangan buru-buru pulang Mbak, ayo masuk dulu, kebetulan aku bikin bolu sarang semut buat anak-anak, Mbak cobain ya, sekalian Mbak kasih tahu ke aku bagaimana mudanya Mas Juna dulu."

Permintaan macam apa ini? Aku sudah bersiap untuk menolak apa yang ditawarkan oleh istrinya Arjuna ini namun Adrian dan Arjuna yang sebelumnya tidak akur sontak langsung mendorong dan menarikku untuk masuk ke dalam rumah.

"Ayo masuk ke rumah dulu, Nab. Cobain masakan istriku!"

"Masuk dulu Nab, nggak baik nolak rezeki!"

Rezeki sih rezeki, tapi untuk orang yang depresi berat sepertiku melihat orang lain berbahagia adalah hal yang sangat menyakitkan bahkan bisa membunuhku. Dua orang ini sama sekali tidak paham jika antusias mereka sama saja dengan mendorongku masuk ke dalam jurang.

PART 27

"Maaf ya Mbak Nabila rumahnya berantakan, Kenzi sama Athar sedang aktif-aktifnya, semua barang dijadiin mainan, rumah jadi nggak ada rapinya sama sekali."

"....."

"Oh ya..... Dicicip Mbak Nabila bolunya, anget-anget enak loh. Baru saja aku balik dari loyang."

Aku terduduk di sofa ruang tamu Arjuna dengan kaku, benar bolu yang ditawarkan oleh istrinya Arjuna sangat menggoda, bukan hanya bentuknya namun juga wanginya yang semerbak, tidak perlu diragukan lagi soal rasanya. Sayangnya seberapapun menariknya bolu sarang semut tersebut aku sama sekali tidak tertarik untuk mencicipinya.

Berada di ruang tamu yang saat pertama kali masuk langsung disambut foto pernikahan Arjuna dan istrinya yang bernama Farida ini membuatku serasa masuk ke dalam kenangan indahku bersama Mas Adam. Sebelumnya aku juga memasang foto pernikahanku dengan Mas Adam di ruang tamu keluarga kami, memamerkan kepada dunia dan setiap orang yang bertandang ke rumah betapa bahagianya kami bersama, namun nyatanya semua

kenangan indah itu justru menjadi kenangan buruk yang menyakitkan untuk diingat.

Tidak berhenti sampai disana pemandangan yang bagiku menyakitkan, disetiap sudut rumah bertebaran foto Arjuna dan istrinya di setiap momen bahagia, lengkap dengan perjalanan kehamilan istrinya dari anak pertama dan kedua mereka. Jangan tanya bagaimana perasaanku mendapati betapa bahagianya Arjuna dan istrinya saat mereka berpose dengan perut Farida yang membuncit. Tidak, sekali lagi aku tegaskan, aku tidak membenci mereka karena mereka Arjuna dan Farida, yang aku benci kenapa keluarga mereka bisa sangat bahagia, mulus dan sempurna sedangkan aku harus menjadi pejuang garis dua yang ujung-ujungnya ditendang karena tidak kunjung hamil.

Bahagia yang dimiliki keluarga Arjuna adalah bahagia yang aku inginkan, rumah mereka yang berantakan adalah pemandangan yang aku inginkan. Demi Tuhan, kenapa Engkau begitu membeda-bedakan kehidupan Umat-Mu satu dengan yang lainnya? Kesalahan besar apa yang sudah aku perbuat sehingga Engkau begitu jahat kepadaku?

Sesederhana aku ingin menjadi Ibu dan bahagia dengan keluarga kecilku pun Engkau tidak mengizinkan hal itu terjadi? Tidak cukup hanya mengujiku dengan sulit hamil, Engkau juga

mengujiku dengan membuat suamiku pergi, tidak cukup hanya sampai disitu, sekarang Engkau pun memaksaku untuk melihat betapa bahagianya orang lain dengan kehidupan mereka yang sempurna seolah Engkau ingin mencabik-cabikku hingga aku hancur tidak berbentuk lagi?

Aku sudah hancur! Aku hanya berpura-pura duniaku tetap baik-baik saja tapi kenapa Engkau sekejam ini? Mau sehancur apa lagi yang Engkau inginkan Tuhan?

"Jadi ceritakan Mbak Nabila, bagaimana Mas Arjuna dulu waktu sekolah? Apa dia *playboy?* Pacarnya banyak, ya?"

"Heeeehh, *Bebe*! Pertanyaan macam apa itu? Nggak ya, nggak ada ceritanya aku itu Playboy! Ya kan, Nab?"

"Bukan Mas ya yang aku tanya, tapi Mbak Nabila! Nggak ada yang namanya maling ngaku, Mas. Jadi biarin aku tanya ke Mbak Nabila."

"Nanyanya yang bermutu dikit, *Be*! Aku waktu sekolah dulu pinter di apa? Populer apa nggak? Bukan malah tanya banyak pacar apa, nggak?! Kamu mah sukanya cari penyakit, ujung-ujungnya kita nanti berantem! Nangis lagi kamunya."

Pertanyaan yang dilemparkan oleh Farida dengan penuh rasa penasaran langsung disambar oleh Arjuna dengan jawaban yang berapi-api.

Pasangan suami istri yang memiliki dua anak ini pada akhirnya sibuk berdebat, mereka berdua terus menerus berbicara seketika melupakan kehadiranku, tidak hanya aku yang terabaikan, tapi juga Adrian, kedua anak mereka jika ada di ruangan ini juga mungkin akan diabaikan juga.

Mungkin mereka berdua memang tengah berdebat, tapi percayalah, perdebatan suami istri itu tidak melulu soal kemarahan saja, tapi juga menunjukkan betapa dekat dan hangatnya hubungan mereka. Normalnya ornag yang melihatnya akan merasa gemas, namun sayangnya aku yang setengah gila ini justru merasa iri sekali rasanya mendapati Arjuna yang memandang istrinya seolah Farida adalah satu-satunya wanita yang ada di dunia ini.

"Debat saja terus sampai tamunya kering dikacangin!"

Suara ketus Adrian terdengar menghentikan perdebatan mereka, reflek keduanya menoleh ke arahku, dan semu merah muncul di pipi Farida tampak malu kepadaku atas sikap mesranya kepada Arjuna, hal yang membuatku langsung meraih gelas air minum karena tidak nyaman.

"Maafin saya ya, Mbak Nabila. Habisnya Mas Juna ini orangnya nggak mau ngalah, padahal aku kan Cuma kepo. Normal ya kan Mbak sebagai istri

kepo. Pasti Mbak juga ngerasa hal yang sama ke masalalu suami Mbak! Jadi katakan, bagaimana Mas Juna masa sekolah dulu, Mbak?"

Hah? Aku harus menanggapi bagaimana? Benar pernikahanku yang bahagia baru berakhir beberapa waktu yang lalu, bahkan belum terlalu lama, tapi rasanya bagiku itu sudah lama sekali, rasanya kebahagiaan begitu jauh dariku, aku seolah lupa jika aku pernah begitu bahagia. Semuanya terasa suram, bisa ya bahagia lenyap begitu saja.

Memaksakan tersenyum, aku hanya menjawab sekedarnya. "Sebenarnya aku dan juga Arjuna tidak mengenal secara personal, kami hanya sekedar tahu nama, cuma sapa sesama siswa, selebihnya kami hanya orang asing yang bersekolah ditempat yang sama. Jadi kurang tepat jika Mbak Rida bertanya soal Arjuna ke saya."

Jawaban yang aku berikan kepada Istrinya Juna sontak membuat wajah antusiasnya seketika luntur berganti dengan kecewa, hal yang berusaha dengan cepat dia sembunyikan namun aku sudah terlanjur melihatnya. Apa yang menjadi jawabanku tidak memenuhi ekspetasinya.

"Ohhh begitu, kirain teman satu kelas atau satu angkatan begitu? Tapi dunia sempit banget ya, waktu sekolah kalian nggak saling kenal, tapi Mbak Nabila malah kenal sama Bang Adrian. Sejujurnya

saya sedikit kepo sama Mas Juna masa sekolah, kok bisa sekarang begitu dia menjadi suami sama Ayah *so sweet* sama *family man* banget, kata teman-temanku cowok yang baik waktu menikah mereka pernah nakal dimasa muda."

Arjuna yang mendengar alasan istrinya mendesah lelah, "*Be,* jangan suka cari penyakit."

"Lakimu memang brengsek, Da. Buktinya dia ngerebut kamu dari aku!"

Celetukan dari Adrian yang disertai kekehan tawa tersebut membuatnya dihadiahi cubitan maut dari Farida dan tendangan dari Arjuna, tidak lupa juga umpatan yang menyertainya.

"Nggak ada ya Bang Adrian ceritanya aku pernah sama Abang."

"Sembarangan lo kalo ngomong."

Adrian tergelak, laki-laki usil menyebalkan yang sudah mengganggu itu tertawa menghindari cubitan dan tendangan dari adik dan adik iparnya, namun sebagai orang yang baru saja dikhianati aku bisa melihat bagaimana tawa itu tidak sampai dimatanya, bagaimana ada luka yang tidak terkatakan di dalam sorot mata yang tertutupi oleh tawa.

Seketika aku paham arti ucapan Adrian sebelumnya, rupanya dua pria yang merupakan kakak beradik ini mencintai wanita yang sama. Hal

yang seketika membuatku merasa dunia benar-benar tidak adil untukku, ada satu orang yang kehilangan segalanya namun disisi lainnya ada seorang yang dicintai oleh banyak orang dengan sebegitu besarnya.

Lagi-lagi aku tenggelam dalam pemikiran burukku, depresi yang aku alami membuatku serasa terperosok ke dalam jurang gelap yang menyakitkan. Seolah Semesta memang ingin membuatku gila tanpa ragu istrinya Arjuna justru bertanya.

"Kalau Mbak Nabila bagaimana caranya Mbak bagi waktu antara keluarga sama kerjaan? Anak sama suami nggak ada protes Mbak sibuk kerja? Aku sebenarnya ingin kerja loh, Mbak. Bosan banget aku rasanya di rumah, tapi Mas Juna nggak ngizinin aku buat kerja. Katanya dia saja yang kerja. Kasih tips biar diizinin kerja sama suami Mbak!"

"....."

"Ngomong-ngomong soal suami. Suaminya suruh gebuk Bang Adrian saja Mbak kalau Abang iparku ini mengganggu Mbak, memang usil dia ini! Nggak bisa dia lihat cewek cakep, yang sudah punya suami pun masih di gangguin."

PART 28

Apa yang ditanyakan oleh Farida membuat suasana riuh ruang tamu ini seketika menjadi sunyi, tawa Adrian lenyap seketika, sementara Arjuna yang sebelumnya sudah mendengar dariku jika aku otw jadi janda meski dia masih belum percaya akan apa yang aku katakan pun tampak kebingungan dengan pertanyaan istrinya kepadaku.

Sebenarnya pertanyaannya biasa namun ditanya bagaimana cara bagi waktu antara kerjaan dan suami disaat suamiku di gondol orang, bagaimana aku harus menjawabnya. Inilah yang aku tidak suka dari membicarakan hal pribadi. Membicarakan soal aku yah tidak kunjung punya anak, soal aku yang begitu menyedihkan hingga akhirnya ditinggalkan.

Alih-alih menjawab tanya dari istrinya Arjuna, aku justru meraih gelas yang berisi minuman, menenggaknya pelan sembari menenangkan diri, baru saat aku merasa tenang, aku mencoba tersenyum walau senyumanku penuh dengan kepalsuan yang pasti bisa dilihat semua orang.

Antara aku dan istrinya Arjuna, kami sama-sama wanita, usia kami tidak jauh berbeda, tapi kehidupan kami berbanding terbalik. Kehidupannya

begitu sempurna, dicintai secara ugal-ugalan, punya anak lucu menggemaskan, sedangkan aku?

"Nothing special hidupku ini, Mbak Rida. Aku kerja karena kehidupanku dengan suami mengharuskan aku untuk tetap bekerja jika ingin hidup layak. Tidak ada tips untuk bagi waktu antara kerjaan dan keluarga, tidak ada pula anak yang protes karena aku juga tidak punya anak dan sekarang aku juga tidak punya keluarga."

Mungkin aku mengatakannya dengan nada yang biasa namun percayalah, aku setengah mati untuk menahan luka itu agar tidak sampai di permukaan. Aku tidak ingin dikasihani namun disaat bersamaan aku juga muak mendapati orang-orang begitu berbahagia.

"Jadi saranku, tidak usah bekerja jika suamimu melarangmu bekerja. Bagi sebagian orang menjadi ibu rumah tangga, mengurus anak, kebutuhan tercukupi, itu adalah impian mereka. Hal sederhana yang lupa disyukuri padahal itu adalah keinginan banyak wanita yang tidak bisa digapai seberapa keras pun kita mengusahakannya."

Bukan keinginanku untuk sarkas atau menyakiti hati istrinya Arjuna dengan sindiranku, aku yakin istrinya Arjuna pun tidak bermaksud untuk menyakitiku karena dia tidak tahu apa yang telah terjadi di dalam hidupku, namun sayangnya

mulutku sudah bergerak lebih cepat dari pada otakku.

Farida mengerjap, jelas sekali jika istrinya Arjuna tersebut tampak berpikir keras mencari kata yang tepat untuk menanggapi keadaanku yang sama sekali tidak diduganya. Sebelumnya aku melihat keterkejutan sarat akan rasa tidak percaya saat Arjuna mendengar jika aku akan menjadi janda, tapi reaksi istrinya kali ini berbeda, dia terkejut namun seketika wajah tertarik dan lugu itu mengeriut, bibir Farida tertekuk menunjukkan rasa tidak suka, bukan negatif thinking, namun gestur yang ditunjukkan Farida adalah bentuk ketidaknyamanannya usai mendengar statusku.

"Jadi Mbak Nabila ini Janda?" Suara lirih lamat-lamat dari Farida mengonfirmasi apa yang di pikiranku. Senyuman yang tersungging di wajah Farida sekarang sama palsunya seperti senyumanku.

"Secara agama sudah, secara hukum masih berjalan prosesnya, mengingat mantan suamiku adalah polisi, butuh waktu untuk melegalkan perceraian!"

Farida menarik nafasnya keras, ditengah usahanya untuk menyembunyikan rasa tidak sukanya Arjuna yang kepo bahkan tidak melihat apa yang terjadi pada istrinya.

"Kamu serius mau cerai sama Adam? Kenapa? Kok bisa, Nab? Aku kira kamu bercanda."

"Ya masalah pribadi yang nggak usah diceritain. Intinya pisah saja, jadi kalau Mbak Farida minta saran ke aku soal apapun, aku nggak bisa ngasih saran apapun sih, soalnya hidupku saja salah!"

Suasana seketika menjadi canggung, yang paling kentara adalah Arjuna yang terlihat merasa bersalah sudah menyeretku ke dalam rumahnya yang berujung dengan pembicaraan yang mengharuskanku membicarakan hal yang sebenarnya tidak aku sukai. Adrian yang ada di kursi sebelahku terdiam, namun tatapannya tertuju ke arah Farida.

Aku melihat tangan Farida saling menggenggam dan meremas, keakraban dan kehangatan yang dia tawarkan sebelumnya kini musnah hilang tidak bersisa. Ya, aku tahu dia sangat tidak nyaman dengan fakta jika aku, yang bisa disebut teman sekolah Arjuna adalah janda.

Menyadari hal itu aku segera bangkit, "kalau begitu aku balik dulu, ya. Aku rasa driver ku sudah selesai menurunkan barang-barang pesanan Pak Adrian. Untuk teh dan bolunya terimakasih banyak Mbak Farida, enak sekali."

Tanpa menunggu mereka untuk menjawab aku segera berbalik pergi. Seperti yang diminta Adrian

aku sudah mengirimkan barangnya sendiri secara langsung, aku sudah melayaninya seprofesional mungkin meski kenyataannya dunia yang sempit secara tidak sengaja justru menunjukkan jika Adrian adalah kakaknya Arjuna, *crush*-ku masa sekolah. Bisa dibilang pertemuan ini tidak menyenangkan untukku, aku harus melihat orang lain sebayaku bahagia dan hidupnya sempurna meski tidak bisa dipungkiri aku meraup untung yang besar.

"Mbak Nabila tunggu!"

Aku berhenti tepat di depan pintu, Farida menyusulku diikuti oleh kedua laki-laki yang mencintainya seperti dua ekor anjing penjaga.

"Ya, bagaimana Mbak Farida?" Aku tahu jika Farida istrinya Arjuna ini tidak menyukai statusku, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika dia akan menunjukkan secara terang-terangan seperti ini.

"Tolong jangan datang kesini lagi, ya?! Jangan mencoba juga untuk menghubungi Mas Juna dengan alasan apapun, apalagi alasan soal kalian yang satu sekolah."

Kaget nggak kalian? Kaget dong pastinya mendapati seorang yang sebelumnya tampak manis dan hangat bisa berkata sekasar ini.

"Rida, nggak sopan kamu." Arjuna menegur istrinya namun Farida tetap bergeming

ditempatnya menatapku dengan ketidaksukaan yang semakin kentara seakan dia menyalahkanku atas sikap suaminya barusan.

"Maaf karena aku sudah memperlihatkan rumah tanggaku yang bahagia kepadamu yang rumah tangganya telah hancur. Aku harap kebahagiaan yang aku miliki ini tidak membuatmu iri apalagi berniat untuk merebutnya, sejujurnya, aku memiliki trauma tersendiri terhadap perempuan berstatus janda."

Aku sangat paham jika hidup tidak hanya berputar di sekelilingku saja, setiap orang memiliki masalah tersendiri, memiliki luka dan memiliki traumanya masing-masing, tapi yang dilakukan oleh Farida ini kepadaku? Benar mencegah lebih baik daripada mengobati, tapi masuk akal kah sikapnya kepadaku sekarang ini?

"Rida Kamu ini..." Arjuna tampaknya pun luar biasa terkejut dengan sikap defensif istrinya sampai tidak bisa berkata-kata, tidak ingin memarahi istrinya di hadapan umum, Arjuna beralih ke arahku. "Maafin istriku, Nab. Dia nggak maksud buat nyakitin kamu."

Bermaksud atau tidak nyatanya apa yang dilakukan oleh istrinya Arjuna sudah menyakitiku. Benar sekali, kehidupan rumah tangganya yang bahagia membuatku iri, namun kalimatnya yang

menyudutkan seolah-olah janda adalah perusak, aku rasa itu tidak *fair* sama sekali. Ada orang, contohnya aku, yang terpaksa menjadi janda daripada gila membayangkan bagaimana suamiku bersama wanita lain.

Menanggapi permintaan maaf dari Arjuna aku hanya tersenyum penuh cemoohan.

"Jangan khawatir aku mengganggu suamimu, Mbak Farida. Aku yang paling tahu bagaimana sakitnya dikhianati. Lagipula, aku kesini karena paksaan kakak iparmu yang minta aku untuk mengirimkan barang secara langsung. Bukan aku datang tanpa alasan sama sekali. Seperti yang dikatakan tadi, semuanya hanya kebetulan."

Aku tersenyum, mengangguk kepada Arjuna sebagai salam perpisahan, namun sebelum aku pergi, nyatanya aku tidak bisa menahan diriku untuk mengutarakan apa yang aku pikirkan kepada istrinya Arjuna.

"Saya paham traumamu, Mbak Farida. Tapi jangan jadikan itu alasan untuk menyakiti hati orang lain. Jujur saja, kalimatmu tadi menyinggungku."

PART 29

Bisa aku lihat Farida menggigit bibirnya, matanya berkaca-kaca usai aku berbicara membalikkan kalimatnya yang memberiku peringatan agar aku tidak mengusik rumah tangganya yang bahagia.

Entah rasa bersalah karena menyudutkanku tanpa alasan atau dia teringat dengan traumanya. Aku tidak tahu, yang jelas aku merasa semakin sesak merasakan dunia ini. Belum juga resmi dapat akta Janda, sudah gini amat stigma yang aku dapatkan. Berat sekali rasanya hidup. Cobaan datang bertubi-tubi tanpa bisa diskip. Bisa nggak sih cobaan nggak usah dicobain terlebih dahulu?

Untuk terakhir kalinya aku tersenyum kepada Farida sebelum aku benar-benar pergi meninggalkan mereka menuju motorku. Senyumanku lenyap sepenuhnya saat berbalik dan wajahku yang marah membuat Wawan dan Ansari yang sengaja menungguku langsung bergidik ketakutan.

"Mbak Nab....."

"Kalian duluan saja baliknya." Potongku dengan cepat bahkan sebelum Wawan menyelesaikan kalimatnya. Aku ornag yang jarang marah apalagi

ke karyawan, tapi sekalinya ada kesalahan fatal maka mulutku akan merepet tanpa henti, Wawan yang sudah bekerja denganku selama 2,5 tahun sangat hafal dengan tabiatku, itu sebabnya tidak menunggu dua kali untuk diperintah dia langsung ngibrit pergi tancap gas mobil box-nya.

Dengan hati yang panas diliputi rasa marah dan jengkel yang tidak bisa aku katakan, aku memakai helm dan sarung tanganku. Hatiku tidak berhenti merutuk, mengutuk takdir yang sangat jahat kepadaku, tidak cukup hanya mengejekku dengan memperlihatkan betapa bahagianya kehidupan orang lain, aku pun di sudutkan sedemikian rupa oleh istrinya Arjuna.

Jika yang diperlakukan Farida tadi bukan aku, aku yakin yang ada orang tersebut yang sebelumnya tidak ada niat untuk jadi pelakor malah tertantang untuk merusak rumah tangganya yang bahagia karena rasa tersinggung. Ya, ada wanita yang ingin bahagia orang lain menjadi milik mereka apapun caranya, tapi ingat, tidak semua, dan aku bukan salah satunya.

Ayolah, hanya karena hidupku tidak beruntung apa menurut Farida lantas membuatku menjadi jahat hingga merebut bahagia yang dia miliki? Pemikiran picik macam apa itu? Aku iri, aku menginginkan bahagia seperti yang dia miliki

namun aku sama sekali tidak berniat merusak bahagianya atau bahagia orang lain.

Aku sudah bersiap untuk pergi, helm sudah aku kenakan, aku sudah putar balik motorku, namun Adrian muncul di hadapanku. Biang kerok hariku yang sudah suram muncul tepat di depan mataku membuatku semakin suram.

"APALAGI, HAH?" Persetan jika teriakanku akan mengganggu penghuni cluster mewah ini, aku sudah sangat muak dengan hariku, dan aku tidak mau menambahkan hal buruk lainnya dengan mendengar semua omong kosong yang akan dikatakan oleh pria usil di hadapanku ini. "Apalagi yang mau kamu minta untuk aku lakukan? Apalagi?"

Aku bisa menahan diriku di hadapan istrinya Arjuna karena menghargainya sebagai sesama wanita, tapi sungguh aku lelah dengan sosok bernama Adrian Manggala ini. Sejak awal dia tahu jika hidupku tidak sedang baik-baik saja, mentalku dalam kondisi terburukku namun Adrian justru terus menerus mengganggu ku dengan sikapnya yang usil.

Adrian yang tampak ingin berbicara seketika terdiam, dia seolah tersadar jika aku tidak ingin mendengar apapun darinya.

"Tolong, jangan ganggu aku. Aku berterimakasih kamu sudah membeli produkku, tapi tolong berhenti sampai disana. Kamu tahu kan hidupku baru saja dihancurkan oleh suamiku? Kamu mendengar semuanya, kan? Tolong, jangan tambah dengan luka lainnya. Aku bekerja bukan hanya untuk mencari uang, tapi juga agar aku bisa tetap waras. Mengganggu Arjuna, tciiiihhh membayangkannya saja aku tidak mau."

Aku benar-benar memohon kepada Adrian, entah apa motivasinya dalam mengusikku, tapi aku harap dia berhenti sampai disini. Aku tidak akan sanggup lagi jika harus mendapatkan gangguan lainnya. Mendapati orang lain hidup begitu bahagia, dicintai oleh banyak orang secara ugal-ugalan itu menyakitiku yang disia-siakan oleh suamiku sendiri.

Sesederhana aku ingin hidup dengan tenang sembari bekerja, menjalani proses perceraian yang pasti akan menyita banyak waktuku, hanya itu yang ingin aku lakukan. Diusik seperti ini bukannya GR yang ada aku justru merasa risih.

"Farida memiliki traumanya tersendiri, Nabila. Keluarganya hancur karena Ayahnya menikahi janda yang nggak lain sahabat ibunya sendiri. Dia hanya mengutarakan ketakutannya."

Aku kira Adrian paham dengan apa yang aku katakan, namun nyatanya laki-laki yang memiliki

ketertarikan khusus dengan adik iparnya ini justru memberikan pembelaan atas sikap istrinya Arjuna. Lagi dan lagi untuk kesekian kalinya aku merasa di pojokkan. Aku disalahkan karena membela diri disaat orang lain menyerangku. Sontak aku tertawa saat mendengarnya, tawa yang tidak menggambarkan kegembiraan melainkan rasa miris yang membuat air mataku seketika jatuh tanpa bisa aku cegah.

"Sial.... Lagi-lagi aku harus memaklumi kesalahan orang lain!" Umpatku kesal, dengan jengkel aku menyeka air mataku sebelum aku menatap Adrian dengan marah, "memangnya siapa Farida sampai aku harus memahami traumanya? Jika istrinya Arjuna itu memiliki trauma dengan wanita berstatus janda, apa seluruh dunia harus memaklumi traumanya itu? Semua orang punya trauma dan masalahnya masing-masing tapi bukan berarti dia berhak memojokkanku dengan dalih trauma! Dia pikir sehebat apa hidupnya sampai-sampai dia berpikir aku akan merebut kehidupannya? Katakan, ada dari kalimatku tadi yang mengandung godaan ke Arjuna, nggak ada kan? Farida hanya mendengar jika statusku wanita yang gagal berumah tangga tapi dia langsung berpikiran buruk kepadaku. Menurutmu itu adil? Apa aku harus tetap diam?"

Adrian tidak bisa lagi berkata-kata saat aku memuntahkan semua kemarahanku yang terpendam. Sungguh, kenapa stigma janda buruk sekali di dalam pikiran orang? Aku tidak menyangka jika hidupku bisa menjadi seburuk ini saat statusku berubah. Farida baru permulaan, aku tidak tahu lagi seberapa banyak Farida-Farida lain yang akan muncul dalam hidupku. Wanita-wanita yang akan menatapku sebelah mata dan mengira aku akan mengusik pasangan mereka hanya karena aku sendiri.

"Hidupku berat, Adrian! Aku susah hamil, aku ditinggalkan, aku disalahkan karena nggak becus ngasih anak ke suamiku. Semua yang aku usahakan selama pernikahanku nggak ada artinya karena aku nggak bisa punya anak! Apa kamu tahu, ngelihat orang lain bahagia dengan pasangan mereka, punya anak yang lucu-lucu itu membuatku gila! Aku iri, aku juga ingin kehidupan seperti itu, aku marah kepada Tuhan kenapa menggariskan hidupku begitu menyedihkan, tapi aku nggak pernah berpikir untuk merebut kebahagiaan milik orang lain. Aku nggak punya pikiran kayak begitu, traumaku kupendam sendiri, orang lain nggak perlu tahu beratnya hidupku, lantas dengan semua usahaku, kenapa aku harus memaklumi trauma orang yang bahkan tidak aku kenal hah?"

Tidak pernah aku bayangkan jika pada akhirnya sosok yang mendengar semua luka terdalamku justru adalah Adrian si brengsek ini, dia melihat sisi tergelap yang berusaha aku sembunyikan dari dunia.

"Dia mungkin penting untukmu, tapi tidak untukku! Jadi peduli setan dengan traumanya. Aku tidak peduli." Kususut air mataku, dan kuhidupkan kembali motorku. Sudah cukup hari burukku di rumah Arjuna sialan ini. "Sekarang minggir, aku nggak akan ragu untuk menabrakmu jika sampai kamu masih menghalangiku!"

Aku tidak main-main dengan ancamanku, tidak peduli air mataku bercucuran dan ingusku berleleran, aku menarik gas motorku kuat-kuat saat akhirnya Adrian menyingkir dari hadapanku.

Ya Tuhan, segala-Nya milikku, termasuk bahagia dan juga lukaku ini, jadi tolong, berikan Hamba obat untuk luka yang Engkau berikan, terlalu banyak rasa sakit ini hingga aku nyaris mati merasakannya.

PART 30

"Dia mungkin penting untukmu, tapi tidak untukku! Jadi peduli setan dengan traumanya. Aku tidak peduli."

Sosok Nabila yang ada di hadapan Adrian tersebut menangis tanpa suara, air matanya mengalir deras, dan dengan kasar Nabila menyusutnya tanpa mengalihkan sedikit pun pandangannya dari Adrian.

"Sekarang minggir, aku nggak akan ragu untuk menabrakmu jika sampai kamu masih menghalangiku!"

Adrian tahu jika ancaman yang dilemparkan oleh Nabila bukan hanya sekedar omong kosong belaka, Nabila akan benar-benar menabraknya jika dia tidak menyingkir dari hadapannya. Tidak punya pilihan lain, Adrian segera menyingkir membiarkan Nabila untuk lewat meski yang sebenarnya Adrian ingin meminta maaf untuk sikapnya yang sudah secara tidak langsung menyakiti Nabila dengan sangat hebat, menambah deretan luka baru diantara lukanya yang masih segar.

Sungguh, bukan maksud Adrian untuk melukai Nabila, apa yang dia ucapkan soal Farida adalah reflek sialan yang selalu Adrian lakukan tanpa bisa

dirinya cegah jika berkaitan dengan istri adiknya tersebut. Adrian, Arjuna, dan Farida tumbuh bersama selayaknya kakak adik karena persahabatan kedua orangtua Adrian dengan orang tua Farida, kedekatan yang semakin erat terlebih usai hubungan orangtua Farida hancur karena ulah orang ketiga.

Sialnya semakin mereka besar baik Adrian maupun Arjuna keduanya tidak lagi memandang Farida hanya sebagai adik kecil mereka melainkan sebagai sosok wanita yang mereka cintai.

Awalnya semua orang mengira Farida akan berakhir bersama dengan Adrian mengingat Arjuna yang memilih bersekolah di Semarang di rumah Nenek mereka jauh dari Jakarta, namun nyatanya disaat Arjuna berada begitu jauh itulah kedekatan antara Arjuna dan Farida tercipta yang membuat Adrian harus mundur bahkan sebelum cintanya tersampaikan.

Adrian memilih mengalah, tidak ingin menjadi perusak bahagia untuk adiknya dan juga wanita yang dicintainya. Yah, Adrian adalah sosok *sadboy* yang mengenaskan meski dunia melihat sosok Adrian sebagai seorang yang selalu menjadi pusat perhatian dari para wanita yang ada di sekelilingnya. Banyak wanita yang tertarik kepadanya, selain putra sulung keluarga Mahardika

yang diketahui memiliki bisnis FnB, Adrian juga seorang Perwira Militer dengan pangkat Letnan Satu yang kariernya begitu cemerlang, dengan semua hal yang Adrian miliki namun sayangnya hati Adrian tidak bisa beranjak dari sosok adik iparnya.

Adrian terbiasa menjadi pusat perhatian, itu sebabnya saat pertemuan tidak sengajanya dengan Nabila berujung dengan Nabila yang memarahinya tanpa ada ketertarikan sedikit pun, Adrian merasa terusik ingin mengganggunya, Adrian penasaran sikap Nabila ini karena memang Nabila tidak tertarik atau hanya sekedar akal-akalan wanita itu saja. Sebuah rasa penasaran bodoh yang membuat Adrian malu sendiri pada akhirnya saat tahu bagaimana Nabila tengah dilanda masalah.

Adrian melihat bagaimana mertua dan suami Nabila memperlakukan Nabila dengan sangat buruk, namun Adrian menutupi kepeduliannya tersebut dengan sikap Brengsek yang menyebalkan. Harus Adrian akui sikap tidak biasa Nabila dalam menghadapi mertua dan suaminya yang gila itu sangat menarik, Nabila mampu melawan sikap jahat mereka, dan itu sebabnya Adrian melakukan pembelian impulsif dalam jumlah besar dari tempat Nabila.

Bahasa mudahnya Adrian ingin mencari perhatian Nabila, bahasa lainnya Adrian ingin

mendukung Nabila yang kini statusnya single usai diselingkuhi suaminya.

Itu niat awal pria yang baru saja pindah tugas ke Semarang dalam sebulan ini, tapi semuanya berantakan sekarang.

Adrian selalu ingin melindungi Farida dari apapun hingga tanpa Adrian sadari sikapnya tersebut melukai orang lain. Kalimat penuh kesakitan yang terucap dari Nabila menampar Adrian dengan sangat keras. Di dunia ini bukan hanya Farida yang berjuang dengan traumanya, Nabila pun melakukan hal yang sama, dunia Nabila runtuh saat suaminya berkhianat, parahnya Adrian dan Farida yang tidak berkontribusi apapun dalam hidup Nabila justru memperparah luka yang dialami wanita tersebut.

Jika Farida atau wanita lain yang ada di posisi Nabila sekarang bukan tidak mungkin orang itu akan gila.

Kesadaran akan hal itu membuat Adrian tersentak, dengan cepat Adrian menuju Vesmet-nya dan sebelum Nabila terlalu jauh, Adrian buru-buru mengejarnya. Benar, Adrian membuntuti Nabila, memastikan jika wanita itu akan kembali ke kantornya dengan selamat, dan baik-baik saja. Bukan tidak mungkin dengan semua hal buruk yang

dialaminya Nabila akan melakukan hal nekat, itu yang Adrian takutkan.

Seorang Adrian, laki-laki yang memimpin satu peleton tersebut, yang biasanya diincar ibu-ibu untuk dijadikan menantu kini justru membuntuti seorang perempuan yang ditendang oleh suami dan mertuanya. Lucu memang, Adrian bahkan ingin menertawakan dirinya sendiri, diantara berjuta wanita yang ada di dunia ini, yang membuat dirinya bisa beranjak dari Farida pada akhirnya adalah seorang Janda.

Tidak, Adrian tidak memandang sebelah wanita seorang Janda, tapi tertarik kepada seorang yang pernah memiliki suami, Adrian tidak pernah bisa membayangkan hal itu akan terjadi kepadanya. Parahnya, perempuan itu bahkan tidak memandang Adrian secara benar. Nabila benar-benar tidak tertarik dengan Adrian, bahkan setelah Adrian menggelontorkan uang yang begitu besar tepat di depan mata Nabila, Nabila sama sekali tidak berubah, wanita itu sama sekali tidak bergeming. Serealistisnya manusia, apalagi wanita biasanya mereka akan mempertimbangkan pria matang dan mapan secara finansial.

Nabila benar-benar definisi wanita mandiri yang saat dia memiliki apapun dengan kemampuannya sendiri dia tidak butuh laki-laki dalam hidupnya.

Rasa bersalah, dan malu, kedua perasaan itu campur aduk di dalam hati Adrian, dengan hati-hati Adrian mengikuti Nabila yang sama sekali tidak menyadari kehadirannya, bukan Adrian mendoakan buruk namun mendapati Nabila melajukan motor matic tersebut dengan ugal-ugalan, nyelip tanpa perhitungan, dan menarik gas seolah tengah balapan saat beriringan dengan truk besar, Adrian mensyukuri keputusannya untuk mengikuti Nabila. Sepanjang perjalanan Adrian tidak hentinya berdoa berharap jika tingkah ugal-ugalan Nabila tidak membuat Nabila celaka, namun sayangnya mungkin karena Adrian penuh dosa, doanya sama sekali tidak terkabulkan, karena di saat Nabila berusaha mendahului satu mobil pickup, perkiraan Nabila meleset.

Tepat saat Nabila hendak mengambil ke kiri usai berhasil mendahului mobil pickup berisi pisang tersebut, motor maticnya tersenggol mobil SUV dari arah berlawanan. Kejadian itu terjadi tepat di depan mata Adrian.

Semuanya terjadi begitu cepat, hanya dalam waktu sepersekian detik Adrian menyaksikan bagaimana stang motor Nabila terhantam bemper depan mobil warna hitam tersebut sebelum motor itu oleng jatuh terseret ke arah mobil pickup pisang yang melaju, jantung Adrian nyaris lepas dari

tempatnya, dalam perkiraan Adrian Nabila pasti akan terlindas mobil pickup yang melaju kencang tersebut, Adrian tidak akan bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya, namun Tuhan seolah memperlihatkan sedikit kebaikan-Nya karena untungnya sopir mobil pickup itu banting setir ke kiri ke bahu jalan yang untungnya sepi juga menghindar agar tidak melindas Nabila yang terbaring di jalanan dengan keadaan yang bisa dikatakan buruk.

"Astaghfirullah, kenapa itu?"

"Kecelakaan, kecelakaan."

Seketika Adrian mencelos, dia nyaris kehilangan keseimbangan saat melihat Nabila yang bersimbah darah dengan mata tertutup tergeletak, helm itu terpasang dikepala Nabila, namun Nabila sama sekali tidak bergerak, rasa bersalah menguasai Adrian. Suara hiruk pikuk mereka yang menonton kegelapan seolah menyadarkan Adrian. Berusaha mengedepankan akal sehatnya, Adrian dengan cepat menghubungi nomor darurat meminta ambulance datang secepatnya sembari dia mendekati Nabila.

"*Please,* lo nggak boleh kenapa-napa! Gue bisa mati karena rasa bersalah kalau sampai sesuatu yang buruk terjadi ke lo!"

PART 31

Adrian Manggala, laki-laki yang sudah pernah bertugas di daerah pegunungan Papua yang menjadi zona hitam sama sekali tidak asing jika melihat seorang yang terluka, beberapa kali pun anggotanya bersama dirinya dikirimkan untuk membantu jika ada bencana alam, melihat seorang terluka, berdarah dan semacamnya itu bukan hal yang baru untuk Adrian namun sekarang mendapati Nabila yang terbujur di jalan raya karena kecelakaan yang terjadi kepadanya Adrian merasa ketakutan.

Bukan hanya Adrian yang takut, pengemudi mobil yang menyenggol motor Nabila pun segera turun tidak kalah kalutnya dengan Adrian.

"Ora salahku loh Mbaknya itu sampai jatuh, Mbaknya itu nyalip mobil saya, terus kesenggol mobil Masnya itu jatuh keseret motornya, untung saya bisa banting setir ke kiri, kalau nggak habis Mbak itu kelindes!"

"Lagian Mbaknya itu saya lihat naik motor sudah kayak Rossi saja, ngebut banget, sekarang apes kayak gini."

Orang-orang berkerumun, melihat keadaan Nabila yang membuat Adrian semakin pusing,

beberapa tampak menggumam, beberapa tampak merekam, hal yang sebenarnya sangat tidak etis disaat seseorang tengah terkena musibah. Adrian ingin menegur mereka, namun mendapati tangan Nabila tampak bergerak-gerak dan terlihat dia susah payah membuka matanya membuat Adrian melupakan kemarahannya.

"Nabila, hei, hei, are you okay....?" Adrian mendekati Nabila, dia ingin mengangkat kepala Nabila ke pangkuannya, rasanya Adrian benar-benar tidak tega mendapati Nabila yang tergeletak dijalanan yang keras dan panas di siang bolong namun mengingat mengangkat dengan asal korban kecelakaan mungkin saja membahayakan nyawa mereka membuat Adrian hanya bisa menunduk, Adrian berharap Nabila akan membuka matanya namun wanita itu gagal, hal yang membuat Adrian reflek meraih tangan wanita itu karena rasa khawatirnya semakin besar. Luka goresan panjang terlihat ditangan yang digenggam oleh Adrian membuat tangan Adrian basah oleh darah.

"Nggak apa-apa, jangan dipaksakan. Ambulance akan datang sebentar lagi, bertahanlah."

Suara Adrian bergetar, tubuhnya pun luar biasa gemetar. Jika ada sesuatu hal yang buruk terjadi kepada Nabila maka Adrian tidak akan memaafkan dirinya sendiri. Tidak terkatakan betapa

menyesalnya Adrian sudah melontarkan kalimat yang menyakiti Nabila hingga wanita itu benar-benar kehilangan kendali. Jika kata-kata Adrian yang menyakitkan itu menjadi kata-kata terakhir yang di dengar oleh Nabila, selamanya mungkin Adrian akan di dera rasa bersalah yang tidak berkesudahan.

Adrian dan Nabila memang tidak saling mengenal, keduanya hanyalah dua orang asing dengan kebetulan-kebetulan yang terus terjadi diantara keduanya, namun nyatanya kepedulian Adrian muncul begitu saja sejak pertemuan pertama mereka yang tidak disengaja.

Beberapa orang yang menjadi penonton terlihat memperbincangkan Adrian, menebak-nebak siapa Adrian dan apa Adrian ada hubungannya dengan kecelakaan yang menimpa Nabila sekarang, bukan hanya para orang yang berkerumun yang terus berceloteh, pengemudi mobil yang menyerempet motor Nabila pun terus menerus berbicara, bertanya dengan paniknya.

"Ini Mbaknya nggak apa-apa, kan?"

"Masih hidup kan, Mbaknya?"

"Mbaknya nggak mati, kan?"

"Bang, apa nggak lebih baik kita bawa saja Mbaknya langsung pakai mobil saya? Habis saya kalau sampai Mbak ini mati di....."

"PAKAI MOBILMU KAMU BILANG? APA KAMU MAU MENCOBA MEMBUNUHNYA DIPERJALANAN?" Habis sudah kesabaran Adrian, dia berteriak keras kepada sosok berkemeja rapi di hadapannya, bisa Adrian tebak jika laki-laki itu masih berkuliah, wajahnya yang sudah pucat semakin pucat dengan keringat sebesar biji jagung di dahinya karena kepanikannya usai Adrian memakinya. "AKU BAHKAN TIDAK BERANI MEMINDAHKANNYA KARENA TAKUT HAL FATAL TERJADI, LANTAS IDE TOLOLMU ITU....."

Mungkin makian Adrian akan lebih banyak terlempar untuk pemuda yang menggigil ketakutan tersebut, tapi syukurlah sirine ambulance yang datang bersamaan dengan mobil Satlantas menghentikan umpatan Adrian.

Setiap detik yang berlalu serasa bagai satu abad, waktu beberapa menit sejak panggilan Adrian untuk ambulance sampai di TKP terasa sangat lama hingga membuat Adrian nyaris menggila, dia benar-benar hampir kehilangan kendali.

Petugas medis keluar, dan Adrian buru-buru menjelaskan apa yang terjadi, helm Nabila dilepaskan, penyangga leher ditempatkan untuk mencegah trauma lebih lanjut sebelum Nabila dipindahkan.

"Mbak Nabila....." salah satu Polisi yang bertugas tampak mengenali Nabila, jelas ada yang mengenali Nabila karena Nabila juga istri Polisi, tatapan polisi itu tertuju kepada Adrian penuh dengan tanya namun Adrian mengacuhkannya.

"Saya ikut ke rumah sakit." Bodoamat dengan Vesmetnya dan tatapan aneh dari Polisi yang sebelumnya bergumam, Adrian buru-buru mengikuti petugas medis yang bergegas membawa Nabila ke ambulance sayangnya petugas tersebut mengejar Adrian, namun sebelum Polisi itu berbicara Adrian dengan cepat memperlihatkan KTAnya kepada petugas tersebut.

"Jika ada yang harus Anda mintai keterangan, silahkan minta kepada dua orang saksi yang ada disana, atau kalau tidak tunggu sampai di rumah sakit!" Selama berbicara dengan Nabila, Adrian tidak pernah menggunakan suara baritone beratnya yang penuh dengan perintah tidak terbantahkan. Polisi bernama Yusuf Rudi tersebut sepertinya hendak membantah namun sorot mata tegas Adrian membuatnya seketika mengurungkan niat untuk mencegah Adrian pergi, perlahan Polisi itu mundur dan tanpa menunggu lebih lama Adrian langsung menutup pintu mobil ambulance.

"Cepat jalan, Pak!"

Ya, lagi-lagi Adrian di hadapkan pada kenyataan jika berada di situasi genting benar-benar membuat waktu berjalan sangat lama. Melihat bagaimana petugas memasang selang oksigen dan melakukan pertolongan pertama di dalam mobil yang bergerak terasa begitu lambat meski Adrian tahu bagaimana perjuangannya si sopir membuat jalan berusaha secepat mungkin menuju rumah sakit, mereka semua yang ada di ambulance tentu tidak ingin mengubah sirine darurat mereka menjadi sirine panjang yang menunjukkan mereka membawa pasien yang sudah tidak bernyawa.

Hanya beberapa menit, namun rasanya sangat lama sebelum akhirnya mereka sampai di rumah sakit terdekat, tepat di depan UGD, dokter dan perawat yang bertugas langsung mengambil alih Nabila yang entah bagaimana keadaannya sekarang.

"Bapak ke urus administrasi dulu, Pak!"

Adrian sudah tidak bisa berpikir dengan jernih lagi, bayangan motor Nabila yang terhantam dalam kecepatan tinggi benar-benar membuat Adrian benar-benar gila. Adrian kira melihat Farida menangis adalah hal paling buruk dalam hidupnya namun nyatanya kini mengingat bagaimana Nabila bersimbah darah dengan mata terpejam itu adalah trauma baru di dalam hidup Adrian.

Nabila, dia bukan siapa-siapa untuk Adrian, ketertarikan yang dia rasakan hanya sebatas rasa penasaran terhadap seorang asing yang mengacuhkannya namun nyatanya Adrian tidak bisa untuk meninggalkannya sendirian. Adrian sama sekali lupa jika rasa peduli yang dia miliki tidak pernah datang tanpa ada arti dibaliknya.

Rasa pedulinya, simpatinya, penasarannya, satu waktu nanti pasti akan menemukan jawabannya. Tidak sekarang, tapi nanti.

PART 32

"Makan dulu, Bu. Jangan sampai Ibu ikut sakit juga!"

"Bagaimana Ibu mau makan Yan kalau anak kita saja keadaannya kayak gini. Ya Allah Nab, Nab, apa yang sebenarnya kamu pikirkan sampai-sampai kamu celaka kayak gini."

"Sudah Bu, yang namanya musibah nggak ada yang tahu. Ibu jangan kayak gini, kalau ibu nangis terus sakit karena mikirin Nabila yang ada Nabila bakal sedih."

Suara Ayah dan Ibu terdengar samar-samar di telingaku, terdengar begitu jauh namun juga dekat secara bersamaan, aku ingin terus tertidur, rasanya sudah sangat lama aku tidak tertidur senyenyak ini, setelah semua hal gila yang aku lalui tidur nyenyak adalah kenikmatan yang tidak pernah aku dapatkan lagi. Sayangnya saat aku ingin terus memejamkan mata, rasa sakit yang menyerang sekujur tubuhku sangat mengganggu, badanku serasa remuk setiap incinya, kepalaku begitu pusing, dan saat aku hendak membuka mata, rasanya kedua mataku lengket tidak kunjung membuka mata. Tentu saja merasakan seluruh tubuhku yang tidak karuan seolah baru saja dibedah, dipotong dan

disambungkan kembali ini membuatku panik, sebisa mungkin aku berusaha membuka mata, dan saat aku berhasil melakukannya aku mendengar teriakan histeris Ibu.

"Yah, Ayah, lihat, Nabila bangun Yah! Ya Allah alhamdulillah."

Mataku mengerjap, cahaya yang masuk ke dalam mataku begitu menyilaukan, warna putih bersih yang asing menyapaku, dan bau etanol yang kencang refleks membuat hidungku mengernyit. Seketika aku paham di mana aku sekarang berada, dan apa yang sudah membuatku berada disini.

Dengan tololnya rasa kecewa, marah, dan kesal yang bercampur aduk menjadi satu membuatku meluapkannya dengan menarik gas dalam kecepatan yang tidak masuk akal. Masih teringat jelas di dalam otakku, bagaimana aku menyelip mobil dalam keramaian siang hari yang berujung aku salah perkiraan dan terhantam mobil SUV hitam sebelum motor Rahma kehilangan kendali, saat itu yang aku rasakan adalah aku jatuh terseret motor dan pickup yang aku salip menuju ke arahku, aku penasaran apa saat itu aku terlindas atau bagaimana? Atau mungkin terjadi kecelakaan beruntun karena ulahku? Memikirkan hal itu reflek aku mencoba bangkit, hal bodoh yang membuatku reflek menjerit karena leherku yang terasa sakit.

Ibu dan Ayah yang mendengarku berteriak kesakitan tentu saja panik, huru-hara terjadi, dokter yang kebetulan langsung datang berdecak pelan mendapati ketololanku.

"Pelan-pelan bangunnya, Mbak Nabila. Leher Mbak lebam jangan terlalu banyak bergerak jika tidak ingin semakin sakit. Mbak ini baru saja dioperasi begitu bangun langsung kayak mau pencak silat. Pelan-pelan, kumpulin kesadaran!"

Ucapan pedas dokter yang gemas denganku ini membuatku meringis, operasi beliau bilang? Separah itukah lukaku? Tidak ingin semakin dimarahi beliau aku memilih untuk diam tidak protes apapun saat beliau memeriksaku, dibukanya perutku oleh perawat, dan saat itu aku menyadari jika perutku kini ada bekas jahitan, sepertinya aku benar-benar habis dioperasi.

"Ada pendarahan di levermu karena terhantam stang motor. Bersyukur kamu dibawa tepat waktu jika tidak mungkin sekarang kamu sedang piknik ke alam baka. Jadi kamu harus berhati-hati sampai benar-benar pulih."

Mendengar apa yang dikatakan oleh dokter Wahyu yang tampak judes tersebut aku menelan ludah kelu, separah itukah luka karena kebodohanku sendiri, meski aku takut di marahi

dokter lagi, namun aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Tapi yang luka cuma saya kan, dok? Nggak ada l yang celaka karena saya, kan?"

Dokter Wahyu mendelik, sungguh tatapan beliau tampak menghakimi jika beliau tidak melihatku kesakitan mungkin beliau akan mengatakan jika aku ini manusia yang sangat tolol. Kalian tahu dokter Tirta kalau lagi emosi, nah ya kayak gini ini dokter Wahyu sekarang.

"Untungnya cuma kamu, Mbak Nabila. Lain kali tolong hati-hati ya, musibah nggak ada yang tahu, tapi setidaknya kehati-hatian kita bisa menyelamatkan orang lain dari musibah. Sekarang, tidak usah memikirkan yang lain-lain dulu, fokuslah sembuh agar orangtuamu tidak menangisimu."

Dokter Wahyu mendikteku dengan seksama, meski terbaring dan kepalaku susah di gerakkan, alhasil aku hanya mengedip-ngedipkan mata pertanda jika aku mengerti nasihat beliau.

"Terimakasih, dok!"

"Terimakasih, Pak dokter. Terimakasih sudah menyelamatkan anak saya." Ibu meraih tangan Pak dokter tersebut, dan saat Ibu membungkuk hampir mencium tangan beliau saking berterimakasihnya beliau karena sudah menyelamatkanku, seketika dadaku terasa sesak mendapati Ibu yang hampir

menangis saking leganya beliau mendapati aku yang masih hidup dan bisa tersadar. Jika saja Pak dokter Judes itu tidak menarik tangannya mungkin Ibu akan benar-benar menciumi tangan beliau yang sudah menyelamatkanku tersebut.

"Alhamdulillah Nab, kamu bikin Ayah hampir kena serangan jantung waktu temenmu ada yang nelepon kalo kamu kecelakaan."

Aku sebenarnya malas berbicara karena kondisiku benar-benar tidak nyaman, seluruh badanku rasanya remuk, nyeri semua, tapi tetap saja aku penasaran dengan apa yang terjadi.

"Temenku siapa, Yah?! Rahma? Yang punya motor? Atau si Wawan, sopir kantor?"

Ayah dan Ibu menggeleng membuatku semakin bingung menerka. "Bukan mereka, Nab. Aduh siapa namanya ya? Ibu lupa, tapi keren loh Nad, nggak seganteng Adam tapi muka-mukanya kayak muka orang kaya, Nab. Siapa sih Yah namanya, Andri? Andre?"

"Adrian, Bu!" Jawab Ayah dengan malas menimpali Ibu yang langsung membuat Ibu memekik dengan gembira tanpa memperhatikan aku yang syok saat mendengar nama si Brengsek nan usil itu yang ternyata menolong membawaku ke rumah sakit.

"Haahlah, Adrian namanya. Dia yang hubungi Ibu pakai hapemu, untung hapemu bisa dibuka pakai jempolmu, Nab. Jadi ibu sama ayah bisa segera kesini. Nggak cuma bawa kamu ke rumah sakit, itu bocah ganteng juga ngurusin motor Rahma yang ringsek, ngurusin masalah Polisi juga, Ibu sama Ayah terima beres tenang bisa nungguin kamu disini sampai kamu bangun sekarang. Ya Allah Nab kamu nemu di mana teman modelan kayak begitu. Baik banget."

Mendengarkan apa yang dikatakan Ibu aku serasa tidak percaya dengan pendengaranku sendiri. Adrian? Adrian yang membantuku dalam musibah ini, saat aku mendengar namanya yang pertama kali terlintas dalam benakku adalah dia yang memintaku untuk memaklumi sikap adik iparnya yang memojokkanku, rasanya sulit aku telaah bagaimana orang yang aku ancam untuk aku tabrak dengan motornya Rahma justru yang membantuku. Rasanya tempat kecelakaanku sudah sangat jauh dari komplek rumah Arjuna, bagaimana bisa pria itu menemukanku? Beragam pertanyaan memenuhi kepalaku.

Bagaimana bisa?

"Ibu apa-apaan sih! Nggak usah berlebihan kalau ngomongin orang, Ibu dengar sendiri kan bagaimana Polantas yang menangani kecelakaan

Nabila justru nyindir Nabila ada main serong sama itu laki-laki perkara dia yang urus semuanya!" Ayah cemberut, sama seperti tipe lelaki pada umumnya yang malas untuk berkomentar, Ayah jarang-jarang menunjukkan ketidaksukaannya kepada seseorang, namun jelas dari nada suara Ayah saat menegur Ibu aku paham jika Ayah tidak menyukai Adrian. "Kamu belum resmi bercerai dengan Adam, meskipun sudah jatuh talaq darinya tapi secara hukum dia masih suamimu. Dekat dengan laki-laki lain hanya akan membuatmu terlihat buruk di mata orang lain, Nabila."

Ayah menghela nafas keras, berbicara seperti ini pasti sangat berat untuk beliau. Perceraian ini bukan hanya mengguncang dan membuat trauma untukku tapi juga menjadi trauma tersendiri untuk Ayahku.

"Jangan terlalu dekat dengan pria lain sebelum kami benar-benar bercerai, Nabila. Jangan berikan kesempatan untuk Adam dan orang-orang yang tidak menyukaimu satu alasan untuk menggunjingmu."

PART 33

Nasihat yang diberikan Ayah membuatku membisu. Aku ingin menjelaskan kepada Ayah jika aku dan Adrian tidak sedekat yang beliau pikirkan. Kami hanya sekedar tahu nama, kebetulan juga Adrian kakaknya Arjuna yang merupakan teman satu angkatan sekolah yang bahkan sama sekali tidak akrab, jika ada hubungan yang sedikit lebih jauh itu hanya sekedar hubungan profesional seorang penjual dan pembeli.

Hanya sebatas itu, tidak lebih. Tidak ada kedekatan dalam arti *intim* seperti yang ada di dalam pikiran beliau. Aku ingin mengatakan semua hal itu namun mendapati Ayah yang tampak sangat tertekan membuatku mengurungkan niat untuk mengatakan apapun yang kesannya pembelaan diri.

"Yah....." tanganku yang terperban karena terluka akibat seretan motor berusaha meraih tangan beliau, meski tangan Ayah kasar karenan seringkali bekerja berat mengangkat peti buah namun genggaman tangan Ayah selalu sukses membuatku merasa tenang dan nyaman. "Ayah nggak usah khawatir, Adrian itu hanya sebatas customerku, kebetulan dia tahu kondisiku makanya dia bantuin aku, Yah. Jangan khawatir aku buru-

buru dekat dengan laki-laki Yah, aku bahkan sudah tidak berminat dengan pernikahan lagi. Sendiri sepertinya bukan hal yang buruk, Ayah nggak apa-apa kan ngurusin aku lagi?"

Ayah menatapku lekat, aku benci sekali mendapati sosok Ayahku yang biasanya selalu kuat dalam menghadapi dunia tampak begitu pedih saat menatapku. Sorot mata beliau yang biasanya hangat dan tegas kini tampak begitu sedih, diraihnya tanganku yang menggenggam tangan beliau dan beliau mencium punggung tanganku, satu sikap manis yang aku yakin tidak semua anak perempuan beruntung mendapatkannya.

"Ayah akan ngurusin kamu sampai kapan pun, Ayah nggak akan pernah keberatan untuk jagain kamu, seberapa banyaknya sih kamu makan sama jajan, Ayah masih mampu mengurusmu, Nabila. Jangan terluka lagi."

Aku mengangguk, aku berjanji jika aku tidak akan melakukan ketololan apapun lagi yang akan berujung dengan kesedihan orangtuaku. Ibu yang mendengar obrolanku dengan Ayah hanya bisa menggeleng, tidak habis pikir dengan kami berdua.

"Amira sama Lufita katanya mau kesini, Nab. Mereka sedang di perjalanan, kamu nggak apa-apa nerima tamu?"

Ibu yang baru saja mengangkat telepon segera memberitahuku, aku sebenarnya sedang tidak ingin bertemu dengan siapapun, seluruh badanku rasanya sakit, dan yang aku inginkan hanyalah tidur saja, tapi nyatanya tidur hanya membuat denyutan rasa sakitnya semakin menjadi, alhasil aku berpikir mungkin tidak ada salahnya aku menerima tamu, toh Amira dan Lufita adalah teman terdekatku.

"Nggak apa-apa, Bu. Tapi tolong kasih tahu Rahma kalau anak kantor nggak usah jenguk, aku nggak mau mereka repot."

Ibu mengangguk paham, anak-anak kantor sudah cukup lelah dengan semua barang yang keluar masuk dan semakin berantakan dengan absennya diriku aku tidak ingin pekerjaan mereka semakin kacau.

"Kakakmu tadi pagi juga ngabarin kalau dia sudah berangkat dari Surabaya, sudah mau nyampe mungkin sekarang, sekarang Surabaya Semarang jadi dekat berkat jalan tol."

Mendengar Mbak Nadia juga akan datang seketika aku bangun dengan mata melotot tidak percaya, aku lupa jika leherku sangat sakit sehingga pada akhirnya aku meringis kesakitan. "Ibu ngapain sih ngasih tahu Mbak Nadia."

Bukan tanpa alasan aku tidak ingin bertemu dengan Kakakku, jika orangtuaku sangat setuju

dengan Mas Adam karena stigma menantu idaman adalah seorang Polisi atau PNS, maka Mbak Nadia justru menentang paling keras.

"Benar Adam itu punya gaji kelak punya pensiunan, tapi gaji Polisi itu kecil. Mau nggak mau kamu juga harus kerja buat bisa kalian hidup layak. Bagus kamu sekarang sudah punya usaha tapi laki-laki kalau pasangannya punya income yang lebih besar dia akan mengandalkan kamu, kalau nggak ngandelin dan bikin dia jadi benalu, dia justru akan merasa rendah, ujung-ujungnya lakimu bakal ngerasa insecure punya kamu yang penghasilannya diatas dia. Dia akan cari-cari alasan karena kamu sibuk. Menikah itu memang sudah wajibnya menerima lebih dan kurang, nggak ada yang istimewa dengan apa yang dilakukan Adam bahkan setelah dia tahu kondisimu, itu lazimnya orang mencintai. Tapi Nab, carilah pria yang ada di atasmu, dari segi materi dan pendidikan, pada dasarnya ego seorang laki-laki itu tinggi, kodratnya membimbing. Adam, ya dia baik, tapi dia kurang mapan buat kamu. Kalau satu waktu kalian nggak jodoh dan akhirnya pisah, kamu cuma dapat hikmahnya doang, Nab. Mulut orang nggak berpendidikan itu lebih menyakitkan."

Ya, disaat banyak orang mengatakan jika aku beruntung mendapatkan seorang Polisi, Kakakku

justru mengatakan jika pilihanku salah. Saat itu aku sangat kesal mendengar apa yang dikatakan oleh Mbak Nadia, bahkan aku menganggap sikap matre Mbak Nadia sangat keterlaluan. Mbak Nadia tidak pernah berpacaran, namun dia dekat dengan beberapa pria sebelum akhirnya dia memilih Bayu, Kakak iparku yang merupakan seorang dokter gigi yang keluarganya memiliki klinik sendiri. Kakakku yang seorang Akuntan perusahaan obat ternama di Surabaya dipinang oleh anak pemilik klinik yang bekerja sama dengan perusahaannya.

Ya, aku saat itu dengan lantang dan gagah berani menyebut jika tidak semua wanita matre seperti kakakku, aku ingin membuktikan jika tidak masalah seorang perempuan menemani laki-lakinya berproses tapi sekarang aku paham jika yang diucapkan Kakakku adalah kebenaran yang menyakitkan.

Kakakku bukan materialistis tapi dia realistis. Sekarang aku tidak hanya dikhianati, tapi rumah di mana aku yang memiliki hak lebih banyak juga harus aku pertarungkan. Aaah jika saja Mas Adam sedikit lebih kaya mungkin masalah rumah dia tidak akan seribut sekarang ini.

Tidak hanya sekedar sakit hati tapi aku juga harus makan hati dengan kelakuan BPJS-nya.

Udahlah hidup pas-pasan, masih juga bergaya selingkuh.

"Kenapa Ibu halangin saya?! Walau bagaimanapun Nabila itu masih istri saya, saya perlu melihat keadaannya! Saya perlu mendengar dari mulut Nabila sendiri soal dia dan laki-laki yang ada saat dia kecelakaan! Beraninya dia membuat masalah laporan kesana kesini padahal yang sebenarnya dia juga selingkuh."

Ditengah kegalauanku membayangkan kata-kata mutiara apa yang akan Kakakku berikan kepadaku, suara yang sangat familiar terdengar di depan ruang rawatku. Seketika kepalaku yang sudah pening semakin pening mendengar apa yang diteriakkan oleh Mas Adam. Benar yang dikatakan Ayah, pertolongan Adrian disalah artikan banyak pihak, dipandang negatif oleh orang yang tidak menyukaiku.

Suara keras tersebut terdengar juga oleh Ayah , sontak beliau berdiri dan dengan tergesa beliau keluar, "main apa itu si Adam datang kesini."

Ayah keluar, membuka pintu dan benar saja Mas Adam diluar sana, melihat Ayah di depan pintu dengan wajah murka rupanya tidak membuat takut Mas Adam, tatapan kami bertemu dan dengan garang dia menunjukku.

"Rupanya selama ini kamu juga selingkuh, hah? Katakan, siapa laki-laki yang bersamamu saat kecelakaan, Nabila. Kurang ajar kamu! Beraninya kamu mempermalukanku di hadapan semua orang sementara yang sebenarnya kamu lebih busuk!"

Entah apa yang sudah dikatakan oleh rekan Mas Adam di Polantas tapi percayalah, aku akan mengejar orang itu sampai ke ujung dunia, berani-beraninya mereka berspekulasi yang macam-macam tentangku.

Aku ingin memarahinya, begitu pula dengan Ayah yang sudah bersiap dengan kepalan tangannya untuk menghajar Mas Adam yang bisa-bisanya cari perkara tapi kalian tahu apa yang terjadi, tepat disaat Mas Adam menunjukku sebuah tas melayang tepat ke kepalanya diikuti dengan ledakan kemarahan.

"BERANINYA KAMU NUNJUK ADIKKU, HAH? PUNYA NYAWA BERAPA KAMU DAM!"

PART 34

"Aku dengar dari Yusuf katanya istrimu kecelakaan sama laki-laki lain, Dam!" Nurul yang merupakan sahabat Adam berbicara tepat disaat Adam keluar dari ruangan Kapolsek, bisa ditebak, laporan Nabila soal perselingkuhannya diterima, dan sebentar lagi Adam harus menjalani pemeriksaan untuk pelanggaran kode etik tindak asusila yang sudah dituduhkan kepadanya. Sebuah mimpi buruk untuk semua aparat karena itu akan menghambat karier mereka atau bahkan menghancurkan karier mereka.

Adam seorang lulusan SMA yang masuk Polisi lewat jalur Bintara, dia gagal masuk Akpol karena kurang pintar, itu pun Ibunya harus melobi kesana kemari untuk mewujudkan cita-cita Adam tersebut. Selama ini hidup Adam terasa sempurna, seorang polisi yang dihormati, memiliki istri cantik yang mandiri, bisnis istrinya pun berkembang dengan sangat cepat. Adam nyaris tidak pernah mendengar keluhan Nabila soal kurangnya uang belanja yang dia berikan karena Nabila mandiri secara finansial, istri-istri rekan kerjanya pun sangat akrab dengan Nabila karena istrinya tersebut sangat pintar berbaur dan membawa diri, namun selayaknya

manusia yang tidak pernah merasa puas, dibalik semua kesempurnaan itu Adam merasa hidupnya hampa tanpa kehadiran seorang anak.

Hal yang semakin menyesakkan bagi Adam tatkala dia melihat rekan-rekannya yang menikah belakangan justru dengan cepat memiliki anak. Adam memang berjanji kepada Nabila jika dia akan menerima Nabila apapun keadaannya tapi nyatanya Adam tidak sekuat itu.

Terlebih saat Dara dan Brian kecil masuk ke dalam kehidupannya, semua kesempurnaan Nabila seketika menghilang. Sepupu jauh Adam tersebut benar-benar bertindak selayaknya Ibu rumah tangga, dia mengurus Brian dengan baik, mengurus rumah, memasak, dan melakukan hal yang hampir tidak pernah Nabila lakukan sebagai istri.

Dara benar-benar mengurus Adam dengan sangat baik bahkan Dara selalu mengambilkan makanan untuk Adam, hal kecil yang bahkan tidak pernah Nabila lakukan. Sikap Dara yang menurut Adam penuh penghargaan kepada dirinya inilah yang membuat rasa nyaman itu tumbuh menjadi perasaan yang tidak seharusnya. Dari rasa nyaman berakhir ke ranjang karena Dara pun menyambutnya dengan terbuka, dan gilanya Adam yang merasakan adrenalinnya terpacu karena perselingkuhan itu semakin menggila, bukan hanya

curi-curi waktu saat Nabila bekerja, Adam pun mulai berani untuk melakukan tindakan tidak senonohnya saat Nabila tertidur.

Adam sadar dirinya salah karena berselingkuh tapi menurut Adam perselingkuhan ini juga karena Nabila tidak sempurna sebagai seorang istri. Adam hanya memikirkan enaknya hingga lupa malapetaka apa yang akan terjadi kepadanya jika sampai perselingkuhannya terbongkar. Tepat disaat Adam hendak berencana memulangkan Dara ke rumah ibunya saat tahu Dara hamil, perselingkuhannya terbongkar.

Hidup Adam dalam semalam menjadi berantakan, dia dihina oleh warga sekitar, dia diusir dari rumah yang ditempatinya selama 4 tahun ini dan juga dia harus bersiap untuk hukuman yang akan diterima atas kasus yang dilaporkan oleh Nabila, termasuk perceraiannya yang ada di depan mata. Bahkan kebahagiaan yang dirasakan Adam karena pada akhirnya dia bisa memiliki anak seperti yang didambakan selama ini tidak mengobati rasa frustasinya atas semua masalah yang terjadi.

Belum lagi dengan omelan Ibunya yang terus menerus mengeluh karena kini Dara, Brian, dan dirinya tinggal disana, ucapan tentang Ibunya yang memaki Nabila bercampur aduk tentang

keluhannya mengenai Brian yang rewel. Ibunya senang Adam memiliki anak, tapi dia tidak menyukai kehadiran Brian. Baru beberapa hari namun Adam sudah merasa ingin meledak, dan sekarang saat mendengar ucapan Nurul mengenai Nabila yang kecelakaan bersama laki-laki lain membuat Adam naik pitam.

Terlebih saat cerita Nurul di bumbui ini dan itu biar makin sedap, semakin hilang kendalilah Adam. Semua kepenatan yang terjadi di dalam hidupnya membuatnya kehilangan akal, tanpa memikirkan nama baiknya sendiri, Adam datang ke rumah sakit tempat Nabila di rawat, rasanya Adam tidak sabar untuk mempermalukan istrinya yang mandul tersebut.

Dengan lantang Adam berkoar tentang tuduhan yang bahkan tidak jelas kebenarannya, bagi Adam fakta adalah hal yang terakhir, yang utama Adam harus membuat Nabila malu terlebih dahulu sama seperti Nabila yang sudah mempermalukannya. Bahkan kondisi Nabila yang hanya bisa terbaring pun tidak membuat Adam sedikitpun bersimpati kepada istrinya tersebut.

Sayangnya Adam salah besar, karena saat dia mengusik Nabila, maka yang dihadapinya bukan hanya Nabila seorang melainkan seluruh keluarganya.

"BERANINYA KAMU NUNJUK ADIKKU, HAH? PUNYA NYAWA BERAPA KAMU DAM!"

Sebuah lemparan tas yang berat mendarat di kepala Adam, tidak menyakitkan namun karena terkejut membuat Adam sempoyongan, pekikan keras mengerikan itu datang dari sosok kecil berkulit kuning langsat dengan rambut panjangnya yang tergerai. Wajahnya sangat mirip dengan Nabila, yang membedakan adalah postur tubuhnya yang lebih mungil, tapi percayalah tubuhnya yang kecil justru membuat Nadia seperti singa betina yang mengamuk, bahkan Bayu, suaminya pun tidak akan bisa menghentikan Nadia jika sudah dalam mode emosi seperti ini.

Ibunya Nabila pernah menjambak dan mencaci maki Dara dan Adam, tapi itu belum seberapa dibandingkan Nadia yang sudah menunjuknya penuh dengan emosi, diraihnya tas yang terjatuh dilantai dan dengan sekuat tenaga Nadia menghantam Adam dengan tas tote tersebut.

"Belum cukup kamu selingkuhi adikku dengan cabe-cabean murahan sekarang mau kamu fitnah adikku, hah!"

"....."

"Kamu pikir adikku itu rendahan kayak kamu yang mau bekasan orang banyak?"

"....."

"Hanya karena selera adikku sangat rendah sampai mau denganmu, kamu kira dia juga sama tololnya sepertimu?"

Dalam setiap kalimat yang dilontarkan oleh Nadia, dia terus menerus mengayunkan tas tersebut ke arah Adam yang membungkuk-bungkuk menghindari tas yang bergelontangan tersebut. Percayalah, sebelumnya Adam adalah seorang Polisi yang berwibawa, tapi setelah perselingkuhannya terbongkar wibawanya seketika lenyap berganti dengan gelar pecundang yang melekat.

"Siapa yang memfitnah, Mbak? Semua yang aku katakan benar, para Polantas yang mengurus kecelakaan Nabila yang menjadi saksi kalau Nabila sedang bersama laki-laki lain. Menurut mbak Nadia mereka berbohong?"

Nadia terdiam untuk sejenak, diamnya Nadia tersebut membuat Adam merasa mendapatkan kesempatan untuk membela dirinya yang sudah dipermalukan.

"Walau bagaimanapun kami masih suami istri secara hukum, Nabila sudah menghancurkan nama baikku, lantas dia sendiri pun berselingkuh. Pantas saja dia ngotot mempermalukanku, sikapnya ini hanya untuk mengobati kebusukannya sendiri. Peselingkuh berteriak selingkuh! Apa menurut Mbak pantas hal itu? Nabila mempermalukanku,

lantas apa aku tidak boleh melakukannya saat dia melakukan hal yang sama?"

Nadia menggeram, dengan emosi yang meledak Nadia menyingsingkan lengannya bersiap untuk menggeplak otak sengklek mantan adik iparnya tersebut, namun disaat suasana panas menggelegar tersebut, satu sosok menyeruak diantara Nadia dan Adam dengan seragam lorengnya yang masih dikenakan, dua balok yang ada di kerah seragam PDL yang memperlihatkan jika dia seorang Raider membuat terkejut keduanya.

Ya, orang itu adalah Adrian, wajahnya yang terkesan sombong itu menatap Nadia dan Adam bergantian, keduanya tampak terkejut dengan kehadiran Adrian yang tiba-tiba diantara mereka, hanya sebentar Adrian menatap Nadia sebelum dia beralih menatap Adam dari atas ke bawah beberapa kali sebelum akhirnya berdecih meremehkan. Sikap Adrian ini tentu saja membuat Adam meradang merasa terhina.

"Hanya karena saya di lokasi yang sama dengan istri Anda bukan berarti kami sedang berselingkuh, Briptu Adam! Coba tanya dengan benar Rekan Anda yang memberitahukan hal ini kepada Anda apa yang telah saya katakan kepada mereka kenapa saya ada di TKP."

"....."

"Sepertinya rekan Anda ini sedang berniat untuk mempermalukan Anda dengan memberikan informasi yang sama sekali tidak ada kebenarannya."

PART 35

Demi apapun aku sama sekali tidak berharap jika ada kebetulan yang sangat tidak biasa ini, Adrian muncul diantara pertengkaran Mbak Nadia dan Mas Adam dengan gaya petentang-petenteng yang membuatku ingin menjitak kepalanya. Dengan santuynya Adrian berbicara kepada Mas Adam seperti seorang guru yang mengajari muridnya yang kelewatan bodohnya.

Tenang, dan tegas hingga aku melihat Mas Adam tidak berkata apapun dalam sepersekian detik karena kehadiran Adrian yang tiba-tiba, suara tegas dan dalam Adrian yang tidak aku sangka penuh wibawa rupanya mengejutkan Mas Adam. Sejujurnya, melihat Adrian yang muncul dalam seragam loreng seorang Tentara juga membuatku terkejut.

Pantas saja laki-laki itu membayar tagihan orderan dengan rekening CV, belum lagi dengan semua barang yang bisa dibilang dititipkan ke rumah Arjuna, semua hal ini kini aku pahami alasannya. Namun tetap saja, tidak pernah terbayangkan olehku jika Adrian adalah seorang Tentara, dia terlalu *kaya* untuk seorang yang tidak

segan menyingsingkan lengannya di tempat yang membutuhkan.

Aku mengira Mas Adam pun berpikiran hal yang sama. Perlu beberapa saat untuk Mas Adam mencerna kenyataan jika pria yang dituduhkan semua orang berselingkuh denganku kini ada tepat di depan matanya, seorang yang bahkan berada di atasnya, dua balok dengan garis hitamnya tersebut sudah cukup menjelaskan siapa seorang Adrian.

Seharusnya, jika Mas Adam masih memiliki sedikit kepintaran yang tersisa usai dia mendadak menjadi sangat bodoh setelah berselingkuh dengan cabe-cabean mureeeh, dia seharusnya pergi saja meski malunya sampai ke kuping, hierarki dalam kesatuan menunjukkan jika berhadapan dengan Adrian apalagi sampai membuat masalah hanya akan membuatnya semakin celaka, tapi tidak, mantan suamiku yang bodoh ini justru semakin menggila, diraihnya kerah baju Adrian dan mengguncangnya kasar penuh amarah.

"Jangan kira hanya karena pangkatmu lebih tinggi dariku aku akan takut menghadapimu, Sialan! Sampai detik ini Nabila masih berstatus istriku, apapun alasannya saat kalian bersama itu artinya kalian telah berselingkuh...."

Ya ampun, Mas Adam dan otak bodohnya yang terkutuk, kadung malu tuduhannya disangkal

secara langsung ini orang semakin ngelantur, pikirnya mau salah bagaimanapun yang penting ngotot nomor satu benar atau tidak belakangan.

"Konsep darimana itu?! Kalau istri Anda tidak saya tolong tepat waktu mungkin yang Anda kunjungi bukan ruang rawat tapi ruang mayat. Seharusnya Anda berterimakasih kepada saya bukan malah menuduh saya berselingkuh, saya tidak tahu apa yang ada di dalam otak Polisi seperti Anda dan rekan Anda, tapi sepertinya kalian ini bukan Polisi yang kompeten!" Jangan dipikir Adrian diam saja, laki-laki itu dengan mudah menyentak tangan Mas Adam dengan kuat hingga nyaris membantingnya, "Main tuduh seenaknya, tidak heran jika instansi kalian semakin tidak dipercaya oleh masyarakat. Apa yang kalian tuduhkan ke saya bisa saya laporkan balik atas pencemaran nama baik....."

"Dasar B4j....."

"Halah B4cot!!!! Kebanyakan nyemil kecubung kamu ini Dam-Dam!"

Umpatan Mas Adam tidak pernah selesai karena bukan hanya Adrian yang muncul tiba-tiba, Amira dan Lufita dua orang sahabatku yang selalu rewel mengenai masalah Dara yang numpang di rumah dan secara tidak langsung membuatku bisa membongkar perselingkuhan Mas Adam dan si

Cabe murah, mereka datang dan tanpa basa-basi sama sekali Amira yang sudah gedek maksimal langsung menjambak rambut Mas Adam hingga mantan suamiku itu hampir terjengkang.

Tidak cukup hanya sampai disana Lufita pun membawa security dan langsung menunjuk Mas Adam dengan wajahnya yang super kesal.

"Tolong usir ini orang, Pak. Ini mantan suami teman saya yang gila ini sudah bikin keributan."

"Nggak usah ikut campur kalian semua. Ini urusanku dengan Nabila, kalian semua tidak berhak ikut campur!"

"Ikut campur kamu bilang!" Tanpa rasa sungkan sama sekali Mbak Nadia menendang tulang kering Mas Adam dengan sangat keras membuat Mas Adam meringis karena rasa sakit sekaligus malu. "Nggak ada yang namanya ikut campur, baik aku maupun teman-temannya Nabila hanya ingin melindungi Nabila dari laki-laki gila sepertimu!"

"Dam, kamu itu seharusnya sadar, sudah salah karena berselingkuh, bukannya taubat minta maaf malah bikin gara-gara."

"Matamu itu sebenarnya bisa melek nggak sih? Nggak lihat *tah* kamu kalau Nabila sedang sakit terkena musibah? Nggak cukup *tah* Dam kamu nyakitin Nabila sampai harus fitnah dia kayak gini? Kamu tahu Dam, selama ini Nabila selalu

menempatkan kamu diatas kepalanya sendiri, nggak pernah sedikitpun Nabila merendahkanmu, dia selalu memujimu, selalu mengatakan betapa beruntungnya dia memilikimu, selama ini hampir seluruh urusan rumah tangga kalian Nabila yang handle pernah kamu mendengar Nabila mengeluh? Nggak, kan? Nabila menghormatimu sampai-sampai dia mau menerima dan mengurus orang yang katanya sepupu jauhmu. Kurang apa Nabila sebagai istri, Dam?! Selama ini aku sebagai sahabatnya saja sedih lihat kelakuan Nabila yang bucinnya kebangetan ke kamu sampai nggak sadar sudah kamu manfaatkan, tapi kamu? Kamu manusia nggak punya hati!"

"Sudahlah Fit, si Adam otaknya sudah tercemar limbah itu si Benalu yang bisanya beranak. Mana bisa mikir dia! Suruh pergi sekarang, bikin sakit mata saja. Pak, tolong bawa ini orang pergi biar nggak bikin keributan."

Bisa aku lihat security tersebut mendekat, hendak membuka jalan agar Mas Adam pergi karena keributan yang terjadi sudah benar-benar mengganggu, tapi Mas Adam yang entah kesurupan apa justru menepis tangan para security tersebut menolak untuk pergi.

"Enak sekali kalian ngomong! Kalian hanya penonton, kalian bilang Nabila sempurna? Sekarang

coba kalian tanya kepada Nabila apa dia pernah mengurusku sebagai suami? Apa dia pernah memasak untukku? Apa dia pernah mengambilkan nasi untukku, hal sesepele tugas istri saja dia tidak pernah melakukannya kalian bisa bertanya apa kurangnya? Kurangnya banyak, selain mandul dia tidak becus sebagai seorang istri! Sekarang belum resmi bercerai dia sudah kegat....."

"Adam, kurang ajar kamu....."

Bisa aku lihat Ayah mengangkat tinjunya, mungkin untuk kesekian kalinya Ayah akan menghajar mantan suamiku yang sialan itu, tapi Ayah kalah cepat dari Adrian, laki-laki yang sempat menyingkir karena teman-temanku meluapkan kemarahannya tersebut sudah mendahului menarik kerah kemeja Mas Adam dari belakang dan menariknya tanpa peduli jika Mas Adam tercekik karena ulahnya yang menyeretnya tanpa belas kasihan.

"Sudah cukup kamu menganggu kedamaian rumah sakit ini, Briptu Adam!"

Semua orang terpaku melihat ke arah Adrian yang menyeret mantan suamiku itu untuk pergi keluar, hanya Tuhan dan mereka berdua yang tahu apa yang terjadi selanjutnya. Aku penasaran dengan apa yang dilakukan oleh Adrian, begitu pula dengan mereka yang berkerumun di depan pintu. Saat

kesadaran mereka semua sudah kembali usai terkejut dengan sikap tidak terduga Adrian, kakakku dan juga kedua temanku langsung menyerbuku dengan pertanyaan yang beruntun.

"Nabila, *please* kasih tahu ke aku siapa itu laki!"

"Jangan bilang kalau kamu sudah punya gebetan baru!"

Berbeda dengan kedua temanku yang penasaran, Kakakku justru menanggapinya dengan berbeda.

"Kalau gantinya si Adam modelan kayak tadi Mbak langsung kasih lampu ijo, Nab. Maksud Mbak itu kalau nyari yang kayak gini, yang bau duit sama wibawanya awur-awuran terpampang nyata, nggak cuma modal bilang 'aku bakal nerima kamu adanya' tapi ujung-ujungnya selingkuh."

Kakakku mencibirku, tentu saja Kakakku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk membahas kebodohanku, namun alih-alih tersinggung yang ada aku justru tertawa karena kebodohan yang diungkit Kakakku ini benar-benar kenyataan. Aku bodoh, aku terlalu merasa rendah diri dengan kondisi tubuhku hingga satu sikap yang seharusnya memang dilakukan oleh pasangan kita menjadi sangat berarti untukku.

"Benci banget Mbak waktu dengar Adam ngomongin 'kekuranganmu' buat jadi pembenaran dia yang selingkuh. Seharusnya sebagai suami tahu

istrinya punya kekurangan itu dimodalin bukan malah cari yang lain."

"……." Ya Tuhan mulutnya Mbak Nadia.

"Tapi mau modalin bagaimana, duit nggak seberapa habis buat bayar hutang. Awas saja kalau sudah separah ini kamu masih mau diajak rujuk, Nab. Mbak gebukin kamu!"

PART 36

Author POV

Polisi yang menginterogasi Adrian soal kecelakaan yang dialami oleh Nabila memang terkesan menyudutkan Adrian dan secara tidak langsung ingin menuduh kehadiran Adrian dan kepeduliannya kepada Nabila sampai-sampai dia ikut ke rumah sakit serta mengurus motor yang ringsek juga bemper mobil yang penyok karena menabrak Nabila karena ada hubungan terlarang diantara keduanya ditanggapi Adrian dengan santai.

"Ini serius saya ditanyain soal kenapa saya sama korban Laka?" Adrian mungkin menjawabnya dengan santai, tapi siapapun yang mendengar pertanyaan pasti menyadari jika itu adalah kalimat sarkas.

"Setahu saya saudari Nabila istri dari Briptu Adam yang bertugas di Kapolsek Xxxx."

"Lalu, apa masalahnya jika korban Laka adalah istri orang? Saya membeli produk yang dijual oleh korban, dan kebetulan juga korban teman sekolah adik saya, alasan kenapa saya ada di lokasi kecelakaan memang saya sengaja mengikuti korban. Adik ipar saya cemburu dengan korban karena status korban yang sebentar lagi akan menjanda,

ada kalimat adik ipar saya yang membuat korban merasa tersinggung dan marah sehingga saya merasa saya harus memastikan jika kemarahan korban kepada adik saya tidak mengganggunya, apalagi saya tahu jika korban sedang bermasalah dengan rekan Anda, dan benar kan dugaan saya, korban kehilangan fokus sampai kecelakaan tunggal. Hanya sebatas itu hubungan saya dengan korban, silahkan simpulkan sendiri, jika kalian butuh konfirmasi hal ini saya akan berikan kontak adik saya."

Dengan santainya Adrian menjelaskan kronologi apa yang terjadi kepada Polisi bernama Yusuf Rudi tersebut, wajah sombong Adrian yang membuat kesan arogannya semakin kental tampak mencemooh polisi yang ada di hadapannya, kedua tangannya bersedekap seolah ingin menantang Polisi tersebut masih ingin bertanya hal lancang apa lainnya.

"Sedikit informasi, saya bukan seorang yang akan mendekati perempuan yang masih berstatus istri orang, sekalipun yang saya dengar jika korban sedang dalam proses cerai dengan rekan Anda yang menurut kabar dituntut atas tindakan amoralnya yang melanggar etika, tapi sejujurnya, siapa sih yang tidak tertarik dengan korban? Cantik, tegas, wanita mandiri. Jika korban sudah resmi menjadi

seorang wanita *single,* percayalah, saya akan menjadi orang nomor satu dalam antrean yang akan mendekatinya. Jadi, bisa disimpulkan ya, tidak ada perselingkuhan, yang ada hanya ketertarikan dari pihak saya yang bahkan tidak diketahui oleh korban. Cerna baik-baik kalimat saya."

Tanpa menunggu persetujuan dari Polisi di hadapannya Adrian berlalu, dengan wajahnya yang menyebalkan, Adrian menepuk bahu Polisi tersebut. Adrian sama sekali tidak menyangka jika Polisi tersebut akan berbicara lagi kepada orang lainnya, dan orang lainnya akan berbicara kepada yang lainnya hingga apa yang sampai di telinga Adam, mantan suami Nabila *on process,* sudah sangat berbeda karena ditambah dengan bumbu-bumbu penyedap yang membuat Adam menggila.

Sebaik mungkin Adrian menjelaskan, Adrian sangat paham jika posisi Nabila sekarang sama sekali tidak menguntungkan, salah-salah orang akan menilai jika Nabila berselingkuh dengannya, tapi sayangnya sebaik apapun Adrian menjelaskan, tetap saja Adam mencari-cari alasan untuk menyalahkan Nabila, niat Adrian untuk menjenguk Nabila di jam makan siangnya usai dikabari perawat jika kondisinya membaik justru membuat Adrian harus bertemu dengan mantan suami Nabila tersebut.

Kenapa Adrian menyebut Adam mantan suami Nabila? Itu karena pria itu sudah menjatuhkan talak dengan penuh kesadaran di hadapan banyak orang.

Terlihat Adam bersiteru dengan Kakaknya Nabila, wanita kecil yang tampak seperti kucing oyen yang mengamuk itu mencaci maki Adam, Adrian berusaha menengahi, namun menurut Adam berbicara baik tidak akan berhasil untuk manusia bebal seperti Adam yang kebelet ingin menyelamatkan nama baiknya yang kadung buruk hingga tidak berpikir jika apa yang dia lakukan justru mempermalukan dirinya sendiri.

Bukan hanya Kakaknya Nabila yang mencaci maki Adam, kedua sahabat Nabila dengan muka beringas mereka pun tanpa segan menjambak Adam dan dengan lantangnya memarahi Adam atas perselingkuhannya. Adrian diam menyimak, dari semua kemarahan yang terlontar Adrian mulai meraba bagaimana kehidupan rumah tangga Nabila dan Adam serta penyebab hancurnya rumah tangga tersebut.

Adrian diam, sampai akhirnya Adrian merasa mulut Adam semakin tidak bisa dikondisikan dan sangat menganggu pendengarannya, dengan kesadaran penuh Adrian menarik kerah belakang Adam, membawanya keluar dari lorong ruang ranap tempat Nabila berada. Kekesalan Adrian

sudah berada di ubun-ubun, jauh sebelum dirinya dan Farida menyinggung Nabila, Adrian menebak Nabila sudah merasa depresi, bagaimana tidak depresi jika perselingkuhan suaminya sangat membagongkan, sudah untung Nabila masih waras tidak menjadi gila, parahnya si Kunyuk bernama Adam yang hanya menang tampang ganteng tapi bodohnya nggak ketulungan ini justru dengan tanpa bersalah mengatakan jika selain mandul, Nabila juga tidak becus menjadi seorang istri.

Tepat di parkiran rumah sakit, sekuat tenaga Adrian membanting Adam hingga laki-laki Brengsek itu mengeluh kesakitan.

"Berhenti ikut campur, B4jingan!" Makian itu keluar dari mulut Adam saat dia beranjak bangun, decihan sinis meluncur dari mulutnya menghina Adrian.

"Siapapun harus ikut campur jika ada manusia tidak tahu diri sepertimu, Briptu Adam. Kelakuanmu sebagai laki-laki dan manusia benar-benar memalukan!"

"Halah kebanyakan b4cot, ngomong saja kalau Anda berbicara seperti ini untuk cari muka di hadapan Nabila! Jika Anda menginginkannya, ambil saja, wanita mandul, tidak berguna sep....."

Buggghhhhhhhhhh

Adrian bukan orang yang suka bermain tangan, bahkan dirinya orang yang paling keras angkat suara jika ada anggotanya yang melakukan perpeloncoan, tapi untuk manusia seperti Adam yang dengan tidak tahu malunya berulang kali mengungkit kekurangan Nabila, Adrian akan dengan senang hati mengangkat tinjunya.

Ya, Adrian memukul rahang Adam dengan sangat keras hingga darah berhamburan dari mulut laki-laki yang lemesnya minta ampun tersebut. Rintih kesakitan terdengar dari Adam, namun dengan kesadaran penuh Adrian kembali menambahkan tendangan ke perutnya, jika ada yang mengatakan kalau Adrian keterlaluan, maka seharusnya Adam merasa beruntung karena Adrian tidak menginjak-injaknya.

"Tutup rapat-rapat mulut brengsekmu itu, Idiot! Aku bukan siapa-siapa Nabila, aku yang hanya orang asing yang kebetulan menyaksikan kemalangannya karena mendapatkan suami tidak tahu diri sepertimu saja paham bagaimana menderitanya dia sekarang, tidak bisakah dirimu yang B4jingan ini diam dan meninggalkannya sendirian? B4jingan sepertimu menghina Nabila mandul, kalau begitu tinggalkan dia dan sibuklah berbahagia dengan anak hasil perselingkuhanmu! Jangan perlihatkan wajahmu ini ke hadapan Nabila

jika hanya untuk menghinanya. Bahkan orang asing pun tidak akan diam saja melihat sampah menggonggong sepertimu!"

Terakhir kali Adrian mengayunkan tinjunya seperti orang gila mungkin itu adalah akhir masa SMA-nya saat dirinya menghajar salah satu teman sekolah Farida yang melecehkan adik iparnya, tapi sekarang Adrian menghajar Adam dengan penuh kemarahan yang tidak bisa Adrian kendalikan. Kemarahan yang bahkan tidak bisa Adrian pahami darimana datangnya, tapi yang jelas apapun yang keluar dari mulut Adam itu benar-benar tidak pantas diucapkan oleh seorang laki-laki.

Benar Nabila orang asing untuk Adrian, mereka tidak saling mengenal, namun sorot mata penuh kesakitan yang terus menerus Adrian lihat sejak kali pertama pertemuannya dengannya Nabila yang tidak disengaja benar-benar membuat Adrian marah besar kepada Adam, tidak terbayang betapa sakitnya Nabila karena ulah manusia tidak tahu diri yang berstatus suaminya ini. Nabila bersikap normal namun matanya tidak bisa menyembunyikan kesakitan yang dia rasakan. Kesakitan yang bahkan turut Adrian rasakan saat melihat tatapan matanya.

Definisi raga Nabila utuh namun jiwanya habis tercabik-cabik.

"Pergi, dan jangan pernah perlihatkan wajah busukmu ini di hadapan Nabila atau dihadapanku lagi. Aku lebih dari mampu mengusir manusia sepertimu dari Kepolisian hanya dengan satu jentikan jari."

PART 37

"Hahahaha, siapa yang menyangka jika si Mandul itu banyak yang menginginkan. Ya, ya, ya, ambil saja bekasku, ambil, tidak ada yang berfungsi dari wanita sepertinya. Asal Anda tahu Letnan, bahkan Nabila wanita membosankan diatas ranjang."

Adrian memberikan kesempatan untuk Adam tetap menutup mulutnya namun bahkan dengan mulut bersimbah darah tersebut dia masih mampu berbicara menghina Nabila. Adrian mungkin akan benar-benar membunuh Adam, ya, Adrian akan melakukannya karena rasa marah mendapati Adam dengan entengnya menghina dengan sebutan mandul dan lainnya yang sangat tidak pantas berkobar begitu besar.

Sayangnya security yang sebelumnya membiarkan Adrian menghajar Adam karena beliau juga kesal dengan mulut Adam yang busuk Adam seolah menyadari jika kemarahan Adrian kali ini bukan hanya akan sekedar menghajar untuk membungkam melainkan ingin mengirim Adam langsung ke neraka.

Disaat yang tepat Security rumah sakit menghalangi Adrian untuk membunuh curut bernama Adam tersebut, perlu beberapa orang

untuk menahan Adrian yang kemarahannya menggila, bagaimana bisa dua orang yang saling mencintai kini saling membenci dengan sangat hebatnya? Adrian bisa paham jika Nabila yang marah dan mencaci maki, tentu saja sebagai istri yang sudah melakukan segalanya untuk suaminya dia akan kecewa dan marah saat suaminya mengkhianatinya, tapi Adam? Dia adalah pelaku, dia yang melukai, dia yang mengkhianati, tapi bagaimana bisa dia masih terus menerus menyakiti dengan sangat hebatnya? Tidak bisakah dia meminta maaf dan lantas menutup mulutnya? Tidak bisakah kesalahannya berhenti hanya sampai dia berselingkuh bukan lagi mengucilkan mantan istrinya dengan banyak penghinaan?

Tidak terbayangkan bagaimana sakitnya Nabila jika sampai dia mendengar Adam menjelek-jelekkan bahkan sampai ke masalah ranjang mereka.

"Akan aku pastikan sampah sepertimu ditendang dari Kepolisian, aku pastikan itu!"

Dengan kasar Adrian melepaskan pegangan dua security yang menguncinya, ya, Adrian tidak akan membunuh Adam, tapi Adrian pastikan Curut bernama Adam ini akan mendapatkan balasan yang setimpal dan yang paling berat.

Derap langkah Adrian yang berjalan kembali ke ruang ranap Nabila terdengar, dan sekarang

ditengah kesendirian langkahnya Adrian seolah baru tersadar betapa hebatnya kemarahannya beberapa saat lalu. Mungkin ini adalah kemarahan terparahnya, Adrian mengangkat tangannya dan mendapati buku-buku jarinya yang memerah menunjukkan kepadanya betapa brutalnya dia dalam menghajar Adam.

Tanpa Adrian sadari, ketertarikannya kepada Nabila telah berkembang begitu jauh, bukan lagi hanya karena wanita itu tidak genit kepadanya tapi perasaan kagumnya mendapati bagaimana Nabila berusaha untuk tetap hidup baik-baik saja usai badai besar menggulungnya adalah hal yang benar-benar memikat Adrian, perasaan ingin melindungi muncul begitu saja, selama beberapa waktu ini Adrian selalu melihat kesakitan dimata Nabila dan sekarang Adrian ingin menghadirkan binar bahagia di matanya yang penuh sendu.

Takdir, bukankah dia begitu penuh dengan teka-teki? Bertahun-Tahun Adrian tidak bisa melepaskan hatinya yang masih terpaut kepada Farida, adik iparnya sendiri, sekalipun Farida tidak pernah menganggapnya selayaknya pria hanya sebatas kakak yang tidak pernah Farida miliki, kini saat hati Adrian mulai memiliki kepedulian, kepedulian itu tertuju kepada seorang yang hatinya hancur karena pengkhianatan.

Benar-benar definisi setiap pertemuan ada artinya, bukan tanpa alasan Tuhan mempertemukan Adrian dengan Nabila, dan sekarang Adrian mulai memahami semuanya meski Adrian sendiri sulit untuk menerimanya.

×××

Nabila POV

"Sudah jangan mengganggu adikmu, Nad. Laki-laki itu bukan siapa-siapa Nabila. Dia hanya orang yang kebetulan menolong adikmu."

Ditengah gempuran pertanyaan Mbak Nadia dan dua temanku, Ayah pada akhirnya angkat bicara, suara Ayah bergetar, menunjukkan betapa marahnya beliau atas kedatangan Mas Adam yang membuat keributan.

Mbak Nadia dan kedua temanku yang sebelumnya begitu bersemangat dalam menggodaku seketika terdiam, suara tegas Ayah yang tidak biasa beliau gunakan kini terdengar menakutkan.

"Jangan pernah berbicara sembarangan lagi Nadia, kamu dengar sendiri kan bagaimana orang-orang yang tidak menyukai adikmu begitu mudahnya membuat fitnah, hanya karena adikmu ditolong oleh laki-laki langsung saja Nabila disebut selingkuh. Adikmu korban, tapi bisa-bisanya orang

memperlakukan adikmu seolah dia adalah penjahat. Jangan pernah berbicara seperti barusan, Ayah tidak suka!"

Mbak Nadia yang mendapatkan kemarahan Ayah hanya terdiam, sebagai seorang kakak pasti Mbak Nadia tahu jika dibandingkan kemarahan apa yang dirasakan Ayah lebih seperti ungkapan kesedihan.

Suasana ruangan seketika kembali tidak nyaman, Ibu yang mungkin tidak tega dengan Mbak Nadia yang dimarahi Ayah memberikan isyarat kepada Mas Bayu untuk mendekati Ayah, hal yang langsung ditanggapi dengan baik oleh Kakak iparku tanpa rasa tersinggung dengan sikap Ayah, "Yah , ayo temenin Bayu ngopi di kantin. Ayah belum istirahat kan?"

Itu bukan ajakan, tapi lebih tepatnya Mas Bayu agak memaksa Ayah untuk mengikutinya keluar ruangan diikuti oleh Ibu meninggalkan Mbak Nadia, Amira dan Lufita di ruangan bersamaku. Baru saat akhirnya Ibu pergi, Amira angkat suara.

"Aku benar-benar nggak nyangka Adam bisa jahat kayak gini ke kamu, Nab!"

Mendengarnya kalimat Amira yang sarat akan rasa kasihan itu aku hanya bisa tersenyum miris. Jangankan dia, aku saja masih tidak menyangka jika Mas Adam bisa begitu jahat. Bukannya merasa

bersalah Mas Adam justru semakin menjadi seolah dia bertekad ingin membuatku juga bersalah juga.

Ya, aku memang salah! Salah karena memilihnya sebagai suami.

"Adam sudah kadung malu dengan semua yang terjadi, kariernya hancur, apalagi yang bisa dia lakukan selain melampiaskan kemarahannya ke Nabila? Laki-laki itu benar-benar *tidak kuat derajat.* Itu akibatnya kalau masuk Kepolisian jalur jualin tanah, nggak punya wibawa sama sekali. Cuma digoda cabe-cabean pun kalah."

Mbak Nadia yang memang sejak awal tidak menyukai Mas Adam tentu saja akan dengan senang hati mencaci maki mantan suamiku itu.

"Jadikan apa yang terjadi ke Nabila buat pembelajaran kalian berdua. Jangan menerima laki-laki hanya karena dia menerima kita apa adanya, jangan bodoh kayak Si Nab-Nab ini, cari yang mapan, yang pinter, seenggaknya kalau kalian dikecewakan, kalian nggak akan berurusan sama mulut lemes nggak bermutu dan dapat gono-gini yang menjanjikan. Bukan malah dapat hikmahnya kayak Nabila, kasihan sama Cabe-cabean yang hamil duluan, diurusin orangnya, diurusin anaknya, eeeh lakinya malah diembat."

"Dari awal si Nab-Nab setuju ngizinin emak mertuanya buat ngasih tumpangan ke Cabe murah

itu aku juga nggak sreg Mbak Nad, dari si Cabe yang hamil duluan saja sudah jelas dia orang nggak bener!"

"Tapi ya bagaimana lagi, Nab-Nab casingnya saja yang galak, hatinya mah kayak hello kitty, kalau aku bodoamat mau orang diusir, mau tidur di emperan, nggak ada yang boleh masuk ke rumahku nantinya."

Lufita dengan bersemangat menimpali apa yang Mbak Nadia katakan, ya semua yang dikatakan oleh orang-orang ini memang benar, tapi bagaimana lagi, semuanya sudah terlanjur terjadi. Perselingkuhan, pengkhianatan, semuanya terjadi kepadaku menghancurkan rumah tanggaku hingga tidak ada yang bersisa, bahkan cinta yang pernah ada pun tidak mampu membendung kebencian yang akhirnya membuat kami saling menyakiti satu sama lainnya.

Bohong jika aku tidak bersedih. Empat tahun bukan waktu yang sebentar, ada banyak bahagia diantara kami sebelumnya, dari yang sederhana sampai full effort untuk mendapatkannya, namun sekarang saat mengingatnya rasanya hatiku terasa tertusuk-tusuk. Sakit hati, sakit badan, remuk semuanya.

Toookkkkk Toooookkkkkk

Ditengah keasyikan tiga orang wanita yang menemaniku berbicara atau lebih tepatnya

mengumpat mantan suamiku yang sama sekali tidak aku interupsi, terdengar suara ketukan pintu, serempak kami bersamaan menoleh, dan melihat jika sosok Adrian yang sempat mengejutkanku berdiri di pintu seolah bertanya apa boleh dia mengganggu.

"Bisa saya berbicara dengan Nabila?"

PART 38

"Tentu saja boleh?!"

Tentu kalian tahu kan siapa yang menjawab dengan nada penuh semangat '45 saat Adrian bertanya. Siapa lagi orangnya kalau bukan kakakku yang sejak awal pandangan sudah kesengsem dengan Adrian. Mungkin sikap antusias seperti yang dilakukan oleh Mbak Nadia ini yang biasa dilihat dan didapatkan oleh Adrian sehingga saat aku menganggapnya layaknya manusia biasa, si Brengsek yang usilnya tidak ketulungan ini merasa sedikit terhina sehingga mengganggguku dengan cara-cara yang tidak biasa.

Mata berbinar seolah akan lepas, dan bibir yang terus menerus tersenyum, kayak begitu kan reaksi yang kamu harapkan, Dri? Batinku dalam hati yang terus mencibir.

"Masuk Mas, masuk! Ya kali orang yang sudah nolongin nggak boleh masuk."

"Sebelumnya terimakasih loh Mas sudah nolongin teman saya ini."

Kedua sahabatku ini sebenanrnya juga terpana dengan penampilan Adrian, sudah aku bilang Adrian ini nggak ganteng tapi dia punya *something*

yang menarik, namun untungnya keduanya bisa menahan diri untuk tidak *ngeces* seperti Kakakku.

"Sama-sama!" Ada yang berbeda dengan sikap Adrian saat dia menanggapi ucapan terimakasih Lufita, sikap usil dan menyebalkan yang dia tunjukan kepadaku kini tidak ada lagi. Dibandingkan seorang yang usil bin tengil yang sombongnya nggak ketulungan, sikap diam yang ditunjukkan Adrian sekarang ini justru mengganggguku, aku seperti dua kepribadian dalam wujud satu orang.

Bukan hanya aku yang merinding dengan sikap Adrian, kakakku dan kedua temanku segera menyingkir karena rasa sungkan mereka terhadap Adrian yang seolah tidak ingin diusik, meninggalkan hanya aku dan dirinya di ruangan ini.

"Apa yang mau kamu bicarakan, Dri?!" Aku berusaha menegakkan tubuhku lebih tegak lagi, selain karena aku berterimakasih kepadanya yang sudah menyelamatkanku, aku juga merasa tidak enak kepadanya yang sudah dituduh selingkuh. Hal yang bahkan tidak masuk sama sekali ke akal sehatku.

"Tidak usah bangun, berbaringlah." Ucapnya menahanku sembari menarik kursi untuk mendekat, aku menunggunya berbicara namun yang dilakukan Adrian adalah memberikan dua kartu nama

kepadaku, "aku ingin memberikan ini sebagai permintaan maaf, sebelumnya aku dan Farida sudah sangat menyinggungmu. Mewakili adik iparku, aku minta maaf untuk semua kalimatnya yang tidak mengenakkan."

Aku ingin berkata jika apapun yang diucapkan Farida itu sama sekali bukan kesalahannya, aku pun sudah melupakan semuanya dan menganggapnya sebagai angin lalu, tapi karena tenggorokanku yang sakit membuatku tidak bisa berbicara banyak, alhasil yang bisa aku lakukan adalah mengangguk, menerima permintaan maaf tersebut. Aku meraih dua kartu nama yang ada di berikan, dan membaca dua kartu tersebut dengan seksama.

Satu adalah kartu seorang Psikiater rumah sakit ternama di Jakarta, dan satunya seorang Pengacara, tanpa harus diberitahukan aku paham dengan apa yang dimaksud oleh Adrian.

"Aku sudah memiliki pengacara yang akan mengurus perceraianku dengan mantan suamiku. Aku yakin dia sudah cukup mumpuni, terimakasih tapi sepertinya aku tidak membutuhkannya."

Aku hendak mengembalikan kartu nama itu kepada Adrian tapi pria itu menolaknya namun meski demikian dia mendorong tanganku begitu perlahan, wajahnya tampak tegas dan keras yang membuatku sedikit takut saat menatapnya. Aku kira

Adrian yang usil dan menyebalkan adalah sosok yang sulit untuk aku hadapi, tapi rupanya Adrian mode seriusnya adalah hal yang tidak sukai sama sekali. Adrian tampak menakutkan, dingin dan tidak tersentuh.

Adrian seperti sebuah bongkahan es dingin yang sewaktu-waktu akan meledak dan serpihannya akan menyakitiku.

"Menuntut seorang Polisi bukan hal yang mudah, satu orang berbuat kesalahan, maka semua akan mendapatkan imbasnya. Itu alasan kenapa mereka begitu rapat saling melindungi meskipun itu sebuah kesalahan, miris, tapi itu faktanya. Bukan tidak mungkin laporan yang kamu buat justru akan berbalik menyerangmu. Minta pengacaramu menghubungi pengacara keluargaku, akan aku pastikan semua tuntutanmu berjalan seperti yang kamu inginkan."

Semuanya dikatakan Adrian dengan jelas dan lambat seolah memastikan jika aku mendengarkan dan mengerti setiap apa yang dia katakan. Sikap dinginnya terpancar dari matanya membuatku menganggukkan kepalaku dengan sangat patuh. Hal yang langsung membuatnya bersuara kembali.

"Bagus jika kamu paham."

"Lantas bagaimana dengan ini? Apa kamu secara tidak langsung mengatakan jika aku sudah gila

setelah kebodohan yang aku lakukan hingga membuatku celaka?"

Jika orang lain hanya sekedar menyarankan untukku pergi ke psikiater, maka pria ini langsung memberikan psikiater ini ke pangkuanku, seolah Adrian tidak ingin mendengarkan apapun alasan yang aku buat untuk tidak pergi ke psikiater.

Ya, aku *denial* aku tidak membutuhkan pertolongan untuk hati dan jiwaku yang terguncang. Aku bersikeras jika aku baik-baik saja dengan pengkhianatan yang aku alami. Aku tidak ingin ada orang yang mengatakan aku lemah dan hancur usai semua hal yang terjadi. Aku terlalu sibuk memperlihatkan jika aku baik-baik saja hingga aku tidak menyadari jika hati dan jiwaku sekarat.

Begitu sakit yang dirasakan hatiku hingga setiap hal kecil yang ada di sekelilingku terasa sangat menyakitkan untukku. Namun masalah terbesarku adalah aku tidak mengakuinya

Adrian menggeleng, dia terlihat tidak setuju dengan kalimat yang baru saja aku katakan.

"Pergi ke Psikiater bukan menandakan jika kita gila, Nabila. Luka di hatimu harus kamu sembuhkan, sama seperti lukamu karena kecelakaan yang perlu dioperasi, luka itu perlu dibuang yang rusak, diperbaiki, dirawat dan l disembuhkan. Semua dokter bisa merawat luka di tubuhmu, tapi

bagaimana dengan hatimu? Kenapa kamu tidak kasihan dengan jiwamu sendiri yang terguncang? Kenapa kamu tidak mau mengobatinya, Nabila?"

"Karena aku tidak mau orang-orang yang ada di sekelilingku tahu bagaimana hancurnya aku sekarang, Adrian!" Tidak ada satupun kalimat Adrian yang keliru, semuanya benar hanya aku yang tidak bisa menerimanya. Air mata itu turun di pipiku, bukan lagi rasa marah dan kecewa, namun lebih ke sedih dan penuh keputusasaan. "Sudah cukup orangtuaku sedih karena aku berpisah, sudah cukup mereka mencemoohku karena aku mandul, aku tidak mau menambah cemoohan itu dengan sebutan gila, Adrian. Kamu tidak tahu seberapa keras usahaku untuk tetap waras di hadapan dunia. Aku hancur tapi aku harus bertahan demi mereka yang peduli kepadaku. Jika aku memperlihatkan betapa hancurnya aku sekarang, maka mereka akan lebih hancur.

Aku menangis, benar-benar menangis sesenggukan di hadapan orang asing yang bisa dikatakan aku sama sekali tidak mengenalnya. Di hadapan Adrian aku mengeluarkan keresahan yang bahkan tidak bisa aku katakan kepada orangtuaku.

Ya, mereka yang peduli kepadaku. Orangtuaku, kakakku, dan sahabat-sahabatku, disaat aku memperlihatkan jika aku kuat saja mereka

menatapku dengan penuh rasa kasihan, apalagi jika aku memperlihatkan betapa hancurnya aku yang sebenarnya, baru membayangkan saja aku sudah sangat sedih dibuatnya.

"Kamu menyayangi orangtuamu?"

Entah berapa lama aku menangis di hadapan Adrian, selama aku menangis Adrian terdiam seolah dia memberiku kesmekaga untuk meluapkan lukaku, dan setelah tangisku mereda, baru dia kembali bertanya.

"Menurutmu apa yang membuatku bertahan selama ini jika bukan karena orangtuaku Adrian?"

Adrian yang ada di hadapanku menatapku lekat penuh dengan keseriusan.

"Kalau begitu jadikan orangtuamu sebagai alasan untukmu bisa lepas dari trauma sebelum traumamu itu semakin dalam, Nabila. Kamu sekarang tidak sedang berusaha baik-baik saja demi mereka yang peduli kepadamu, kamu *denial* dengan dirimu sendiri yang tidak ingin terlihat lemah di hadapan Mantan suamimu!"

Lagi dan lagi, Adrian menyerangku tepat pada sasaran tidak memberiku kesempatan untuk mengelak.

"Bagaimana kamu mau memenangkan pertaruhan dengan Adam jika Adam berhasil menorehkan luka yang tidak mau kamu sembuhkan,

Nabila. Kenapa kamu mau mempertahankan luka yang ditorehkan oleh orang yang sudah begitu jahat kepadamu?"

"....."

"Berobatlah, sembuhkan lukamu. Psikiater yang aku rekomendasikan akan menjagamu dengan baik. Aku pastikan itu."

PART 39

Jika sebelumnya Adrian membuatku takut dengan ketegasan dan sikap dinginnya, maka di kalimat akhir yang dia ucapkan kepadaku itu lebih seperti sebuah permohonan. Nadanya menurun begitu jauh, sorot matanya nampak jauh lebih manusiawi.

Aku kira Adrian hanya sosok yang menyebalkan dengan kenarsisannya, tapi rupanya aku keliru, aku tidak bisa menebak seperti apa sosok Adrian ini yang sebenarnya.

Dirinya yang usil, dan narsis yang menganggap jika dirinya adalah mahluk yang layak untuk mendapatkan atensi, atau justru sosok Adrian yang sebenarnya adalah yang sebelumnya berbicara denganku, yang tampak begitu menakutkan dan tidak tersentuh.

"Kenapa kamu bersusah payah melakukan semua hal ini kepadaku, Adrian? Kita hanya dua orang asing yang tidak saling mengenal, apa kamu melakukan ini demi Farida yang sudah menyinggungku sehingga aku seperti ini? Jika iya, apa aku boleh mengatakan betapa irinya aku dengannya yang dicintai dua orang pria dengan sangat hebatnya? Sepertinya Farida di Masalalu

pernah menyelamatkan sebuah negara sampai-sampai dia dikelilingi keberuntungan."

Ditengah mataku yang bengkak karena terus menerus menangis, aku tertawa kecil saat berbicara sarkas tentang adik iparnya. Apalagi alasan yang lebih masuk akal jika bukan karena Farida, agar dia tidak merasa bersalah sudah berkata yang tidak-tidak sehingga aku celaka.

"Tidak, aku tidak melakukannya untuk Farida. Aku sudah mewakilinya meminta maaf kepadamu, hanya itu yang aku lakukan atas namanya. Selebihnya ini semua keinginanku sendiri, kamu tahu Nabila, aku benar-benar tidak suka melihat sorot matamu yang arrrgghhhhh bagaimana aku harus menjelaskannya....."

Dan yah, Adrian yang aku kenali dan membuatku kesal telah kembali, saat dia kebingungan mencari kata-kata yang tepat seolah dia tidak ingin mengucapkannya karena gengsinya itu benar-benar sosok Adrian yang mengesalkan.

Rasa hangat dan familiar itu menjalar ditubuhku sehingga tanpa aku sadari aku tersenyum kecil tanpa paksaan dan tanpa rasa sarkas. Murni perasaan geli.

"Melihat sorot mataku yang menyedihkan? Apa kamu mau mengatakan itu?" Pungkasku yang membuatnya mendengkus kecil.

"Syukurlah kalau kamu tahu, aku tidak suka melihat mata sedihmu itu. Persis seperti anak anjing yang minta di adopsi……"

"Haaah, apa kamu bilang? Anak anjing, enak saja, *buggghhhhh…..*" kesal dengan perumpaan yang digunakan oleh Adrian membuatku reflek memukulnya meski pada akhirnya aku meringis karena kesakitan, ayolah, tanganku lecet semua sedangkan yang aku gebuk manusia dengan tangan yang sangat keras.

Kekeh tawa Adrian mengudara, dengan rasa geli yang sama sekali tidak dia sembunyikan dia meraih tanganku yang kaku karena sakit usai menggebuknya, dan dengan kelembutan yang sama sekali tidak aku sangka mampu dilakukan manusia yang pecicilan sepertinya dia membaringkan tanganku ke tempat semula karena aku yang meringis menahan sakit meski aku masih tertawa.

"Sudah bisa marah-marah artinya sudah mau sembuh. Jadi tolong, jangan Cuma badannya yang di sembuhin, hatinya juga. Soalnya nanti mau aku adopsi jadi Istri."

Tawaku seketika berhenti mendengar lelucon dari Adrian yang sangat tidak lucu tersebut, apa-apaan dia ini membahas soal istri pula, namun seolah ucapan yang baru saja dia ucapkan tidak lebih dari angin lalu belaka, Adrian segera bangkit

dari kursinya, dirapikannya selimutku sebelum dia menatapku kembali.

"Lakukan apa yang aku katakan, sembuhkan lukamu, Nabila. Tawa lebih cocok untukmu dibandingkan tangisan untuk orang yang bahkan tidak bisa menghargaimu."

"....."

"Lakukan ini demi dirimu sendiri. Jangan memikirkan bahagia orang lain jika kamu tidak bahagia. Bahagiakan dirimu terlebih dahulu maka orang-orang yang peduli kepadamu pun akan turut berbahagia. Lepaskan topeng kepura-puraanmu, kamu berhak bahagia secara nyata."

Tanpa menunggu jawaban dariku Adrian berbalik, senyuman kecil itu tersungging di bibirnya sebelum dia memberikan punggungnya dan menghilang dibalik pintu.

Bahagiakan diriku terlebih dahulu, sederhana, namun aku selama ini nyaris tidak pernah melakukannya karena bahagia-bahagia orang yang ada di sekelilingku yang menurutku lebih penting.

Suamiku, ya, bahagianya dulu adalah prioritasku, tapi sepertinya apa yang aku usahakan untuknya hingga membuatku lupa dengan kebahagiaanku sendiri sama sekali tidak ada artinya.

Mungkin benar yang dikatakan oleh Adrian, kita harus membahagiakan diri kita terlebih dahulu sebelum mengusahakan kebahagiaan orang lainnya.

Ya, aku harus sembuh, aku harus bahagia, tidak mungkin selamanya aku akan terus menerus mengenakan topeng bahagia penuh kepura-puraan selama sisa hidupku untuk menyembunyikan luka yang mungkin akan menjadi borok jika aku terus memendamnya.

Adrian, meski aku benci mengakuinya karena kepalamu yang sudah besar itu akan semakin melendung saat mendengarnya tapi terimakasih sudah menyadarkanku untuk mencintai diriku sendiri lebih besar daripada cinta yang aku berikan kepada orang lain.

Sesekali egois tidak apa-apa, kan?

×××

Author POV

"..... Bahagiakan dirimu terlebih dahulu maka orang-orang yang peduli kepadamu pun akan turut berbahagia. Lepaskan topeng kepura-puraanmu, kamu berhak bahagia secara nyata."

Ya, menurut Adrian tawa yang membuat mata Nabila menyipit dan membuat bibirnya melengkung itu lebih cocok daripada sorot mata penuh kehampaan dan kekosongan seperti yang selama ini

mengusik Adrian. Rasanya kekosongan yang ada di dalam mata Nabila seperti sebuah sumur dalam yang menarik Adrian untuk tenggelam di dalamnya.

Hanya dari pandangan mata tapi Adrian turut merasakan kesakitan yang dirasakan oleh Nabila.

Perlahan, Adrian menutup pintu ruang ranap itu kembali, rasa penasaran yang sebelumnya merajai hati Adrian kini disadarinya jika berubah, ada perasaan menyenangkan yang Adrian rasakan saat dirinya melihat bagaimana tawa itu meluncur dari bibir Nabila, tawa tulus tanpa kepalsuan, siapa yang menyangka jika manusia suram, penuh kesedihan dan keputusasaan seolah dunia hanya berwarna abu-abu gelap.

Astaga, bahkan Adrian pun tidak akan menyangka jika dirinya bisa seterpengaruh ini terhadap sebuah tawa yang bahkan tidak disadari oleh pemiliknya, hati Adrian yang sebelumnya sekeras batu karang tidak mampu disentuh oleh siapapun nyatanya kini dijajah dengan mudahnya oleh sosok Nabila.

Pesona calon Janda muda satu itu memang tidak main-main.

"Katakan, apa adikku secantik itu sampai-sampai bisa membuat seseorang gila mendadak?"

Percayalah, Adrian nyaris dibuat jantungan oleh Kakaknya Nabila yang tiba-tiba bersuara tepat

dibelakangnya, reflek Adrian berbalik, dan siapa yang menyangka jika dirinya kini di hadapkan pada tiga orang wanita yang cengar-cengir penuh antusias menunggu jawaban dari Adrian.

Mengingat betapa ganasnya mereka dalam mencaci maki bahkan menjambak Adam tanpa belas kasihan sama sekali Adrian tahu dengan benar jika dia tidak boleh membuat keributan dengan tiga orang wanita ini.

"Jujur saja, Abang kacang ijo ini tertarik kan sama sahabat kita?"

Belum selesai satu pertanyaan, Adrian sudah ditodong dengan pertanyaan lainnya. Dibalik sikap tenang sok cool Adrian yang dia perlihatkan kepada tiga wanita yang ada di hadapannya, ada hati yang kebat-kebit tidak karuan di dalam.

"Rasanya tidak etis jika saya mengatakan tertarik kepada wanita yang statusnya di hadapan hukum masih sah menjadi istri orang. Jadi mohon maaf, bisa nggak pertanyaannya diulang nanti lagi setelah adik dan sahabat Anda sudah resmi menyandang status *single*?"

"....." Baik Nadia maupun Amira dan Lufita seketika terkikik mendengar jawaban yang menurut mereka benar-benar sesuai harapan. Manis tapi tidak buaya yang penuh dengan gombalan.

Saat Adrian menggerakkan jarinya memberi isyarat agar mereka mendekat, tiga orang ini bahkan menurut seperti anak ayam.

"Sampai waktu itu tiba, boleh saya minta tolong ke kalian untuk menjaga tempat pertama untuk saya menjaga *start*? Sejujurnya, siapa sih yang menolak pesona *independent woman* macam Adik Anda, Mbak Nadia?"

PART 40

"Mbak Nabila siap?"

Detik demi detik berlalu, bagi sebagian orang mungkin berjalan dengan sangat cepat namun untukku semuanya terasa begitu lambat dan lama.

Setelah bosan setengah mati di rumah sakit karena kecelakaan bodoh akibat kecerobohanku sendiri, aku memutuskan untuk menata hidupku menjadi lebih baik lagi. Nasihat yang diberikan oleh Adrian benar-benar aku lakukan.

Meski rasanya sangat berat untuk mengakui jika perceraian ini menghancurkanku hingga berkeping-keping, pada akhirnya aku berdamai dengan egoku sendiri, tidak apa aku disebut lemah namun luka parah ini tidak lagi aku sembunyikan. Aku tidak lagi berpura-pura kuat, aku lebih memilih untuk membiarkan lukaku terbuka dan berjuang untuk mengobatinya.

Jika luka terbuka bisa aku bersihkan dengan alkohol dan povidone iodine dengan sangat mudah tapi luka di dalam hatiku, rasanya mengeluarkan setiap duri yang menancap di dalam hatiku seperti bertaruh nyawa. Mengingat hari di mana akhirnya aku mendapati suamiku yang sangat mencintaiku, yang menurutku begitu sempurna dalam perannya,

ternyata berkhianat dengan sangat cabulnya tepat di belakang punggungku adalah hal yang sangat menyakitkan.

Bayangan bagaimana Mas Adam dan Dara selama ini menertawakan kebodohanku ditengah gairah perselingkuhan mereka benar-benar seperti mimpi buruk yang tidak ada habisnya.

Awalnya memang sulit, namun ternyata seiring dengan berjalannya waktu rupanya aku mampu melewatinya. Aaahhhh, aku lupa untuk bercerita, sosok Psikiater yang membantuku melawan traumaku adalah psikiater yang direkomendasikan oleh Adrian.

Namanya dokter Berlia Hanafi, psikiater yang praktik di rumah sakit di Jakarta ini menghampiriku di hari terakhir aku di rawat di Rumah sakit, mungkin Adrian berpikir aku tidak akan menghubungi dokter yang direkomendasikan olehnya ini sehingga laki-laki yang memiliki dua kepribadian ini memanggil langsung Psikiater cantik itu untuk menemuiku.

Tentu saja aku tidak bisa menolak, bayangkan perjalanan Jakarta-Semarang, meski hanya satu jam lebih dikit dengan pesawat namun waktu yang sudah diluangkan oleh beliau dan juga biaya perjalanan yang ditanggung Adrian, rasanya sangat tidak tahu diri jika aku bertahan dengan

kebebalanku yang *denial* jika jiwaku yang terguncang ini tidak butuh pertolongan.

Bukan tidak mungkin jika satu waktu nanti aku tidak hanya diserempet mobil karena kecerobohanku tapi langsung ditabrak adu banteng saking banyaknya aku melamun meratapi hidup yang mengenaskan.

Aku bertekad untuk tidak akan membiarkan sakit hatiku menggerogoti kewarasanku. Dibantu dokter Berlia, aku menjalani sesi terapi dengannya untuk mengembalikan kembali kepercayaan diriku yang hancur, bersamaan dengan semua hal itu proses perceraianku terus berjalan, seakan memang semesta selalu mendukung mereka yang optimis menjalani hidup meski sangat berat, bantuan tidak hentinya datang kepadaku.

Sama seperti dokter Berlia yang datang langsung ke hadapanku, Pengacara keluarga Adrian pun langsung menghubungi Pengacaraku, aku sempat mengira jika pengacaraku akan tersinggung tapi rupanya aku salah besar, Pengacaraku justru begitu tersanjung karena dapat bekerja sama dengan Pengacara terkenal di Ibukota tersebut. Bersama-sama mereka mengurus proses perceraianku dan laporan tentang pasal perzinahan yang dilakukan suamiku hingga semuanya berjalan lebih cepat dari dugaanku.

Percayalah, aku sempat merasa minder saat melaporkan Mantan suamiku tersebut, meski Bu Eva berada di pihakku tapi seringkali oknum seperti mantan suamiku tersebut dilindungi dan berujung dengan laporanku yang mangkrak.

Tidak terkatakan betapa bersyukurnya aku dengan semua kelancaran yang aku dapatkan, aku pernah menghujat Tuhan, membencinya yang memberiku ujian bertubi-tubi yang rasanya tidak akan mampu untuk aku jalani, tapi siapa yang menyangka saat aku mulai menerima sakitnya semua ujian yang datang, Tuhan justru memberikan banyak kemudahan untukku.

Semuanya berkat Adrian, pria usil yang pernah melakukan orderan super besar dariku itu membantuku bukan hanya modal omong kosong, tapi dia langsung mengirimkan bantuan, dan yang membuatku merasa bersalah kepadanya adalah dia memberikan bantuan termasuk semua biayanya. Biaya bolak balik dokter Berlia Jakarta-Semarang dua minggu sekali, biaya Pengacaranya, semuanya ditanggung olehnya dan mereka tidak mau menerima sepeser pun uangku.

Aku tidak tahu seberapa kaya Adrian tersebut hingga rasanya nominal rupiah sama sekali bukan masalah untuknya. Diawal-awal aku mengira Adrian akan menyombongkan kebaikan hati dan

pertolongannya kepadaku, dengan sikap superiornya sangat wajar jika Adrian akan memamerkan kuasa yang dia miliki di hadapanku, tapi lagi-lagi pria usil ini tidak bisa ditebak.

Adrian mengirimkan semua bantuannya kepadaku tapi dia justru tidak pernah memperlihatkan wajah narsisnya lagi di hadapanku, dia tidak mengganggu ku satu kali pun, pertemuan terakhirku dengan Adrian adalah usai dia menyeret Mas Adam yang ribut saat aku dirawat, setelahnya Adrian menghilang bagai ditelan bumi. Orang-Orang biasanya akan berlomba-lomba memamerkan kehebatan mereka, tapi Adrian justru sebaliknya.

Setelah semua kebaikan yang Adrian berikan kepadaku, bantuan yang sangat luar biasa dan tidak aku sangka-sangka, saat akhirnya aku sampai disidang akhir putusan cerai yang aku ajukan, aku justru teringat kepada Adrian. Entah bagaimana caranya aku musti berterimakasih kepadanya setelah semua yang dia lakukan.

Mendengar pertanyaan Mas Anggara, Pengacaraku yang datang bersama dengan Pak Ferdinand Hutapea, pengacara yang direkomendasikan oleh Adrian, aku yang sempat melamun langsung mengangguk.

"Saya tidak sabar menunggu hari ini, Mas Anggara!"

"Bahhh kau ini, Nona. Bisa-bisanya ada yang nggak sabar jadi Janda. Kelihatan sekali jika kau benci sekali dengan mantan suamimu."

Jika kalimat yang dilontarkan oleh Pak Ferdinand ini diucapkan olehnya 5 bulan yang lalu maka aku akan menanggapinya dengan berapi-api dan caci maki penuh kebencian terhadap Mas Adam, tapi sekarang setelah akhirnya aku bisa merelakan jika memang inilah jalan hidupku, kebencian yang aku rasakan bisa aku simpan rapi untuk diriku sendiri tanpa aku harus meledak-ledak mengungkapnya.

Tertawa aku menanggapinya dengan santai, "buat apa lama-lama bersedih untuk orang yang tidak pantas, Pak Ferdinand. Sia-sia nanti Tuhan kasih wajah cantik dan otak pintar jika hanya untuk meratapi dia yang tidak pantas. Lebih baik *single* merdeka, siapa tahu setelah ini dapat Bujang kaya raya, eeeh Duda pun nggak apa-apa asal bukan suami orang. Bapak ada rekomendasi tidak calon suami potensial?"

Daripada menganggap candaan Pak Ferdinand dengan kebaperan yang hanya akan memperumit masalah dan juga memperburuk suasana hatiku, aku lebih memilih menanggapinya dengan candaan yang sama. Tapi percayalah, tidak ada wanita yang menginginkan pernikahannya kandas begitu saja,

aku sedih karena hubungan indah yang pernah aku miliki nyatanya telah benar-benar berakhir, tapi aku memilih untuk merelakan semuanya.

Takdir yang buruk dan terasa tidak adil ini, tidak ada yang bisa aku lakukan selain menjalaninya sebaik mungkin.

"Kenapa susah-susah cari kandidat? Kau gaet saja si Sulung keluarga Mahardika, nggak mungkin itu bocah lakuin ini semua Cuma karena dia baik hati, tahu kali aku macam bagaimana wataknya, nggak akan dia lakuin sesuatu kalau nggak peduli."

Bukan hanya Pak Ferdinand yang pernah mengatakan hal ini, dokter Berlia pun pernah mengatakan hal yang sama, tapi aku sama sekali tidak menanggapinya kecuali dengan tawa. Setelah semua yang dilakukan oleh Mas Adam, aku memiliki *trust issue* terhadap laki-laki yang bersikap baik, ya bagaimana ya, suamiku dulu juga baik pol, dia selalu berkata manis, tidak pernah protes soal aku yang bekerja, selalu menanggapi keluhanku dengan sangat baik, tapi nyatanya apa? Nyatanya ya dia berselingkuh dan mengatakan kepada dunia betapa aku tidak becus menjadi seorang istri sehingga dia mencari pelarian di wanita lain.

Lukaku sembuh, traumaku tidak membuatku gila namun semuanya sulit untuk aku lupakan.

"Mbak Nabila, ayo masuk....."

Mas Anggara datang disaat yang tepat untuk menyelamatkanku dari cecaran Pak Ferdinand yang penuh dengan rasa ingin tahu. Beriringan kami menuju ruang sidang putusan akhir, sebelumnya aku seperti masuk ke dalam jurang yang dalam. Mediasi yang dilakukan pun hanya berujung dengan pertengkaran karena Mas Adam justru terus membahas rumah yang aku gembok dan di halangi warga belum termasuk dengan caci makinya soal laporanku yang membuatnya dalam masalah besar.

Sebutan aku yang murahan karena jual diri untuk bisa menyeretnya ke dalam masalah adalah hal yang paling mengggangguku, selesai persidangan aku dibuat hampir mati karena luka batin, lagi-lagi disaat itulah aku bersyukur dokter Berlia selalu sigap mendampingi sisi emosionalku.

Namun sekarang semuanya berbeda, tidak ada ketakutan dan rasa rendah diri lagi yang aku rasakan saat aku bertemu dengan Mas Adam di depan ruang sidang, kepercayaan diriku bukan lagi kepura-puraan, bukan lagi topeng yang menyembunyikan perasaanku. Aku benar-benar bisa bangkit dari lukaku.

Percayalah, aku bahkan bisa tersenyum saat berhadapan dengan Mas Adam di depan ruang sidang, hal yang membuatnya langsung mendengkus dengan wajah tampannya.

"Halo Mantan suami? Kusut amat wajahnya yang mau jadi Bapak bentar lagi."

"……."

"Oopssss, bagaimana nggak pusing, anaknya lahir, Bapaknya otw pengangguran, nggak punya rumah lagi."

PART 41

Aku mengejeknya, dan mungkin apa yang aku lakukan ini keterlaluan, tapi bagaimana lagi, aku sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tidak mencemoohnya.

Orang lain mungkin akan mengira aku wanita jahat yang pantas untuk di duakan oleh suamiku karena sikapku yang brutal dalam membalas perselingkuhannya, tidak ada ampun sama sekali, aku menghancurkannya hingga berkeping-keping, tapi percayalah, jika kalian ada di posisiku pasti kalian akan melakukan hal yang sama.

Dikhianati oleh seorang yang sangat kalian percaya adalah hal yang sangat menyakitkan, rasanya seperti ditusuk dari belakang dengan cara yang sangat keji dan menyakitkan. Seperti yang aku bilang, aku berdamai dengan lukanya tapi tidak akan pernah memaafkan kesakitan yang sudah dia torehkan.

Bagiku, bercerai dengannya, merebut rumah yang dia banggakan, membuatnya disidang atas tindak perzinahan yang sudah dia lakukan yang ancamannya bukan hanya di demosi tapi juga di PTDH tidak cukup untuk membalas sakit hatiku terhadapnya.

"Tutup mulutmu, P3lacur!" Mas Adam yang mendengar cemoohanku reflek mendekatiku, mungkin dia akan mencekikku tapi Mas Anggara, pengacaraku dengan sigap berdiri di hadapanku menghalanginya melukaiku.

"Jaga bahasa Anda, Pak Adam!"

"Menjaga bahasa untuk perempuan yang bisa menjual dirinya demi menjebloskan suaminya ke dalam jurang, tidak, aku tidak akan pernah melakukannya."

Mas Adam meludah dengan sangat jijik saat dia membicarakanku. Kini aku percaya jika pasangan bisa menaikkan value seseorang, aku tidak akan mengatakan jika aku wanita yang hebat, tapi setidaknya saat bersamaku Mas Adam tampak benar-benar seperti Polisi yang berkarisma dan berwibawa, tapi lihatlah dia sekarang, dibandingkan seorang Polisi, Mas Adam justru tampak seperti preman yang tidak terurus.

Wajahnya kusam, tubuhnya mengurus, matanya terlihat cekung dan pakaiannya, sama sekali tidak rapi. Ya ampun, manusia ini tampak tidak mandi berhari-hari, wajah tampannya yang dulu sering dipuji oleh istri rekannya menghilang, aura malam satu suro terpampang nyata di wajah Mas Adam. Ini bagaimana bisa sekarang Mas Adam tampak sangat memelas? Apa Dara yang sebelumnya sangat rajin

mengurus pekerjaan rumah sampai kolornya saja di setrika kini tidak lagi melakukan pekerjaannya dengan benar?

Seharusnya Mas Adam berbahagia karena akhirnya keinginannya untuk menjadi Ayah pada akhirnya terwujud, sudah hampir 9 bulan kan usia kandungan selingkuhannya yang kini jadi partner kumpul kebonya? Itu artinya hanya tinggal menghitung hari untuknya dipanggil Ayah, tapi justru wajahnya nggak ada bahagia-bahagianya sama sekali.

Aura stresnya kerasa hanya dengan melihatnya saja.

"Sudah biarin saja Mas Anggara, orang kalau stres memang *congornya* nggak bisa dijaga!"

Aku mencibirnya, mengejeknya dengan senang hati sebelum akhirnya aku memasuki ruangan sidang di mana akhirnya putusan akhir akan di bacakan atas gugatan yang aku layangkan. Baik aku maupun Mas Adam kami diwakili kuasa hukum kami masing-masing.

Sejak awal aku mengajukan gugatan cerai, tidak ada niatan kami untuk berdamai, baik dariku maupun dari Mas Adam. Jika aku membenci Mas Adam karena dia mengkhianatiku maka Mas Adam membenciku karena aku yang mengusirnya dari rumah, dan juga mempermalukannya.

Tidak ada salam-salaman seperti yang dilakukan oleh selebritis saat mereka berada di ruang sidang, aku dan Mas Adam kembali seperti semula, menjadi asing seolah tidak pernah ada pernikahan diantara kami. Kenangan indah yang pernah aku bangun dengannya kini sudah lenyap, semuanya aku simpan rapat-rapat dalam kotak pembelajaran hidup yang tidak akan pernah aku buka lagi selamanya.

Bersamaan dengan Hakim yang mengabulkan gugatanku, menyetujui talaq yang pernah dijatuhkan kepadaku, disaat itulah aku menutup buku tentang kisahku bersama dengan seorang Pria bernama Adam Wijaya. Seorang yang pernah menjadi sumber bahagiaku dan kini dia menjadi masalalu yang menorehkan luka yang teramat menyakitkan bahkan untuk sekedar aku ingat.

Aku memejamkan mataku beberapa saat, menenangkan batinku yang bergemuruh, setiap manusia pasti tidak ada yang menginginkan perpisahan saat memulai satu hubungan. Tapi untuk kekerasan dan perselingkuhan, itu tidak bisa ditoleransi, kata maaf hanya akan membuatnya terulang kembali.

Ada yang pernah bilang, meski dunia jahat saat suami kita ada dipihak kita maka semuanya akan baik-baik saja, begitu pula sebaliknya, sebaik

apapun dunia jika suaminya tidak mencintai kita maka itu tidak ada artinya.

"Apa kamu puas, Nabila?"

Tepat disaat aku membuka mataku aku melihat Mas Adam bertanya dengan nada rendah terhadapku, matanya tampak berkaca-kaca dia pun sama hancurnya sepertiku karena perpisahan ini.

Senyumanku mengembang saat aku membalas keputusasaannya tersebut.

"Belum, tunggu sampai aku memenangkan rumah itu untuk menjadi milikku sepenuhnya. Baru aku puas, Mas. Kamu menghancurkan duniaku, maka aku akan melakukan hal yang sama kepadamu."

"....."

"Kamu ingin tahu seberapa besar sakit hatiku, maka sebesar pembalasan yang aku lakukan kepadamu. Saranku, berdoalah dengan baik mulai sekarang Mas, agar kamu tidak di berhentikan secara tidak hormat dari Kesatuanmu! Kata orang, beda pasangan beda derajat."

Sekali lagi aku melayangkan senyumanku kepadanya. Senyuman sarkas yang bahkan tidak sampai ke mata, senyuman yang langsung menghilang bersamaan dengan aku yang berbalik meninggalkannya.

Beriringan aku dengan Mas Anggara keluar karena Pak Ferdinand masih ada keperluan di dalam menyangkut dengan tuntutan harta gono-gini yang aku ajukan. Aku keberatan membagi rumah bersama kami, dan aku melampirkan bukti seberapa banyak uang yang aku berikan untuk membeli rumah tersebut. Semua laporan keuangan rumah tangga yang aku simpan dengan rapi nyatanya berguna pada akhirnya.

"Apa aku harus ngasih selamat ke Mbak Nabila karena sekarang *official* jadi *single* kembali?"

Celetukan dari Pengacaraku yang masih muda ini membuatku tertawa geli, sejak tadi pagi karyawan dan juga teman-temanku tidak hentinya mengirimkan pesan untukku agar bersemangat menyambut putusan hakim yang akan memberiku gelar Janda, tapi saat aku mendengar seseorang itu mengatakannya secara langsung di hadapanku rasanya aneh sekaligus menggelikan.

Pantas saja banyak yang membuat konten tertawa bahagia sembari mengambil akta cerainya, lepas dari seorang yang menyakiti kita itu sangat melegakan, seperti terlahir kembali, seperti dapat bernafas dengan benar usai tercekik sekian lama.

"Harus sih itu, soalnya status baru, lembar baru dalam hidup juga nggak sih, Mas Anggara. Tapi semua ini berkat Mas juga loh, terimakasih banyak

ya Mas Anggara sudah bantuin saya sampai sejauh ini."

Anggara mengangguk, "justru saya yang berterimakasih Mbak Nabila, berkat Mbak Firma hukum saya dapat bekerja sama dengan Hutapea Law & Firm. Itu sebuah kemajuan besar untuk karier saya, Mbak Nabila."

Rupanya ada hal positif juga dibalik perceraianku ini, siapa yang menyangka jika perceraianku akan membawa berkah pada beberapa orang.

"Aku nggak tahu harus menanggapi bagaimana soal hal ini, rupanya perceraianku juga ada hikmahnya ternyata,....." sulit untukku tidak tertawa menertawakan hal yang bagiku sangat konyol ini, tawaku menular membuat Anggara juga ikut tertawa meski jelas sekali Anggara salah tingkah sendiri. Mungkin dia merasa sedikit tidak enak karena seolah berbahagia diatas kehancuran satu hubungan, terlihat Anggara hendak berbicara kepadaku, tapi belum sempat Anggara membuka mulutnya untuk menyampaikan apa yang hendak dia katakan, perhatianku sudah kadung teralihkan dengan kehadiran papan bunga segede papan yang ada di halaman pengadilan yang tulisannya membuatku gagal fokus.

Selamat dengan gelar baru Janda Kembang yang cantik jelita, semoga segera dapat Bujang Kaya raya.

Bukan, bukan hanya karangan Bunga yang aku sangat tahu siapa pengirimnya yang membuatku terkejut sekaligus malu setengah mati, tapi satu sosok yang hadirnya tidak pernah aku lihat selama berbulan-bulan tapi bala bantuannya tidak kurang-kurang dalam mendukungku juga hadir.

Tidak dengan tangan kosong, Adrian diikuti oleh Amira, Lufita dan separuh karyawanku juga membawa buket bunga besar yang benar-benar membuatku *speechless*. Biasanya rombongan seperti ini datang saat wisuda, tapi mereka justru datang untuk merayakan perpisahanku dengan wajah yang sangat cerita.

"Selamat untuk gelar barunya, Nabila."

Kurang ajar memang mereka ini.

PART 42

Sebuket bunga yang sangat besar, berwarna-warni dan benar-benar segar, aku yang kaum mendang-mending dan pikirannya selalu ingin menimbun pundi-pundi rupiahku agar semakin banyak karena aku takut miskin, tidak berani menerka berapa harga bunga yang dibawa oleh Adrian tersebut.

Tentu saja mahal, tapi laki-laki yang datang membawa pertolongan begitu banyak untukku tersebut seolah tanpa beban saat dia menyerahkan buket bunga tersebut untukku, jangan bayangkan aku akan tersipu malu seperti anak ABG karena diberi bunga, yang ada aku justru mencibir mereka semua yang sangat antusias dengan status baruku.

Senyuman mengejek yang sama tersungging di bibir Adrian, lama sekali aku tidak melihat sosoknya, ya itu, terakhir kali aku melihatnya saat aku dirumah sakit usai kecelakaan dan baru sekarang ini aku bertemu dengan sosoknya yang usil.

Sosok narsis dengan tingkat kepercayaan yang tinggi itu masih sama seperti yang aku ingat, dia masih tampan meski harus aku akui sekali lagi bukan tipe ganteng seperti Mas Adam yang benar-

benar ganteng, tapi Adrian punya sisi *charmingnya* tersendiri yang membuatnya banyak diminati oleh perempuan, apalagi dengan seragam *Hallo Dek*-nya, yah aku yakin separuh karyawanku yang ikut parade sirkus ke depan Kantor PA ini karena tertarik dengan Adrian.

Aku sangat paham dengan isi otak karyawanku yang didominasi oleh perempuan muda belia ini.

"Harus banget gelar Janda-nya dirayakan, sampai-sampai yang sebelumnya sembunyi di Goa mendadak datang?"

Sindiran itu aku tujukan kepada Adrian, si Usil yang narsis ini pun menyadari jika sindiranku diperuntukkan kepadanya karena dengan segera menyahut, "bukan sembunyi, tapi berdiam diri untuk menghindari masalah dan fitnah yang tidak ada kebenarannya."

Aku mengangguk, setuju dengan apa yang dikatakan Adrian, orang-orang yang membenciku, mereka yang menempatkanku sebagai seorang perempuan yang pantas untuk diduakan karena mandul dan juga begitu jahat dalam membalas perselingkuhan suamiku tentu saja tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mencelaku meski itu artinya sama saja mereka memfitnah tanpa tahu bagaimana kebenarannya.

Tapi kalau seperti ini aku lebih seperti manusia tidak tahu diri yang tidak tahu terimakasih untuk semua bantuan yang Adrian berikan. Ada ya orang yang membantu sebegini banyaknya, bukan cuma moril dan ucapan, tapi juga material yang tidak terhitung banyaknya. Seharusnya aku senang, tapi yang ada aku justru merasa berhutang budi kepadanya.

Ya, aku berhutang satu kehidupan baru terhadap pria narsis yang saat pertama kali kami bertemu sudah mendapatkan makianku ini, saat aku ingin membicarakan soal pergantian biaya untuk semua kebaikan dan bantuan yang Adrian berikan, Lufita terlebih dahulu menyerobot seolah tahu apa yang hendak aku lakukan.

"Sudah, sudah, Nab. Cukup ucapkan terimakasih saja kepada Bapak Letnan yang terhormat, tanpanya kita nggak akan bisa melakukan pesta perceraian semeriah ini."

Pesta perceraian, mendengar istilah yang sangat tidak biasa ini, sulit bagiku untuk tidak nyengir. Tidak berhenti sampai disana, Amira mendadak meminta semuanya minggir, memberikan jalan kepadaku dan seketika aku dibuat tidak bisa berkata-kata lagi saat sebuah minivan yang disulap menjadi cafe berjalan kini terparkir dengan cantiknya di hadapanku.

"Kita sambut kejutan selanjutnya buat *Party* perceraian Nabila....."

Randy, si Barista yang menjadi Langgananku sejak Coffeshop-nya dibuka, terlihat tersenyum penuh sumringah sembari melambaikan tangannya dari balik kemudi.

Astaga, aku benar-benar dibuat tidak bisa berkata-kata dengan mereka semua yang ada di sini, mereka benar-benar menggelar pesta di halaman Pengadilan Agama mengundang kedai kopi yang langsung dibuka Randy dan dua orang stafnya, aroma kopi yang diseduh seketika menguar, begitu juga dengan aroma roti yang ditoast wanginya benar-benar menggiurkan.

Ya ampun, perpaduan kopi dan toast tersebut begitu sempurna, selama beberapa waktu ini aku terlalu sibuk terpuruk dalam lukaku hingga aku lupa jika banyak hal kecil disekelilingku yang bisa membuatku bahagia.

Senyumanku mengembang, hatiku terasa penuh dengan kebahagiaanku yang membuncah, tanpa aku sadari aku bertepuk tangan kecil penuh kegirangan, buket bunga yang diberikan aku dekap dengan erat, sungguh aku tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata betapa bahagianya aku sekarang ini.

Apalagi saat Amira menarikku untuk mendekat ke arah *coffe truk* tersebut, melakukan orderan

yang diterima oleh Randy dengan senyuman lebar, dengan rasa antusias yang menular kepadaku.

"Saya senang loh lihat Mbak Nabila akhirnya bisa tersenyum lagi. Sering-sering tersenyum, Mbak. Mbak Nabila terlihat lebih cantik dengan senyumannya."

Tawaku mengudara mendengar kalimat penyemangat dari Randy yang langsung disambut sorakan histeris dari karyawanku, "Sa ae kamu ini, Mas!"

"Beneran serius loh saya ini, Mbak!"

"Tuh dengerin Nab, jangan sedih-sedih apalagi depresi lagi, banyak orang yang peduli sama kamu."

"Kamu boleh kehilangan si Kunyuk Adam, tapi ingat kamu masih punya kita semua yang sayang dan peduli sama kamu."

Kompak Amira dan Lufita menyemangatiku, dengan penuh rasa terimakasih aku memeluk mereka dengan sangat erat untuk semua kebaikan yang mereka berikan kepadaku. Kehilangan satu orang yang aku cintai tidak berarti aku harus kehilangan semua duniaku.

"Terimakasih banyak ya."

Lufita dan Amira melepaskan pelukan mereka, senyuman yang ada di wajah kami masing-masing adalah wujud pertemanan kami yang akan kami usahakan langgeng sampai kapanpun dan saling

mendukung di titik terendah kami. Aku berharap, jika satu waktu nanti temanku ada yang kesusahan aku pun bisa menolong mereka seperti yang mereka lakukan kepadaku.

"Sudah-sudah yang pelukan kayak teletubies! Lanjutin nanti, sekarang mending kalian ajakin pengunjung lainnya buat ngopi bareng-bareng biar Randy sama teamnya ada kerjaan."

Ditengah keharuanku dengan teman-temanku, Adrian menginterupsi kami, Lufita dan Amira dengan senang hati melakukan perintah donatur terbesar dalam party peresmian gelar baruku ini, tapi saat aku mengikuti langkah mereka untuk mengajak pengunjung Pengadilan Agama untuk gabung ngopi dan makan *toast,* si Narsis ini menahanku.

Adrian menghalangi jalanku, aku melangkah ke kanan dia ikut ke kanan, aku melangkah ke kiri, dia ikut ke kiri. Aku ingin mengumpatnya, memintanya untuk minggir, tapi lagi-lagi hutang budi yang aku miliki terhadapnya membuatku hanya bisa menggeram yang memancing tawa Adrian.

Adrian yang menjengkelkan, sosok itu yang ada di hadapanku sekarang. Kami tidak saling mengenal, tapi sosok Adrian yang versi narsis ini yang bisa aku hadapi dengan tenang karena Adrian versi dingin

dan serius sama sekali tidak aman untuk kesehatan jantungku.

Aku mendongak, tubuhnya yang lebih tinggi dari Mas Adam membutuhkan sedikit usaha untukku agar dapat membalas tatapan matanya, jika dulu melihat Adrian terasa sangat menyebalkan, sekarang setelah semua hal yang dia lakukan kepadaku, bohong jika aku tidak terkesima dengan sosoknya.

Sorot mata usil, jahil dengan tingkat rasa narsis yang begitu tinggi itu memerangkapku, memaksaku untuk membalas tatapan matanya yang harus aku akui tampak begitu hangat dan bersahabat. Ada ketenangan yang ditawarkan oleh Adrian, sorot matanya seolah berbicara jika tidak ada hal yang perlu aku khawatirkan lagi.

Sulit untuk aku jelaskan, tapi Adrian, dia seperti seorang teman lama yang begitu mengenaliku. Sikap akrab, ramah, dan baik hati yang dia sembunyikan dengan apik dibalik sikapnya yang pecicilan sulit untuk ditolak oleh siapapun.

"Selamat atas kehidupan barumu, Nabila. Aku berharap kamu mengizinkanku untuk menjadi bagian dari hidupmu mulai sekarang.

"……." Deg, apa maksudnya?

"Menjadi temanmu contohnya."

PART 43

"Menjadi temanmu, contohnya."

Hampir saja jantung Nabila lepas dari tempatnya mendengar apa yang dikatakan oleh Adrian. Bukan Nabila kepedean, tapi sering riwa-riwi di sosial media mereka yang hubungannya berakhir langsung dilamar oleh seorang yang diam-diam memendam perasaan.

Sekalipun orangnya sesempurna Adrian dengan act of money—-nya yang menakjubkan, Nabila juga tidak akan menerima lamaran yang dilakukan di depan gedung pengadilan agama.

Meski talaq itu sudah jatuh lebih dari 5 bulan yang lalu, dan sah-sah saja jika seorang Nabila memulai hubungan yang baru, tapi Nabila sama sekali tidak memikirkan soal hal itu. Entahlah, sekalipun Nabila cukup terkesima dengan kebaikan yang diberikan oleh Adrian, ayolah, siapa sih yang tidak luluh hatinya saat diberi kebaikan yang bertubi-tubi, jika orang itu manusia dan bukan batu, siapapun pasti juga akan tersentuh.

Begitu pula Nabila, ada kelegaan yang dia rasakan saat Adrian melamar menjadi temannya, tawa Nabila yang penuh kelegaan seketika keluar, reflek seperti perempuan pada umumnya jika salah

tingkah, Nabila langsung memukul lengan Adrian dengan gemas.

"Bisa nggak ngomongnya biasa saja, ini jantung sering salah tingkah soalnya!"

Candaan Nabila membuat Adrian tertawa juga, bukan tertawa karena apa yang dikatakan oleh Nabila tapi Adrian tertawa karena menyukai bagaimana cara Nabila tertawa.

Matanya yang penuh ketegasan menyipit nyaris terpejam, giginya yang putih dan rapi tampak berderet ditutupi oleh telapak tangannya secara reflek tapi Adrian bisa melihat bagaimana dua lesung muncul di sudut bibir Nabila.

Sejak awal Adrian melihat Nabila, sejak saat itu pula Adrian harus mengakui jika mantan istri Adam tersebut memang sangat cantik. Kulit kuning langsat, rambut panjangnya yang lurus dan seringkali dikuncir memamerkan tengkuknya yang jenjang, hidung Nabila mungil serasi dengan bibirnya yang juga kecil seperti kelopak bunga mawar yang belum mekar sepenuhnya. Selama beberapa bulan pasca perpisahannya dengan Adam membuat tubuh Nabila sempat mengurus, namun sekarang seiring dengan sembuhnya batin Nabila membuat tubuhnya berisi kembali.

Tubuh Nabila tidak tinggi semampai seperti Farida yang seperti model, Nabila mungil, dengan

tinggi tubuh tidak sampai 160, tapi proporsi tubuhnya benar-benar pas, dari sisi manapun Nabila menarik untuk dipandang, tidak heran jika Arjuna semasa sekolah pun sempat naksir dengan Nabila.

Tentang panggilan Adrian yang menyebut Nabila cantik jelita itu bukan hanya omong kosong seorang buaya tapi memang itulah kenyataannya bagaimana Nabila di mata Adrian.

Dengan semua hal yang menarik di diri Nabila, semua orang pasti akan mengerti kenapa Adrian bisa begitu terpana mendapati tawa Nabila. Wajah ceria, ramah dan hangat yang sangat identik dengan Nabila kini telah kembali setelah sebelumnya sempat menghilang bersamaan dengan luka atas hancurnya pernikahannya.

Selama proses perceraian Nabila, Adrian benar-benar menahan dirinya untuk tidak menemui Nabila karena Adrian sadar kedekatan Nabila dengan lawan jenis hanya akan membuat Nabila dipandang buruk yang berujung dengan masalah baru, alhasil Adrian hanya bisa berpuas diri memendam ketertarikannya kepada Nabila dari kejauhan dan juga dari dokter Berlia serta Pak Ferdinand Hutapea.

Agak aneh memang untuk dipahami, Adrian tidak mengenal Nabila secara dalam namun apa

yang Adrian lakukan kepada Nabila sangat banyak. Dokter Berlia, Ferdinand Hutapea, mereka bukan sembarang orang yang bisa ditemui, tapi Adrian bukan hanya bisa menghubungi mereka namun juga mengirim mereka langsung ke hadapan Nabila untuk menyelesaikan masalah wanita tersebut.

Satu waktu dokter Berlia pernah bertanya apa alasan Adrian dengan entengnya menghamburkan uang untuk Nabila maka jawaban yang diberikan Adrian sangat sederhana.

"Aku peduli dengannya, aku tidak suka wanita dengan tawa yang sangat indah itu berakhir menyedihkan meratapi hidupnya."

Menurut Adrian, Nabila sama sekali tidak berhak terpuruk meratapi Adam yang sebagai lelaki sangat buruk sebagai seorang suami. Menurut Adam adalah jika tidak suka, lebih baik putuskan, tinggalkan baik-baik bukan malah berkhianat. Hancurnya Nabila adalah contoh nyata betapa buruknya perselingkuhan.

Hanya sekali Adrian melihat tawa Nabila yang lepas, dan kenyataannya tawa itu seperti pemikat yang membuat Adrian tidak bisa melupakan wanita yang baru dikenalnya tersebut. Perasaan *denial* Adrian soal dirinya yang tidak mungkin jatuh cinta kepada wanita yang berstatus janda seketika lenyap hingga akhirnya Adrian berbesar hati dengan gagah

berani dan lapang dada mengakui jika dia tertarik kepada Nabila.

Ya, Adrian adalah korban nyata pepatah dari mata turun ke hati. Dari yang melihat cantik wajahnya menjadi simpati dan peduli kemudian jatuh hati. Bertahun-tahun Adrian tidak bisa moveon dari Farida, tapi dalam sekejap dunia Adrian berganti dengan Nabila.

Adrian yang awalnya keberatan pindah ke Semarang seketika berterimakasih atas jalan takdir yang mempertemukannya dengan Nabila.

Definisi jatuh cinta disaat yang tepat dan dipertemukan dengan seorang yang juga sesuai dengan keinginannya.

Adrian ingin sekali berkata kepada Nabila jika dia ingin mendekati Nabila selayaknya seorang pria yang tertarik kepada wanitanya, tapi saat mata Adrian terpaku ke dalam sorot mata antusias Nabila, kalimat yang sudah ada diujung lidahnya tersebut kembali harus ditelan oleh Adrian.

Menjadi teman, pada akhirnya kalimat itulah yang dipilih Adrian, dan saat hembusan nafas penuh kelegaan terdengar dari bibir mungil Nabila, Adrian pun turut merasakan kelegaan yang luar biasa karena dia tidak salah melangkah.

"Kamu bikin aku deg-degan, kirain mau ngomong apa!"

Lagi, sebuah tinju melayang ke bahu Adrian, sama sekali tidak menyakitkan namun Adrian berpura-pura mengaduh kesakitan, demi apa? Demi menarik perhatian Nabila, lah? Melihat bagaimana Nabila tertawa dan menyentuh bahunya untuk memastikan apa yang membuatnya kesakitan adalah hal yang disukai Adrian.

Terlalu terlambat, bahkan Adrian nyaris melupakan bagaimana rasanya *butterfly effect* yang mampu membuat Adrian senyum-senyum sendiri tanpa alasan, namun kini Adrian kembali merasakan betapa dadanya penuh dengan luapan kegembiraan yang membuat bibirnya tidak berhenti untuk tersenyum, dan semua itu berkat Nabila. Semesta Adrian yang sebelumnya terasa monoton dan membosankan kini penuh dengan warna-warni indah dan ledakan kembang api yang indahnya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Tidak apa sekarang menjadi teman, tapi perlahan Adrian akan mengubah pertemanan itu menjadi sesuatu yang istimewa. Perlahan saja karena ada luka di hati Nabila yang baru saja disembuhkan dan Adrian sama sekali tidak keberatan untuk menemani luka itu sembuh meski sebatas teman.

"Sekali lagi, terimakasih banyak Adrian. Untuk bunganya, untuk dukungannya, untuk semua

bantuannya yang membuatku memiliki kehidupan baru untuk kedua kalinya."

Ucapan terimakasih penuh ketulusan yang diiringi dengan senyuman tersebut membuat jantung Adrian berdebar, hal yang susah payah Adrian sembunyikan dibalik sikap narsisnya. Tidak ingin larut dalam suasana canggung penuh rasa haru, Adrian menarik Nabila menuju mereka yang ramai menikmati kopi dan *toast* di *Coffetruck*.

Baik Nabila maupun Adrian serta mereka yang bahagia karena secangkir kopi sama sekali tidak memperhatikan jika jauh dibelakang sana ada satu sosok yang memandang kebahagiaan itu penuh dengan rasa sesak dan penyesalan.

Siapa lagi orangnya jika bukan Adam?! Semua penghinaan dan kalimat merendahkan yang Adam lontarkan untuk Nabila bukan karena dia membenci Nabila melainkan karena rasa rendah dirinya yang sudah berkhianat. Menyadari betapa mahalnya harga yang harus Adam bayar demi gelar Ayah yang sangat di dambakannya, Adam benar-benar menyesal.

Kehilangan Nabila, cintanya, dunianya, rumahnya, seorang yang mengerti diri Adam lebih dari siapapun, itu adalah hal yang menyakitkan untuk Adam. Seandainya rasa peduli sialan yang dia rasakan kepada Dara tidak pernah ada, mungkin

hidup Adam sekarang akan tetap baik-baik saja dan bahagia meski hanya berdua.

Penyesalan, semuanya datang terlambat. Tidak ada jalan untuk Adam kembali, tidak ada kata maaf yang akan Adam dapatkan, mendapati sekarnag Nabila tersenyum bahagia bersama orang lain dan bukan dirinya, itu adalah pukulan telak yang meruntuhkan hidup Adam.

Adam pernah menjadi pusat dunia Nabila, alasan kenapa Nabila bisa tertawa bahagia namun kini Adam hanyalah seberkas luka yang ingin dilupakan Nabila, sesuatu yang bahkan tidak ingin Nabila ingat di masalalu. Adam, tidak ada yang tersisa darinya selain penyesalan, rasa bersalah, dan secuil keinginan untuk melanjutkan hidupnya yang berantakan.

Nabila, dia berhasil dalam misi balas dendamnya. Tanpa dirinya, Adam merasa dia bukan apa-apa.

Kenyataan pahit yang membuat Adam memutuskan untuk berbalik arah, mengambil jalan berlawanan dengan mereka yang kini berbahagia dengan secangkir kopi mereka.

PART 44

"Adam menarik semua tuntutan harta gono-gini yang pernah dia ajukan, Nabila. Dia menyerahkan semua aset yang dimiliki saat pernikahan untukmu."

Anggara, satu waktu di jam makan siang dia berkata dia ingin menemuiku untuk menyampaikan sesuatu yang penting, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika apa yang Anggara sampaikan adalah kabar yang sangat mengejutkan untukku.

Aku kira soal harta gono-gini akan berakhir dengan alot seperti perceraian kami, tapi rupanya aku keliru, mendadak Mas Adam menarik tuntutannya dan melimpahkan semua asetnya kepadaku? Ini aku salah dengar atau bagaimana? Sejak awal mertuaku dan Mas Adam sendiri begitu gigih menginginkan rumah yang kami tempati, tapi mendadak Mas Adam melepaskannya, ini sesuatu yang sama sekali tidak aku pahami.

"Lantas dengan piutangnya? Aku ikut tanda tangan dalam hutang yang dia ajukan untuk membayar rumah itu secara cash."

Anggara menggeleng, "tidak, Adam tidak memintamu untuk bertanggungjawab atas piutangnya juga. Dia benar-benar menarik

tuntutannya dan memberikan semua aset bersama kalian tanpa syarat, tanpa ada beban piutang."

Seketika aku menggigit bibirku, ada rasa tidak nyaman yang aku rasakan saat mendengar Mas Adam tiba-tiba berubah pikiran, rasanya janggal sekali dengan sikapnya yang tiba-tiba baik ini. Terakhir kali kami bertemu di ruang persidangan Mas Adam bahkan tidak segan untuk menghinaku lagi, tapi sekarang setelah beberapa saat berlalu pria itu membuatku terkejut dengan apa yang dia lakukan?

Ini dia beneran menyerahkan semuanya tanpa syarat, tanpa ada tanggungjawab piutang, seharusnya aku senang, tapi yang aku rasakan justru perasaan mencelos yang tidak nyaman, seolah ada yang merobek hatiku dengan sangat menyakitkan.

Aku kira Mas Adam sudah tidak bisa mempengaruhiku lagi, tapi rupanya aku keliru. Benar mungkin Mas Adam tidak lagi menyakitiku, tapi mendapati dirinya sekarang menerima semua kebencian dan kemarahanku tanpa adanya lagi penyangkalan rasanya aneh sekali. Kalian para perempuan pasti tahu rasanya bagaimana saat kalian ingin bertengkar dengan pasangan tapi nyatanya pasangan kalian justru mengacuhkannya, tapi masalahnya aku dan Mas Adam bukan lagi

pasangan. Perasaan kecewa yang aku rasakan ini tidak seharusnya terjadi.

Sebelumnya aku begitu menggebu-gebu untuk membalas dendam kepadanya, banyak rencanan yang aku siapkan untuk membuatnya menderita, merebut rumah, membuat Mas Adam menanggung semua hutangnya dan membuatnya kehilangan pekerjaan, tapi nyatanya saat Mas Adam menarik mundur dirinya dari pertarungan, aku merasa kosong seketika.

Ditengah kegamanganku yang sama seharusnya tidak aku rasakan, Anggara menarik sebuah kertas dari map yang dia bawa, "Adam bahkan membuat surat pernyataan jika sewaktu-waktu kamu ingin balik nama atau menjual rumah itu dalam waktu cepat, dia tidak akan memperumitnya sama sekali, dia akan menandatangi semua berkas yang dibutuhkan. Adam benar-benar menarik semua tuntutannya soal harta yang harus dibagi berdua, Mbak Nabila. Itu artinya tidak ada lagi yang perlu Mbak Nabila lakukan, semuanya milik Mbak."

Semuanya milikku? Kenapa hal yang sebelumnya aku upayakan dan kini menjadi kenyataan justru terasa aneh untuk aku dengar? Aku justru seperti merebut sesuatu yang seharusnya bukan milikku.

"Tidak mungkin Mas Adam menyerahkannya begitu saja, Mas Anggara. Aku tahu bagaimana dia, apa Mas Adam memberikan semuanya kepadaku sebagai pertukaran agar aku tidak menuntutnya lebih jauh soal perzinahan dan KDRT yang dia lakukan?"

Aku tetap kekeuh tidak mau menerima kenyataan jika Mas Adam tiba-tiba berubah, mustahil dia berubah secepat itu. Rasanya tidak masuk akal tiba-tiba Mas Adam berubah pikiran, aku sangat antusias dengan apa yang aku perkirakan, tapi Anggara yang ada di hadapanku justru menggeleng.

"Tidak ada tuntutan sama sekali, Mbak Nabila. Adam menyerahkan semuanya kepada Mbak tanpa syarat sama sekali. Saya sudah memastikannya, saya menanyakan apa yang dia minta untuk imbalan atas penarikan tuntutannya tapi Adam bilang dia tidak butuh apapun lagi. Dia menyerahkan semuanya kepada tanpa ada syarat apapun, itu artinya Mbak Nabila bisa melanjutkan semua gugatan Mbak."

Mendengarnya seketika bahuku luruh tanpa daya merasakan kekecewaan yang mendengar jawaban yang sama sekali tidak aku harapkan. "Kok rasanya aneh ya Mas Anggara dengan sikap Mas Adam ini, aku nggak paham."

Anggara yang melihat wajah kecewaku kembali angkat bicara meski suaranya tampak lambat dan penuh dengan keraguan. "Mungkin yang dilakukan Adam sebagai bentuk penebusan rasa bersalahnya, Mbak Nabila."

Benarkah? Setelah semua yang Mas Adam lakukan! Setelah kami berdua saling serang menjatuhkan satu sama lain melontarkan makian dan hinaan yang saling berbalas pada akhirnya Mas Adam mundur karena merasa bersalah kepadaku. Dan inilah upaya terakhirnya untuk menebus pengkhianatan yang sudah dia lakukan yang menghancurkan rumah tangga kami.

Aku terdiam, merenung, berusaha menyangkal tapi lagi-lagi aku tidak bisa menemukan alasan yang tepat selain menyetujui apa yang Anggara ucapkan.

"Tapi rasanya nggak mungkin, Mas Anggara!"

Aku denial, tidak ingin menyetujui apa yang dikatakan oleh Anggara hingga mendadak suasana begitu canggung antara aku dan pengacaraku tersebut. Selama aku menikah dengan Mas Adam, aku juga membeli beberapa bidang tanah kosong, tanah itu juga masuk ke gono-gini karena saat aku menjual nanti aku juga perlu persetujuannya, dan Mas Adam bahkan membuat surat pernyataan jika dia sama sekali tidak keberatan saat aku memerlukan dirinya.

"Apanya yang nggak mungkin, Mbak Nabila!"

Ditengah kecanggungan yang tercipta antara aku dan Anggara, suara anggun yang terdengar seperti gemericik aliran air sungai yang menenangkan terdengar, selain bertemu dengan Anggara, jam makan siangku kali ini aku juga ada janji temu dengan Psikiater cantik ini, senyuman mengembang di wajah dokter Berlia saat dia menatapku, percayalah, di dunia ini ada ya manusia dengan vibes seadem beliau ini, benar-benar dokter Berlia ini seperti ditakdirkan untuk menjadi penolong manusi yang frustasi nyaris gila sepertiku.

Aku yang sebelumnya begitu tegang dan *sepaneng* dengan perubahan sikap Mas Adam yang mendadak perlahan merasa rileks saat bertemu pandang dengan mata beliau yang adem. Beliau ini perpaduan kesabaran Ibu dan Mbak Nadia tanpa adanya emosi serta kemarahan yang selalu melekat di diri Kakakku yang mode senggol bacok khas anak perempuan pertama.

Aku menyerahkan surat pernyataan yang dibuat oleh mantan suamiku kepada dokter Berlia, selanjutnya Anggaralah yang menjelaskan duduk masalah yang membuatku murung dan menggalau dengan sangat menyedihkan ini. Dokter Berlia menyimak tanpa interupsi, wajah cantik itu

mengangguk-angguk berulangkali seolah memahami apa yang dikatakan Anggara.

"Seharusnya kamu bahagia bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan tanpa harus bersusah payah, Mbak Nabila. Tapi sepertinya hal ini tidak membuat mbak Nabila bahagia sama sekali."

Aku menggigit bibirku, kebiasaanku jika aku tengah gelisah dan banyak pikiran, dokter Berlia sama sekali tidak memaksaku berbicara, beliau mengajakku berbicara dengan santai yang membuatku merasa jika membagi keresahanku dengannya adalah hal yang paling tepat.

"Rasanya seperti hampa, kosong, seharusnya saya senang, puas karena orang yang saya benci pada akhirnya menyerah, tapi yang saya rasakan justru sebaliknya. Entahlah, rasanya tidak nyaman saja, dok. Seperti saya tengah mengejar sesuatu dengan sangat menggebu-gebu tapi mendadak yang saya kejar dilemparkan ke depan mata saya langsung yang membuat semua usaha saya sia-sia."

Dokter Berlia tersenyum tanpa ada kesan intimidasi, beliau mengusap punggung tanganku seolah menawarkan ketenangan ditengah keresahan yang aku rasakan.

"Saya boleh memberi saran, Mbak Nabila?"

Aku mengangguk, jika ada yang aku suka dari dokter Berlia adalah beliau yang selalu meminta

izin dariku meski yang sebenarnya apapun yang beliau lakukan itu demi kesembuhanku sendiri.

"Bagaimana kalau kita naik ke tahap merelakan apa yang sudah terjadi. Mbak Nabila sudah sukses berdamai dengan luka dan rasa sakitnya, bagaimana kalau kita beranjak ke tahap merelakan apa yang sudah berlalu untuk menjadi bagian dari masalalu? Balas dendam, atau apapun itu, selama ini kedua hal itu yang membuat Mbak Nabila bertahan, tapi nyatanya saat dendam Mbak Nabila tidak bisa terbalaskan seperti yang Mbak Nabila inginkan, Mbak Nabila sendiri yang merasa tersiksa."

"....." aku termenung, mencerna dengan baik apa yang dokter Berlia katakan. Kini saat hatiku tidak bisa diajak berkompromi karena berurusan dengan mantan benar-benar menguras perasaan, maka giliran logika yang harus aku gunakan.

"Apa Mbak Nabila ingin terus hidup dalam kemarahan dan dendam? Saya tidak akan menyarankan Mbak Nabila untuk memaafkan mereka yang menyakiti Mbak Nabila karena saya tahu itu sangat sulit untuk dilakukan, tapi bisakah Mbak Nabila mencoba untuk menempatkan mereka semua di bagian masalalu Mbak Nabila? Sesuatu yang Mbak Nabila akan tinggalkan tanpa harus menoleh lagi? Melakukannya bukan untuk siapapun,

apalagi untuk Mantan, tapi Mbak Nabila melakukannya untuk kedamaian Mbak Nabila sendiri."

PART 45

Merelakan, kalimat yang mudah diutarakan, terdengar sopan saat masuk ke dalam telinga namun luar biasa sulit untuk diterapkan.

Obrolanku dengan dokter Berlia terus menerus terngiang-ngiang di kepalaku membuat kepalaku terasa pusing selama beberapa hari ini. Saat Ibu dan Ayah yang tahu dengan kondisiku yang tidak baik-baik saja mengajak berbicara, aku memutuskan untuk menceritakan keresahanku kepada beliau berdua, dan tanggapan yang diberikan oleh Ayah dan Ibu justru penuh dengan ketidaksukaan.

"Kalau memang Adam menyerahkan semuanya kepadamu, ya sudah terima saja Nabila. Apa yang kamu harapkan, toh dia tidak meminta imbalan untuk syarat dia memberikan semuanya. Apa yang membuatmu resah seperti ini? Tidak seharusnya kamu merasa resah saat kamu berhasil mempertahankan apa yang seharusnya kamu miliki. Baguslah kalau Adam masih tahu diri tidak mengejar-ngejar rumah itu untuk berteduh selingkuhannya yang gatal."

"....."

"Atau jangan-jangan kamu merasa kasihan kepada Adam? Kamu itu Nab, kalau soal Adam

selalu lemah. Sebelumnya kamu luluh sama Adam saat dia bilang akan menerimamu apa adanya tidak peduli dengan kekuranganmu, dan sekarang saat Adam melakukan hal yang semestinya dia lakukan sebagai laki-laki jika memang dia masih punya harga diri, kamunya merasa bersalah dan kasihan. Sudah, jangan pikirkan. Nikmati saja kebahagiaanmu karena mendapatkan rumah yang memang menjadi hakmu tanpa harus bersusah payah sidang ini dan itu, daripada resah lebih baik pikirkan kamu akan menjualnya atau mengontrakkan rumah itu!"

Ayah yang paham jika Ibu sedang tidak bersahabat berusaha menengahi saat Ibu akhirnya melipir pergi menenangkan hatinya yang aku tahu tengah jengkel kepadaku.

"Nabila, Ayah tahu kamu membenci Adam, kamu ingin membuatnya sesengsara mungkin, itu sebabnya saat Adam tiba-tiba menyerah kamu tidak terima. Tapi bukankah ini lebih baik Nab? Lebih baik kamu tidak berhubungan dengannya lagi, lebih baik kamu fokus melanjutkan hidupmu agar lebih baik lagi, biarkan hukum yang menjalankan tugasnya untuk memberi sanksi pada Adam atas apa yang sudah dia lakukan kepadamu? Bukankah laporan soal perzinahan yang kamu buat juga sudah akan menuju putusan?"

Ayah selalu tahu apa yang aku pikirkan dan selalu bisa menemukan kata-kata untuk menenangkanku. Tangan Ayah terulur, mengusap puncak kepalaku dengan sangat lembutnya. Aku dan Mbak Nadia sudah bukan anak-anak lagi, kami sudah bangkotan, apalagi Kakakku sudah beranak dua kali, tapi dimata Ayah dan Ibu, kami tetaplah putri kecil beliau.

"Kamu sudah resmi berpisah dari Adam, Nabila. Yang Ayah inginkan sekarang adalah kamu bisa menjalani hidupmu tanpa ada hubungan apapun lagi dengan Adam, atau yang sebenarnya kamu masih belum bisa merelakan Adam? Kamu belum moveon darinya? Kamu masih mencintainya? Kamu ada pikiran rujuk?"

Ketidaksukaan itu tergambar jelas di suara Ayah saat beliau bertanya, tentu saja mendapati pertanyaan bodoh tersebut aku langsung menggeleng keras.

"Ayah iiihh bisa-bisanya tanya apa aku belum moveon dari Mas Adam! Cinta atau apapun itu sudah lenyap bersamaan dengan perselingkuhannya yang terbongkar, Yah. Nggak mungkin aku rujuk, apa aku sebodoh itu dimata Ayah?"

"Kalau begitu kenapa kamu galau sekali saat Adam menarik tuntutan harta gono-gininya? Ayah kira kamu nggak rela nggak bisa ketemu Adam lagi!"

"Ayah ini ngawur!"

"Ya bagaimana, kamunya yang bikin Ayah mikir kayak begitu. Benar yang dikatakan Ibumu, kamu menang, nikmati saja kemenanganmu, lebih baik pikirkan saja kamu akan menjual rumah itu atau bagaimana, kalau Ayah sih lebih baik jual saja daripada Adam nanti berubah pikiran lagi."

Nada suaraku meninggi tidak terima, tapi secara tidak langsung apa yang dikatakan Ayah menyadarkanku jika aku tidak seharusnya memikirkan hal yang tidak seharusnya menjadi masalah.

Meski aku sangat terkejut karena hati Mas Adam berubah dengan sangat cepatnya hingga sulit untuk aku percaya, tapi mungkin ini memang salah satu keajaiban yang Tuhan berikan kepadaku. Aku meminta kepada Tuhan supaya dijauhkan sejauh mungkin dari mantan suamiku, dan inilah jawabannya, Tuhan memberikan lebih dari yang aku minta lantas pantaskah jika aku kembali mengeluh? Tapi rasanya aku masih belum rela, aku masih ingin membuatnya menderita tapi kenapa Mas Adam harus menyerah? Melanjutkan balas

dendamku hanya akan membuatku menjadi terlihat sangat kejam.

Ya Tuhan, kenapa memaafkan dan merelakan sesulit ini untuk dilakukan?

"Kusut amat itu muka cantik, kayaknya banyak sekali yang kamu pikirkan?"

Secangkir kopi yang aku pesan di *coffeshop* milik Adrian bahkan sampai dingin tidak tersentuh. Seperti orang bodoh aku hanya terdiam, duduk dikursiku memandang jalanan Kota Semarang yang begitu sibuknya dengan aktivitas. Beberapa waktu ini pikiranku selalu penuh dengan ide bagaimana aku harus menghancurkan Mas Adam untuk membalaskan dendamku, tapi sekarang setelah Mas Adam menyerahkan semuanya kepadaku, mendadak otakku terasa kosong, tidak ada yang bisa aku pikirkan. Benar yang dikatakan oleh dokter Berlia, bahan bakarku selama ini adalah dendam, kemarahan dan kebencian, sikap Mas Adam selama ini pun mendukung kebencianku hingga semua kemarahan ini makin berkobar, tapi saat akhirnya aku mendapatkan semuanya dan Mas Adam memilih mengalah, mundur dari perselisihan kami, aku merasa hidupku benar-benar kosong.

Kebencian, amarah, dan dendam ini menggerogotiku pelan-pelan, menempatkan semuanya menjadi masalalu, merelakan rasa

sakitnya, meninggalkan balas dendam, tidak semudah yang dibicarakan.

"Aku sudah dengar semuanya dari Pak Ferdinand apa yang terjadi."

Sebagai pengacaraku dan juga pengacara Adrian tentu saja Pak Ferdinand membagi semua yang terjadi kepada pria di depanku ini, aku sempat mengira jika Adrian akan memintaku untuk tidak memikirkan apapun karena aku sudah berhasil mendapatkan apa yang aku inginkan, tapi rupanya aku keliru, pria di hadapanku ini justru penuh dengan kejutan.

"Jangan maafkan Adam hanya karena dia menyerahkan apa yang kalian perebutkan. Jangan maafkan dia hanya karena dia memilih mundur, benci dia sesuka hatimu, balaskan dendammu seperti yang kamu inginkan sejak awal!"

"Orang-orang akan menyebutku jahat jika aku masih terus menyerang dia yang sudah kalah dan menyerah, Dri."

Senyuman penuh kesombongan terlihat di wajah Adrian saat dia bersedekap menatapku dengan sorot matanya yang khas, seolah dunia selalu mudah untuknya.

"Kenapa kamu harus memikirkan orang lain, Nabila. Pikirkan dirimu sendiri dan kewarasanmu. Sudah aku bilang kan kalau aku akan membantumu

sampai akhir! Aku punya banyak kekuatan, bahkan jika kamu menginginkan Adam untuk ditendang dari Kepolisian, aku mampu melakukannya! Kamu sudah melihat sebesar apa kekuatanku."

Aku mencoba mencari nada bercanda di dalam perkataannya namun Adrian benar-benar serius dengan ucapannya. Keseriusan yang membuatku mengulum senyum menahan perasaanku yang mendadak dibuat jungkir balik tidak karuan. Apa yang dikatakan Adrian sangat bertolak belakang dengan nasihat dokter Berlia dan juga Ayah seharusnya aku senang pada akhirnya ada seorang yang mengerti perasaanku dan mendukung keinginanku, tapi kenyataannya aku juga merasa jika hal ini tidak benar untuk dilakukan.

"Harusnya kamu nasihatin aku biar nggak terus uring-uringan kayak gini, Dri. Bukan malah ngompor-ngomporin!"

Adrian tertawa, tawanya khas yang berat membuat beberapa pengunjung lainnya menoleh dengan rasa penuh penasaran, bagaimana tidak ketawanya Adrian itu khas suara Nasabah BCA prioritas.

"Buat apa nasihatin seseorang untuk memaafkan, merelakan atau mengacuhkan seseorang yang sudah melukai hati mereka. Memaafkan itu hal yang sulit, orang lain tidak akan

pernah tahu seberapa besar rasa sakit yang kita rasakan. Jadi aku tidak akan menasehatimu untuk berhenti menyerang Adam jika kamu tidak ingin berhenti meskipun dia sudah kalah dan menyerah, kamu masih ingin menghukumnya, hukum dia sepuas yang kamu mau sampai kamu muak dengan kebencianmu sendiri. Tidak ada yang bisa menghentikan kebencian itu selain dirimu sendiri, Nabila."

"Dri....." Adrian mencondongkan tubuhnya ke arahku, laki-laki di hadapanku ini masih usil, jahil dan tengil dengan kadar narsis yang seringkali membuatku mual, tapi Adrian selalu paham bagaimana dia menempatkan dirinya di setiap kondisi. Seperti sekarang, dibandingkan Adrian yang tengil, Adrian yang ada di hadapanku ini justru menjelma menjadi sosok dewasa yang menaklukan sisi diriku yang keras kepala.

Adrian paham jika aku sulit untuk dinasihati, sulit untuk menerima hal yang berseberangan dengan keinginanku, maka caranya menasihatiku adalah dengan cara berbicara dari sisiku, kalimatnya mendukungku tapi disaat bersamaan juga menyentil akal sehatku.

"Musuh terbesarmu sekarang bukan lagi Adam dan mereka yang menyakitimu Nabila karena kamu

memilikiku yang akan mendukung apapun yang kamu lakukan untuk menghukum mereka, tapi musuh terbesarmu justru dirimu sendiri! Kamu sendiri yang harus memutuskan, cukup sampai di sini dendammu atau lanjut. Aku yakin kamu cukup pintar untuk memutuskan apa yang terbaik untuk hidupmu ke depannya."

"....."

"Sejujurnya Nabila, apa kamu tidak muak melihat wajah mantan suamimu? Dibandingkan melihatnya terus menerus apa tidak lebih baik kamu melihatku saja seperti sekarang? Dia sama sekali tidak *worth it!* Bener sih gantengan dia, tapi lihatlah kharisma dan wibawa seorang Adrian Manggala, *fyi,* aku ini mantu idaman banyak ibu-ibu loh!"

Kalimat penuh percaya diri itu meluncur dengan lancarnya dari bibir Adrian yang dengan sukses memecah sumpeknya obrolan yang sebelumnya aku lakukan. Percaya atau tidak, dua orang menasehatiku dan keduanya mental begitu saja, dokter Berlia yang biasanya sarannya aku ikuti pun aku abaikan begitu pula dengan Ayahku, tapi ajaibnya Adrian menemukan cara yang sangat tidak biasa agar kemarahanku mereda dan diakhiri dengan celetukan garingnya yang tentu saja

mengandung kenarsisan yang membuat geleng-geleng.

Sisi dominanku berhasil diluluhkan oleh Adrian dengan cara yang sangat tegas namun tidak menyakitkan.

Aku yang galau kini benar-benar tersenyum saat menatap Adrian yang duduk dengan pose sok *cool*-nya seakan ingin menunjukkan kepadaku betapa *charming*-nya dia, sekarang aku bukan hanya tersenyum tapi juga tertawa, kenapa aku perlu waktu yang sangat lama untuk menyadari betapa menariknya pria di hadapanku.

Bukan hanya secara fisik, tapi juga secara pemikiran. Aku suka dengan kecerdikannya meski seringkali cerdiknya seorang Adrian lebih mirip kelicikan, namun lucunya kelicikan Adrian selalu bisa aku terima selalu masuk di akalku. Hahaha, mungkin ini yang dinamakan sefrekuensi, satu pemikiran.

Adrian benar, kenapa aku harus terus berkutat dengan dendamku kepada orang seperti Mas Adam jika ada banyak hal menarik yang bisa menjadi alasanku untuk terus beranjak mengisi kehidupanku selain dengan dendam dan kebencian.

"Adrian....."

"Bagaimana, apa kamu mengakui pesonaku sekarang?"

Adrian dan sikap narsisnya yang membuatku geli sendiri, aku ingin mengajaknya untuk pergi di akhir minggu, tapi belum sempat aku mengutarakannya dari pintu cafe yang terbuka, datang satu sosok yang sebelumnya menjadi topik obrolan kami datang dengan tergopoh-gopoh, penampilannya berantakan, bersimbah peluh disekujur tubuhnya, terlihat jelas jika dia kebingungan tapi saat matanya bertemu pandang denganku, laki-laki yang pernah membuatku bahagia sekaligus menorehkan luka yang teramat dalam ini menyerbu ke arahku, reflek Adrian yang khawatir jika Mas Adam akan bertingkah gila atau nekat langsung berdiri di hadapanku, melindungiku dari apapun yang akan terjadi, tapi kalian tahu, yang Mantan suamiku ini lakukan?

Dia bersujud di hadapanku dengan kedua tangan yang tertangkup di depan dada dan air mata yang menggenang, sungguh ini adalah penampilan mantan suamiku yang paling menyedihkan.

"Nabila, tolong aku! Demi Tuhan, tolong aku Nabila! Tolong selamatkan anakku."

PART 46

Suara Mas Adam terdengar begitu menyedihkan, laki-laki yang sebelumnya begitu lantang dalam menyuarakan kekuranganku itu kini bersimpuh di depan kakiku, memohon kepadaku agar aku menyelamatkan anaknya.

Menyelamatkan anaknya? Apa yang sudah terjadi! Dan kenapa aku yang harus menyelamatkan anaknya? Aku terdiam, membeku, cukup terkejut hingga aku tidak bisa berkata-kata.

"Nab, tolong Nab, tolong aku....."

Mas Adam yang menghadapi keterdiamanku mencoba untuk meraih kakiku, tapi Adrian yang sudah sejak awal memang menghalangi Mas Adam agar tidak mendekatiku tanpa pikir panjang langsung mendorongku agar mundur, "jangan menyentuhnya!" laki-laki yang sebelumnya membuatku tertawa dengan tingkah narsisnya tersebut menggenggam tanganku dengan erat, namun disaat bersamaan aku bisa merasakan jika genggaman tangan Adrian sama sekali tidak menyakitkan, tangan besar ini melindungiku dari seorang yang pernah menyakitiku.

Seharusnya disaat Adrian membentaknya, Mas Adam pergi menjauh seperti yang Adrian minta,

tapi tidak, mantan suamiku ini justru tampak semakin putus asa saat dia menatapku, Percayalah, terakhir aku bertemu dengannya dia masih begitu kekeuh dengan kesalahannya, tapi entah apa yang sudah terjadi, terlalu banyak perubahan yang terjadi padanya Mantan suamiku ini hingga aku sendiri kebingungan.

Sebelumnya Mas Adam tiba-tiba mengalah, menyerahkan semuanya kepadaku tanpa syarat dan sekarang tiba-tiba dia datang menangis kepadaku dengan airmata penuh kepedihan.

"Tolong Nab, tidak apa-apa jika setelahnya kamu ingin menghajarku atau memukulku, aku akan menerimanya, tapi tolong, tolong anakku, Nab."

Mas Adam masih berusaha meraihku, dia benar-benar memohon kepadaku sampai-sampai seluruh pengunjung kafe Adrian menatap ke arahku, tentu saja mereka yang tidak tahu duduk perkaranya menatapku dengan skeptis seolah-olah aku adalah manusia kejam tanpa hati membiarkan seorang pria mengiba hingga berlutut saat memohon, Adrian yang geram dengan tingkah Mas Adam sudah mengangkat kakinya, bukan tidak mungkin jika Adrian akan menendang Mas Adam saking geramnya dengan tingkah mantan suamiku, tapi seakan sudah mengerti watak sahabatnya, Randy yang sebelumnya sibuk dibalik meja baristanya

datang disaat yang tepat. Randy mendorong mundur Adrian dan juga aku disaat bersamaan agar Adrian tidak menginjak Mantan suamiku tersebut.

"Adrian....."

Bersamaan aku dan Randy menahan Adrian, pria itu terlihat benar-benar marah dengan Mas Adam yang terus menerus mengiba meminta tolong. "Kalau begitu singkirkan dia dari hadapan Nabila, apa-apaan dia ini, apa dia tidak sadar bagaimana sikapnya selama ini ke Nabila? Masih punya wajah buat dia mohon-mohon minta pertolongan. Nggak tahu diri banget jadi manusia."

Mendengar apa yang Adrian dadaku serasa sesak, semua ucapannya mengingatkanku bagaimana jatuh bangunnya aku dalam menangani traumaku karena pengkhianatannya. Selama ini Mas Adam tahu apa soal kesakitanku pasal ulahnya? Tidak, penyesalan karena dia sudah melukaiku tidak pernah dia tunjukkan, kata maafnya hanya bualan buaya semata karena dia ketahuan bukan rasa bersalah, bahkan terakhir kali bertemu pun dia sama sekali tidak menunjukkan penyesalan, lantas tiba-tiba dia datang di hadapanku, bersujud di hadapanku membuatku seakan adalah wanita yang keji didepan banyak orang memohon pertolongan.

Omong kosong tentang dirinya yang menyerahkan rumah bersama kami tanpa imbalan,

karena dengan dia datang ke hadapanku meminta pertolongan sekarang ini saja sama dengan sebuah barter.

Disaat Adrian dan emosinya yang benar-benar tinggi, hal yang sama pun aku rasakan, aku tidak sudi melihat wajah Mas Adam yang menyedihkan meminta pertolongan kepadaku, rasanya pria ini tidak tahu diri saja, tapi ditengah carut marut dan keterkejutanku, Randy yang kewalahan dalam menghadapi kemarahan Adrian tanpa sadar turut membentak Adam.

"Anda itu juga ngapain sih Mas datang kesini nyariin Nabila segala! Mau minta tolong itu minta tolong apa sampai bikin atraksi segala di kafe ini? Anda nggak malu jadi tontonan!"

Suara Randy penuh rasa stres ditengah suasana yang memanas ini, alih-alih segera menjawab, air mata Mas Adam justru menetes semakin deras.

"Anakku, Nab. Anakku nggak bisa dilahirkan! Sumpah ibumu benar-benar terjadi kepada Dara dan anakku."

Bagai sebuah sambaran petir di siang hari, seketika semua orang diruangan ini membeku dengan keterkejutan yang sama sekali tidak disembunyikan. Aku sama sekali tidak percaya jika sumpah yang pernah Ibu lontarkan kepada Dara beberapa bulan lalu tepat disaat perselingkuhannya

dengan suamiku terbongkar benar-benar dikabulkan oleh semesta.

"Kamu tidak akan pernah bisa melahirkan anak haram itu selain kamu bersujud mencium kaki anakku yang sudah kamu sakiti, Sundal!"

Kalimat yang pernah Ibu ucapkan yang sarat akan luka dan kecewa itu kembali terngiang-ngiang di kepalaku. Seketika tubuhku gemetar, merinding mendapati bagaimana Tuhan sebenarnya tidak pernah tidur, Dia mendengarkan semua kesakitan Umat-Nya, dan siapa yang menyangka jika sumpah buruk Ibu dikabulkan.

"Apa maksudnya? Kenapa harus Mbak Nabila yang menolong, dia bukan dokter! Apapun yang terjadi kepada pasangan Anda sekarang, jangan mengusik Nabila! Kamu hanya membuatnya semakin buruk dengan rengekanmu soal pasanganmu sekarang!"

Adrian menggeram, pria dengan emosi yang meledak jika berurusan dengan Mas Adam itu turut andil bicara. Aku yang sedari tadi diam pun akhirnya turut angkat suara, suaraku bergetar namun aku berusaha setenang mungkin dalam menghadapinya.

"Benar yang dikatakan Adrian, Mas Adam. Jika ada yang bisa membantumu, itu adalah dokter. Masalah kalian terjadi karena kalian sendiri, jangan

salahkan Ibuku, apapun yang Ibuku katakan itu adalah bentuk kekecewaannya kepadamu yang sudah menyakitiku, dan pasanganmu sekarang yang amat sangat tidak tahu diri!"

"Nabila, tolong dengarkan aku! Aku tahu aku dan Dara bersalah, tapi tolong aku!" Mas Adam semakin keras berusaha mendekatiku, dia benar-benar hendak bersujud mencium kakiku agar aku mau mendengarkan apa yang dia katakan, dengan cepat aku beringsut menjauh darinya. "Dara, pinggulnya terlalu kecil untuk persalinan normal, dan dia mengalami koagulapati. Dara tidak bisa dioperasi, dia harus melahirkan secara normal jika ingin selamat keduanya, tapi sejak kemarin tidak ada perkembangan. Tolong, Nabila, aku mohon, aku tidak bisa kehilangan anakku. Aku mohon tolong aku. Demi kemanusiaan Nab....."

Demi kemanusiaan dia bilang?

Jika biasanya para pezina akan dimudahkan dalam persalinan, sepertinya sumpah Ibu benar-benar mempersulit hidup si Bocah yang aku tolong namun melemparkan kotoran ke wajahku itu.

Dari awal sampai akhir, bahkan disaat mereka telah menyakitiku, aku pun masih direpotkan oleh mereka ini. Mas Adam dengan kesadaran penuhnya dan lantang menyadari jika karma tengah berlaku kepadanya dan Dara.

Sulit untuk dipercaya tapi memang benar-benar terjadi. Bersamaan baik Adrian maupun Randy keduanya hampir saja menginjak-injak Mas Adam saking geramnya mereka kepada Mas Adam yang kini justru membawa-bawa kemanusiaan usai penjelasan panjang lebarnya soal kondisi genting pasangannya yang membuatnya meninggalkanku.

Ya, dua orang yang belakangan ini menjadi temanku mungkin akan benar-benar menghajar Mas Adam agar pria yang tidak tahu diri ini tersadar atas sikapnya yang memang tidak tahu diri, namun aku yang memiliki pikiran yang berbeda justru menanggapi sebaliknya.

"Ada dirumah sakit mana Gundikmu itu?"

Tidak, aku tidak mengatakan atau mengiyakan untuk menolong Dara seperti yang diminta Mas Adam, tapi mantan suamiku menaruh harapan yang sangat besar untuk aku menolong Gundiknya tersebut.

"Terimakasih banyak Nab, terimakasih banyak, aku nggak akan pernah melupakan kebaikanmu."

Aku mencibir, omong kosong, kebaikanku sebagai istrinya saja dia lupakan begitu saja demi segumpal ikan asin yang pernah di cicipi orang asing, lantas aku harus percaya begitu dengan apa yang dia ucapkan? Mantan suamiku ini dengan penuh semangat dan anstusias bangkit, aku pun

segera meraih tasku, namun sebelum beranjak Adrian menahanku.

"Nabila...,,,"

"Kamu nggak harus pergi kalau kamu nggak ingin. Keselamatan siapapun itu bukan tanggung jawabmu."

Aku tahu apa yang akan Adrian katakan adalah kebenaran, tapi aku tetap ingin pergi, bukan untuk mantan suamiku apalagi gundiknya, tapi untuk diriku sendiri. Aku sudah lebih baik saat berbicara dengan Adrian, tapi aku merasa apa yang tengah terjadi ini adalah cara Tuhan untuk menenangkanku, menjawab semua rasa janggal yang aku rasakan.

"Yang Adrian katakan benar, Mbak Nabila!"

Aku sangat beruntung karena memiliki banyak teman yang peduli kepadaku, tapi untuk sekarang aku tidak bisa memenuhi larangan mereka.

"Aku mau lihat bagaimana keadaan orang yang sudah menyakitiku." Aku mengucapkannya kepada Adrian, sebelum dia bisa menjawab aku kembali menambahkan. "Kamu ada tugas Dri? Jika tidak aku bisa minta tolong untuk menemaniku kesana, aku tidak mau hanya bersama dengan mantan suamiku itu."

Adrian tampak tidak setuju dengan apa yang akan aku lakukan, tapi pada akhirnya dia

mengangguk dengan pasrah yang membuatku langsung tersenyum. "Kamu tahu dengan benar jika aku tidak pernah bisa menolak apa yang kamu minta." Adrian mempersilahkanku untuk berjalan lebih dahulu, dan saat kami tiba di parkiran di mana Mas Adam bersiap dengan motornya seolah tengah menungguku , Adrian berbicara dengan ketusnya.

"Duluan saja, Nabila biar aku yang antar!"

PART 47

Penyesalan itu selalu datang terakhir, seperti yang terjadi kepada Adam sekarang, saat dirinya mengucapkan pengukuhan talaq seluruh tubuhnya gemetar meski suaranya begitu tegas. Pada akhirnya pernikahannya dengan seorang yang sudah dicintainya sejak SMA berakhir karena dirinya yang tidak bisa mengendalikan dirinya.

Tergoda wanita yang lebih muda, menginginkan gelar seorang Ayah, hingga akhirnya perpisahan adalah harga yang harus Adam bayar. Semua kata-kata hinaan yang Adam lontarkan selama ini sama sekali bukan hatinya, semuanya hanyalah ungkapan jahat yang Adam berikan untuk mengecilkan Nabila, agar wanita itu tidak pergi darinya, sebuah hal yang memperbesar kebencian Nabila kepadanya.

Bohong jika Adam tidak sedih, dia sangat hancur, terlebih saat mendapati Nabila kini akhirnya kembali bisa tersenyum kembali, tertawa bahagia bersama dengan orang lain selain dirinya, Adam merasa kini dirinya telah tersingkir sepenuhnya dari hidup Nabila.

Ya, Adam tersingkir dari hidup Nabila begitu saja tergantikan oleh orang-orang yang muncul dengan banyak bantuan yang bahkan tidak akan

pernah mamp Adam lakukan. Siapa yang menyangka, disaat takdir memisahkan Adam dari Nabila, takdir mendatangkan sosok Adrian Manggala di dalam kehidupan Nabila. Sekeras apapun Adam mencari celah untuk menjatuhkan Adrian nyatanya pria itu justru menghajar Adam habis-habisan, bukan hanya secara fisik, tapi juga secara moril.

Selama proses perceraiannya dengan Adam, Adrian bahkan tidak menemui Nabila satu kali pun, tapi Adam tahu jika Adrian memantau mantan istrinya melalui orang-orang yang Adrian tempatkan untuk menghancurkan Adam.

Adam kira dirinya akan dengan mudah melupakan Nabila saat dirinya dipenuhi kebahagiaan karena akan menjadi seorang Ayah, tapi kenyataannya Adam merasa hampa. Kehadiran Dara dengan perutnya yang membesar nyatanya tidak mampu menggeser Nabila dari pikiran Adam.

"Mas, Mas sudah nggak berselera lagi sama aku?"

Suara merajuk itu terdengar dari Dara, wanita yang bahkan belum genap berusia 20 tahun tersebut cemberut. Bahkan disaat Adam tengah *berhubungan* dengan Dara, otaknya terus tertuju kepada Nabila yang mungkin sekarang tengah tertawa bahagia bersama dengan Adrian yang tidak hanya merupakan putra sulung keluarga Kaya di

ibukota sana tapi juga seorang Perwira Militer yang jika kariernya mulus bukan tidak mungkin akan menjadi Jendral.

Disandingkan dengan Adrian, Adam hanyalah upil yang mengganggu, tidak ada apa-apanya, sama sekali tidak pantas untuk disaingkan. Menyedihkan, tapi Adam merasa jika hidup Nabila jauh lebih bahagia usai ditinggalkan olehnya sedangkan hidup Adam justru makin sengsara.

Digugat cerai, harus menjalani persidangan karena dirinya mencemarkan nama instansi yang kemungkinan terburuknya adalah PTDH, kembali ke rumah Ibunya mendengarkan semua ocehan Ibunya yang keberatan menampung Dara dan Brian, belum lagi dengan dirinya yang digunjingkan dimana-mana, baik oleh tetangga ataupun juga istri rekannya. Nabila adalah seorang yang supel, loyal dan juga ramah, tidak heran jika istri rekannya sangat menyukai Nabila yang otomatis membenci Adam sampai ke ulu hati karena ulahnya. Hal yang semakin menjadi apalagi Adam tinggal serumah dengan Dara tanpa menikahinya.

Hidup Adam berantakan, bahkan gairahnya yang sangat menggebu kepada Dara seketika menguap. *S3x* yang sebelumnya membuat Adam begitu tergila-gila dengan Dara hingga melupakan Nabila kini tidak lagi menyenangkan, seperti kali ini,

seharusnya Adam menikmati bagaimana Dara dengan lihainya bermain diatas namun kenyataannya pikiran Adam justru tertuju kepada Nabila.

Bengongnya Adam ini membuat Dara tersinggung, dengan marah Dara turun dari atas tubuh Adam, matanya berkaca-kaca saat dia meraih pakaiannya dan memakainya dengan tangis sesenggukan.

"Aku tahu badanku berubah jelek karena hamil, tapi nggak seharusnya Mas ngacuhin aku kayak gini. Badanku berubah kayak gini juga hamil anak Mas, anak yang Mas harap-harapkan dari lama."

Dengan penuh kesedihan Dara menyeka air matanya, memang secara fisik Dara benar-benar berubah, tubuhnya yang sebelumnya kurus bahkan setelah dia melahirkan Brian mengalami kelonjakan berat badan yang membuatnya benar-benar gemuk. Bukan hanya perutnya yang membuncit, tapi memang benar-benar gemuk diseluruh tubuh, mungkin berat badan Dara naik sekitar 20-25 kg, selama ini Ibunya Adam terus menerus mengeluh tentang makanan yang habis dilahap oleh perempuan yang mengandung anaknya tersebut.

Perubahan yang Adam sadari mulai terlihat bersamaan dengan terbongkarnya perselingkuhannya. Calon bayi yang sebelumnya

bersembunyi karena takut ketahuan seketika memperlihatkan keberadaannya, dan jika Adam boleh jujur, bentuk tubuh Dara yang membesar hingga tidak berbentuk ini yang membuatnya semakin tidak berselera.

Apapun alasannya seharusnya Dara bisa menjaga tubuhnya, jadi jangan salahkan Adam jika dirinya pun hanya setengah hati mengiyakan permintaan Dara untuk *berhubungan.* Jika bukan karena Adam ingin menjalani hidupnya yang berantakan sebaik mungkin, dirinya tidak akan bisa kembali ke Nabila, jadi mau tidak mau, tidak ada pilihan lagi, Adam harus menjalani hidupnya dengan Dara sebaik mungkin, tapi niat tidak semudah itu dilaksanakan.

Adam tidak punya kesabaran yang begitu besar dalam menghadapi Dara sebesar Adam menghadapi Nabila, alhasil alih-alih membujuk Dara untuk tidak marah, Adam justru meraih kaos dan celananya dan meninggalkan Dara begitu saja.

"Aku sudah bilang dari tadi, aku capek, banyak pikiran, tapi kamu maksa. Ya sudah, jangan salahin aku, kamu seharusnya juga belajar untuk mengerti Dara. Lagipula, sudah dekat dengan persalinan, aku nggak mau anakku kenapa-napa!"

Tidak ada cinta, semuanya bermula dari nafsu, dan sekarang Adam harus bertanggungjawab atas

perbuatannya sehingga seringkali sikap Adam menyakiti Dara. Memangnya apa yang bisa Dara harapkan dari seorang yang di dapatnya dari hasil merebut?

Alasan terbesar kenapa Dara rela membuka kakinya untuk Adam karena dia iri mendapati bagaimana Adam mencintai Nabila dengan sangat besar, sikap manis, perhatian, dan selalu sabar dengan sikap Nabila yang menurut Dara seenaknya sebagai perempuan yang memiliki suami.

Tidak pernah memasak, tidak pernah mencuci, semuanya mengandalkan uang, beli makanan, laundry, memanggil tukang bersih-bersih untuk membereskan rumahnya, Nabila dimata Dara benar-benar bukan Ibu rumah tangga yang baik, tapi sayangnya saat akhirnya Dara mendapatkan Adam, Dara hanya mendapatkan tubuhnya, tidak hati dengan cintanya.

Hatinya terasa sesak saat memandang punggung Adam yang menjauh, sudah dua kali Dara dipermainkan laki-laki , saat diatas ranjang para pria memujanya, tapi nyatanya tidak ada yang pernah mencintainya secara tulus, semuanya hanya memanfaatkan tubuhnya, Ayah biologis Brian bahkan dengan lantang dan tegas tidak akan mau bertanggung jawab terhadap Brian karena sejak awal niatnya hanya bermain-main dengan Dara,

Dara yang sebelumnya begitu senang karena hamil anak dari seorang pria keluarga kaya harus memendam dalam-dalam mimpinya untuk menjadi menantu keluarga terpandang karena alih-alih dinikahi, Dara sekeluarga justru diancam akan dihabisi jika berani macam-macam, itulah alasan terbesar kenapa Dara diusir oleh orangtuanya.

Dara sadar dirinya salah besar karena menyakiti hati Nabila, Nabila yang sejak awal memang tidak menyukainya tetap memperlakukannya dengan baik. Memberi kamar, memberi pakaian, susu dan kebutuhan Brian selalu diberikan yang terbaik, sayangnya Dara tidak bisa menahan irinya mendapati seorang yang mandul seperti Nabila beruntung dalam banyak hal.

Usahanya bagus, suami ganteng, seorang Polisi, dan dicintai oleh suaminya serta memiliki banyak teman, semua yang ada di diri Nabila adalah hal yang dimimpikan oleh Dara dan yang tidak bisa Dara capai.

Dara kira dengan berakhirnya hubungan Nabila dengan Adam, Dara akan dicintai sepenuhnya, tapi nyatanya tidak, yang dipedulikan Adam hanyalah anaknya, sedangkan Dara, Adam hanya menjalani perannya saja tanpa ada rasa, Dara bukan orang buta yang tidak menyadari sikap Adam tersebut, bahkan Dara tidak diberi kejelasan Adam kapan

Adam menikahinya, Dara digantung tanpa kepastian dan itu membuat Dara sedih. Kesedihan yang semakin menjadi bersamaan dengan kabar jika Adam akhirnya mencabut tuntutan harta gonogini dan menyerahkan semuanya kepada Nabila tanpa syarat.

Seharusnya mendekati persalinan Dara merasa bahagia, tapi yang ada kondisinya justru sama sekali tidak baik. Rasa pedih, kecewa, malu dengan ornag lain dan juga dirinya sendiri kini menemui puncaknya, Dara menangis meratapi kebodohan dan rasa iri yang menghancurkan hidupnya, tangisnya sesenggukan, tidak bisa dia hentikan.

Ditengah tangis dan kesedihan Dara yang tidak berkesudahan, mendadak rasa mulas menyerang Dara dengan sangat menyengat, rasa mulas yang Dara kenali sebagai kontraksi melahirkan.

"Ayo segera lahir dan menangkan hati Ayahmu agar mencintai Ibu, Nak."

PART 48

Dara yang sebelumnya sudah pernah melahirkan sudah merasa percaya diri jika persalinan keduanya pun akan lebih mudah, tapi itu salah besar karena kenyataannya Dara dengan tersiksa tidak bisa melahirkan.

Sebelumnya Dara begitu antusias memanggil Adam untuk memberitahu laki-laki yang merupakan ayah biologis anak keduanya tersebut, Dara yakin kehadiran anak yang sangat diharapkan Adam ini pasti akan membuat Adam melupakan Nabila dan mulai mencintainya, apalah bukan hanya Adam yang antusias menyambut kehadiran anaknya tersebut, Bude Retno yang merupakan saudara jauh Ayahnya tersebut yang biasanya mengeluh tanpa henti juga mendadak antusias.

Dengan perasaan bahagia mereka berangkat dari rumah, Dara berpikir jika persalinannya akan lebih cepat daripada saat dia melahirkan Brian, tapi waktu demi waktu berlalu, kesakitan yang dirasakan Dara bahkan membuatnya hampir pingsan karena kehabisan tenaga, jika bukan karena takut pada Budenya, mungkin Dara akan menyerah, tapi pembukaannya sama sekali tidak bertambah. Sudah 24 jam berlalu, kontraksi itu terus menerus

terjadi tanpa ada jeda tapi anehnya pembukaan tidak berkembang, nakes yang bertugas memeriksa jika kondisi bayi masih bagus tapi jika tidak segera dikeluarkan akan berbahaya untuk Ibu dan anak, alhasil dirujuklah Dara ke rumah sakit, hal yang membuat Ibunya Adam mendumal tidak karuan.

"Kamu itu melahirkan tinggal ngeden saja apa susahnya sih! Sebelumnya juga bisa melahirkan, kan? Kamu itu hamil ngabisin makanan, sekarang melahirkan pakai acara nyusahin segala. Sudah tahu kondisi Adam nggak baik ntar kalau disuruh operasi bagaimana? Duit darimana? Ujung-ujungnya nyusahin Bude! Kamu itu perempuan bawa sial! Awas saja kalau anak Adam sampai kenapa-napa karena kamu nggak becus jadi Ibu."

Di dalam ambulance Ibunya Adam tidak berhenti mengumpat, bidan yang mendampingi sampai ngelus dada kasihan karena dara sudah acak-acakan tapi masih dimarahi.

"Yang penting mantu sama cucu Ibu selamat, Bu. Uang bisa dicari!"

"Gampang Bu Bidan ngomong kayak begitu, Bu bidan nggak tahu susahnya saya!"

Bu Bidan langsung kapok dalam menghadapi emaknya Adam karena masalah tidak hanya berhenti sampai disana, saat sampai dirumah sakit,

lagi-lagi semuanya haru mendengarkan kabar jika Dara tidak bisa dilakukan operasi.

"Kita usahakan agar bisa persalinan pervaginam terlebih dahulu karena ada beberapa indikasi kesehatan Ibu Dara yang membuat SC terlalu beresiko untuk dilakukan. Jadi kita berjuang dulu ya, Bu Dara."

Dokter hanya mengatakan demikian kepada Dara, dan saat dokter tersebut sudah berada diluar, dokter baru mengatakan yang sebenanrnya kepada Adam dan Bu Retno tentang kondisi Dara.

"Kami sudah melakukan pemeriksaan dan kondisi Bu Dara sama sekali tidak bagus. SC akan memicu koaglupati pada Bu Dara, pendarahan kecil akan mengancam nyawa si Ibu, jadi kita usahakan pervaginam terlebih dahulu, jika masih tidak bisa, Bapak dan Ibu harus siap dengan kemungkinan terburuk."

Lutut Adam yang mendengarnya seketika lemas kehilangan tenaga mendengar berita yang bagaikan sambaran petir ditengah bolong tersebut, bahkan disaat dokter permisi untuk pergi, Adam tidak bisa berkata apapun lagi. Otak Adam terasa buntu, dia tidak bisa berpikir dengan benar. Ocehan Ibunya dia abaikan begitu saja. Meski Adam tidak mencintai Dara, tapi mengabaikan keselamatan

wanita yang sudah mengandung anaknya juga bukan hal yang benar.

"Jadi bagaimana, Dara sudah melahirkan?"

Samar-samar Adam mendengar suara kakaknya, Indah yang bertanya kepada Ibunya, tapi kembali lagi, Adam tidak memedulikannya, otaknya terlalu sibuk memikirkan bagaimana caranya agar Dara dan anaknya selamat, tapi Ibunya terdengar menjawab dengan ketusnya.

"Melahirkan apanya? Bayinya nggak mau keluar, dua hari Ibu nggak tidur. Di klinik kata Bidan harus ke rumah sakit, sekarang disini katanya kalau dioperasi bisa mati Daranya, suruh berjuang lahiran normal tapi anaknya nggak lahir-lahir, sudah nggak tahu lagi Ibu bagaimana Ndah, pusing Ibu mikirnya, lahiran kok susah banget padahal itu anak sebelumnya juga sudah pernah beranak."

Tanpa merasa sungkan sama sekali Bu Retno mengeluh kepada anak perempuannya, sebenarnya selama ini Indah sama sekali tidak menyukai Dara, sebagai seorang wanita Indah berada di pihak Nabila, perasaannya sebagai istri sah sangat membenci pelakor, tapi mendapati sekarang sepupu jauhnya tersebut kesakitan tidak bisa melahirkan tentu saja Indah kasihan.

Disaat bersamaan itu juga Indah mendadak teringat hal yang membuat bulu kuduk wanita berusia 35 tahun tersebut berdiri karena ngeri.

"Dam, sumpah Ibu mertuamu!"

Indah tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, dia sendiri terlalu ngeri dengan kemungkinan jika susahnya Dara dalam melahirkan sekarang ini berkaitan dengan sumpah Ibu mertuanya Adam karena rasa sakit hati yang mendalam. Seketika Indah bergidik, doa orangtua yang anaknya disakiti tembus ke langit. Dara sebelumnya melahirkan dengan sangat mudah, tapi sekarang semesta seolah bekerja sama dalam menghalangi Dara untuk melahirkan.

Reaksi Adam dan Ibunya sangat berbeda, jika Adam memucat karena ngeri, Ibunya malah langsung murka.

"Ini semua pasti gara-gara emaknya Nabila, nggak ada yang namanya sumpah bakal kejadian, Ibu lebih percaya kalau Dara di dukunin sama mereka biar cucu Ibu nggak bisa lahir. Kurang ajar, Ibu bakal labrak mereka!"

Bisa kalian bayangkan bagaimana perasaan Indah karena ulah ibunya? Ibunya benar-benar manusia yang seenak jidatnya sendiri, tidak terhitung berapa kali Ibunya tersebut mempermalukan dirinya sendiri di hadapan dunia.

Bukannya merasa bersalah, Ibunya malah nuduh mantan besannya main dukun. Kan gila! Jika Taufan, suaminya Indah, tidak mencintai Indah dengan sangat besar sudah bisa dipastikan jika Taufan akan menendang Indah saking ilfeelnya Taufan dengan sikap Ibunya.

Ibunya ini dari Indah kecil selalu merasa jika dunia berputar di sekelilingnya, merasa paling benar dan dunia yang menyakitinya, bahkan saat anak laki-lakinya berselingkuh, itu selingkuhan anaknya malah ditampung, dibiarkan mereka kumpul kebo, Ya Tuhan, Indah tidak berani membayangkan seberapa besar dosa yang harus ditanggung Ibunya karena punya anak dengan kelakuan tidak benar seperti Adam.

"Bu, mau sampai kapan sih Bu kayak gini? Ibu nggak malu? Ibu mau labrak besan Ibu, sama saja Ibu mempermalukan mereka? Memangnya Ibu punya bukti mereka dukunin Si Dara! Nggak usah ngawur, Ibu pikir keponakan Ibu itu siapa sampai-sampai ada yang sudi buat dukunin dia! Rugi!"

Kesal, marah dan malu, semuanya campur aduk menjadi satu dirasakan Indah, merasa Ibunya tidak waras Indah harus turun tangan meski kesannya Indah sangat jahat karena memarahi orangtua.

Indah pikir dia harus melakukan hal yang sama terhadap Adam, tapi rupanya adiknya tersebut

sudah berbalik dan berlari meninggalkan mereka. Kini yang Indah harapkan adalah mantan adik iparnya tersebut berkenan untuk memberikan maaf agar Dara dan anaknya bisa lahir, meski jika indah ada di posisi Nabila dia pun tidak akan sudi untuk memberikan maaf, biarkan saja Dara, Adam, dan Ibunya mendapatkan karma, tapi siapa yang menyangka, entah apa yang dilakukan Adam, tidak tahu dia bersujud, atau bahkan mencium kaki Nabila, tapi mantan adik iparnya tersebut benar-benar datang.

Berbanding terbalik dengan Adam yang acak-acakan, mantan adik ipar Indah tersebut justru semakin cantik, apalagi sekarang Nabila bersama satu sosok yang dari parfumnya saja sudah Indah tahu sisi ekonominya.

Definisi Nabila dicampakkan orang pinggiran, kini disanding oleh Tuan tanah. Entah sudah keberapa juta kalinya Indah harus mengumpat pada adiknya. Adam benar-benar hanya tampan tapi bodoh dan tololnya tidak ketulungan. Sudah punya istri bidadari, tapi malah tergoda dengan barang bekas yang dicicipi banyak orang.

Meski kini Indah bukan siapa-siapa lagi untuk Nabila, tapi Indah tetap mendekati Nabila dan membawa mantan adik iparnya tersebut ke dalam pelukannya, Indah sempat khawatir jika Nabila

akan menolak pelukannya namun rupanya adik iparnya masih sebaik yang Indah ingat, tentu saja kebaikan Nabila ini membuat Indah merasa semakin buruk.

"Kamu nggak datang pun nggak apa-apa, Nab. Mungkin yang terjadi sekarang itu karma dari mereka yang sudah menyakitimu."

Nabila melepaskan pelukan Indah, senyuman tersungging di wajahnya yang cantik saat dia menatap Indah.

"Rugi dong Mbak Indah kalau aku nggak lihat bagaimana karma sedang bekerja."

Mungkin yang dikatakan Nabila terkesan kejam, tapi lagi-lagi sebagai seorang perempuan yang pernikahan dan bahagianya dihancurkan oleh wanita lain, tentu saja Indah memakluminya, sekali lagi, Indah menempatkan dirinya di posisi Nabila, masih bagus Nabila tidak datang menertawakan Dara dan Adam.

"Mau apa kamu kesini, hah? Mau ngetawain Adam sama Dara hah?"

PART 49

Mendengar kemarahan dari mantan ibu mertuaku seketika aku langsung menaikkan alisku, heran kenapa dia marah-marah terus padahal aku yakin dia tahu jika aku ada disini itu juga karena anaknya yang meminta. Dikira aku sudi apa sukarela datang ke sini?

Aku bisa melihat bagaimana wajah Mbak Indah yang mencelos, malu sendiri dengan tingkah Ibunya yang menuduhku dengan sangat keji walau sebenarnya tidak bisa aku pungkiri jika aku senang dengan bagaimana dunia mulai bekerja secara terbalik membalas satu persatu mereka yang mengkhianati,

Aku mendengar suara geraman Adrian yang kesal karena belum apa-apa aku sudah disambut dengan bentakan, membuatku langsung menoleh ke arahnya.

"Dri, kamu bisa tunggu diluar sebentar?"

Adrian tampak ingin protes namun pada akhirnya saat melihat mataku yang menatapnya penuh permohonan berharap jika dia mengerti membuatnya mengangguk, pria dengan tubuh tinggi itu menunduk, berbisik ke telingaku.

"Telepon aku kalau nenek lampir itu macam-macam kepadamu, kita seret dia ke RSJ kalau berani macam-macam."

Sulit untukku tidak tertawa mendengar bisikan dari Adrian, tentu saja tawaku ditengah suasana yang tidak kondusif ini tidak luput dari pandangan mantan ibu mertuaku, mantan iparku, dan juga mantan suamiku, tapi siapa yang peduli dengan mereka, bahkan Adrian pun turut tertawa saat meninggalkanku.

"Dasar gatal, munafik, baru juga dicerai, sudah cari mangsa baru. Begitu pakai acara ngamuk segala, tciiiiihhh tunggu sampai mereka tahu kalau mandul....."

"Ibu....."

"Ibu....."

Dua orang kakak beradik tersebut kompak menegur ibunya, hal yang sontak mendengarnya membuatku memutar bola mata malas, meladeni wanita tua ini hanya akan membuatku kehilangan kisah, dengan kesal aku menatap ke mantan suamiku yang bentukannya lecek tidak karuan.

"Kamu bawa aku kesini buat dengerin hinaan Ibumu atau apa, Mas? Seriusan aku diminta kesini buat dengerin dihina-hina dan dikatai oleh Ibumu? Nggak cukup karma kalian?"

Mas Adam menjambak rambutnya dengan sangat frustasi, mbak indah yang seolah tahu jika adiknya sudah setengah gila dengan keadaan ini langsung memarahi Ibunya, "Ibu, bisa nggak sih Ibu diam dulu, tutup mulut Ibu, Ibu hanya bisa bikin semuanya jadi runyam!"

Tampak mantan Ibu mertuaku yang tidak akan pernah mau mengalah dalam hal apapun langsung melotot, tentu saja beliau tidak terima dan ingin membantah lagi, tapi diluar dugaan, Mas Adam membentak Ibunya dengan sangat keras.

"Sudah, Bu. Sudah! Bisa diam dulu nggak sih Ibu?"

Tampak air mata merebak di pelupuk mata Bu Retno, bibirnya yang mulai keriput mengeriut sebelum akhirnya beliau berbalik pergi seperti anak kecil yang ngambek.

Alaaaah drama! Cibirku pada beliau, aku heran pada diriku sendiri kenapa aku dulu bisa bertahan memiliki mertua yang ingin di prioritaskan dalam segala hal hingga tidak peduli jika dirinya menyakiti orang lain.

Terdengar suara Mbak Indah mendesah lelah dengan kelakuan Ibunya sebelum dia berbalik ke arahku dengan senyuman yang sangat dia upayakan, "Kamu mau melihat keadaan Dara?" Tanyanya dengan ragu.

Aku hendak mengikuti Mbak Indah menuju tempat dimana Dara sedang dipantau untuk persalinannya, tapi Mas Adam menghentikanku, reflek dia meraih tanganku dan secara reflek juga aku menyentak tangannya, hal yang langsung membuat wajah Mantan suamiku ini tampak merasa penuh kesalahan.

"Tolong selamatkan anakku, Nab!"

Ucapan yang keluar dari bibir mantan suamiku ini membuatku mengerut. "Hanya anakmu yang perlu di selamatkan?" Wajah tampan yang acak-acakan itu memucat, seolah tersadar dengan kesalahan ucapannya. "Ibunya tidak? Ya, sepertinya sebuah keberuntungan terlepas dari manusia egois sepertimu, Mas. Bahkan disaat tengah bertaruh diantara hidup dan mati yang kamu pedulikan hanya ego dan keuntunganmu sendiri. Kasihan sekali si Cabe, udahlah dibuntingi, gak dipeduliin lagi, nasib kalo barang murah diobral, mati-matian pun gak ada yang kasihan."

Mbak Indah sama sekali tidak berkomentar, seakan tidak mendengar kalimat sarkas yang aku lemparkan ke wajah adiknya, dia membimbingku untuk masuk ke dalam ruangan di mana Dara berada.

"Mbak Nabila....."

Aku membenci Dara, sangat. Benar-benar membencinya sebesar aku membenci mantan suamiku, aku peduli kepadanya yang bisa dikatakan terbuang, aku menampungnya, aku membuatnya dan anaknya hidup dengan layak saat dia tinggal di rumahku, tapi balasan yang dia berikan? Aku tidak tahu siapapun yang memulai perselingkuhan ini, yang jelas bagiku keduanya bersalah, Lufita dan Amira pasti akan mengataiku naif jika tahu aku datang menemui partner selingkuhan mantan suamiku yang sudah melahirkan ini, tapi saat aku melihat bagaimana amburadulnya Dara sekarang tubuh gemuk dan perutnya yang besar, rasa kasihan itu muncul begitu saja.

Wanita yang usianya belum genap 20 tahun itu tampak jauh lebih tua dariku yang sudah genap 30 tahun, aku mendekatinya yang bahkan tidak bisa selain mengangkat kepalanya, air matanya menetes, dia menangis tersedu-sedu, entah karena penyesalan atas semua hal yang terjadi atau karena rasa sakit yang tidak tertahankan, aku tidak tahu, hanya Tuhan dan dirinya sendiri yang tahu.

Mau kasihan, tapi dia sendiri yang cari penyakit. Apa yang di depan mataku serasa karma yang benar-benar terjadi.

"Maafin aku, Mbak Nabila. Maafin aku...."

Tangis itu semakin keras meluncur darinya, sebagai manusia aku bersimpati, tapi sebagai seorang yang sudah disakitinya, lukaku menahanku untuk tetap berdiri ditempatku.

"Kamu tidak akan pernah bisa melahirkan anak haram itu selain kamu bersujud mencium kaki anakku yang sudah kamu sakiti, Sundal!"

Jangan pernah menyepelekan ucapan seorang yang tersakiti, ucapannya benar-benar menembus langit. Tuhan maaf pemaaf, tapi tidak dengan manusia. Aku bukan Tuhan yang bisa memaafkan setiap dosa Umat-Nya dengan tangan terbuka, alhasil meski aku kasihan dengan yang terjadi pada Dara, yang aku lakukan hanyalah mendekatinya, pandanganku tertuju ke perutnya yang membesar.

"Lahirlah, jangan menungguku untuk memaafkan orangtuamu karena aku tidak akan pernah bisa memaafkan mereka. Urusanku pada orangtuamu, kamu tidak bertanggungjawab atas apapun."

Aku manusia biasa, aku punya luka yang membuatku nyaris kehilangan kewarasan dan hidupku, aku tidak bisa berbesar hati memaafkan mereka yang sudah menyakitiku seperti yang diminta oleh Adam dan Dara, yang bisa aku lakukan hanya sebatas ini. Ini adalah batas kebaikan hatiku, dan sulit aku percaya, tiba-tiba Dara menjerit

sangat keras, jeritannya benar-benar keras hingga para Nakes berbondong-bondong untuk datang, seketika aku dan Mbak Indah di dorong untuk keluar, namun sebelum Dara dipindahkan ke ruang persalinan, aku mendengar mereka berbicara.

"Siapkan persalinan, segera! Pembukaan berkembang."

Aku dan Mbak Indah syok ditempat karena Dara yang katanya sulit untuk melahirkan tiba-tiba mengalami peningkatan pembukaan. Perlu beberapa saat untukku dan Mbak Indah menguasai diri atas hal yang tidak masuk dalam akal sehatku, bayi yang tidak bisa keluar itu mendengarkan apa yang aku katakan? Seketika bulu kudukku meremang, merinding dengan apa yang telah terjadi.

"Nabila....."

Ditengah keterkejutanku, suara Adrian yang sebelumnya aku minta untuk keluar tiba-tiba terdengar, wajahnya tampak khawatir saat dia melihatku yang bahkan terduduk dengan kaki lemas.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Aku dengar di dekat ruang jaga perawat katanya pasien yang nggak bisa melahirkan tiba-tiba ada perkembangan pembukaan?"

Apa yang bisa aku lakukan selain mengangguk, "bayi itu kayak dengerin apa yang aku omongin, Dri. Ini semua benar karena sumpah Ibuku?"

PART 50

Adrian yang mendengar suaraku yang bergetar kini berlutut, dia meraih tanganku yang tanpa aku sadari sudah aku remas karena rasa bersalah tiba-tiba menyerang. Setelah aku disalahkan dan diwajarkan untuk diduakan karena kondisiku yang sulit untuk hamil, aku tidak mau jika aku disalahkan karena sudah membuat seseorang celaka.

"Nabila, ini bukan kesalahanmu sama sekali. Jika Tuhan mengabulkan ucapan seorang yang tersakiti, itu karena orang itu pantas mendapatkannya. Kita hanya manusia, mengumpat, menyumpahi saat kita marah itu adalah hal yang wajar, Tuhan tidak akan mendengarkan ucapan seseorang tanpa alasan apapun. Kesulitan yang dialami wanita yang ada di dalam sana adalah harga yang harus dia bayar untuk luka yang dia berikan. Jadi, berhenti menyalahkan dirimu sendiri, Nabila."

"Yang dikatakan temanmu ini benar, Nab. Mudahnya ini hukum sebab akibat, tiada asap tanpa ada api, kamu sudah mau datang kesini saja Mbak sudah sangat berterimakasih kepadamu. Jangan maafkan adik Mbak kalau kamu belum bisa, jika Mbak ada di posisimu Mbak juga akan melakukan hal yang sama."

Mbak Indah, kakak iparku yang selama berbulan-bulan tidak pernah menghubungiku ini membesarkan hatiku, wanita ini benar-benar mengambil sudut pandang seorang wanita yang dikhianati, bukan malah mendukung adiknya. Kalimat dari Adrian dan Mbak Indah menenangkan keterkejutanku atas hal yang sulit aku percaya benar-benar bisa terjadi.

"Pulanglah, jangan merasa bersalah. Kamu tidak bersalah atas hal hal apapun, semuanya kehendak Tuhan, jangan menyalahkan dirimu."

Lagi, seolah ingin memastikan agar aku baik-baik saja, Mbak Indah kembali berbicara, Adrian menarikku agar aku bangkit dari dudukku.

"Ayo kita pulang."

Mbak Indah yang turut bangun mengangguk, dia meraihku ke dalam pelukannya yang aku balas dengan erat.

"Terimakasih banyak kamu masih sudi untuk menolong Adam, Nabila. Hiduplah dengan baik, perselingkuhan yang dilakukan Adam, kamu tidak bersalah sedikit pun. Semoga satu waktu nanti kamu bertemu dengan pria tepat yang mencintaimu, jangan kapok untuk mencintai lagi. Undang Mbak ke pesta pernikahanmu, ya. Mbak harap kita tidak menjadi orang asing."

"Doakan yang terbaik ya, Mbak Indah!"

Apa yang bisa aku lakukan selain mengaminkan apa yang didoakan oleh Mantan kakak iparku, entah aku nanti akan bertemu jodoh lagi, semuanya aku kembalikan kepada Tuhan, segalanya yang terbaik biar Dia yang menentukan. Sudah terlalu hanya kuasa-Nya yang diperlihatkan kepadaku hingga mendadak aku merasa kecil, aku hanyalah sebuah debu diantara besarnya semesta ini. Aku hanyalah seorang manusia yang menjalani hidup sebaik mungkin atas takdir yang sudah ditentukan.

Mendapati bayi yang tidak kunjung bisa lahir akhirnya kini sedang dalam proses persalinan membuatku merasakan kelegaan, aku sudah mengembalikan harga yang harus aku bayar atas aset yang diberikan oleh Mas Adam tanpa syarat, meski aku belum bisa memaafkan Mas Adam dan Dara setidaknya aku tidak berlaku jahat kepada nyawa yang bahkan belum ada di dunia ini.

Rasa lega yang aku rasakan saat keluar dari pintu rumah sakit membuatku tersenyum, terkejut dan sedikit syok namun aku juga takjub dengan kebesaran Tuhan yang terjadi tepat di depan mataku.

"Nabila, kamu nggak apa-apa, kan?"

Kembali Adrian memastikan keadaanku, mungkin mendapatiku tersenyum sendiri usai bengong membuatnya khawatir otakku geser, tapi

aku langsung menggeleng menepis kekhawatirannya, laki-laki yang tengilnya tidak ketulungan namun selalu menjadi seorang yang paling depan dalam menarikku dari keterpurukan dengan tindakan nyata ini melihatku tidak percaya dengan jawaban yang aku berikan.

"Setidaknya sekarang aku tidak berhutang apapun ke Mantan suamiku."

Adrian memutar bola matanya malas, dengan tengil dia berkacak pinggang menatapku dengan lelah, "berhentilah memikirkan mantan suamimu, aku tidak suka kamu senyum-senyum waktu kamu inget mantanmu yang kayak Kunyuk itu!"

Mendengar celetukan Adrian lagi-lagi aku dibuat terkejut, selama ini orang-orang yang ada disekelilingku selalu ceng-cengin kalau Adrian baik kepadaku karena dia menyukaiku dalam artian pria kepada wanita bukan sebagai teman seperti yang selalu dia katakan kepadaku, hal yang aku abaikan karena aku sama sekali tidak ada bayangan jika Adrian menyukai perempuan sepertiku. Apalagi Adrian tahu bagaimana kondisiku.

Sulit hamil, emosiku meledak-ledak susah dikendalikan dan setengah gila. Dibandingkan Farida, adik ipar yang disukai oleh Adrian, aku sama sekali tidak ada apa-apanya, cantik pas-pasan, nggak jelek, nggak cantik, serba nanggung, mungkin

keunggulanku hanyalah aku bisa senyum korporat di setiap kondisi.

Aku hendak menegur Adrian agar dia tidak sembarangan bercanda, aku tidak ingin baper dengan kalimatnya, tapi mendapati Adrian benar-benar manyun aku merasa dia serius dengan ucapannya yang membuatku langsung menggodanya.

"Cieee, cieeeee ada yang cemburu, tenang saja, prinsipku itu mantan tempatnya ada di belakang, jadi nggak perlu ada yang dicemburui!"

Aku menoel bahunya berusaha sesantai mungkin dalam menjaga perasaannya dan perasaanku sendiri. Seorang yang pernah dikecewakan sepertiku tentu akan lebih berhati-hati dalam memilah perasaan karena tidak mau mengulangi kesalahan yang sama, tapi Adrian, pria ini tidak berhenti sampai disini.

"Nggak cuma Adam, jangan dekat-dekat juga sama laki-laki lain. Aku nggak suka, aku cemburu."

Seharusnya cukup berhenti disini saja Adrian dalam perbincangan seriusnya, aku belum berani untuk kehilangannya sebagai seorang teman yang sangat menyenangkan, dia sangat menyenangkan untuk diajak berbicara, tipe orang pintar yang dewasa, tidak hanya antusias dalam bercerita namun juga mau mendengarkan, jangan lupakan

juga dengan kepeduliannya. Sebelumnya aku merasa sangat canggung terhadapnya, tapi semenjak Adrian berkata dia ingin semakin dekat menjadi teman, aku sangat menyukai pertemanan ini.

Tidak bisakah Adrian cukup menjadi teman saja? Aku belum berani melangkah lebih jauh daripada seorang teman, aku masih memiliki ketakutan tersendiri, aku tidak ingin masalahku ini pada akhirnya akan menyakiti Adrian atau siapapun yang berada di dekatku. Tidak adil rasanya jika mereka yang ada di dekatku pada akhirnya akan terluka karena aku masih sibuk dengan luka di dalam hatiku.

Itu sebabnya, dengan kesadaran penuh aku berpura-pura tuli tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Adrian, berpura-pura sibuk dengan hape dan jam tanganku, aku menatapnya yang memandangku dengan lekat.

"Kamu buru-buru balik ke asrama nggak, Dri?"

Adrian yang seolah tengah menunggu jawabanku tergagap saat aku bertanya hal yang lainnya. Dia turut melihat jam tangannya dan kembali menatapku.

"Aku balik jam 9, memangnya kenapa? Kamu mau ngusir aku?"

Mendengar kata-kata usir yang langsung membuat Adrian merengut seperti anak kecil sulit untukku tidak tertawa. Komuk Adrian tidak pernah tidak gagal dalam membuatku geli sendiri. Wajah segarang dirinya, yang antagonis dan angkuh tiba-tiba mencebik seperti bocah, benar-benar tidak pantas untuk dia lakukan.

Aku meraih tangannya, dan seperti membujuk anak kecil, aku menggandengnya sembari tersenyum lebar.

"Nggak, yakali aku ngusir donatur terbesarku, aku justru mau minta kamu buat anterin belanja, semua yang baru saja terjadi membuatku menyadari sesuatu, sepertinya ada banyak yang harus aku beli."

Adrian menatapku dengan keheranan, kebingungan dengan apa yang hendak aku lakukan, namun sepertinya Adrian menyimpan rapat rasa herannya dan menurut saja, dibukanya pintu mobilnya untukku, tanpa banyak berbicara aku langsung memasang alamat yang aku tuju.

"Berries Hijab?" Tanyanya lagi, dan aku langsung mengangguk dengan antusias. "Kamu mau beli hijab?"

PART 51

Hidayah itu datang dari mana saja, dari hal yang sama sekali tidak terduga, dan sepertinya itulah yang tengah terjadi kepada Nabila. Wanita yang selalu terlihat cantik di mata Adrian ini tiba-tiba meminta Adrian untuk mengantarkannya ke salah satu outlet Fashion yang memang memiliki koleksi pakaian muslim terlengkap.

Selama ini Nabila tidak pernah memakai pakaian yang terbuka, pakaiannya selalu sopan, mentok yang paling terbuka adalah blouse atau kemeja lengan pendek, rambut panjangnya selalu diurai dengan rapi atau kalau tidak dikuncir ponytail memperlihatkan tengkuknya yang jenjang.

Entah apa yang sudah terjadi pada Nabila saat dia bertemu dengan partner selingkuh mantan suaminya hingga hatinya tergerak dengan sangat luar biasa. Bahkan Adrian pun merasa terharu. Dengan penuh semangat Adrian melajukan mobilnya ke outlet yang diminta Nabila, sepanjang perjalanan Adrian bisa melihat Nabila tersenyum, kali ini senyumannya bukan lagi senyuman penuh kepura-puraan, wanita itu tampak benar-benar lega.

"Kamu mau cerita ke aku apa yang sudah terjadi di dalam sana? Kamu akhirnya memaafkan

selingkuhan mantan suamimu sehingga dia bisa melahirkan?"

Adrian sebenarnya tidak ingin bertanya, tapi rasa penasarannya sama sekali tidak terbendung apalagi jika mengingat sebelumnya Nabila terlihat sangat syok hingga tidak bisa berkata-kata.

"Aku nggak bisa maafin Dara dan Mas Adam, Dri. Yang aku katakan hanyalah *dia harus lahir, urusanku adalah kepada orangtuanya, bukan kepada dia,* jadi aku memintanya lahir, dan kamu tahu, dia benar-benar lahir, pembukaannya benar-benar berkembang. Tuhan benar-benar mendengar apa yang aku ucapkan."

Jika Adrian ada di posisi Nabila pun mustahil Adrian mampu memaafkan Dara dan Adam, dikhianati oleh dua orang yang paling kita percaya itu rasanya lebih menyakitkan, dan siapa yang menyangka jika Nabila masih berbaik hati kepada bayi yang hadirnya sudah menghancurkan pernikahannya? Jika ornag itu bukan Nabila, Adrian yakin orang itu tidak akan mau melakukannya.

Adrian menatap Nabila yang ada di sebelahnya dengan penuh kekaguman, tidak heran jika akhirnya hati Nabila tergerak, keajaiban yang terjadi di depan matanya benar-benar luar biasa. Doa seorang yang terluka di kabulkan, mereka yang

menyakiti diberikan hukuman, dan Nabila diizinkan untuk menyaksikannya secara langsung.

"Senang akhirnya bisa melihatmu tersenyum dengan tulus, Nabila."

Nabila menoleh ke arahnya, mata bulat indah mengerjap pelan yang membuat degup jantung Adrian semakin tidak karuan, mata itu seindah mata rusa. "Ini semua juga berkat kamu, Dri. Sebelumnya kamu hanya orang asing di hidupku, tapi kamu banyak membantuku, nggak hanya sekedar menasehati, ibaratnya kamu menyodorkan obat langsung ke mulutku agar aku bisa sembuh. Kayaknya kata terimakasih saja nggak akan cukup untuk membalas semua kebaikanmu. Terimakasih Adrian, kamu datang disaat aku benar-benar hancur dan terpuruk, selain keluarga dan sahabatku, kamu adalah orang yang kebaikannya tidak akan pernah aku lupakan."

Udahlah cantik, pekerja keras, baik hati, nggak gengsi pula buat bilang terimakasih dan memberikan pujian kepada seorang yang dianggapnya berjasa, apa nggak makin klepek-klepek hati Adrian saat mendengarnya?

Adrian mungkin tidak lagi muda, 34 tahun, punya dua keponakan, tapi saat mendengar ucapan terimakasih Nabila pipinya terasa panas, jika saja di dalam mobil lampunya menyala sudah pasti

merahnya pipi Adrian akan terlihat, pipi Adrian sampai terasa pegal karena menahan diri untuk tidak terus menerus nyengir karena bahagia.

Kata siapa *butterfly effect* hanya bisa dirasakan remaja saja, karena kini Adrian merasakannya. Rasa cinta yang begitu besar, rasa bahagia yang muncul hanya karena melihat sosok yang dicintainya berbahagia.

"Sudah sampai....." ucapan riang Nabila menyadarkan Adrian dari kekagumannya akan sosok yang ada di sebelahnya, perlahan Adrian memarkirkan motornya di depan sebuah outlet yang ramai dengan pengunjung tersebut, terlihat Nabila yang ada di sampingnya tampak girang saat akhirnya dia membuka seatbelt untuk turun. "Akhirnya aku datang kesini bukan hanya untuk beli gamis Lebaran. Kamu mau tunggu disini apa ikut ke dalam?"

Ditawari seperti ini sudah jelas dong jawaban Adrian apa. "Ikut....."

Dunia mungkin melihat Adrian sebagai sosok yang sombong dan angkuh, sosok Perwira yang berasal dari keluarga konglomerat, disaat yang lainnya berusaha keras menanggalkan nama besar keluarga mereka agar tidak diremehkan dan membuktikan jika mereka mampu berdiri diatas nama mereka sendiri, tapi Adrian berbeda, dia

adalah manusia paling santuy dalam menghadapi celaan yang diberikan, saat orang-orang mengatakan jika dirinya beruntung hanya karena dia sulung keluarga Mahardika maka Adrian akan dengan lantang dan gagah berani menjawab.

"Kenapa? Ada masalah apa sama keluarga gue yang kaya raya tujuh turunan delapan kelokan nggak habis-habis?"

"....."

"Toh bukan hasil korupsi, iri kalian karena keluarga kalian nggak sekaya keluarga gue?"

"....."

"Berharap jawaban apa lo dari gue, berharap gue nggak ngakuin kalau gue bisa ada disini tanpa orangtua gue? Ya kali, tanpa doa Bokap nyokap gue nggak akan gue sampai diposisi sekarang, kalau gue kaya, ya itu keberuntungan gue, mau apa kalian?"

Bayangkan, apa nggak kena mental yang niatnya mau ngebully?! Yang sebelumnya berniat untuk mengejek Adrian seketika taubat dengan mulut pedas bin sombongnya. Orang kaya yang dengan kesadaran penuh mengakui dirinya kaya, ya Adrian ini. Tapi semua kesombongan itu akhirnya kena counter dengan sikap mandiri Nabila, jika bukan Nabila, mungkin saat menerima order gabut Adrian yang pertama mereka pasti akan mengejar Adrian seperti orang gila, tapi semua kekayaan itu

sepertinya tidak membuat Nabila bergeming sama sekali.

Dimata Nabila, Adrian hanyalah mas-mas kota yang gabut dan sama saja seperti laki-laki pada umumnya, *nothing special.* Layaknya seorang bodyguard yang mengantarkan Tuan Putrinya untuk berbelanja, Adrian benar-benar mengekori Nabila kemanapun Nabila pergi, dengan sabar pria mengikuti Nabila yang memilah dan memilih apa yang hendak dibelinya.

Tidak hanya gamis, hijab, manset, bahkan kaos kaki dan juga bros dibeli oleh Nabila, wanita itu benar-benar bertekad untuk berubah menjadi lebih baik, bukan hanya secara hati tapi juga secara penampilan.

"Banyak banget ngeborongnya, Mbak. Mau dibagi-bagi ke karyawan Mbak ya?"

Pertanyaan dari seorang yang berada di balik kasir yang sangat hafal dengan Nabila karena setiap tahunnya Nabila akan datang membeli bukan hanya untuk dirinya dan keluarga tapi juga untuk karyawannya ini langsung dibalas Nabila dengan gelengan.

"Kali ini buat saya, Mbak Nisa. Insya Allah, saya ingin memperbaiki penampilan, saya ingin bisa seperti Mbak Nisa."

Jika ada satu hal yang membuat Adrian semakin menyukai Nabila itu adalah kemampuannya dalam memberikan pujian, tidak hanya menikmati pujian yang diberikan oleh orang lain, Nabila tanpa sungkan akan memberikan pujian kepada seseorang, sederhana, tapi tidak semua orang bisa melakukan hal yang membahagiakan orang lain tersebut.

Senyuman tulus itu terlihat di wajah Mbak yang bertugas kasir tersebut. "Alhamdulillah, semoga istiqomah Mbak Nabila, saya ikut senang mendengarnya. Mbak Nabila mau coba dulu, saya bantuin pakai hijabnya biar nyaman? Mbak mau?"

Nabila dan sikap ramahnya, Adrian sama sekali tidak heran jika wanita itu menyambut tawaran yang diberikan dengan sangat antusias. Alhasil Adrian dibiarkan menunggu dengan seabrek belanjaan, membunuh rasa bosannya, Adrian memainkan game di ponselnya, bisa Adrian dengar bagaimana Nabila cekikikan di dalam sana dengan Mbak-Mbak yang tadi dengan mudahnya meninggalkan kasir untuk membantu Nabila langsung memakai pakaian yang baru saja dibelinya, entah berapa lama Adrian menunggu, tapi saat namanya kembali dipanggil oleh Nabila, Adrian serasa melihat Nabila dalam sosok yang berbeda.

Penampilannya yang baru membuat Adrian nyaris tidak berkedip dibuatnya.

"Bagaimana menurutmu, Dri? Apa aku pantas mengenakan pakaian ini?"

Haruskah Nabila bertanya kepada Adrian, karena sekarang Adrian merasa jika hal yang ingin dia lakukan hanyalah menyeret Nabila ke KUA untuk menikahinya, dengan semua pemikiran yang lancang terhadap sosok cantik yang memakai hijab dan gamis tersebut, Adrian merasa dia seperti seorang laki-laki C4bul.

PART 52

"Mbak masih nggak nyangka kalau hidayah datang kepadamu lewat perantara selingkuhannya si Adam. Selama ini Mbak kira kamu cuma *fomo* yang akan dibuka nanti kalau bosan, tapi sudah setengah tahun kamu pakai gamis dan masih istiqomah, *Masya Allah!*"

Mbak Nadia yang sebelumya seperti enahan diri untuk tidak berkomentar pada akhirnya menunjukkan ke herannya, Mbak Nadia dengan mulutnya yang dua kali lipat lebih pedas dariku dengan lantangnya bertanya apa aku hendak dijadikan istri kedua Bapak haji sampai-sampai mendadak berhijab, satu celetukan yang bagiku benar-benar tidak masuk diakal sehingga aku harus menceritakan semuanya kepada Mbak Nadia.

Sebuah kisah yang sebelumnya tidak pernah aku ungkapkan bahkan kepada Ayah dan Ibu sekalipun, ya Orangtuaku keheranan dengan perubahanku yang sangat mendadak, tapi dibandingkan bertanya apa alasannya seperti yang dilakukan Mbak Nadia, Ayah dan Ibu lebih memilih untuk berbahagia tanpa banyak bertanya.

Ibu adalah yang paling bahagia, mengikuti kajian adalah hal yang kini sering aku lakukan

bersama Ibu, bisa dibilang itu adalah quality time kami berdua, baru-baru ini aku menyadari jika selama ini aku terlalu mengejar dunia, aku terlalu berambisi untuk mengejar uang, dan aku terlalu mencintai suamiku hingga saat aku ditinggalkan oleh salah satunya aku hampir dibuat gila karena perasaan kecewa tersebut.

Perlahan, selain dibantu oleh orangtuaku, dokter Berlia, dan juga teman-temanku yang mendukungku, aku mulai menata hidupku satu persatu, bukan hanya dari kajian secara langsung, aku juga mengikuti kajian dari Uztad yang pandangannya sama sepertiku, dan tidak lupa membaca buku-buku yang direkomendasikan membuat hatiku jauh lebih membaik. Pada akhirnya aku menemukan obatnya, selama ini aku terlalu jauh dari Tuhan, merasa jika hidupku sempurna hingga aku melupakannya sampai akhirnya aku ditegur dengan sangat dahsyat.

Sholatku yang sering aku lupakan karena kesibukan pekerjaanku mulai aku perbaiki, bermain sosial media yang dulunya bagai candu kini aku isi dengan membaca buku, sedekah yang dulunya aku tujukan sebagai branding dan pencitraan kini benar-benar sesuai tujuannya. Tangan kanan memberi, tangan kiri tidak mengetahui.

Aku membenahi diri meski aku menyadari aku masih jauh dari kata benar, tapi seiring dengan berjalannya waktu, luka yang seringkali membuatku sesak akhirnya sembuh, aku menemukan kedamaian meski memakan waktu yang lama.

"Ya bagaimana Mbak, itu kenyataannya."

Aku hanya mengangkat bahuku acuh, sampai sekarang setiap kali aku mengingat hari di mana Dara melahirkan aku masih merinding dibuatnya.

"Kalau Mbak ada di posisi kamu saat itu Mbak nggak akan peduli dengan nasib anak atau pun emaknya. Biarin saja si Dara meninggoy, salah siapa dia menggali kuburannya sendiri. Mampus kan dia kena tulah sumpah ibu, untung nggak disumpahi mati sekalian."

"Nadia....." Ayah yang sejak tadi diam menyimak obrolan dari kedua putrinya akhirnya menegur saat Mbak Nadia mulai mengumpat.

Mbak Nadia melengos, "iya-iya, Yahh! Tapi bagaimana, aku itu masih kesal sama mereka. Apalagi waktu dengar Nabila yang sebelumnya getol ingin Adam dipecat tiba-tiba berubah pikiran buat nerima begitu saja hasil sidang Adam yang kena demosi, jangan bilang kalau kamu kasihan sama anaknya yang lahir bisu tuli, Nab? Makanya kamu nggak lanjutin biar hukum Adam secara mentok."

Aku yang sebelumnya begitu lahap menyantap petis kangkung yang dibelikan ibu untuk sarapan seketika terdiam. Aku menatap Mbak Nadia dengan rasa lelah.

"Kayaknya Allah sudah banyak menghukum Mantan suamiku itu deh Mbak, aku terima saja keputusan yang diberikan ke dia, dengan kondisi anak yang diharapkan sampai-sampai dia selingkuh dariku kayak begitu saja, itu sepertinya sudah hukuman terberat untuk Mas Adam, nggak usahlah aku tambahin lagi."

Ya, anak yang ditunggu-tunggu Mas Adam, anak yang sangat dia harapkan hingga dia dengan kesadaran penuh melakukan perselingkuhan terlahir bisu tuli dan juga memiliki PJB, Mbak Indah sendiri yang memberitahuku dan dari Mbak Indah juga aku tahu bagaimana terpukulnya mantan suamiku itu. Sejujurnya aku kasihan dengan anak mereka, tapi sudahlah, kebaikanku hanya sampai ditahap aku tidak menuntut Mas Adam seperti rencana awalku. Sisanya, aku tidak ingin tahu, tidak ingin berurusan, dan tidak ingin mendengar apapun tentang mereka.

Seolah semesta memang mendengar permintaanku, meski tempatku dengan Mantan suamiku tidak terlalu, kami tidak pernah dipertemukan lagi sama sekali. Hubunganku

dengan mantan suamiku benar-benar terputus sama seperti tali takdir diantara kami yang sudah berakhir.

"Miris ya, aku kira kisah orang-orang yang berselingkuh itu *happy ending* mengingat mereka mengorbankan orang yang mereka cintai demi bisa bersama, tapi ya nggak ada bahagia diatas luka seseorang. Semoga si Dara nggak dilepeh si Adam sih, kasihan bener dia, dua kali kena tipu laki-laki."

"Itu sebabnya jadi perempuan harus menjaga diri dengan baik, Nadia. Kalaupun melakukan kesalahan jangan mengulanginya lagi karena itu adalah kebodohan yang merugikan diri kalian sendiri."

"Dengarkan nasihat Ibumu. Baik-baik kalian sebagai perempuan menjaga diri kalian, tempatkan diri kalian dengan baik sebagai anak, istri dan seorang Ibu."

Kompak aku dan Mbak Nadia mengangguk mendengar nasihat yang diberikan oleh orangtuaku, berdua aku dan Mbak Nadia menghabiskan sarapan bersama, tapi bukan Mbak Nadia namanya jika dia tidak mengeluarkan celetukan tepat disaat Mbak Nadia melihat ponselku menyala karena pesan yang dikirimkan oleh Adrian.

"Jadi bagaimana hubunganmu dengan Adrian? Kamu sudah resmi menjanda, dia sudah ambil langkah buat deketin kamu atau nggak, Nab!!"

Denting sendok di ringan yang sebelumnya terdengar di ruangan ini seketika berhenti, baik aku maupun kedua orangtuaku, kami bertiga kompak menatap ke arah Kakakku yang suka sekali berbicara ngawur.

"Mbak Nad ngomong apaan sih! Aku sama Adrian cuma teman, Mbak."

Mbak Nadia mencibir, jika seperti ini aku benar-benar seperti berkaca, tidak perlu diragukan lagi persaudaraan kami sampai-sampai julidnya pun sama. "Halah teman apaan, nggak ada teman yang bayarin psikiater bolak-balik Jakarta-Semarang, nggak ada juga teman yang full nyuruh pengacara keluarganya buat bantuin kamu tanpa kamu keluar sepeser pun duit, dari situ saja seharusnya dirimu yang nggak terlalu pintar sadar kalau itu si Adrian peduli sama kamu lebih dari teman. Kok lu bego sih Dek?! Sampai nggak nyadar kalo si Adrian punya maksud."

Geram nggak kelen dikatain bodoh sama Kakak sendiri? Memang ini manusia bangkotan satu ini sok tahunya *sundul* langit.

"Diiiih nggak usah sok tahu ya Mbak, nggak semua orang perhitungan kayak kamu Mbak, yang

apa-apa dihitung sampai-sampai Mas Bayu pun minta duit juga dianggap hutang kalo sama Mbak." Tawa keras mewarnai wajah Kakakku ini, dengan wajah tengilnya dia meledek.

"Justru dari situ kamu harusnya belajar bagaimana seorang pria mencintai istrinya, Nab. Nggak Cuma modal omong doang, tapi materi dan dunianya pun dikasih ke kita, memangnya kamu, dinafkahin Adam pun ala kadarnya kamu terima, cinta pas-pasan kayak begitu kok bisa-bisanya kamu mau! Cari yang kayak Mas Bayu, Adrian contoh nyatanya. Kalau satu waktu nanti dia ngelamar kamu, kamu juga Ayah sama Ibu harus nerima. Cinta memang utama, tapi materi dan finansial matang diperlukan untuk memupuk cinta itu biar berkembang. Nad yakin kalau Ibu yang ada di posisi Nabila, yang dinafkahi apa adanya, bahkan diandalkan untuk hidup satu rumah karena punya penghasilan sendiri pun nggak akan mau. Bersama-sama, bukan memberatkan salah satu pihak hanya karena mampu."

"....."

"Kamu bodoh soal cintanya cukup sampai di Adam saja jangan sampai ada part dua, setelah ini pakai logika kalau pilih pasangan. Jangan kemakan omongan aku nerima kamu apa adanya, kamunya udah luluh meleyot kayak kerupuk seblak."

PART 53

Beberapa orang berkata jika obat terbaik dari patah hati adalah menemukan hati yang baru, seiring berjalannya waktu hati baru itu akan menyembuhkan luka yang tertoreh di dalam hati kita, tapi untuk hal ini aku sama sekali tidak setuju.

Bagiku itu sama saja dengan memberikan harapan palsu, ya kalau akhirnya kita jatuh cinta pada hati yang sudah berharap pada kita, kalau nyatanya luka kita tidak sembuh, dan kita tidak bisa berbalik mencintainya, apa nggak jahat kita karena sudah mempermainkan hati seseorang, pada akhirnya kita akan menjadi luka di hati orang lain juga.

Jadi untuk kalian yang sedang dalam fase patah hati dan kecewa sepertiku, jangan pernah melakukan hal tersebut. Orang lain tidak pantas untuk menjadi bahan percobaan kalian untuk menyembuhkan kesakitan kalian. Patah hati dan kecewa kalian adalah tanggungjawab diri kalian sendiri.

Sekali lagi, itu menurutku, itu sebabnya selama aku masih sering kepikiran dengan mantan suamiku, tidak, aku tidak kepikiran karena masih mencintainya, cinta itu sudah hilang sangat lama

bersamaan dengan terbongkarnya perselingkuhannya, yang sulit aku hilangkan adalah rasa rendah diri, dan juga perasaan tidak pantas, selama aku belum berdamai dengan diriku dan kekuranganku yang membuatku akhirnya terkhianati, aku menutup telinga rapat-rapat saat teman-teman dan orang terdekatku mengatakan jika ada yang tertarik kepadaku.

Dimulai dari customerku yang getol menawarkan sepupunya saat tahu statusku menjanda, Bu Eva dan juga Sania yang selalu menawariku jika mereka ada menemukan kenalan yang sekiranya *single* dengan masa depan menjanjikan, tidak lupa juga dengan Amira dan Lufita, dua sahabatku sejak masa kuliah ini tidak hentinya menggodaku dengan ceng-cengannya mengenai Adrian.

Ya, Adrian, selain Kakakku, kedua sahabatku dan karyawanku mereka selalu menjodoh-jodohkanku dengan pria yang gabutnya seringkali mengirimkan makanan ataupun minuman ke rukoku, alhasil, dibandingkan kepadaku, karyawanku lebih menurut dengan Adrian sekarang ini. Manusia sinting yang seringkali membuatku darah tinggi karena ulah tengilnya ini royal sekali bukan hanya kepadaku tapi juga orang terdekatku.

Seperti kali ini, tepat dimalam minggu di mana aku harus lembur karena evaluasi penjualan selama

satu minggu, laki-laki yang seringnya hanya muncul di weekend ini muncul, tidak hanya dengan tangan kosong, tapi dia membawa tentengan, dari tulisannya aku tahu jika Adrian membawakan makanan yang tadi sore di makannya.

"Nab, sumpah ini nasi liwetnya enak banget. Nasi liwet Bandung, bukan nasi liwet Solo, pakai sambal leunca , beeeuuuhhhg, kamu harus cobain sih!"

Kebiasaan Adrian, dia menemukan makanan enak, mengirimkan fotonya kepadaku, berkata jika aku harus mencobanya, dan ujung-ujungnya paketan makanan itu akan sampai ke hadapanku, jika manusianya tidak mengantarkan secara langsung, maka Abang gojeklah yang diutus, tidak heran jika sekarang pipiku bertambah *chubby,* lingkar pinggangku pun bertambah.

"Cantiknya Bapak Wirya, Mamas bawain makanan enak!"

Mendengar cara Adrian memanggilku yang seringkali tidak biasa dan terkesan gombalan receh aku hanya bisa nyengir saat bangkit dari kursiku, karyawan yang membantu di masalah administrasi tentu saja tidak melewatkan kesempatan untuk menggodaku.

"Cieee, cieee Bu Bos, malam minggunya langsung diapelin sama Mamas."

Adrian yang mendengar godaan dari karyawanku sudah pasti cengar-cengir bahagia, kedua jempolnya teracung kepada mereka yang menggodanya, bertolak belakang dengan reaksiku.

"Husss diem kalian, buruan di beresin kerjaaanya biar bisa malam mingguan."

"Halah, nggak usah buru-buru pulang, malam mingguan disini saja, saya bawain makanan juga, kalian ambil sendiri di bagasi belakang ya. Daripada kalian diajak muter-muter pacar kalian makan angin, mending disini kenyang."

Adrian dan kalimatnya yang tidak pernah gagal dalam membuatku geleng-geleng kepala saat mendengarnya, tapi karyawanku yang mendengarnya justru tersenyum bahagia.

"Diiih Mas Adrian tahu saja kalo pacar kita pas-pasan, dibeliin pop ice saja sudah syukur alhamdulillah. Harusnya dibawain kesini sekalian sih....."

"Ooopssss tapi kita lupa kalau kita tidak seistimewa Bu Bos kita."

Nahkan, dengar sendiri kalian bagaimana kalau mereka menggodaku, aku yang mendengarnya hanya geleng-geleng kepala sembari berkacak pinggang membuat mereka langsung kabur sebelum aku mengeluarkan kata-kata mutiara, tawa mereka terdengar saat mereka mengeluarkan

makanan dari bagasi mobil Adrian, bersama-sama mereka makan di depan ruko karena aku yakin mereka makan sambil mengghibah tentangku.

"Sudah maklumi saja, namanya juga anak-anak!"

Anak-anak apaan, anak-anak itu seusia keponakanku bukannya karyawanku yang usianya diatas 20 tahun, remaja jompo yang seringkali mengeluh dan paling cepat kalo ngomongin soal duit tapi mendadak budek kalau di suruh lembur.

"Udahlah, nggak usah cemberut. Sini makan. Ini beneran enak, Nab. Rekomendasi Wadanyon benar-benar nggak pernah salah."

Tahu jika aku ngambek, Adrian menarik ujung lengan bajuku, menarikku untuk duduk di hadapannya, aku hanya diminta untuk duduk, sementara pria di hadapanku ini menyiapkan semuanya, nasi liwet Sunda, sambal leunca, ayam goreng, dan jangan lupakan es teh solo, semuanya Adrian yang menyiapkan aku hanya tinggal *mangap* untuk makan.

Selama ini aku tidak pernah memikirkan apapun soal sikap Adrian kepadaku, aku menerima kebaikannya tanpa banyak bertanya hingga aku tidak menyadari jika Adrian memperlakukanku bahkan lebih baik dari siapapun, percayalah, sejak aku memahami ucapan Ibu, aku tidak pernah disiapkan makan, kecuali soal nasi telur kecap usai

aku nangis mengadukan mantan suamiku yang berselingkuh, tapi Adrian, dia memperhatikan setiap detil kecil sikapnya kepadaku. Aku kira sikap mantan suamiku yang tidak pernah protes soal aku yang jarang memasak sudah sangat mengerti, tapi rupanya di atas kalimat jangan lupa makan nanti sakit, ada treatment yang lebih mencengangkan.

Dibawakan makanan, disajikan di depan mata, dan ini semua hanya secuil perhatian yang diberikan oleh Laki-laki yang sebelumnya tidak aku kenal. Ya, dua tahun yang lalu Adrian hanya sosok asing, tapi sekarang, dia sosok yang berbeda untukku, waktu terlalu cepat berlalu ya?!

"Kenapa malah melamun, ayo dimakan! Akunya nggak usah dilihatin mulu, gantengnya nggak akan hilang."

Ucapan penuh kepercayaan diri yang dilontarkan Adrian ini sulit untukku menahan diri agar tidak mendengkus campuran antara geli sekaligus sebal dengan kenarsisannya, kalian pasti paham kan bagaimana ornag ganteng yang menyadari jika dirinya ganteng. Agak-agak geli kan kalian tapi diharuskan untuk memaklumi karena memang pantas.

"Adrian....."

Aku ingin berbicara dengannya tapi manusia tengil ini sudah lebih dahulu memotongnya.

"Nab, aku pernah ngomong ke kamu belum kalau aku suka setiap kali kamu manggil kamu. Adrian, banyak yang memanggil namaku, tapi aku suka nada suaramu."

Damn! Jika biasanya aku akan dengan mudahnya menanggapi kalimat nyelenehnya, kali ini aku justru membeku. Rupanya selama ini aku terlalu abai dengan sikap Adrian hingga aku tidak memperhatikan jika ada banyak ucapannya yang tersirat mewakili perasaannya.

Aku berdeham, mendadak tenggorokanku kelat karena menahan salah tingkah, mengabaikan wajahnya yang mendadak tampak menarik dimataku, aku bertanya hal yang mungkin tidak etis ditanyakan oleh perempuan.

"Adrian, kamu menyukaiku?"

PART 54

Tidak hanya cukup sampai disana pertanyaanku karena ditengah Adrian yang melongo tidak menyangka aku akan bertanya segamblang ini pertanyaan yang mungkin tidak akan pernah dilontarkan oleh sebagian besar perempuan, aku melanjutkan pertanyaanku dengan santainya sembari menyuapkan satu suapan nasi liwet yang dibawanya.

"Bukan sebagai teman, tapi sebagai seorang laki-laki yang menyukai perempuan dalam konteks *romance*, apa kamu menyukaiku seperti itu?"

Disaat ini aku terus memandangnya, ingin mendengar apa yang menjadi jawabannya karena sejujurnya apa yang diucapkan oleh orang yang ada di sekelilingku sedikit mengusikku. Menurutku, Adrian tidak mungkin menyukaiku, jika ada hal yang lebih masuk akal soal yang dirasakan Adrian, mungkin itu adalah simpati dan juga rasa rasa iba karena nasibku yang kurang beruntung, tidak lebih, tapi sepertinya aku memang yang naif disini karena menutup mata dari kebenaran yang terpampang dengan sangat jelas.

"Apa yang bikin kamu akhirnya sadar kalau aku tertarik kepadamu bukan hanya sebagai teman tapi

sebagai seorang laki-laki yang menginginkan perempuannya, Nab?"

"Kakakku, orang-orang yang ada di sekelilingku, mereka semuanya mengatakan jika kamu tertarik kepadaku."

Adrian manggut-manggut, aku tidak tahu obrolan macam apa yang sedang aku dan dirinya lakukan ini, obrolan serius tapi mulut kita tidak berhenti mengunyah makanan, benar yang dikatakan Adrian, nasi liwet Sunda yang dibawakan Adrian benar-benar enak, sulit untuk diabaikan bahkan demi obrolan sepenting ini.

Alhasil, kami berdua ngobrol sembari berlomba-lomba menghabiskan makanan yang ada di depan mata. Sangat berbeda sekali dengan dulu yang aku lakukan di depan Ex-ku, saat aku mendapati dirinya tertarik kepadaku, yang ada seluruh tubuhku gemetar, kepalaku terasa pusing karena kebingungan apa yang harus aku katakan dan aku ucapkan.

Mungkin ini yang disebut kedewasaan dan menjalani hidup bukan hanya mengandalkan perasaan tapi juga logika. Dibandingkan berbicara soal perasaan ini lebih seperti negosiasi santai yang sama sekali tidak membebani.

"Aku memang mengatakan kepada Kakakmu dan dua biji temanmu yang berisiknya seperti

petasan banting itu untuk menjaga posisi pertama untuk mendekatimu selama kamu masih dalam proses perceraian, siapa yang menyangka jika mereka benar-benar melakukannya, selama ini kamu nggak pernah penasaran gitu kenapa aku muncul kembali tepat disaat kamu sudah resmi bercerai?"

Aku terdiam sesaat mengulang kembali rasa penasaran yang selama ini aku abaikan tanpa pernah mengutarakannya.

"Aku tidak pernah muncul selama kamu belum resmi bercerai karena aku tidak ingin kehadiranku menjadi celah untuk Mantan suamimu karena memang benar, aku tertarik kepadamu sejak aku tahu apa yang kamu hadapi. Diawali dari rasa penasaran, berlanjut ke simpati dan kemudian berlanjut ke rasa ingin melindungi, aku tidak ingin melihatmu terluka, aku tidak suka melihatmu hancur, sedih dan tersakiti, aku tidak tahu seperti apa cinta atau sayang, yang aku miliki adalah perasaan ingin melindungimu, ingin membahagiakanmu bahkan jika itu artinya aku harus memberikan duniaku kepadamu."

Semuanya dikatakan Adrian dengan santai dan ringan seolah apa yang dia katakan bukanlah hal besar.

"Aku tidak berminat untuk berpacaran."

"Aku juga sudah tidak cocok berpacaran, usiaku 35 tahun kalau kamu lupa. Jika kamu mau, ayo kita menikah."

Mengajak menikah dengan santainya seperti sedang ingin mengajak pergi ke simpang lima buat jajan pecel lele. Aku terkejut, tentu saja dengan kefrontalan Adrian yang tanpa basa-basi sama sekali, aku ingin membalasnya dengan candaan tapi Adrian yang biasanya tengil dan jahil tampak sangat serius dengan apa yang dia ucapkan.

Alhasil meski kini hatiku mulai tidak aman, ya jelas tidak aman, setenangnya wanita manapun mereka nggak akan bisa santai kalau diajak nikah secara tiba-tiba seperti yang dilakukan Adrian sekarang ini, dari yang sebelumnya teman dimana aku bisa tertawa lepas, mengejeknya sesuka hatiku dan mengatainya sinting berlanjut ke arah dia mengatakan tertarik kepadaku dan mengajakku menikah.

Benar, nggak ada peduli tanpa alasan, nggak ada pertemanan yang murni tanpa rasa diantara pria dan wanita, manusia di hadapanku ini adalah contoh nyatanya.

"Tapi aku tidak bisa punya anak!"

"Aku menikah karena aku ingin hidup bahagia bersamamu, bukan untuk melanjutkan keturunan, soal anak, mungkin itu terdengar jahat, tapi itu

bukan tujuan utamaku, katakan saja anak itu adalah bonus."

Jawaban Adrian benar-benar membuatku tidak bisa berkata-kata, seperti yang dikatakan oleh Mbak Nadia, aku adalah manusia naif yang mudah terbawa perasaan, mengesampingkan perasaanku, aku mencibirnya. "Mantan suamiku sebelumnya juga bilang kalau dia menerimaku apa adanya, dia tahu kondisiku yang sulit hamil, tapi pada akhirnya dia menjadikan kondisiku itu sebagai alasan untuknya berselingkuh."

"Bisa-bisanya kamu bandingin aku sama mantanmu itu, jelas kita nggak sebanding, nggak *Apple to Apple* Nabila, dia hanya modal omongan, sedangkan aku? Bukan aku bermaksud menyombongkan diri, tapi kamu lihat jika aku manusia yang menyeimbangkan kesombonganku dengan kemampuanku."

Wajah tampan itu merengut. Jelas sekali jika dia jengkel saat membahas tentang mantan suamiku, alih-alih terlihat menyebalkan, yang ada Adrian justru tampak seperti bocah yang ngambek, entah pergi kemana usia 35 tahunnya pria di hadapanku ini.

"Aku nggak pandai ngomong, Nabila. Aku tipe orang yang lebih suka membuktikan diri dibandingkan mengobral janji."

"Kamu mungkin tidak keberatan tidak punya anak dan hanya hidup denganku, tapi orangtuamu? Aku yakin tidak ada satu pun orangtua di dunia ini yang mengizinkan anaknya menikah dengan wanita mandul sepertiku. Lagipula, adikmu, adik iparmu, keponakanmu, tidak ada yang menyukaiku, ingat, dimata mereka aku ini orang jahat, Adrian."

Adrian kini juga berhenti sepenuhnya dari melahap makanan yang ada di hadapannya, sorot matanya tertuju lekat kepadaku, disaat aku membicarakan tentang Arjuna dan keluarganya, aku teringat bagaimana dahulu aku pernah mengabaikan keponakan Adrian, ya fase terburuk dalam hidupku, fase dimana batin dan jiwaku terguncang namun aku tidak mau mengakui jika aku butuh pertolongan seorang psikiater, hanya karena aku tidak bisa punya anak sendiri, aku benci dengan anak kecil, dan aku benci keluarga yang berbahagia. Kesan buruk tentangku sudah pasti tertoreh dalam ingatan mereka.

Dan aku pun menyadari jika perbuatanku dulu sangat tidak baik.

"Soal orangtuaku, selama aku berbahagia, maka orangtuaku akan mendukung apapun itu. Lantas soal Arjuna, Farida, dan juga keponakannku, mungkin akan terdengar aneh saat kamu mendengarnya, tapi untuk bersamamu aku tidak

butuh pendapat mereka. Soal kebahagiaanku aku yang menentukan, aku yang memutuskan tanpa ada campur tangan orang lain. Semuanya juga tahu Nabila, kondisimu tidak sedang baik saat bertemu dengan keponakanku saat itu. Jangan terlalu dipikirkan, semuanya sekarang baik-baik saja."

Aku terdiam, menatap nasi liwet yang ada di hadapanku dengan pikiran yang berkecamuk dengan sangat sibuknya. Aku tidak ingin pacaran, umurku sudah tua untuk cinta-cintaan, tapi untuk melangkah menuju hubungan yang lebih serius, apakah aku sudah siap? Aku takut jika satu waktu nanti aku akan gagal kembali, dan akan menyakiti Adrian.

"Rasanya aku tidak pantas untuk bersamamu, Adrian. Aku perempuan yang penuh dengan kekurangan, sedangkan kamu...."

"Sedangkan aku? Aku hanya manusia yang mengemis cinta kepada seseorang yang berkata jika dia penuh kekurangan sementara aku sama sekali tidak peduli dengan semua kekuranganmu itu, Nabila."

"....."

"Aku mencintaimu, karena itu kamu, Nabila. Dirimu dengan kekurangan dan kelebihanmu. Aku sudah melihatmu dalam kondisi terburuk dan aku tetap menginginkamu. Aku tidak pandai dalam

berbicara, tapi yang ingin aku yakinkan, aku tidak akan pernah mengulang kesalahan yang pernah mantan suamimu lakukan kepadamu. Buka hatimu, izinkan aku untuk mengisi ruang kosong di dalam sana dengan banyak cinta dan bahagia."

PART 55

Pria dihadapanku menatapku dengan penuh keseriusan, jawaban yang Adrian berikan sama sekali tidak mengandung rayuan tapi lebih seperti pengajuan proposal yang menjanjikan. Tapi kali ini bukan mengenai produk, melainkan soal masa depan. Adrian dia menawarkan kebahagiaan bersamanya, sebuah masa depan yang sebelumnya tidak berani aku bayangkan lagi usai aku hancur karena pengkhianatan.

Bersamaan dengan sembuhnya hatiku, pada akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya tentang perasaan seorang yang sangat baik kepadaku, bukan hanya bermodalkan ucapan, tapi juga dengan tindakan nyata.

Benar yang dikatakan semua orang, tidak ada kebaikan tanpa alasan, semua hal yang dilakukan Adrian kepadaku bukan semata-mata dia baik hati tapi karena dia peduli dan tertarik kepadaku.

Hingga aku terlibat obrolan dengannya sekarang ini aku masih tidak paham kenapa Adrian tertarik kepadaku. Aku tidak secantik itu, aku benar-benar manusia yang penuh dengan kekurangan hingga rasanya aku sulit percaya jika seorang Adrian tertarik kepadaku, tapi itulah anehnya takdir, entah

kebaikan apa yang pernah aku lakukan di masalalu, atau doa baik siapa yang tembus ke langit hingga Allah mengirimkan seorang Adrian dengan banyak hal yang dia lakukan kepadaku.

Cinta, atau apapun nama perasaan itu aku belum memilikinya terhadap Adrian, tapi hatiku yang sebelumnya remuk merasakan getaran hangat mendapati ketulusannya, kalimatnya tidak muluk-muluk, tapi realistis dan sangat menunjukkan betapa pedulinya dia kepadaku. Rasa haru itu menyeruak, rasanya tidak menyangka jika ada seorang yang sebelumnya begitu asing, saling tidak mengenal namun Allah menumbuhkan perasaan sayang yang luar biasanya kepada Adrian untukku.

"Aku belum mencintaimu, Adrian."

Tidak, aku sama sekali tidak menolak cinta yang ditawarkan Adrian, dibandingkan menolaknya, aku lebih memilih untuk mengutarakan apa yang aku rasakan. Dan seakan mendapatkan sebuah harapan, sorot mata laki-laki yang ada di hadapanku ini berbinar, senyuman muncul di wajahnya yang tampan, sulit untuk aku jelaskan namun aku menyukai bagaimana seorang Adrian tersenyum, wajahnya yang sombong dan galak tampak jauh berbeda jika dia tersenyum malu-malu seperti sekarang.

"Belum berbeda artinya dengan tidak, kan?" Ulangnya perlahan, senyumannya semakin lebar saat dia berbicara, "tidak artinya kamu menolakku dengan sangat jelas, tapi belum, itu artinya aku ada kesempatan untuk membuatmu jatuh cinta, kan? Sekarang pertanyaannya, apa kamu memberikanku kesempatan untuk itu, Nab?!"

Aku menunjuk gelas air minum yang ada di depan Adrian, meski Adrian masih waswas menunggu jawaban yang hendak aku berikan, tapi laki-laki ini dengan sigap mengambilkan apa yang aku minta, percayalah, hal sesederhana ini tidak pernah Mantan suamiku lakukan. Menurut mantanku, meski dia tidak pernah mengeluh, namun dengan aku tidak memasak dan melayaninya makan itu sudah menunjukkan jika aku bukan istri yang baik, jadi untuk membalasku yang menurutnya tidak baik, maka aku dilarang keras untuk meminta tolong kepadanya mengambil makanan atau minuman, sebelumnya itu bukan masalah untukku, tapi seiring dengan berjalannya waktu aku menyadari betapa curangnya mantan suamiku.

Aku tidak memasak karena sibuk bekerja namun aku mampu membeli makanan untuk dirumah.

Aku tidak punya waktu untuk membersihkan rumah, aku mampu membayar jasa bersih-bersih rumah. Begitu pula dengan mencuci, aku tidak sempat mencuci, jadi laundry adalah jalan yang aku ambil untuk membereskan pakaian kotor. Semuanya aku lakukan karena waktuku habis untuk bekerja.

Mantan suamiku menyebutku bukan istri yang baik karena aku tidak melakukan pekerjaan Ibu rumah tangga tapi dia lupa untuk menjadi suami yang benar karena nyatanya menikah dengannya aku masih harus bekerja agar rumah tangga kami berjalan dengan layak. Satu kali pun mantan suamiku tidak pernah memintaku untuk berhenti bekerja, jika dia memintaku untuk berhenti bekerja dan fokus untuk mengurus rumah tangga serta mensyukuri gajinya yang tidak seberapa, aku pun akan melakukannya.

Entah hanya mantan suamiku atau semua laki-laki di dunia ini, aku sempat berpikir jika mereka sangat egois. Mereka ingin istri yang mandiri finansial agar mereka tidak terbebani secara ekonomi, tapi juga tetap ingin perempuan menjalankan perannya di rumah melayani mereka yang patriarki, tidak ada yang salah dengan laki-laki patriarki selama mereka bertanggungjawab sepenuhnya terhadap istri mereka.

Pengalaman itulah yang akhirnya membuatku kembali bertanya kepada Adrian tentang keresahanku, hal yang terlihat sepele namun membuatku merasa begitu rendah diri.

"Bekerja atau menjadi Ibu rumah tangga? Apa yang kamu minta dariku jika aku menerima lamaranmu?"

Adrian tidak perlu berpikir karena detik berikutnya dia langsung menjawab, "apapun, apapun yang kamu suka, kamu ingin tetap bekerja, maka aku akan mendukungmu, bahkan jika kamu ingin memperbesar usahamu ini atau mau membuat *brand skincare* sendiri, aku akan mewujudkan apa yang kamu inginkan." Aku menginginkan satu jawaban maka Adrian akan memberikan sepuluh jawaban yang melebihi harapanku, "yang aku inginkan adalah melihatmu bahagia maka aku akan turut berbahagia. Bekerja, atau menjadi ibu rumah tangga, bagiku itu sama saja, jangan khawatir kamu akan kekurangan jika tidak bekerja, aku akan berusaha sangat keras mencukupi kebutuhan kita, tidak ada jatah bulanan, apapun yang aku miliki itu adalah milikmu, dan apapun milik seorang istri maka itu tetap milikmu. Bagaimana, apa proposal masa depan yang aku tawarkan ini sudah cukup menarik untukmu? Atau ada yang perlu dikoreksi lagi."

Aku bertopang dagu, secara bisnis apa yang ditawarkan Adrian sangat menguntungkan, tidak ada kerugian besar yang akan aku tanggung, lama aku memikirkannya, sedari tadi yang dibahas hanya tentang aku, tentang kebahagiaanku, dan tentang kenyamananku, lantas bagaimana dengan Adrian sendiri? Dia menawarkan segalanya untukku, benar-benar memberikan dan mengusahakan apapun untukku, benar yang Adrian katakan, dia mengemis kepada manusia yang penuh kekurangan sepertiku, rasa bersalah itu aku rasakan bersamaan dengan rasa haru mendapati seorang dengan aksi nyatanya dalam mencintaiku.

"Lantas bagaimana setelah semua yang aku lakukan aku tetap tidak bisa mencintaimu, Adrian. Itu sangat tidak adil untukmu."

Adrian tersenyum kecil, dia menggeleng pelan penuh dengan rasa percaya diri saat dia membusungkan dadanya penuh kepongahan. "Percayalah, kamu akan jatuh cinta kepadaku, dan kita akan hidup bahagia saling mencintai satu sama lain. Dengan kamu memikirkan perasaanku seperti sekarang, itu sudah cukup untuk menjadi modal awalku untuk mengubah simpati itu menjadi perasaan cinta."

Aku tersenyum kecil, obrolan tentang masa depan dengan pria di hadapanku ini terasa sangat

menarik dan tidak membosankan. Kepak bahagia yang dulu pernah aku rasakan saat bersama Mantan suamiku memang belum aku rasakan, tapi jika aku harus jatuh cinta kembali, aku ingin jatuh cinta pada Pangeran charming yang ada di hadapanku. Yang tidak pernah merasa minder dengan keunggulan yang aku miliki, yang tidak merasa kecil dengan semua pencapaian yang dapatkan.

"Bagaimana bisa ada orang dengan kadar kepercayaan diri setinggi kamu, Adrian. Tapi aku suka, terimakasih karena kamu sudah bersabar untuk menunggu hatiku sembuh terlebih dahulu sebelum mengungkapkan perasaanmu yang sebenarnya."

"....."

"Jika kamu mengungkapkannya dari awal, mungkin aku tidak akan pernah mempertimbang-kannya, aku akan menolakmu tanpa ragu. Bukan karena aku tidak menyukaimu, tapi karena hatiku masih terluka dan aku tidak ingin siapapun yang akhirnya aku izinkan untuk masuk ke dalam hati dan hidupku akan terluka karena traumaku."

Pada akhirnya, aku memutuskan untuk membuka hatiku kepada sosok yang ada di hadapanku. Otak dan hatiku berjalan dengan seirama memantapkan hati untuk memilihnya, tidak banyak berucap, namun penuh dengan

tindakan. Aku berharap, kegagalan yang pernah aku alami tidak akan terulang untuk kedua kalinya.

Ya Allah, sama seperti Engkau yang dengan ajaibnya menunjukkan kepadaku perselingkuhan mantan suamiku yang ditutupinya dengan sangat apik, kali ini jaga hatiku, aku serahkan semuanya kepada-Mu karena aku yakin apa yang Engkau pilihkan kepadaku adalah yang terbaik untukku, Engkau yang menggerakkan hatiku untuk berkata iya memberikan pria di hadapanku ini kesempatan, maka mudahkanlah agar cinta tumbuh di hatiku untuknya.

Bahagia ini bukan hanya tentangku, tapi tentang Adrian, sosok asing yang sama sekali tidak aku kenal namun mengusahakan segalanya untukku.

Aaahhhh, dia seperti *Prince Charming* tanpa kuda Putih yang diutus Tuhan secara langsung untuk menyelamatkanku dari kegilaan yang sebenarnya.

Obrolan ini bukanlah akhir melainkan sebuah awal untukku dalam memulai hidup baru.

PART 56

"Jadi, kamu sekarang pacaran sama Nabila? Bukan lagi sekedar teman?"

Adrian, pria ini tidak menunggu lama untuk memberitahukan perubahan hubunganku dengannya terhadap Ayah, pria ini bergerak cepat bertemu dengan orangtuaku dan yah tentu saja Ayah yang memiliki trauma tersendiri terhadap pria yang aku pilih langsung melontarkan kalimat dengan nada ketusnya.

Ketidaksukaan tergambar jelas di wajah Ayah, hal yang selama ini tidak pernah beliau tunjukan saat berhadapan dengan Adrian. Wajah beliau yang ramah dan full senyum kini tampak angker dan aku khawatir sebentar lagi Ayah bisa saja menerkam Adrian.

"Tidak, Pak Wirya. Saya dan Nabila tidak pacaran sama sekali, saya sudah tua untuk sekedar berpacaran, saya berniat untuk menikahi putri Bapak, dan niat saya ini diterima oleh Nabila. Jadi karena itu saya menghadap Bapak secara pribadi terlebih dahulu untuk meminta izin."

Ayah mendengkus, jelas beliau sama sekali tidak terkesima dengan jawaban yang Adrian berikan, tidak, Ayah tidak membenci Adrian, dan Ayah tidak

memiliki masalah dengan Adrian, namun Ayah masih memiliki masalah dengan hatinya sendiri yang belum bisa merelakan masalalu yang sudah berlalu, alih-alih berhadapan dengan Adrian, Ayah justru menatapku.

"Nabila, apa nggak terlalu cepat kamu untuk menikah lagi?"

Aku ingin menjawab apa yang Ayah tanyakan tapi Adrian justru menyela. "Kalau nggak cepat-cepat nanti keburu Nabilanya sadar, Pak. Bisa-bisa nggak jadi mau dia sama saya." Bahkan disituasi seperti ini Adrian pun masih bisa menanggapinya dengan candaan, caranya untuk memecahkan suasana tegang yang tercipta antara aku dan Ayah, tapi Ayah yang bawaannya memang sudah *semruweng* dengan siapapun yang mendekatiku sama sekali tidak bergeming, beliau justru menatap Adrian semakin tidak suka yang membuat Adrian langsung mengubah wajahnya yang sebelumnya jenaka dan ramah menjadi serius, bisa aku bayangkan bagaimana saat Adrian berhadapan dengan atasannya ataupun menghadapi anggotanya.

Sampai sekarang aku belum terbiasa dengan Adrian yang seolah memiliki dua kepribadian, saat bersamaku dia benar-benar sehangat roti panggang, namun saat dengan orang lain dia seperti es yang tidak tersentuh.

"Bukankah niat baik seharusnya disegerakan, Pak Wirya?! Saya sudah tertarik dengan putri Anda bahkan sebelum dia resmi bercerai, saya menahan diri saya untuk tidak mendekatinya selama proses perceraian karena saya tidak ingin kehadiran saya menjadi masalah untuknya, selama ini pun saya menahan diri saya untuk tidak mengungkapkan perasaan saya karena saya tahu putri Anda masih terluka, selama itu Pak saya menahan perasaan saya, sudah selama itu saya menunggu Putri Bapak siap membuka lembaran baru dalam kehidupannya di mana ada saya yang akan berusaha sekeras mungkin untuk membahagiakannya."

"Apa jaminannya jika kamu tidak akan mengecewakan Nabila? Saya pernah mempercayai seseorang yang berkata jika dia akan menjaga Nabila menggantikan saya tapi nyatanya apa, nyatanya dia justru menjadi sumber kesakitan terbesar bagi Nabila." Ayah selama ini tidak pernah memperlihatkan kesakitannya sama sepertiku yang mati-matian menyembunyikan kesedihanku, setiap bertemu aku dan Ayah akan memasang senyuman menunjukkan jika kami baik-baik saja padahal yang sebenarnya kami kesakitan, aku sudah sembuh, tapi Ayah punya *trust issuenya* tersendiri. Tidak heran jika beliau kini sama sekali tidak percaya dengan apa yang Adrian katakan.

Adrian terdiam sejenak, pertanyaan Ayah yang meminta jaminan adalah hal yang membingungkan untuk dijawab, bukan materi yang dimaksud Ayah, aku mengira Adrian akan memberikan janji atau kalimat manis manapun untuk membujuk Ayah, tapi kalian tahu apa yang menjadi jawaban Adrian.

"Bunuh saya jika saya menyakiti hati Putri Bapak seperti mantan suaminya." Ibu yang meletakkan sepiring gorengan di meja seketika tersedak mendengar jawaban Adrian yang penuh dengan tekad tersebut. bukan hanya Ibu, aku pun sampai melongo dengan apa yang dikatakan oleh Adrian, percayalah, Ayah akan memegang janji itu dengan sangat serius.

"Husssss, jangan ngomong seperti itu, Nak Adrian."

"Saya serius Bu Wirya. Seperti yang saya katakan kepada Putri Bapak dan Ibu, saya bukan orang yang pandai berbicara, tapi saya seorang yang menunjukkan rasa sayang saya dengan perbuatan. Percayalah Pak Wirya, saya akan membahagiakan Putri Bapak dan Ibu karena melihat Nabila bahagia adalah kebahagiaan untuk saya juga. Saya menyukai bagaimana senyumannya menghiasi wajah cantiknya."

Panjang Adrian berbicara yang disimak baik dengan Ayah meski cemberut, baru saat Adrian

mengakhiri kalimatnya dengan senyuman, Ayah bereaksi, kedua tangan Ayah yang sebelumnya mengepal perlahan mengendur bersamaan dengan nafas Ayah yang mulai teratur.

"Bagaimana tanggapan keluargamu soal Nabila? Apa keluargamu tidak keberatan menerima menantu seorang Janda? Sebagai orangtua saya tidak ingin anakku diperlakukan tidak baik, secinta apapun kamu dengan Nabila, jika orangtuamu keberatan, maka kubur saja impianmu untuk bersama dengan Nabila sedalam mungkin karena saya tidak mengizinkan."

Aku sebelum ini pun sudah menanyakan hal yang sama seperti yang ditanyakan Ayah dan dijawab Adrian jika apapun pilihannya maka orangtuanya akan mendukungnya, tapi rupanya tidak sesederhana itu. Adrian, dibalik sikapnya yang kadang membuatku geleng-geleng kepala, pria ini juga menyimpan kesedihannya.

"Orangtua saya termasuk orangtua yang mendukung apapun yang menjadi keputusan anak-anaknya. Sejak saya kecil, orangtua saya keduanya sibuk dengan urusan mereka masing-masing, Ayah saya sibuk di bisnis sedangkan Ibu saya sibuk di kantor pemerintahan. Sebagai anak sulung, saya dipercaya mengambil keputusan sendiri, dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah, jika

saya berkata iya pada satu hal, maka orangtua saya akan mengizinkan. Semua orang mengatakan jika bisa mengambil keputusan sendiri itu adalah *priviledge,* tapi bagi saya sebenarnya itu adalah hal yang menyedihkan karena tidak punya orangtua yang bisa saya ajak berbagi dan berbicara seperti yang sedang saya dan Bapak lakukan sekarang. Jadi Pak, soal orangtua saya, mereka mempercayai apa yang saya pilih, mereka tidak akan mengganggu Nabila seperti mantan besan Bapak. Sederhananya, orangtua saya sudah pasti setuju dengan pilihan hidup saya, dan setelahnya saya jamin orangtua saya tidak akan mengusik rumah tangga kami walaupun harus saya akui, orangtua saya mungkin tidak akan sebaik Anda dalam menjalankan perannya."

Setelah aku mendapatkan mertua yang setiap hal selalu dikomentari dan apa-apa minta dilibatkan dalam segala hal, yang menganggapku juga sebagai saingan untuk mendapatkan kasih sayang anak laki-lakinya kini orangtua Adrian justru berbanding terbalik 180•. Tipe orangtua yang melepaskan anaknya begitu mereka dewasa karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Terdengar mengerikan, tapi percayalah, untukku yang pernah mendapatkan mertua antik yang merasa jika

dirinya tahu segalanya hanya karena hidup lebih lama, bagiku orangtua Adrian justru jauh lebih baik.

Orangtua yang memberikan kesempatan untuk anaknya untuk mengurus rumah tangga mereka sendiri, terdengar bagus, tidak usah banyak drama. Tapi membayangkan Adrian muda yang diharuskan dewasa karena orangtuanya tidak punya waktu untuk mengurusnya karena kesibukan mereka, aku merasa itu sangat menyedihkan. Bagus Adrian dan Arjuna tumbuh menjadi anak yang baik ditengah banyaknya anak orang kaya yang problematik untuk mencari perhatian, rupanya dibalik sikap tengilnya Adrian memiliki lukanya sendiri.

"Saya akan menjaga Nabila, Pak. Tidak akan saya izinkan siapapun itu mengusik kebahagiaannya, bahkan jika itu orangtua saya, saya akan menjaga Nabila. Saya akan membimbing dan melindungi Nabila seperti yang Bapak lakukan selama ini."

Ayah sama sekali tidak bergeming, beliau diam ditempat sembari menunduk tanpa menanggapi apa yang Adrian katakan, saat akhirnya beliau mendongak, beliau menatapku dengan pandangan antara resah tapi juga mata yang berkaca-kaca.

"Kamu tahu bagaimana besarnya Ayah menyayangimu dan Nadia, Nab?"

Kalimat Ayah sederhana namun sukses merobek-robek hatiku dengan sangat menyakitkan,

kini bukan hanya Ayah yang berkaca-kaca tapi juga aku yang hampir menangis saat membalas tatapan Ayah.

"Sejak Nadia dan kamu hadir di dunia ini yang Ayah pikirkan adalah bagaimana caranya Ayah bisa membahagiakanmu ditengah semua keterbatasan yang Ayah miliki, ayah selalu berusaha memberikan yang terbaik untukmu dan Nadia. Doa Ayah tidak muluk-muluk, Ayah hanya ingin kamu dan Nadia dipertemukan dengan seorang yang sebaik Ayah dalam menjaga kalian. Saat kamu disia-siakan mantan suamimu, hati Ayah hancur, dunia Ayah runtuh, Ayah merasa gagal, tidak berguna karena lalai dalam menjagamu. Kamu mungkin tersenyum, tapi Ayah tahu bagaimana hancurnya kamu, Nab. Setiap tetes airmatamu menghantam hati Ayah dengan rasa bersalah yang menyakitkan."

Bulir bening itu menetes perlahan di wajah Ayah, sosok pedagang buah yang selalu penuh semangat berangkat di pagi buta tersebut meremas tanganku dengan penuh sayang.

"Jika bisa, Ayah ingin menahanmu untuk tetap disisi Ayah, berada di bawah perlindungan Ayah agar tidak ada satupun orang di dunia ini yang bisa menyakiti kamu lagi, tapi Ayah sadar, tidak selamanya Ayah bisa bersamamu. Saat akhirnya kamu bisa membuka hatimu kembali seharusnya

Ayah senang, akhirnya kamu sembuh dari lukaku, tapi nyatanya Ayah takut, Nabila. Ayah takut kamu akan kembali terluka."

Aku kira obrolan kali ini hanyalah obrolan biasa di mana aku memperkenalkan kepada Ayah seorang teman yang aku persilahkan masuk ke dalam hidupku tapi rupanya obrolan kali ini menunjukkan kepadaku betapa besar cinta dan kasih orangtua yang tidak akan pernah ada habisnya. Aku pernah merasa jika duniaku hancur saat Mantan suamiku berkhianat tapi aku lupa jika aku adalah segelintir manusia yang beruntung karena memiliki orangtua yang sangat hebat.

"Berjanjilah kepada saya jika kamu akan menjaga Nabila dengan baik. Jika dia melakukan kesalahan tolong bimbing dia untuk memperbaiki, terima kekurangannya bukan hanya sekedar kelebihannya. Bahagia anak-anak saya adalah segalanya, kamu memintanya dengan baik sekarang ini, dan jika satu waktu nanti kalian tidak lagi sejalan, tolong, tolong pulangkan Nabila kepada saya dengan baik. Jangan menyakitinya karena saya yang membesarkan, mendidik dan menyayanginya selama ini saja tidak pernah melukainya sedikit pun."

Ayan menatap ke arah Adrian, melihat dengan lekat sosok yang duduk dengan tegap tersebut.

"Tepati semua janjimu itu, Adrian. Karena saya tidak akan segan untuk membunuhmu seperti yang kamu minta jika kamu berani mengkhianati janjimu."

PART 57

"Lu sudah kayak abis ngelihat Setan!"

Arjuna, adik Adrian yang hanya berjarak dua tahun lebih muda dari Adrian ini mengulurkan gelas kepada Kakaknya, tapi alih-alih menerima gelas yang disodorkan Arjuna, Adrian justru meraih botol dua liter yang ada ditangan adiknya. Seperti tidak minum satu musim kemarau, Adrian menenggaknya dengan rakus.

Air itu menetes di dagu Adrian saking cepatnya dia meminum air itu hingga tidak bernafas, tidak pernah Adrian bayangkan jika dirinya akan keder saat berhadapan dengan Ayahnya Nabila, seorang Perwira, dengan dua balok otw tiga balok yang seringkali mendapatkan hormat dari anggotanya, takluk tidak berdaya di hadapan pedagang buah yang bahkan suaranya *soft spoken.* Dibalik sikap petentang-petenteng Adrian yang sok cool tersimpan hati yang gemetar kebat-kebit tidak karuan.

"Kenapa nggak pernah ada yang ngasih tahu gue kalau ketemu camer itu lebih ngeri ketimbang ngadepin Jendral ngamuk?"

Arjuna yang sama sekali *clueless* soal darimana Kakaknya pergi dan kenapa tiba-tiba dia nongol di

depan rumahnya dengan wajah pucat dan dengkul lemas, mendadak ternganga saat mendengar jika Adrian baru saja menemui camernya. Tapi hanya sebentar keterkejutan tersebut karena selanjutnya Arjuna justru berdecak tidak percaya.

"Halah, sok-sokan ngomong Camer! Kayak ada yang mau saja sama lo, Dri. Penasaran gue siapa perempuan tidak beruntung itu sampai ketiban manusia tidak beradab kayak lo."

Ya, Arjuna sama sekali tidak tahu tentang hubungan percintaan Kakaknya karena Adrian selama ini pun tidak pernah ada tanda-tanda menunjukkan ketertarikan dengan siapapun, bersamaan dengan hal ini Arjuna baru menyadari jika sudah sangat lama Adrian tidak lagi mengganggu Farida dengan celetukannya yang sering kali mengganggu telinganya, rupanya dibalik ketenangan hidup Arjuna selama ini Arjuna sampai melupakan ada banyak minggu di mana Kakaknya tidak datang ke rumahnya. Biasanya Sabtu minggu sejak pindah ke Semarang Adrian akan datang ke tempat Arjuna sekedar makan malam atau bermain dengan keponakannya, tapi hal itu sudah lama tidak Adrian lakukan secara rutin.

Untuk beberapa saat Arjuna merasa begitu buruk sebagai seorang adik, kakaknya yang selama ini menjaganya karena orangtua mereka sibuk

dengan karier masing-masing, Adrianlah yang akan menjadi tempat pertama Arjuna berkeluh kesah namun rupanya Arjuna tidak bisa memberikan perhatian yang sama besarnya untuk kakaknya itu.

Bahkan saat Kepala Rumah tangga mereka mengabari Arjuna jika Adrian meminta pengacara mereka secara pribadi untuk menyelesaikan masalah di Semarang, Arjuna tidak memikirkan apapun, tapi sekarang Arjuna benar-benar merasa dia sama sekali tidak berguna sebagai adik. Dia tidak tahu apapun soal Kakaknya, bahkan jika Adrian tidak bilang kepadanya jika dia baru saja bertemu dengan calon mertuanya, sampai hari H mungkin Arjuna tidak akan pernah tahu.

Dibalik jawaban Arjuna yang menyebalkan, dia menyimpan rasa bersalahnya karena sampai detik ini Kakaknya selalu sendirian, kesepian tanpa siapapun yang bisa menjadi partner untuk berbagi apapun yang tengah dihadapinya.

Adrian yang mendengar pertanyaan adiknya tersenyum kecil, setiap kali mengingat Nabila dan bahwa akhirnya Adrian diizinkan wanita gigih itu untuk masuk ke dalam hidupnya, Adrian tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum, rasa bahagia yang sulit untuk Adrian jelaskan memenuhi dada dan perutnya dengan gelembung penuh kegembiraan.

"Coba lo tebak!"

Pertanyaan yang dibalas pertanyaan, Arjuna seketika mengerutkan dahinya sama sekali tidak punya clue untuk menebak siapa perempuan yang disebutnya tidak beruntung tersebut. "Aku kenal?"

"Tentu saja!"

Nahkan, makin-makin penasaran Arjuna. "Anak teman Mama atau Papa? Relasi bisnis atau Politik mereka, *maybe?"*

"Diiiihhhh ogah banget dijodoh-jodohin sama mereka. Lo kira gue cowok apaan! Kalau gue mau, anak gue sudah lebih gede dari si Ken!"

Arjuna manggut-manggut setuju dengan apa yang Kakaknya katakan, jika kakaknya mau dengan perjodohan, sudah sejak awal Adrian menikah, untungnya meski orangtuanya seringkali Arjuna pikir sangat egois karena lebih memilih karier mereka dibandingkan keluarga yang hangat, mereka tidak segila itu sampai-sampai menjadikan anak mereka alat tukar untuk memperlancar karier dan bisnis mereka, tapi jika demikian Arjuna merasa buntu untuk menebak siapa yang dipacari Kakaknya bahkan sampai sudah ditahap melamar secara pribadi ke orangtuanya.

"Terus siapa, Dri? Kasih clue napa! Kasih tahu gue kek mana muka calon kakak ipar yang sangat tidak beruntung itu!"

Adrian terkekeh pelan, tawanya terdengar seperti ejekan bagi Arjuna. "Clue-nya dia cantik bahkan lo sendiri pun ngakuin kalau dia memang cantik."

Arjuna sangat jarang memuji seseorang cantik, baginya yang cantik dimata Arjuna itu hanya Nyokap mereka, Farida, tentu saja, dan artis Anne Hathaway, selebihnya, Arjuna merasa *clueless* lagi, tapi mendadak saat teringat jika satu-satunya perempuan di Semarang yang pernah Arjuna puji cantik melintas dibenaknya, Arjuna membeku ditempatnya sedikit tidak percaya dengan takdir menggelikan yang mengikat dirinya dan kakaknya.

Hanya satu nama, satu sosok yang semasa SMA-nya menarik perhatian Arjuna karena wanita itu seperti kupu-kupu yang disukai banyak orang. Supel, ramah, baik hati, dan cantik tentu saja. Antara senang dan tidak percaya, rupanya keusilan Adrian dua tahun lalu di mana kakaknya tersebut memborong kosmetik dan makeup hingga mereka kirimkan ke Jakarta untuk dibagikan ke karyawan berlanjut sampai hari ini dan ke tahap yang lebih serius.

Dua tahun lalu reuni tidak sengaja Arjuna dan Nabila berakhir sangat tidak bagus karena Farida yang mendadak sewot saat tahu Nabila otw menjanda, jika Arjuna mengingat hal itu Arjuna

sangat malu dengan sikap istrinya namun disatu sisi Arjuna juga tidak bisa menyalahkan Farida yang memiliki ketakutannya tersendiri, setelah itu mereka semua seakan sepakat untuk tidak membicarakan apapun soal Nabila, Arjuna memendam rasa penasarannya terhadap kehidupan cinta monyetnya itu dalam-dalam dan menganggapnya seolah semua ini hanya kebetulan.

Tapi rupanya tidak ada yang namanya kebetulan di dunia ini.

"Nabila? *No way, lu becanda, Dri?*"

Bahkan disaat semuanya sudah terang-benderang, Arjuna masih bertanya dengan nada tidak percaya kepada Kakaknya tersebut.

"Lucu kan takdir diantara kita, Jun. Lu kawin sama cewek yang jadi cinta pertama gue, dan sekarang cewek yang lo taksir semasa sekolah....." lebih dari keterkejutan yang Arjuna katakan, Arjuna sangat lega saat melihat bagaimana Kakaknya bisa tersenyum begitu lepas tanpa kepura-puraan lagi, pepatah yang mengatakan orang yang paling lebar tersenyum adalah orang yang paling banyak terluka adalah kata yang tepat untuk Adrian, tapi si Sulung yang sejak kecil di haruskan dewasa tersebut kini akhirnya menemukan bahagianya sendiri. "Bakalan jadi kakak ipar lo, lucu kan?"

Adrian tertawa keras, tawa penuh kebahagiaan yang entah kenapa membuat Arjuna beranjak dan langsung memeluk Kakaknya tersebut dengan rasa haru.

"Gue ikutan *happy*, Bang. *Congrats,* akhirnya lu juga benar-benar punya keluarga sendiri seperti yang selalu kita impikan saat kita kecil."

Punya orangtua lengkap, punya ekonomi bagus, nggak perlu khawatir mau sekolah di mana dengan uang saku yang lebih dari cukup, dan sekarang kalian tahu kan dimana letak ujian dua pria tampan dan mapan ini? Ya, di hati mereka yang tidak menemukan *rumah* untuk pulang.

Iya rumah, bukan hanya tempat untuk berteduh tapi tempat untuk mereka berdua beristirahat dari dunia yang penuh dengan hingar bingar yang melelahkan.

"Lu apaan sih Jun, harusnya lu happy bukan malah kek bocah yang nangis kayak gini!"

Adrian berusaha melepaskan pelukan adiknya tapi nyatanya Arjuna justru mengeratkan pelukannya, apa itu angka 30 untuk usia kakak beradik ini, mereka seperti bocah yang saling berbagi kebahagiaan.

"Kenapa kalian sampai peluk-pelukan?"

PART 58

Farida yang tiba-tiba muncul bersama dengan Athar di gendongannya bertanya dengan heran, dan semakin heran saat Arjuna melepaskan pelukannya dari Adrian, Farida mendapati suaminya berkaca-kaca, hal yang hanya Arjuna lakukan saat dulu menikahi Farida dan juga saat anak-anak mereka lahir.

"Kamu kenapa, Pa!"

"Adrian, dia...."

"Adrian kenapa?! Jangan bikin aku takut!"

"Adrian mau kawin!"

Terkejut, tentu saja Farida terkejut, dia sebelas duabelas dengan suaminya yang tidak tahu apa-apa, dengan wajah terkejut Farida menatap Kakak iparnya tersebut.

"Siapa? Siapa wanita yang nggak beruntung itu!" Yang namanya jodoh kan, pasti sebelas dua belas pemikiran dan cara berbicara mereka, Adrian sontak memutar bola matanya malas.

"Nabila, dia wanita yang kalian sebut nggak beruntung itu, kamu masih ingat dengan Nabila, kan?"

Double kill, keterkejutan yang Farida katakan, tentu saja Farida ingat siapa Nabila, tamu tidak

terduga yang membuatnya tiba-tiba marah saat tahu jika statusnya adalah otw Janda, teman Arjuna semasa sekolah yang sempat membuat Farida minder mendapati betapa terawatnya perempuan yang terlihat lebih muda dibanding usia yang sebenarnya sehingga dengan bodohnya Farida mengancam Nabila agar tidak mengganggu Arjuna. Tapi bagaimana lagi, Farida memang memiliki masalah tersendiri dengan status tersebut, alhasil meski dirinya merasa tahu jika sikapnya salah, Farida tetap tidak bisa menahan dirinya saat menanggapi apa yang dikatakan oleh Adrian.

"Kamu mau menikah dengan seorang Janda, Bang?"

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Farida adalah pertanyaan yang akan dilontarkan oleh banyak orang, Adrian sama sekali tidak peduli dengan hal itu tapi tentu pertanyaan itu akan membuat Nabila tidak nyaman.

"Selama dia bukan istri orang, aku rasa itu bukan masalah."

"Mama dan Papa belum tentu setuju, Bang. Coba pikirkan lagi, apa nggak ada wanita single?"

"Orangtuaku akan menyetujui apapun yang aku putuskan. Wanita single yang seperti apa maksudmu, Da? Perempuan yang belum menikah maksudmu?"

Adrian mungkin berbicara dengan tenang, tapi baik Arjuna maupun Farida mereka tahu jika Adrian sekarang sedang dalam mode defensif melindungi seorang yang berharga untuknya. Arjuna mencoba melerai istrinya namun Farida yang selalu sewot jika mendengar kata-kata janda ditelinganya.

"Abang, Abang ini anak orang ternama, Abang juga punya jabatan, apa nggak sebaiknya Abang sama....."

"Yang jadi pilihanku Nabila, Farida. Bagiku mau dia disebut Janda atau apapun aku sama sekali tidak peduli, lagipula dia bukan istri orang, dia juga tidak merebutku dari siapapun. Kamu tahu, dia sudah menyelesaikan masalalunya saat akhirnya dia menerimaku. Diantara banyaknya wanita single aku memilihnya, aku yang menginginkannya untuk menjadi milikku."

Selama ini Adrian selalu berdiri disamping Farida, mendukung Farida, dan selalu menghibur Farida dengan celetukan-celetukan yang seringkali membuat Arjuna kesal, tapi siapa yang mengira jika Nabila bisa mengubah Adrian sejauh ini. Ada rasa kesal yang tidak bisa farida terima.

"Terserah Abanglah kalau nggak bisa dikasih tahu, aku hanya ngingetin apa yang sekiranya baik buat Abang."

Adrian mengangguk, "terimakasih sudah berniat baik, tapi Farida, aku minta untukmu tidak mencampuradukkan ketidaksukaanmu terhadap gelar janda dengan kehadiran Nabila nantinya. Nabila, dia tidak sama dengan wanita yang sudah merusak rumah tangga orangtuamu, dia perempuan baik. Nabila akan datang sebagai istriku, pandang dia seperti itu jika kamu tidak bisa menjadi saudara ipar yang baik."

Baik Farida maupun Arjuna merasa tertohok dengan peringatan yang diberikan oleh Adrian.

"Sudah itu saja yang ingin aku katakan, aku datang kesini untuk mengabarkan hal baik itu. Jun, gue kabari lagi kalau Bokap Nyokap datang kesini, lo mau datang buat dinner keluarga boleh, kalau nggak ya nggak apa-apa, gue nggak mau malam di mana gue ngenalin Nabila ke mereka rusak karena ketidaksukaan yang nggak relevan."

Terkesan jahat kalimat yang Adrian katakan, tapi percayalah, Adrian hanyalah melakukan tugasnya untuk melindungi Nabila, jika bukan dirinya yang menjaga Nabila siapa lagi. Saat Adrian memutuskan untuk berkomitmen dengan perempuan yang tampak manis dalam hijabnya tersebut, maka perasaan dimasalalu yang selama ini membuat Adrian sangat peduli kepada Farida segera dia lepaskan.

Nabila, dia segalanya dibandingkan orang lain. Adrian berbalik, meninggalkan rumah Arjuna di mana kedua pemiliknya kini termenung, terutama Farida yang merasa Adrian sangat menyebalkan karena terlalu membela Nabila, Farida merasa Nabila telah membawa pengaruh buruk ke Adrian hingga sekasar itu.

"Belum apa-apa Bang Adrian sudah dikuasai sama teman SMAmu itu, Pa! Kamu yakin temanmu itu baik? Baru calon saja sudah kayak gini, apalagi nanti kalau sudah nikah beneran, temanmu itu ngehasut Bang Adrian biar jauh dari kita keluarganya."

Arjuna yang mendengar Farida mendumal hanya menatapnya dengan aneh, selama ini Arjuna tidak keberatan dengan apapun yang istrinya lakukan selama itu membuat Farida bahagia, Arjuna akan antusias menyambut apapun cerita Farida, bahkan jika itu membicarakan orang yang tidak Arjuna kenal, tapi sekarang Arjuna sama sekali tidak setuju dengan sikap Farida, menurut Arjuna, sikap Farida sudah berlebihan.

"Kayak yang pernah Nabila bilang, kita hanya sebatas teman satu sekolah. Hanya itu, kenapa kamu nggak suka sama dia, Ma? At least nggak perlu kamu ngungkapin nggak sukanya kamu ke abang

Adrian, dia sedang bahagia loh akhirnya mau punya keluarga sendiri."

"Kok kamu jadi belain mereka!"

Arjuna menghela nafas lelah, sepertinya Arjuna harus ambil sikap dengan kelakuan istrinya ini, ini bukan soal Nabila dan Adrian, tapi soal Farida yang selalu sewot jika menyangkut tentang kata Janda. "Aku nggak belain siapa-siapa, aku ngasih pengertian ke kamu. Soal nanti Abangku lebih mentingin istrinya dibanding aku sama kamu, ya sudah biarin saja, aku juga ngelakuin hal yang sama, aku akan lebih prioritasin kamu dan anak-anak dibanding siapapun karena istri aku yang akan menemaniku sampai tua bukan Bang Adrian atau orangtuaku."

Farida cemberut, meski apa yang suaminya katakan benar tapi Farida tidak bisa menerimanya.

"Kenapa sih bang Adrian malah kepincut janda? Padahal walaupun berumur dia....."

"Ma, bisa nggak sih kamu terima saja apa pilihan Abangku? Kayaknya benar yang dikatakan orang-orang, kamu harus berobat mengobatin traumamu itu. Traumamu itu sudah menyakiti orang lain."

Apa yang dikatakan Arjuna serasa menampar Farida, Arjuna menyadari jika apa yang dia ucapkan bisa saja menyinggung hati istrinya, tapi bagaimana lagi, sebagai suami Arjuna merasa dia memiliki

kewajiban untuk menjaga Farida, sikap Farida ini bukan tidak mungkin akan membuat orang lain membencinya.

Arjuna bahagia kakaknya akhirnya menemukan bahagianya, dan karena itu Arjuna pun ingin istrinya itu terlepas dari kebenciannya selama ini terhadap trauma masalalunya, Arjuna tidak ingin istrinya dan dirinya sendiri akan mengganggu bahagia Adrian.

Tidak salah kan keputusan yang Arjuna ambil ini? Semuanya untuk kebaikan Farida sendiri, tidak mungkin Farida akan memusuhi Nabila karena status wanita itu yang bahkan diluar kuasanya.

PART 59

"Aku deg-degan....."

Aku sudah berusaha sangat keras untuk menjaga degup jantungku agar tidak berdetak sekencang ini tapi nyatanya aku tidak bisa. Jika sebelumnya Adrian yang datang ke rumah untuk mengenalkan dirinya sebagai calon suamiku kepada Ayah dan Ibu, maka sekarang giliranku.

Adrian sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk bernafas, semuanya serba cepat, tepat tiga hari setelah dia datang ke rumah, Adrian mengabarkan kepadaku jika orangtuanya akan datang ke Semarang untuk makan malam perkenalan, jangan tanya bagaimana gugupnya aku sekarang.

Aku gugup, keringat muncul tanpa henti, dan jantungku ini, berdetak dua kali lipat dari biasanya dan ini terasa sangat menyiksaku. Dulu, 6 tahun yang lalu aku pernah melakukan hal yang sama, tapi dulu aku tidak segugup sekarang karena kenyataannya kondisiku berbeda. Aku yang penuh kekurangan ini menambah daftar panjang kekuranganku dengan gelar janda di belakangnya, meski Adrian mengatakan orangtuanya akan mendukung apapun yang dipilihnya, aku tidak

yakin mereka akan menerimaku dengan tangan terbuka.

Aku minder, gugup, merasa tidak pantas untuk pria yang duduk dibalik kemudi ini. Sosok yang menatapku dengan pandangan yang berbinar, aaahhh haruskah aku memberitahu kalian jika Adrian sejak tadi tidak berhenti memujiku cantik karena pakaian yang aku kenakan, sederhana, rok putih dengan atasan warna creme dan hijab senada, sederhana namun aku merasa cantik saat memakainya dan semakin besar kepala saat Adrian memujiku cantik berulangkali.

"Kenapa gugup, kamu cantik. Mamaku pasti takjub lihat kamu, yang ada kamu harus siap-siap diburu-buru nikah sama Mama ntar."

"Bagaimana kalau Mamamu nggak suka sama aku?" Adrian sudah meyakinkanku untuk kesejuta kalinya, namun aku yang pengecut ini masih juga terus tidak percaya.

Adrian yang sudah bosan dengan pertanyaanku yang sama ini pun meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat, "tenang saja, kalau Mamaku nggak suka, ntar aku tukar tambah ganti sama orangtua yang nggak ribet. Tapi yakin Mamaku setuju sih, Mamaku bukan tipe orang yang ribet, dibandingkan nyariin aku jodoh, Mama pasti

lebih milih ngasih kata iya. Percayalah, Mamaku itu nggak ribet pokoknya."

Bisa apa aku sekarang selain berusaha mempercayai apa yang dikatakan Adrian, setidak pedulinya orangtua kenapa aku merasa orangtua Adrian ini orangtua yang menyerahkan hidup anaknya kepada mereka tanpa campur tangan selain diminta, bagus sih mertua idaman sekali apalagi setelah aku mendapatkan mertua yang antik dalam segala sisi, saking bagusnya aku sampai tidak percaya jika benar ada model orangtua semacam itu di dunia ini bukan hanya bualan novel romance yang sering aku baca.

Mengikuti Adrian, aku menggandeng lengannya, tanganku gemetar, aku berusaha tersenyum tapi nyatanya bibirku kaku, berdua kami berjalan menuju Hotel Bintang Lima yang terkenal di Semarang ini menuju resto yang sudah orangtua Adrian pesan, orangtua Adrian benar-benar manusia *no ribet,* daripada bingung mau ketemu di mana, ya sudah ketemu saja di resto mereka, dan dari pemilihan tempat tinggal sementara mereka saja aku sudah *jiper.*

Seharusnya aku bisa menebaknya dari awal, rumah Arjuna saja dikawasan Elite Semarang, dari situ saja seharusnya aku tahu seperti apa kehidupan Adrian. Tapi bagaimana, dimataku

selama ini aku memandang Adrian benar-benar sebagai sosok yang bersahaja, dibandingkan naik mobil dia sering naik motor, penampilannya benar-benar sederhana benar-benar tipe *old money* yang sudah terbiasa dengan banyak *money*.

"Nah itu orangtuaku....."

Tolong, aku belum siap. Seketika tubuhku menjadi kaku, mataku berkelana mencari-cari diantara banyaknya orang yang kemungkinan adalah orangtua Adrian, dan saat aku mengikuti arah pandang Adrian, mataku tertuju pada sosok wanita paruh baya yang sedikit lebih tua dari Ibu namun terlihat begitu berkilau penuh keeleganan.

Dress hitam formal, kalung mutiara, dan sepatu Gucong, aku hampir tidak berkedip melihat sosok yang menakjubkan itu. Seharusnya aku mencari tahu terlebih dahulu siapa orangtua Adrian, sekilas dia hanya memberitahu jika Ibunya adalah seorang pegawai pemerintahan, dalam bayanganku pegawai pemerintahan ya siapa begitu di kantor Gubernur tapi rupanya Ibunya Adrian adalah petinggi di Kementerian ESDM, astaga, lututku seketika hampir goyah dibuatnya.

Aku sudah bersiap untuk disebut upik abu oleh beliau saat Adrian menarikku dengan antusias menuju Ibunya namun kalian tahu, tanggapan

ibunya? Kalian ingin dengar sapaan yang beliau berikan.

"Ya ampun, alhamdulillah wasyukurillah, akhirnya terbukti anak sulungku ini masih normal, doyan perempuan, mana pinter lagi cari istri yang cantik dan oke buat diajak kondangan."

Nahkan, terjawab kan darimana absurdnya Adrian berasal, ya turun dari emaknya lah, baru di sapaan pertama aku sudah dibuat shik-shak-shock dengan pelukan beliau yang erat dan juga kalimah yang tidak seberapa.

Aku yang kebingungan harus menanggapi apa hanya mematung sampai beliau sendiri yang melepaskan pelukannya, tatapan beliau begitu hangat bahkan saat menyentuh pipiku.

"Ya ampun, rupanya yang disuka Adrian itu yang imut-imut seperti ini, terimakasih loh Nak sudah mau sama Adrian, Tante sampai sore tadi masih nggak percaya waktu dengar Adrian bilang dia mau ngenalin calon istrinya, Tante kira dia cuma ngibulin Tante, tapi rupanya Adrian benar-benar serius. Akhirnya ya Allah, kamu tahu Dri, mama selama ini sudah sampai ditahap mencoba menerima kalau pun kamu ternyata nggak suka cewek, rupanya Mama salah. Kamu masih doyan cewek, mana cakep pula!"

Seluruh keteganganku seketika meluruh mendengar bagaimana ramahnya Ibunya Adrian, perlahan tanganku yang sebelumnya terkepal kini mengendur dan senyumanku yang sebelumnya kaku mulai bisa tersenyum lepas.

"Kan sudah aku bilang, nggak usah buru-buru soal jodoh, ntar kalau sudah waktunya pasti ketemu, dan kebukti kan Ma, begitu pindah ke Semarang aku benar-benar dipertemukan sama Nabila ini. Bisa-bisanya kalian mikir kalau aku nggak normal, Adrian normal Ma, Adrian suka cewek, tapi sukanya Cuma sama Nabila."

Senyum Bu Anita, ya itu nama dari Mamanya Adrian, terlihat saat mendengar apa yang dikeluhkan Adrian sekaligus kalimat bucinnya yang sejujurnya membuatku malu.

Gusti ini manusia nggak ada malunya, untung sama emaknya sendiri.

"Dri....."

"Hahaha, Adrian mah begitu Nabila, nggak usah malu."

"Papa kemana, Ma? Nggak kelihatan, apa jangan-jangan nggak bisa datang?"

"Datang, ya kali Papamu melewatkan kesempatan buat kenalan sama calon mantunya, Cuma tadi Papa keluar ada telepon dari klien."

Mengikuti Adrian yang celingukan, aku juga mencari-cari di mana sosok Ayahnya Adrian meski aku sendiri sama sekali belum pernah melihatnya, bisa jadi beliau berwajah seperti Adrian versi tua karena aku lihat Adrian sama sekali tidak mirip dengan Ibunya, garis halus di wajah Ibunya justru menurun ke Arjuna, dan benar saja dari pintu masuk tampak sosok yang benar-benar mirip dengan Adrian, namun yang membedakan adalah rambut beliau yang mulai memutih meski itu tidak mampu menutupi karisma yang beliau miliki, beliau tidak datang sendiri, Arjuna yang menggendong dan menggandeng anaknya juga datang yang penuh dengan senyuman saat mereka bercerita penuh semangat kepada Kakeknya.

Jika dulu saat aku bertemu dengan Kenzi dalam keadaan batin yang terguncang hingga aku tidak mampu tersenyum dengan benar, kini senyuman ini muncul di wajahku, aku sudah benar-benar berdamai dengan lukaku, mendapati Arjuna tampak sangat bahagia dengan kedua anaknya, tidak ada lagi rasa iri yang menggerogoti, aku tersenyum dan saat pandanganku bertemu dengan Kenzi bocah kecil yang mengataiku jelek ini justru melambaikan tangannya.

"Halo tante cantik, tante yang dulu cemberut terus itu, kan?"

PART 60

Kepolosan khas anak kecil, alih-alih tersinggung dengan pertanyaan Kenzi aku justru tertawa, aku berlutut agar aku sejajar dengan bocah yang mungkin sudah berusia 6 tahun ini, telapak tanganku terulur yang langsung disambut olehnya.

"Kenzi masih ingat sama Tante?"

Kenzi mengangguk dengan penuh semangat, "ingat terus Tan, selain wajah tante yang asem kayak sayur asem Mama yang nggak pernah enak, foto Tante ada di hape Om Rian."

Tawaku semakin menjadi, selama ini aku tidak pernah memperhatikan hape Adrian, siapa yang menyangka jika selama ini dia sudah menggunakan fotoku untuk lockscreen-nya.

Seolah tahu dengan apa yang aku pikirkan, Arjuna mengeluarkan celetukannya.

"Abang gue mah kalau mencintai memang ugal-ugalan, Nab. Rem blong gas pol sambil ngepot pokoknya." Tambah Arjuna menimpali apa yang Kenzi ucapkan, aku senang anak kecil yang tidak sengaja pernah aku sakiti ini tidak menaruh dendam kepadaku. Semudah itu ya anak kecil memaafkan, aku harus mengacungkan jempolku untuk parenting Arjuna dan istrinya.

"Lah sudah akrab saja ini calon mantu sama cucu-cucu, berarti Papa sama Mama yang terakhir tahu dong ini kabar gembira."

Sebelas dua belas dengan Ibunya Adrian yang ramah, meski terlihat galak tapi Ayahnya Adrian ternyata seorang yang sangat ramah, Sidik Mahardika, beliau tersenyum ke arahku, rasa hangat menjalar meluruhkan rasa khawatir yang sempat aku rasakan, aku meraih tangan beliau dan langsung memberikan salam.

"Nabila, Om."

"Namamu bagus, cantik kayak orangnya, pantas Adrian bisa luluh."

Siapa yang mengira jika dibalik kata-kata Adrian jika orangtuanya sedikit acuh kepada anaknya karena terlalu sibuk, orangtuanya adalah tipe *love affirmation,* yang tidak segan untuk memuji bahkan untuk hal sederhan.

"Nahkan, Mama juga setuju Pa. Nggak nyangka kan ternyata yang disuka Adrian itu tipe-tipe yang kecil, wajah imut dan menggemaskan."

Ibu Anita menimpali, membuat wajahku terasa semakin panas, gini ya rasanya dihargai dan diterima baik oleh keluarga pasangan kita, tanpa harus aku bersusah payah memberikan apapun mereka menerimaku dengan sangat baik, aku tidak ingin mengingatnya namun nyatanya kenangan di

mana pertemuan dengan mantan mertuaku seketika terbayang dalam benakku yang buru-buru aku usir.

Pait, pait, pait.

Ya Allah, ternyata sesusah ini ya melupakan sesuatu yang menyakitkan. Semuanya sudah berlalu dan aku tidak ingin mengingatnya lagi. Dibandingkan mengingat perlakuan yang baru aku sadari ternyata tidak terlalu baik oleh orang-orang yang kini menjadi masalaluku, aku memilih untuk fokus dengan apa yang di hadapanku.

Aku memilih untuk beranjak menatap masa depan yang aku berikan kesempatan untuk menemani hidupku, ditengah usahaku untuk terus berjalan dengan baik, aku merasakan kehangatan di tanganku, seolah mengerti jika aku tengah gamang, Adrian yang duduk di sebelahku menggenggam tanganku dibalik meja, sontak aku melihatnya dan senyuman itu terukir di bibirnya.

Sebuah senyuman hangat yang membuatku merasa yakin jika bersamanya adalah pilihan yang tepat. Tubuh tingginya menunduk berbisik ditelingaku.

"Sudah aku bilang kan keluargaku tidak terlalu buruk."

Bagaimana bisa Adrian mengatakan hal itu disaat keluarganya benar-benar luar biasa. Aku

melihatnya, paham jika aku ingin berbicara dengannya Adrian langsung bergantian memberikan telinganya kepadaku, "berhenti merendah untuk meroket Tuan Manggala. Keluargamu luar biasa."

Senyuman Adrian melebar, dan tentu saja kami berdua yang bisik-bisik ini menarik perhatian yang lain, dan ornag pertama yang mengeluarkan celetukannya adalah Arjuna.

"Cieee, bisik-bisik cieeeee, berasa dunia milik berdua, cieeee....."

"Iri ngomong lu....."

"Nabila, Adrian, sekalian saja Mama yang perjelas, jadi di mana kalian ingin melaksanakan pernikahan? Di Jakarta, atau disini? Atau mau di rumah kamu Nabila? Atau malah kalian mau menggelar pernikahan ditempat impian kalian? Bali? Karimun Jawa? Mama sama Papa ikut saja maunya kalian."

Aku dan Adrian beradu pandang, sejak awal Adrian melamarku memang dia berkata jika dia memang tidak ingin menunggu terlalu lama untuk melangsungkan pernikahan, menurutnya, jatuh cintalah kepadaku saat kita sudah menikah adalah hal terbaik untuk kami berdua, namun saat mendapati kedua orangtua Adrian begitu mudah

menerimaku aku masih tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi.

"Kamu mau menikah di mana, Nab? Donatur sudah nawarin ini?"

Pertanyaan Adrian ini membuat orangtuanya tertawa, "hahaha, benar Nabila, kamu ingin menikah di mana, Mama sama Papa nggak mau ikut campur soal pernikahan impian kalian, Mama sama Papa yang siapin saja dananya."

"Aku ikut Mas saja, Tante. Bagusnya di mana, mau di Jakarta atau di sini, menurutku semuanya bagus."

Mas? Rasanya aneh sekali mendengar bagaimana panggilanku kepada Adrian seketika berubah, bukan hanya aku yang merasa aneh, tapi Adrian sendiri pun seketika menghentikan suapannya, dia menatapku tidak percaya, aku yakin jika tidak ada di hadapan orangtuanya pasti Adrian sudah merengek memintaku untuk mengulangi panggilan tersebut. Dia diam, tapi aku tahu dengan jelas jika raut wajahnya menunjukkan betapa girangnya Adrian.

Mendapati wajah Adrian tersebut, aku hanya balas menatapnya menantangnya untuk mengeluarkan rengekan tersebut yang dibalas Adrian dengan tatapan memelas tidak berdaya, mau merengek tapi kok malu.

"Orang kalau sedang jatuh cinta dunia mah milik berdua, yang lainnya ngontrak. Ya nggak Ma? Pa?"

Teguran dari Arjuna mengalihkan perhatian kami berdua, Bapak dua anak yang sebelumnya sibuk mengurus anak-anaknya tersebut rupanya sudah beres dan meminta anaknya untuk main dengan sekretaris orangtuanya yang ikut sampai ke Semarang.

"Om, Tante, Nabila boleh jujur? Sebelum semuanya terlanjur jauh, aku ingin membicarakan hal ini terlebih dahulu."

Sejujurnya, aku sangat senang dengan sambutan baik yang diberikan oleh orangtua Adrian, mereka menerimaku dengan baik dan hangat tanpa mempertanyakan siapa orangtuaku dan apa status orangtuaku ditengah ramainya perdebatan tentang bibit, bebet, bobot, itu sebabnya aku yang jadi sadar diri untuk tidak mengecewakan mereka.

"Soal apa Nabila, sepertinya serius sekali."

Aku menarik nafas, mengumpulkan keberanian untuk mengatakan hal yang mungkin saja akan membuatku kehilangan sikap baik mereka, tapi belajar dari masalalu, lebih baik mereka tahu seperti apa kondisiku daripada pada akhirnya orang-orang baik ini akan kecewa seperti mertuaku dulu.

"Saya sulit hamil, Tante. Saya mengidap Endometriosis yang membuat saya sulit untuk mendapatkan keturunan, alasan terbesar kenapa saya diselingkuhi oleh mantan suami saya." Tanpa sadar aku melepaskan tanganku dari genggaman Adrian dan meremasnya untuk menenangkan rasa gelisahku, meski aku sudah menyiapkan diri untuk menerima kenyataan jika memang akhirnya aku tidak terima, namun nyatanya aku juga takut kecewa, aku sudah pasrah tapi secuil hatiku berharap untuk sebuah keajaiban, "Tante, Om, saat Adrian bersama saya, ada kemungkinan besar jika Adrian mungkin tidak akan bisa memiliki anak karena kondisi saya tersebut, jika Om dan Tante keberatan, saya benar-benar nggak apa-apa Tante, sebelum semuanya terlambat."

Aku dengan serius dan penuh tekad mengatakan hal ini semua, disaat yang lainnya pasti akan berusaha sangat keras menyembunyikan kekurangan mereka agar semuanya berjalan dengan lancar, aku justru melawan arus.

"Jadi kamu pisah sama Adam karena diselingkuhi?"

Arjuna, pria ini bertanya dengan wajahnya yang tampak terkejut tanpa sedikit pun dia menyembunyikan keterkejutannya akan apa yang sudah dilakukan temannya tersebut.

Jelas Arjuna masih ingin bertanya tapi tatapan mata Adrian membuatnya seketika bungkam, dengan penuh rasa waswas aku menatap ke dua orangtua yang ada di hadapanku, aku bersiap untuk mendapatkan jawaban dari mereka apapun itu, meski yang terburuk sekalipun.

"Adrian sudah bilang ke Tante soal statusmu, Nabila. Untuk hal itu Tante sama sekali tidak keberatan, itu hanya sebuah status, tapi untuk kondisi tubuhmu....."

PART 61

Remasan di tanganku semakin kuat, hanya sepersekian detik menunggu jawaban dari orangtua Adrian namun terasa sangat lama, ada kelegaan mendengar beliau tidak keberapa dengan status jandaku, mereka sudah mengetahuinya namun tetap mau menerimaku dengan sangat hangat, tapi soal kondisiku?

Mendapati orangtua Adrian tampak berpikir sangat keras dalam diamnya mereka yang saling adu pandang, aku merasa setiap setiap detik terasa sangat lama. Namun bukannya segera memberi jawaban Ayahnya Adrian justru menatap ke arah putra sulungnya.

"Kamu sudah tahu kondisi Nabila, Dri?"

Adrian yang ada di sampingku mengangguk, "Adrian sudah tahu sejak awal."

"Lantas bagaimana tanggapanmu? Kamu mau menerima Nabila? Kamu tidak keberatan dengan kondisinya dan kemungkinan jika kalian mungkin tidak akan bisa punya anak? Kamu yakin akan menghabiskan sisa usiamu dengan Nabila dengan semua kondisinya?"

Khas seorang yang berada di pemerintahan, Ibunya Adrian memberikan pertanyaan beruntun

kepada Putra sulungnya tersebut tanpa jeda sama sekali. Aku ingin melihat bagaimana Adrian menjawab tapi pada akhirnya aku tidak memiliki keberanian untuk menatapnya. Aku menatap lurus takut jika pada akhirnya Adrian mundur.

Namun pria ini tidak pernah mengingkari janjinya, seakan paham jika aku berusaha sangat tenang dalam kegelisahanku, Adrian kembali meraih tanganku, genggamannya kuat seolah ingin menunjukkan kepadaku seberapa besar tekad yang dia miliki untuk hidup bersamaku.

"Aku ingin menikah dengan Nabila karena aku mencintainya, Pa. Yang aku inginkan adalah hidup bersamanya dan bahagia, hanya sebatas itu, anak atau apapun bagiku itu hanya bonus. Punya alhamdulillah, tidak bukan masalah. Seumur hidup hanya berdua dengannya aku sama sekali tidak keberatan."

Tanpa ada keraguan sama sekali Adrian menjawabnya, sontak aku menggigit bibirku berusaha menahan tangis yang hampir lolos, tidak sekali aku mendengar ucapan Adrian ini tapi tetap saja aku selalu dibuat terharu dengan kenyataan seberapa besar pria ini merangkul kekuranganku.

Sebuah cinta yang sangat besar hingga aku justru merasa takut orangtuanya merasa aku telah merebut anak sulung mereka. Orangtua Adrian

saling pandang, seolah mereka berdiskusi melalui tatapan mata sebelum akhirnya Ibunya Adrian angkat bicara.

"Kalau begitu apa yang kamu khawatirkan, Nabila. Adrian mencintaimu, itu yang penting, bagi kami orangtua Adrian selama dia bahagia, itu sudah lebih dari cukup. Kami tidak mau ikut campur yang lainnya, asalkan kalian berdua bahagia, kami tidak akan menuntut apapun."

Kalian tahu rasanya seperti baru saja terlepas dari jerat yang membuatku tidak bisa bernafas, orangtua Adrian benar-benar semerdeka itu dalam pilihan anaknya.

"Tidak percaya dengan apa yang Mama katakan, lihat saja Arjuna, jika mertua lain melihat anaknya datang sendiri bawa bocah tanpa ada Ibunya, sudah pasti baper dan menganggap menantunya kurang ajar karena tidak mau menemui mertuanya, tapi apa Mama ada marah? Tidak, karena Mama tidak pernah berpikiran buruk terhadap menantu Mama, karena Mama yakin pilihan anak Mama adalah yang terbaik. Mama dan Papa bukan orangtua yang baik, tapi membahagiakan anak-anak kami adalah hal utama yang akan kami lakukan. Dan hal terakhir yang ingin kami lakukan adalah menyakiti mereka yang dicintai oleh anak-anak kami."

Rasanya sulit untuk aku percaya tapi nyatanya orangtua yang sebaik orangtua Adrian memang ada, sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menangis karena rasa haru yang melingkupi dadaku. Disia-siakan oleh seorang yang aku perjuangkan mati-matian hingga aku lupa jika aku adalah tulang rusuk bukan tulang punggung namun sekarang aku dicintai dengan luar biasanya diterima dengan sangat baik oleh keluarganya.

"Jangan menangis." Ucap Adrian, disusul dengan Om Sidik yang memberikan tisu yang diminta sebelumnya pada waitress.

"Aku nggak mau nangis, tapi bagaimana....."

Aku berusaha menahan air mataku agar tidak jatuh namun upayaku gagal, mendapatiku menangis Mamanya Adrian bangkit dari kursinya dan berjalan menuju ke arahku, bukan hanya sekedar menenangkan namun beliau juga memelukku dengan hangat.

"Jangan menangis, nggak ada yang harus kamu tangisi. Jangan khawatirkan soal apapun, Nak. Soal sakitmu, soal omongan orang, jangan pedulikan, Mama dan Papa akan membantumu untuk sembuh, bukan agar kamu bisa punya anak tapi agar kamu bisa hidup dengan sehat. Kamu percaya dengan kami?"

"Terimakasih Tante, terimakasih sudah menerima saya....."

"No., No., jangan ucapkan terimakasih." Potong Papanya Adrian, "tidak ada ucapan terimakasih diantara keluarga Nabila, sudah seharusnya seperti ini sebuah keluarga."

Bayangkan kalian menerima kalimat manis bukan hanya dari pasangan kalian tapi juga dari keluarganya, apa nggak jungkir balik rasanya.

"Sudah, jangan menangis lagi, Mama nggak suka melihat ada yang menangis." Mengambil alih tisu yang aku pegang, Mamanya Adrian mengambil alih mengusap air mataku, persis seperti yang dilakukan oleh Ibu. "Dibandingkan menangis lebih baik katakan kepada Mama, apa yang disukai orangtuamu biar Mama sama Papa bawakan besok saat datang ke rumahmu. Mama sama Papa akan datang besok untuk melamar kamu secara resmi ke orangtuamu. Semakin cepat niat baik disegerakan lebih baik, bukan? Kamu tidak keberatan kan?"

Aku mengangguk, niat baik yang rasanya dipermudah jalannya menuju kesana, orangtuaku terkejut saat aku mengatakan jika esok hari orangtua Adrian akan datang melamar, orangtuaku hampir tidak percaya karena semuanya terasa begitu cepat. Dalam kebingungan orangtuaku menyiapkan segalanya, mengundang kerabat,

tetangga, dan juga RT dan RW untuk menyaksikan, sistem kebut cepat dilakukan oleh mereka yang menyiapkan tempat untuk menyambut lamaran keluarga Adrian.

Tepat saat akhirnya rombongan orangtua Adrian datang, Amira dan Lufita yang tentu saja tidak akan melewatkan hari bahagiaku memelukku dengan erat.

"Nab, mulai sekarang kamu harus bahagia."

"Rasanya masih kayak mimpi ya, Nab. Pokoknya aku turut bahagia, jangan diingat-ingat lagi hal buruk yang sudah berlalu. Kamu harus bahagia sama cintamu yang baru."

Semuanya seperti mimpi untukku, sebuah mimpi indah yang menggantikan mimpi buruk yang berkepanjangan, jika dua tahun yang lalu ada yang mengatakan kepadaku jika setelah lukaku sembuh aku akan menemukan cinta kembalilengkap dengan keluarganya yang hangat maka aku akan mengatakan kepadanya jika orang itu sudah gila. Dengan semua kebahagiaan yang kini aku dapatkan, rasanya aku seperti terlupa dengan perjuanganku selama dua tahun ini yang jatuh bangun melawan rasa trauma dan luka hatiku.

Rupanya badai besar yang menggulungku itu akhirnya berlalu, sempat terombang-ambing tanpa kepastian dan penuh kesakitan, rupanya aku bisa

melewatinya, meski tertatih-tatih dan hampir kehilangan arah namun akhirnya aku berhasil melewatinya, rupanya yang perlu kita lakukan hanyalah terus melangkah ke depan mengabaikan semua kesakitan yang pernah aku rasakan dibelakang.

Tuhan, dia selalu mendengar setiap doa hamba-Nya, kesakitan yang aku rasakan diganti dengan bahagia yang berlipat ganda, siapa yang menyangka jika sosok tengil yang kehadirannya sempat aku anggap penganggu kini akan menjadi partner hidupku, cinta keduaku dan cinta terakhirku.

Adrian, diantara berjuta wanita yang ada di dunia ini terimakasih karena kamu sudah memilih untuk mencintaiku, perlahan-lahan-aku akan membalas cintamu dengan cinta yang sama besarnya. Karena kini aku menyadari betapa aku telah telah jatuh cinta dengan semua kebaikan dan kehangatan yang kamu miliki, kamu bukan manusia dimataku, tapi Malaikat yang Tuhan kirimkan untuk menarikku dari keputusan asaan.

Buah dari kesabaran itu benar-benar nyata.

PART 62

Pernah ada yang mengeluh kepadaku jika mempersiapkan pernikahan dengan seorang Prajurit itu sangat rumit dan melelahkan, banyak persyaratan yang harus dipenuhi, sebelumnya saat aku menyiapkan pernikahan dengan mantan suamiku pun aku luar biasa lelahnya, tapi aku menjalaninya dengan lebih tenang.

Jika dulu saat aku sidang BP4R bersama mantan suamiku aku mengenakan kemeja putih dengan rok hitam panjang maka kali ini saat aku dijemput oleh Adrian untuk pengajuan nikah di Batalyon tempatnya berdinas aku mengenakan seragam Persit KCK hijau tanpa atribut, tas dan sepatuku juga polos senada dengan pasangan lainnya. Selama perjalanan aku terus menerus berkaca, merasa canggung karena sebelumnya aku terbiasa memakai seragam pink Bhayangkari, tapi sekarang warna pink itu berganti dengan warna hijau bersahaja, sama-sama cantik akunya saja yang belum terbiasa.

"Mas, dandananku nggak menor-menor amat, kan?"

Aku sebelumnya memakai lipstik full lips namun setelah aku berkaca aku merasa warna merah ini terlalu mencolok, alhasil aku menghapusnya

menggantinya dengan ombre dan lipgloss agar segar tapi yang namanya perempuan, melihat bibirku berkilau aku justru merasa ini terlalu berlebihan juga karena seperti makan gorengan, daripada aku gila karena pikiran ngawurku dan menghapusnya lagi, aku memilih bertanya kepada Adrian apa pendapatnya.

FYI sekarang aku memanggil calon suamiku tersayangku ini dengan panggilan Mas, meski aneh dan Adrian sendiri selalu terkekeh kegeeran setiap kali aku memanggilnya, sejak makan malam keluarga tempo hari Adrian tidak akan menyahut panggilanku jika aku memanggilnya hanya dengan nama. Akhirnya daripada bayi besar ini ngambek berkepanjangan karena alasan konyol aku memilih untuk menurut dengan memanggilnya Mas seperti yang dia inginkan, Mas Adrian, yang sukses membuatnya bahagia luar biasa setiap kali mendengarnya.

"Cantik kok, mau kamu pakai lipstik atau nggak tetap cantik. Itu memang kalau pakai lipstik separuh begitu, Sayang? Tapi lucu sih, merah seger kecil kayak ceri baru keluar dari kaleng jadinya, bagus loh warna lipstik kamu."

Cowok dan keminiman pengetahuan mereka soal makeup, bisa-bisanya ombre disebut separuh

dan apa dia bilang tadi? Ceri yang baru keluar dari kaleng, dikira bibirku ini toping kue blackforest apa?

"Ombre Mas, ombre..... Busyet separuh dikata kayak apaan!"

"Ya namanya nggak tahu istilah makeup, tapi sudah itu intinya kamu tetap cantik, orang kamu melotot sambil manyun saja bikin aku jatuh cinta apalagi kayak gini." Tangan besar dengan jempol yang besarnya hampir dua kali dari jempolku itu mampir di pipiku dan dengan kegemasan yang selalu Adrian miliki setiap kali melihat pipiku yang mulai berisi kembali, dia mencubitnya. "Ya ampun Ibu Persitku, aku loh nggak nyangka kalau kita sudah sampai ditahap ini, kenapa sebulan lagi dari sekarang rasanya lama sekali, nggak sabar rasanya lihat wajah cemberut ini tiap bangun tidur."

Umur kami sudah tidak lagi muda, tapi percayalah sikap kami berdua persis seperti anak muda yang sedang kasmaran, pria full act of service dan love affirmation ini tidak akan pernah melewatkan untuk mengatakan kata cintanya kepadaku, membuatku bahagia dengan pujian sederhananya yang tersembunyi dibalik kalimat kocaknya.

"Tinggal sebulan lagi loh, kek lama saja. Udahan napa ini uyel-uyel pipinya, kamu nggak malu *clingy* kayak gini di hadapan anggotamu?" Dari yang

sebelumnya mode manja seketika calon suamiku ini berganti dengan mode seriusnya yang sangat tidak biasa dalam pandanganku, "bagaimana sudah cool belum?"

Ditanya sudah cool atau belum sama orang yang biasanya melawak, bukannya terpesona yang ada aku justru tertawa geli sembari berganti mencubit kedua pipinya.

"*Cool* mentok pokoknya Bapak Danton satu ini."

Tersenyum senang dengan pujianku, wajah serius itu seketika luruh berganti dengan wajah ramahnya yang familiar, senyuman yang terus bertahan bahkan saat Mas Adrian menungguku untuk turun, diulurkannya lengannya yang langsung aku terima. Usiaku dan Mas Adrian tidak lagi muda namun tetap saja rasanya salting brutal hingga pipiku terasa panas persis seperti remaja puber yang baru mengenal cinta.

Pada hari ini rupanya bukan hanya aku dan Mas Adrian yang datang untuk pengajuan, terlihat ada beberapa pasangan lainnya yang datang dan saat mereka melihat kami, para laki-laki dengan balok merah dan kuning di lengan tersebut memberikan hormat kepada Adrian. Reflek aku menoleh ke arah Adrian, pria di sebelahku ini sudah meninggalkan mode bayi besarnya berganti dengan raut wajah serius yang kesannya tampak begitu songong.

Basa-basi terjadi, menyapa dan saling menanyakan, senyuman canggung dan kikuk terlihat di wajah pasangan mereka yang aku balas dengan senyuman yang sama, diantara 4 pasangan yang ada aku baru menyadari jika aku dan Adrian adalah yang paling tua.

Mereka semua tampak muda, bahkan aku yakin ada yang belum genap berusia 25 tahun, bukan bermaksud apapun, tapi seketika aku merasa minder, apalagi ini pernikahan keduaku, seorang Bujang yang dihormati oleh banyak orang, yang aku yakini calon suamiku ini pasti banyak yang menginginkan menjadi menantu, pada akhirnya hanya menggandeng seorang Janda.

"Kebiasaan, tiap itu jidat glowing mengerut pasti overthinking kemana-mana pikirannya."

Berbaris, kami semua bersamaan masuk ke dalam Batalyon, sorak penuh godaan terdengar dari mereka yang sengaja menyaksikan, namun alih-alih mendengar apa yang lontarkan untuk menggoda kami aku justru sibuk berbisik membalas apa yang Maa Adrian ucapkan.

"Sepertinya selain seorang Tentara, kamu itu ada bakat jadi dukun, Mas. Kenapa kamu selalu tahu kalau aku sedang gelisah!"

Tubuh tinggi itu menunduk, mendekatkan bibirnya ke arah telingaku disela langkah kaki kami

yang terus berjalan. "Aku bahkan hafal bagaimana caramu bernafas, Nabila. Katakan, apa yang bikin kamu gelisah!"

Aku mendengkus, mengelak hanya akan membuat perdebatan penting ini semakin panjang, alhasil aku memilih untuk jujur saja meski terdengar konyol. "Aku khawatir kamu jadi cemoohan anggotamu, Perwira muda, bujangan tapi ujung-ujungnya gandeng janda tua! Kamu pasti jadi bahan gunjingan!"

"Kamu cantik, Nabila." Dengan ketus Mas Adrian menjawab, dia berhenti tiba-tiba dan tentu saja apa yang dia lakukan ini membuat mereka yang ada di belakang kami berhenti, meski aku tidak melihat bagaimana reaksi mereka yang ada di belakangku tapi sudah pasti mereka bertanya-tanya apa yang membuat Komandan mereka menghentikan langkahnya dan mendengar apapun yang kami bicarakan. "Sampai rambutmu berubah putih semua dan wajahmu keriput semua kamu masih yang paling cantik dimataku. Jadi berhenti overthinking soal apapun itu."

"Acieeee, cieeee, Danton kita!"

"Aelaaah Komandan, bisa-bisanya!"

"Ternyata selama ini Komandan jarang bicara gegara obrolannya disimpan buat gombalin Calon Ibu Danton rupanya."

"Cieee, cieeee yang sampai rambut memutih pun tetap cantik dimata Komandan."

"Komandan kita ternyata bisa mode bucin juga ternyata."

"Sangarnya nggak berlaku kalau di depan Calon Nyonya, yang sebelumnya singa seketika jadi kucing komplek."

Mendengar bagaimana anggotanya tersebut menggodanya, aku melihat Mas Adrian tersenyum kecil, jelas dia sama sekali tidak keberatan dengan godaan yang diberikan oleh anggotanya tersebut tapi tetap saja demi menjaga wibawanya Mas Adrian menyembunyikan senyuman tersebut dengan wajah serius saat dia berbalik menghadap ke arah anggotanya yang langsung kompak berhenti tertawa.

"Kalian semua....."

"Siap Komandan!" Wajah mereka semua menegang, dan dari pelipis Mas Adrian yang berdenyut aku tahu jika calon suamiku ini sangat menikmati ketegangan yang dia ciptakan. Mungkin dalam hati anggota Mas Adrian ini waswas akan disuruh korve tapi kalian tahu apa yang manusia unik ini katakan.

"Puas kalian ngelihat orang yang biasanya ngebentak-bentak kalian sekarang bisa ngebucin

juga? Ayo ketawa kalian karena mulai hari ini kalian akan sering melihat pemandangan seperti ini."

"....."

"Nggak peduli di depan kalian atau di depan siapapun, saya nggak akan segan untuk mengatakan dan memuji betapa beruntungnya saya memiliki calon istri saya ini."

Sebuah kalimat tidak terduga yang diucapkan Mas Adrian yang berujung dengan sorakan riuh para anggotanya yang sebelumnya dibuat tegang karena wajah gaharnya. Wajah mengerikan yang kini tersenyum lembut ke arahku.

Dibandingkan bertemu dengan para pejabat Batalyon rasanya lebih menegangkan bertemu dengan anggota Mas Adrian yang menyambut penuh dengan riuh ini, pria di sebelahku ini terus menggenggam tanganku tidak melepaskannya sedikit pun. Ternyata seperti ini ya rasanya dicintai tanpa harus kita berjuang keras untuk mendapatkan perhatiannya. Jika dulu aku menganggap mantan suamiku sudah mencintaiku dengan sangat luar biasa, sepertinya itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang aku terima sekarang.

Batu terjal dalam kehidupan pasti akan aku dan Mas Adrian temui, tapi sekeras apapun ujian itu

selama bukan perselingkuhan dan KDRT aku yakin kami berdua akan mampu melewatinya.

Semuanya, dimulai dari hari ini. Dari yang sebelumnya hanya Nabila Adheline Soewirya melangkah menjadi Nabila Adrian Manggala.

PART 63

10 bulan berlalu.

"Nabila, sudah aku bilang jangan lakuin apapun, kamu ini ngeyel banget....."

"Ya ampun Om Adri, biarin saja Mama kembar aktivitas, cuma jalan-jalan ngutipin daun cabe yang jatuh nggak akan bikin kenapa-napa! Dia disuruh diem terus baring di ranjang juga bosan!"

Beradu suara teriakan Suamiku bersambut dengan suara Ibu Fatma yang ada di sebelahku, Nyonya Kapten yang menjadi tetanggaku sejak aku tinggal di asrama usai dipinang oleh Mas Adrian ini balik berkacak pinggang memarahi suamiku yang juga tidak kalah kesalnya sementara aku berada di tangan tercabik diantara mereka yang memang sama-sama benar. Ya benar karena selain di satu sisi aku bosan setengah mati harus bedrest di ranjang selama kehamilan ini, iya kabar baik dan ajaibnya adalah aku hamil.

Aku benar-benar hamil, ada bayi di dalam kandunganku, tidak hanya satu tapi ada dua bayi yang sekarang tumbuh di sana yang membuat perutku di usia minggu persalinan ini serasa hampir meledak. Tidak percaya kan kalian dengan

kondisiku ini? Sama, aku juga tidak percaya jika aku semudah ini hamil.

Tapi mungkin ini yang disebut sebagai keajaiban, saat aku menikah dengan pria yang kini melotot ke arahku karena gemas aku yang tidak menurut dan membuatnya khawatir, aku sudah mempersiapkan diri untuk tidak mengharapkan kehamilan mengingat bahkan aku disebut mandul oleh orang-orang di masalalu, namun siapa yang menyangka, tepat satu bulan saat Mertuaku memintaku untuk appointment dengan salah satu dokter yang direkomendasikan untuk penyakit yang aku miliki, aku, suami dan mertuaku justru mendapatkan kabar tidak terduga.

Kantong bayi terbentuk di rahimku, tidak cukup hanya sampai disana keterkejutan yang membuatku hampir terkena serangan jantung karena saat dokter yang memeriksaku mengatakan jika ada dua titik janin di dalam satu kantung aku benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis histeris karena perasaan bahagia yang benar-benar luar biasa.

Kalian bayangkan, selama ini aku tahu jika aku kesulitan untuk hamil karena satu penyakit bawaan, kalian juga dikhianati dengan berdalih jika mandul, kalian sudah menyiapkan diri untuk menerima keadaan bahwasanya kalian tidak akan memiliki

anak seperti orang lain, aku sudah benar-benar ditahap pasrah berdamai dengan keadaan menerima jika takdirku berbeda, aku bersiap untuk tidak dipanggil selama-lamanya, saat aku menemui dokter, aku bukan lagi untuk program kehamilan seperti yang dulu aku lakukan tapi untuk membuat tubuhku menjadi lebih sehat, tapi Allah nyatanya justru memperlihatkan keajaibannya lagi kepadaku.

Aku hamil begitu saja tanpa harus program apapun, tanpa aku harus melakukan apapun, dan seolah menebus waktu penantianku Allah tidak hanya memberiku satu tapi langsung dua yang seketika membuat mertuaku bersorak dan Suamiku hampir pingsan saking tidak percayanya dengan apa yang dia dengar. Bisa kalian bayangkan bagaimana riuhnya ruangan dokter saat itu? Tangis, ucapan syukur, ucapan tidak percaya dan juga tawa semuanya campur aduk menjadi satu, bukan hanya mertuaku yang girang dan mencium serta memelukku berulangkali, Ayah dan Ibu yang langsung dikabari Mas Adrian jika aku hamil bahkan langsung histeris, Ayah yang saat itu sedang bongkar melon bahkan sampai di datangi yang lain saking hebohnya Ayah menangis sampai sujud-sujud. Melon yang dua pickup yang seharusnya Ayah jual saat itu langsung tancap gas memutari Semarang dibagi-bagikan oleh beliau sebagai

bentuk syukur atas hadiah Allah yang bahkan tidak bisa dinilai dengan rupiah lagi.

Semuanya berbahagia, keluarga kami, kakakku, sahabatku, karyawanku, bahkan Farida, istrinya Arjuna yang agak-agak sewot denganku pun bahkan mengirimkan parcel ibu hamil kepadaku sebagai ucapan selamat, sudah sembilan bulan berlalu sejak hari itu tapi rasanya kebahagiaan yang aku rasakan tidak pernah memudar. Setiap harinya aku selalu bahagia, disaat banyak ibu hamil yang mengeluh karena mual muntah dan perubahan berat badan aku tidak mengeluh sedikit pun, bahkan disaat dokter memintaku untuk benar-benar bedrest di usia kandungan 3 bulan, aku tidak keberatan meninggalkan usahaku dan harus berpuas diri memantau melalui *daring*, semuanya aku nikmati karena memang ini penantian yang sangat aku harapkan.

Katakan, bagaimana aku tidak bahagia dan sukarela melewati semua nikmatnya kehamilan ini jika ada suamiku yang mengambil alih semua urusan rumah tangga dan pekerjaanku disela kesibukannya mengurus Batalyon. Mas Adrian, tidak hanya sekedar ucapan di memintaku untuk beristirahat total, tapi dia juga memasak, mencuci, menyetrika, bahkan membersihkan rumah, semuanya dia lakukan termasuk menyiapkan susu

hamil, Mas Adrian benar-benar tidak mengizinkanku untuk melakukan pekerjaan rumah, dan saat aku ngeyel karena tidak tega melihatnya secapek itu tapi masih mengurusku, aku berniat untuk membantunya menjemur pakaian tapi yang ada dia justru *bernyanyi* tanpa henti yang akhirnya membuatku kapok membantunya. Ya sudah, aku nikmati saja semua *treatment* yang Mas Adrian lakukan, tidak berhenti hanya sampai dia mengambil alih rumah dan mengurusku, saat aku mengeluh punggung, pinggang dan kakiku sakit, laki-laki yang bahkan seringkali membuat anggotanya lari terbirit-birit karena ngeri ini itu dengan sigap memijitku, iya, memijitku, katakan, kurang apa coba pria usil ini dalam mencintaiku.

"Kamu sudah capek bawa anak kita, ngelihat kamu sama calon anak-anak kita baik-baik-baik saja dan tumbuh dengan sehat itu sudah lebih cukup buat aku. Nggak usah mikir apa-apa, semuanya biar aku yang urus, tugasmu hanya istirahat, apapun yang kamu mau tinggal bilang."

Mas Adrian itu bukan manusia, tapi dia Malaikat dalam bentuk nyata. Sehebat itu dia dalam menjalani perannya sebagai suami, mungkin jika bukan karena latihan yang mengharuskannya pergi untuk beberapa waktu, Mas Adrian mungkin tidak akan pernah meninggalkan sisiku, ya hanya tugas

dan pengabdiannya yang membuatnya mau beranjak dariku meski wajahnya sangat nelangsa dan berat.

Jika kalian bertanya bagaimana reaksi mertuaku saat tahu anaknya mengurus pekerjaan rumah tangga, ya reaksinya biasa saja, mereka sama sekali tidak mempermasalahkan karena menurut mereka sudah sewajarnya seorang suami membantu istrinya, apalagi dengan hamil anak kembar perutku benar-benar besar lebih dari orang yang hamil tunggal. Jadi, sudah jelas sekali, apa yang terjadi di masalalu tidak terjadi dalam hidupku sekarang.

Perdebatan kecil bumbu-bumbu rumah tangga tentu saja mewarnai pernikahanku, tidak ada yang namanya bahagia mulus tanpa adanya hambatan tapi rasanya hidupku sekarang benar-benar seperti sebuah mimpi yang menjadi kenyataan.

"Masalahnya Bu, dokter bilang ini sudah waktunya persalinan, saya ngeri kalau itu anak-anak tiba-tiba *berojol* ke bawah waktu istri saya ngeluyur bagaimana Bu? Ya Allah, cuma diminta istirahat loh kamu ini Nab...." Laki-laki yang sudah menyaksikan bagaimana jatuh bangunnya aku selama ini melawan lukaku sebelum akhirnya benar-benar sembuh ini dengan cepat menghampiriku dan membimbingku untuk kembali ke teras. Jangan bayangkan Nabila yang sekarang

adalah Nabila yang dulu dengan gesit menggunakan kaki kecilnya karena sekarang dibandingkan manusia aku lebih mirip seperti beruang, perutku besar kakiku bengkak hingga aku harus berjalan perlahan-lahan, astaga bahkan aku sering kali takut untuk berkaca melihat rupaku sendiri tapi setiap kali aku hendak mengeluhkan hal ini maka Mas Adrian akan memotongnya dengan cepat.

"Kamu cantik, selalu cantik dan selamanya akan cantik. Jadi simpan rapat-rapat overthinkingmu itu Mama Twins."

Seperti sekarang ini, langkah kaki Mas Adrian yang biasanya lebar dan cepat berubah menjadi begitu lambat karena mengikuti langkahku yang begitu perlahan, tidak hanya selambat siput tapi saat aku duduk pun rasanya susah sekali, tubuh gendutku membuatku sulit dibedakan dengan gajah duduk.

"Aku cuma bersihin daun kering Mas, nggak megang sapu sama sekali. Aku bosan di dalam rumah."

Berbeda dengan Ibu-ibu lainnya yang aktif dalam giat, aku benar-benar absen dari kegiatan tersebut, jangankan untuk giat, untuk menarik nafas saja rasanya engap seperti sekarang ini.

"Sabar, tinggal sebentar lagi kok. Aku Cuma khawatir sama keadaan kamu, Nab. Aku takut kamu

kenapa-napa! Aku bisa mati kalau sampai ada hal buruk terjadi ke kamu."

Pria di sebelahku ini beralih tempat kebiasaan Mas Adrian adalah dia yang duduk menghadap perutku dan mengusap perutku yang sudah sebesar balon gym tempat anak-anaknya tumbuh, dan seolah paham dengan kehadiran Ayahnya dua sosok yang berebut tempat di dalam perutku ini bergerak dengan lincah, bulatan-bulatan besar bergerak menyembul di balik daster rayonku yang super besar. Sama seperti Ayahnya yang super aktif, kedua anak ini pun sepertinya memiliki gen yang sama karena gerakan aktifnya bahkan kadang membuatku terhenyak karena rasa sakit.

"Sakit ya, Nab?" Tanya Mas Adrian saat tanpa sadar aku meringis usai satu tendangan aku rasakan, tidak hanya sekali tapi berkali-kali seolah mereka yang ada di dalam perutku bersorak kegirangan.

Buru-buru aku mengubah ringisanku dengan senyuman, aku menggeleng menampik apa yang dikhawatirkan. "Bukan sakit, tapi kaget saja, kayak tiba-tiba dicubit begitu, cubitnya di dalam pula."

Mas Adrian yang ada di hadapanku menaikkan alisnya, tampak dia mencibirku tidak percaya namun pada akhirnya dia memutuskan untuk diam. Sungguh melihatnya menatap perutku dengan

kagum dan mendengarnya mengajak berbicara calon buah hati kami bagiku itu adalah pemandangan terbaik, tidak pernah aku sangka jika pada akhirnya Allah begitu berbaik hati memberiku kesempatan untuk berada di posisi ini. Calon ibu yang berbahagia menunggu kehadiran buah hatinya ke dunia ini.

"Anak-anak, jangan nakal sama Mama, Mama sudah berat bawa kalian, setiap apa yang Mama makan dan minum semuanya sudah untuk kalian, jadi *be nice,* geraknya jangan bikin Mama sakit. Kalian tahu, Papa dan Mama nggak sabar untuk melihat kalian lahir di dunia."

"....."

"Kalian berdua adalah keajaiban untuk Mama dan Papa. Anugerah terindah yang tidak akan bisa dinilai dengan apapun."

Seberapapun seringnya aku mendengar Mas Adrian mengungkapkan cintanya kepadaku dan juga buah hati kami, aku tidak pernah bisa berhenti menahan rasa haruku, pernah ada yang mengatakan jika cinta yang menggebu itu akan luntur saat akhirnya berhasil di dapatkan tapi Mas Adrian mematahkan kalimat tersebut, *love affirmation* sama sekali tidak berkurang justru bertambah setiap harinya.

"Katakan, kamu mau namain siapa anak-anak kita, Mas? Kamu ngelarang aku buat tanya jenis kelamin anak kita, kamu hanya ingin tahu jika mereka tumbuh dengan baik tanpa kekurangan apapun, sekarang anak-anak kita sudah hampir lahir aku belum menyiapkan nama."

Mas Adrian mendongak, menatapku dengan senyumannya yang khas, antara songong dan usil yang sebenarnya membuatku tergoda untuk menyentilnya karena persis seperti bocah yang nakal.

"Mereka berdua cowok, Nabila. Aku yakin itu, aku memang sengaja nggak tanya dokter jenis kelamin mereka karena mau mereka perempuan atau laki, kita berdua akan tetap menyayanginya, biarkan jadi kejutan untuk kita nanti. Kalau benar cowok semua, berarti firasatku memang setara dengan cenayang."

"Ckckckck, bisa-bisanya kamu ini, Mas! Katakan akan kamu namain siapa mereka nanti? Atau jangan-jangan kamu belum nyiapin nama?"

Aku memicing, menatapnya penuh dengan kecurigaan dan tuduhan yang membuatnya tergelak, kedua pipiku yang sudah bulat ditangkupnya dan setelah celingak-celinguk kanan kiri memastikan tidak ada yang melihat Mas Adrian dengan cepat mencium bibirku, hanya sebentar tidak lebih dari

dua detik karena selanjutnya aku langsung menggeplaknya.

"Kebiasaan *nyosor* kayak *Banyak*!"

Tawa itu meledak darinya hobinya mengusiliku memang tidak pernah hilang sama sekali, "habisnya gemesin sih, suruh siapa jadi orang kok cakepnya kebangetan kan jadi ingin *nyanyang* terus!"

"Alasan terus, biar nggak perlu jawab kan apa yang aku tanyain! Dahlah nggak usah ngasih tahu bakal dinamain siapa anaknya, aku mah apa, Cuma sekedar ngasih tumpangan di perut!"

"Aiiihhh begitu saja ngambek!"

"Habisnya....."

"Nakala dan Kalana. Serigala dan Matahari. Seperti aku yang akhirnya yang menemukan kamu, Nabila. Seorang yang bisa aku jadikan rumah, tempat pulang dan tempatku merasakan bahagia. Itu arti nama anak-anak yang aku siapkan. Cintaku, teman sehidup sematiku, aku mencintaimu, Nab. Sangat."

Ending

"Naka, Kala!"

Dua bocah kecil berusia 4 tahun yang mengenakan kaos hijau tua dan hijau muda yang serasi tersebut berlarian dengan sangat cepat, kaki kecil mereka bergerak sangat gesit dan cepat menghindari kejaran dari sosok wanita cantik yang tampak manis dalam gamis pink lembutnya. Pashmina panjang menutupi kepalanya, berkibar tertiup angin dan karena gerakan cepatnya mengejar kedua putranya yang seolah tidak pernah lelah sedikitpun.

Usia empat tahun, masa di mana anak-anak aktif-aktifnya dalam bergerak mengeksplorasi tempat yang menarik bagi mereka, tepat disaat Ibunya menurunkan mereka dari stroller, kaki mereka langsung dengan lincahnya bergerak kesana kemari berlarian menghindari kejaran Ibunya.

"Sudah, jangan dikejar, biarin saja, awasin saja mereka dari sini, Ma!"

Satu sosok pria yang menyusul mereka pada akhirnya menghentikan usaha si Ibu untuk mengejar dua kembar tersebut, laki-laki tampan yang kini menginjak usia 40 tahun tersebut menarik

istrinya untuk duduk di rerumputan menyaksikan anak-anak mereka yang tertawa dengan riang. Salah satu keuntungan memiliki anak kembar adalah mereka memiliki teman sebagai satu sama lain, tidak usah susah-susah mencari teman bermain mereka meski setiap harinya menghadapi dua orang berwujud sama yang seringkali berantem harus sering Ya Allah, Ya Allah setiap waktunya bagi orangtua.

Bohong jika Ibu si kembar tidak pernah mengeluh, meski suaminya menyupport penuh dalam mengasuh belum lagi dengan Kakek Nenek dari kedua belah pihak lengkap dengan Om dan Tante mereka yang selalu berlomba-lomba untuk membahagiakan si kembar yang semakin besar semakin menunjukkan wajah tampan mereka, tapi tetap saja mengurus anak kecil sekali langsung diberi dua tentu saja melelahkan, namun kembali lagi setiap kali hendak mengeluh Ibu dua anak tersebut selalu ingat jika tangis rengekan dari kedua anaknya adalah hal yang begitu dia inginkan. Hal yang selalu dia pinta kepada Allah di setiap doanya, lantas setelah Allah mengabulkan apa yang diminta bahkan lebih dari yang dia inginkan pantaskan untuk tetap mengeluh?

Hamil, memiliki anak, memiliki suami yang penyayang dan tidak patriarki, mertua yang tidak

pernah ikut campur adalah hal bagi mimpi untuk Nabila, mimpi indah yang menjadi nyata menggantikan mimpi buruk yang dulu sangat mengerikan untuknya.

Nabila, ya Ibu dari dua anak kembar tersebut, perempuan yang pernah dikhianati pasangannya karena tidak kunjung hamil tersebut pada akhirnya bahagia dengan dua buah hatinya, Allah benar-benar memberikan hadiah yang terbaik untuknya usai ujian berat yang bertubi-tubi Nabila hadapi, meski sempat remuk dan hancur pada akhirnya Nabila justru berhasil bangkit, memperbaiki dirinya dan semakin mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

Allah berfirman pada hadis Qudsi, "Apabila seorang hamba-Ku mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekatinya dengan berlari. Apabila ia mendekati- Ku satu jengkal, Aku akan mendekatinya satu hasta." (HR Bukhari dan Muslim).

Nabila adalah saksi betapa keajaiban dari Allah itu benar-benar nyata, disaat dirinya sudah berserah, menyerahkan segalanya kepada-Nya berdamai dengan lukanya dan menyakini jika memang itu yang terbaik untuknya apapun jalan yang Allah pilihkan untuknya, Allah justru memberikan kebahagiaan yang meluap-luap.

"Kayaknya baru kemarin deh Ma aku nangisin kamu waktu kamu masuk ruang operasi untuk persalinan si Kembar, tapi sekarang lihat mereka berdua, sudah bisa lari-larian kesana kemari, bikin rumah berantakan, nggak kehitung berapa kali aku dudukin lego mereka sampai nginjek kelereng sampai kepalaku kliyengan. Waktu cepat banget berlalu ya, Ma."

Adrian, pria yang hanya dua kali jatuh cinta seumur hidupnya tersebut memandang cinta terakhirnya dengan senyuman penuh kebahagiaan, tatapan memuja itu selalu tersemat diwajahnya setiap kali Adrian memandang wajah istrinya. Cinta yang dimilikinya tidak pernah memudar, yang ada justru semakin bertambah setiap waktunya.

Dimata Adrian tidak ada yang berubah di diri Nabila meski sudah 7 tahun berlalu sejak pertemuan mereka, Nabila masih sama cantiknya, wanita itu selalu sukses memukau Adrian dengan kemandirian dan kegesitannya, bahkan disela kesibukan Nabila mengurus anak kembar, mengikuti Giat karena Nabila berstatus pengurus, Nabila pun masih sempat mengurus bisnisnya yang semakin hari semakin besar, namun yang paling penting dari semuanya adalah Nabila yang tetap mengurus Adrian dengan sangat baik. Ucapan mantan suami Nabila yang mengatakan jika Nabila

tidak pernah menjalankan perannya sebagai istri adalah salah besar, wanita cantik dalam hijab pinknya tersebut mengurus Adrian dan anak-anak dengan sangat baik karena berbeda dengan Mantan suami Nabila yang seolah angkat tangan, Adrian lebih memilih untuk turun tangan membantu apa yang bisa dia lakukan.

Nabila memasak maka Adrian akan mencuci piring. Saat Nabila makan, maka Adrian akan menyuapi kedua anak kembar mereka. Juga soal cuci baju, karena mencuci seragam Adrian sangat berat dan perlu treatment khusus maka Adrian mencucinya sendiri dan selebihnya mereka memilih laundry. Dalam hal ini Adrian dan Nabila sepakat mengenai menyerahkan pekerjaan kepada Ahlinya, memilih hal yang mudah daripada yang menyusahkan. Juga soal rumah, tidak harus Nabila yang menyapu dan mengepel, jika Adrian senggang maka Adrian akan mengambil alih pekerjaan tersebut, pokoknya Adrian adalah tipe suami yang mewujudkan kalimat 'suami yang tepat, istri awet muda'. Menikah bukan hanya ingin dibahagiakan tapi juga bekerja sama dalam mewujudkan kebahagiaan tersebut.

"Kayaknya itu pertama kalinya aku lihat kamu nangis sehisteris itu. Kamu nggak malu Mas nangis

kayak begitu, orang bisa menilai kamu sebagai laki-laki yang lemah loh."

Tangisan Adrian yang mengiringi kontraksi Nabila hingga Nabila masuk ruang operasi adalah hal yang tidak akan pernah Nabila lupakan, terlebih saat akhirnya operasi selesai dan Adrian diizinkan masuk, bukan bayi-bayi mereka yang Adrian lihat melainkan Nabila yang langsung diciumi Adrian dengan penuh rasa syukur, disaat itulah cinta yang sudah Nabila miliki untuk suaminya semakin besar.

"Itu karena aku mencintaimu, Nabila! Aku tidak ingin kehilanganmu. Dunia boleh mencelaku sebagai sosok yang lemah, tapi kenyataannya aku memang lemah jika menyangkut dirimu, dan sekarang ditambah anak-anak kita. Aku, mencintai kalian. Anugerah terindah dalam hidupku."

Perjuangan Adrian untuk mendapatkan cinta Nabila pada akhirnya berbuah manis, cinta itu berbalas sama besarnya dan Nabila pun menyadari jika keputusan nekadnya menerima pinangan seorang yang belum dicintainya namun memiliki effort besar itu adalah keputusan terbaik yang dia ambil.

Jalan Allah tidak pernah salah, dan sekarang keduanya bahagia bersama. Wanita penyayang itu akhirnya menemukan pria yang setara dalam mencintainya bukan hanya modal kalimat 'aku

menerimamu apa adanya' dalam pernikahan tentu akan ada rintangan, tapi selama bukan KDRT atau perselingkuhan, wanita manapun akan setia mendampingi prianya.

"Tolong jangan pernah bosan mengucapkan cinta bahkan sampai saat rambut kita memutih dan kita sibuk main sama cucu-cucu kita, Mas."

Saling mengungkapkan cinta, saling mengagumi satu sama lain, Nabila dan Adrian, pasangan serasi yang sibuk dengan dunia indah mereka sembari memperhatikan kedua anak mereka yang berlarian tersebut sama sekali tidak menyadari jika jauh dari mereka ada tiga sosok yang dua diantaranya memandang kebahagiaan tersebut dengan perasaan campur aduk. Antara rasa iri dan juga rasa lega karena pada akhirnya ornag yang sudah disakitinya bahagia.

"Kamu menyesal kehilangan Mbak Nabila, Mas? Ternyata benar yang dikatakan orang-orang, Mbak Nabila bisa hamil dan punya anak kembar."

Dara, wanita yang kini menjadi Ibu dari dua anak dan istri seorang Polisi yang tidak kunjung naik pangkat tersebut bertanya kepada suaminya yang tidak lain adalah mantan suami Nabila. Niat hati Dara mengajak Adam agar bisa quality time dengan Rossa, putri mereka yang berusia 6 tahun

rupanya membawa mereka bertiga dalam pertemuan tidak terduga.

Selama 6 tahun ini meski berada di satu kota yang sama nyatanya takdir benar-benar memutus hubungan Nabila dan Adam, tidak pernah sekalipun mereka bertemu atau berjumpa secara tidak sengaja namun sekarang Adam diperlihatkan oleh takdir bagaimana wanita yang sudah disakitinya tersebut kini bahagia dengan keluarganya yang sempurna.

Adam menoleh ke arah Dara dan Rossa, tatapan pria itu sulit diartikan oleh Dara namun jelas sekali apa makna tatapan matanya, Dara paham dengan apa yang suaminya rasakan.

"Tidak ada yang perlu disesali, semuanya sudah jalannya. Setidaknya sekarang aku tahu jika dia sudah bahagia dan berhak mendapatkan kebahagiaan itu. Syukurlah luka yang aku berikan berhasil disembuhkan."

Ending